

Ibnu Qudamah al-Maqdisi

كِتَابُ التَّوَابِينِ

Para Pendosa Yang Bertobat



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-202

PARA PENDOSA YANG BERTOBAT

كِتَابُ التَّوَابِينَ

Penulis:

Ibnu Qudamah al-Maqdisi (wafat tahun 620 Hijriah)

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

 abidhadlari.wordpress.com

 **Selesai diterjemahkan:**

11 Jumadil Awal 1447 H – 01 November 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Penyebutan Para Pendosa yang Bertobat dari Kalangan Malaikat alaihimus salam.....	10
1. Kisah Harut dan Marut.....	10
Penyebutan Para Pendosa yang Bertobat dari Kalangan Para Nabi alaihimus salam.....	13
2. Tobat Adam alaihis salam	13
3. Tobat Nuh alaihis salam	16
4. Tobat Musa alaihis salam.....	16
5 – Tobatnya Daud alaihissalam.....	19
6 – Tobat Nabi Sulaiman alaihissalam.....	28
7 – Tobat Nabi Yunus alaihissalam	29
Penyebutan Orang-Orang yang Bertobat dari Kalangan Raja-Raja Umat Terdahulu	34
8 - [Tobatnya Thalut].....	34
9 - [Tobat Anak Seorang Raja dari Raja-Raja Bani Israil]	37
10 – Tobat Pemilik Istana Khawarnaq.....	40
11 – Tobat An-Nu'man bin Imru'ul Qais yang Lebih Tua	42
12 – Tobat Seorang Raja dari Para Raja	44
13 – Tobat Imru'ul Qais.....	46
14 – Pertobatan Seorang Raja dari Raja-Raja Yaman	47
15 – Pertobatan Seorang Raja dari Raja-Raja Bani Israil	48
16 – Pertobatan Seorang Raja dari Raja-Raja Bani Israil	48
17 – Pertobatan Cucu Seorang Nabi yang Merupakan Anak Seorang Ahli Ibadah.....	50
18 – Taubat Seorang Raja dari Para Raja dan Kaum yang Tidak Menyembah Allah.....	54

19 – Taubat Seorang Raja yang Bernama Kan'an dan Kaumnya Setelahnnya	55
Penyebutan Para Penaubat dari Berbagai Umat	59
20 – Taubat Kaum Musa alaihissalam	59
21 – Taubat Kaum Yunus alaihissalam	61
22 - Taubat Kaum Salah Seorang Nabi	65
Penyebutan Para Penaubat dari Kalangan Individu Umat-Umat Terdahulu ..	66
23 - Taubat Penghuni Gua	66
24 - Taubat Al-Kifl	68
25 - Taubat Seorang Ahli Ibadah dan Perempuan Pelacur	68
26 - Taubat Seorang Tukang Daging	70
27 – Tobat Pemilik Roti	71
28 – Tobat Seorang Rahib dari Bani Israil	72
29 – Tobat Seorang Ahli Ibadah dari Para Ahli Ibadah	72
30 – Tobat Dzul Rijl (Pemilik Kaki)	73
31 – Tobat Barakh sang Ahli Ibadah	74
32 – Tobat Hamba yang Bermaksiat	75
33 – Tobat Pemuda yang Berlebih-lebihan terhadap Dirinya	76
34 – Tobat Dua Orang Laki-laki dari Bani Israil	77
35 – Tobat Pelaku Maksiat dari Para Pelaku Maksiat	78
36 – Tobat Orang yang Keluar dari Negeri yang Zalim	78
37 – Tobat Orang yang Membunuh Seratus Orang	79
38 - Tobat Seorang Perampok dari Bani Israil	80
39 - Tobat Tiga Anak Perempuan Pelacur dan Orang-orang Sesat Kampung	81
40 - Tobat Pelaku Perbuatan Keji	83
Kisah-kisah Para Pendosa yang Bertobat dari Kalangan Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	84

41 - Tobat Abu Khaitsamah radhiyallahu anhu	84
42 - Tobat Mikhsyan bin Humair	86
43 - Tobat Ka'b bin Malik radhiyallahu anhu	86
44 - [Taubat Abu Lubabah radhiyallahu 'anhu]	92
45 - Taubat Abu Hurairah semoga Allah meridhainya dari fatwanya terhadap seorang wanita pezina	94
46 - Taubat Tsa'labah bin Abdurrahman semoga Allah meridhainya	96
47 - Taubat Amr Malik Ar-Ruasi semoga Allah meridhainya	98
48 - Taubat seorang kaya dari kalangan sahabat	99
49 - Taubat Abu Sufyan bin Harits semoga Allah meridhainya	100
50 - [Tobatnya Abdullah bin Az-Ziba'ra radhiyallahu 'anhu]	105
51 - [Tobatnya Hibbar bin Al-Aswad radhiyallahu 'anhu]	107
52 - [Tobatnya Ikrimah bin Abi Jahl radhiyallahu 'anhu]	108
53 - Tobat Suhail bin Amru dan Al-Harits bin Hisyam semoga Allah meridhai keduanya	112
54 - Tobat Kaum Anshar semoga Allah meridhai mereka	113
55 - Tobat Abu Mihjaan Ats-Tsaqafi semoga Allah meridhai beliau	115
56 - Pertobatan Thulaiḥah bin Khuwailid semoga Allah meridainya	119
Penyebutan Orang-Orang yang Bertobat dari Kalangan Raja-Raja Umat Ini	122
57 - Pertobatan Dzul Kala'	122
58 - Pertobatan Seorang Penguasa dan Seorang Pedagang	124
59 - Taubat Seorang Raja dari Basrah	129
60 - [Tobat Seorang Raja dari Raja-Raja Bashrah dan Budaknya]	131
61 - [Tobat Ummu al-Banin binti Abdul Aziz bin Marwan]	133
62 - [Tobat Ghudaith Budak Hisyam bin Abdul Malik]	134
63 - Taubat Amir Humaid bin Jabir	137
64 - Taubat Ibrahim bin Adham	138

Ibrahim bin Adham dan Syaikh yang Berhaji	140
Ibrahim bin Adham dan Laut yang Bergejolak	142
65 – Taubat Syaqiq al-Balkhi	142
66 – Abdullah bin Marzuq.....	143
67 – [Ja'far bin Harb].....	144
68 – [Tobatnya Harun ar-Rasyid].....	144
69 – [Tobatnya Putra Harun ar-Rasyid].....	149
70 – [Taubat Ali bin Al-Ma'mun, dan Al-Ma'mun]	152
71 – Taubat Musa bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hasymi	162
72 – Taubat Ja'far Al-Barmaki	170
73 – Taubat Seorang Budak Wanita dari Anak-anak Bangsawan	171
74 – Taubat Al-Watsiq Billah dan Anaknya Al-Muhtadi Billah	172
Kisah Sebab-sebab Taubat Sekelompok Umat, Rahmat Allah atas Mereka	178
75 – Taubat Habib Abu Muhammad	178
76 – Taubat Zadzan Al-Kindi	179
77 – Taubat Malik bin Dinar.....	179
78 – Tobat Dawud at-Tha'i.....	182
79 – Tobat al-Fudlail bin Iyadl	183
80 – Tobat Ali bin al-Fudlail bin Iyadl	184
81 – Tobat Bisyr bin al-Harits al-Hafi	185
82 – Tobat Sepuluh Pemuda dan Sepuluh Anak Muda.....	186
83 – Tobat Seorang Laki-laki dari Kedurhakaan	187
84 – Tobat Seorang Pedagang dari Pedagang-pedagang Baghdad dari Menggunjing Manusia.....	188
85 – Tobat Abu Abdurrab	190
86 – Tobat Qa'nabi	192
87 – Tobat 'Akbar Al-Kurdi	193

88 – Tobat Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari	194
89 – Tobat Dzun Nun Al-Mishri	195
90 – Tobat Orang Mabuk	196
91 – Tobat Al-Murtaisyy.....	197
92 – Tobat Abdurrahman Al-Qiss.....	198
93 – Tobat Abu Al-Harits Al-Awlasii.....	199
94 – Tobat Abu Al-Fadhl Muhammad bin Nashir As-Salami dari Akidah Ahli Bid'ah	200
95 – Tobat Abu al-Hasan al-Harqani dari Mazhab Ahli Kalam	202
Berita tentang Sekelompok Orang yang Bertobat	204
96 – Tobat Manazil bin Lahiq	204
97 – Tobat Seorang Wanita dari Daumat al-Jandal dari Perbuatan Sihir	206
98 – Tobat Seorang Pemuda dari Kesenangan dan Permainan	209
99 – Pertobatan Seorang Pemuda dari Ketenggelman dalam Urusan Dunia	209
100 – Pertobatan Seorang Tentara Pemilik Istana dari Nyanyian dan Hiburan	212
101 – Pertobatan Seorang Laki-laki dari Pembantu Penguasa dari Perbuatan Keji.....	213
102 – Pertobatan Seorang Pemuda dari Al-Azdakan dari Kelembutan dan Kewanitaan	214
103 – Pertobatan Seorang Wanita Saat Ia Thawaf Mengelilingi Ka'bah	216
104 – Pertobatan Seorang Laki-laki dari Apa yang Diperbuat Tangannya	217
105 – [Pertobatan Penghibur Penduduk Madinah dari Kesenangan Duniawi atas Didikan Ibunya]	217
106 – [Pertobatan Dinar Al-Ayyar dari Kemaksiatan atas Didikan Ibunya]	220

107 – [Pertobatan Seorang Lelaki dari Kecintaan kepada Budaknya yang Penyanyi yang Menyibukkannya dari Allah]	221
108 – [Pertobatan Seorang Pemuda dan Istrinya atas Didikan Sari Al-Saqathi]	223
109 – [Tobat Seorang Wanita Cantik Jelita yang Ingin Menggoda Rabii bin Khaitamah]	225
110 – [Tobat Tetangga Ahmad bin Hanbal]	226
111 – [Tobat Abu Amr bin Alwan dari Pandangan Matanya kepada Seorang Wanita]	227
112 – [Tobat Seorang Pemuda dan Seorang Gadis Cantik yang Saling Mencintai]	228
113 – [Tobat Seorang Laki-laki dari Minuman Keras dan Alat Musik karena Mendengar Ayat-ayat Al-Quran]	230
114 – [Tobat Seorang Syaikh Muhallabi dan Budak Perempuannya dari Minuman Keras dan Bermain Alat Musik]	231
115 – [Tobat Seorang Badui karena Mendengar Satu Ayat Al-Quran]	234
116 – Tobatnya Seorang Amir dari Kalangan Arab Badui karena Puasa	235
117 – Tobatnya Labiib Al-'Abid dari Membunuh Ular	236
118 – Tobat Khalifah Al-Mu'tashim dan Pengampunannya terhadap Tamim bin Jamil	238
119 – Tobat Seorang Pencuri dari Mengganggu Orang Lain	240
120 – Tobat Yusuf bin Asbath di tangan seorang pemuda yang dulunya adalah penggali kubur	241
121 – Pertaubatan Penggali Kubur	243
122 – Pertaubatan Seorang Pemuda yang Berbuat Maksiat di Tangan Ibrahim bin Adham	244
123 – Pertaubatan Pemilik Kebun Mentimun di Tangan Seorang Pemuda Damaskus	246
124 – Pertaubatan Seorang Pembuat Maksiat di Tengah Malam dan Kematian karena Mendengar Ayat Al-Qur'an yang Menyebut Neraka	248

125 – Tobat Seorang Wanita dari Nyanyian dan Gambus serta Tobat Tuannya Melalui Tangannya	249
Kisah Sekelompok Orang yang Masuk Islam.....	254
126 – Tobat Abu Ismail an-Nasrani dan Keislamannya	254
127 – Pertobatan Seorang Pemuda Nasrani dan Keislamannya	256
128 – Pertobatan Penyembah Berhala dan Keislamannya	257
129 – Pertobatan Seorang Majusi, Keislamannya dan Keluarganya	259
130 – Pertobatan Seorang Yahudi yang Berbuat Baik dan Keislamannya	261
131 – Pertobatan Orang Majusi yang Mulia dan Keislamannya Bersama Anak-anaknya dan Kerabatnya	261
132 – Pertobatan Orang Majusi Baghdad dan Keislamannya Bersama Anak Laki-lakinya, Anak Perempuannya, dan Banyak dari Teman-temannya ...	262
133 – Pertobatan Seorang Tabib Nasrani yang Baik dan Keislamannya	264

Penyebutan Para Pendosa yang Bertobat dari Kalangan Malaikat alaihimus salam

1. Kisah Harut dan Marut

Telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin al-Naqur rahimahullah, telah memberitakan al-Amin Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad al-Yusufi, telah memberitakan Ibnu al-Mudzhib, telah memberitakan Abu Bakar al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami ayahku rahimahullah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Bukair, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Musa bin Jubair dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

*"Sesungguhnya ketika Allah menurunkan Adam alaihis salam ke bumi, para malaikat berkata: Ya Tuhan kami, **Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?** Allah berfirman: **Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui** (Surah al-Baqarah: 30).*

Mereka berkata: Tuhan kami! Kami lebih taat kepada-Mu daripada Bani Adam.

Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat: Hadirkanlah dua malaikat dari kalian agar Kami turunkan keduanya ke bumi, maka kalian akan melihat bagaimana perbuatan keduanya.

Mereka berkata: Tuhan kami, Harut dan Marut.

Maka keduanya diturunkan ke bumi dan tampaklah bagi keduanya bintang Zuhrah dalam wujud seorang wanita dari sebaik-baik manusia. Wanita itu mendatangi keduanya lalu keduanya meminta dirinya. Wanita itu berkata: Tidak, demi Allah! Sampai kalian berdua mengucapkan kalimat syirik ini.

Keduanya berkata: Tidak, demi Allah! Kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun selamanya.

Maka wanita itu pergi meninggalkan keduanya, kemudian kembali dengan menggendong seorang bayi. Keduanya meminta dirinya. Wanita itu berkata: Tidak, demi Allah! Sampai kalian berdua membunuh bayi ini. Keduanya berkata: Tidak, demi Allah! Kami tidak akan membunuhnya selamanya. Maka wanita itu pergi kemudian kembali dengan membawa segelas khamar. Keduanya meminta dirinya. Wanita itu berkata: Tidak, demi Allah! Sampai kalian berdua meminum khamar ini. Maka keduanya meminumnya hingga mabuk, lalu keduanya menyetubuhi wanita itu dan membunuh bayi tersebut. Ketika keduanya sadar, wanita itu berkata: Demi Allah, kalian berdua tidak meninggalkan satu pun dari apa yang kalian tolak kecuali kalian lakukan ketika kalian mabuk. Maka keduanya diberi pilihan antara azab dunia dan akhirat, lalu keduanya memilih azab dunia." (Ahmad 2/134)

Telah memberitakan kepada kami Abu al-Abbas Ahmad bin al-Mubarak bin Sa'd, telah memberitakan kepada kami kakekku dari pihak ibuku Abu al-Ma'ali Tsabit bin Bundar, telah memberitakan kepada kami Abu Ali bin Duma, telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Baqarhi, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Allawaih, telah memberitakan kepada kami Ismail, telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Bisyr dari Juwaibar dari al-Dhahhak dari Makhul dari Mu'adz, ia berkata:

Ketika keduanya sadar, datanglah Jibril alaihis salam dari sisi Allah azza wa jalla sementara keduanya menangis. Maka Jibril pun menangis bersama keduanya dan berkata kepada keduanya: Apa musibah ini yang telah membuat bencana dan kesengsaraan menimpa kalian berdua?

Keduanya menangis kepadanya, lalu Jibril berkata: Sesungguhnya Tuhan kalian memberi pilihan kepada kalian berdua antara azab dunia dan menjadi di sisi-Nya di akhirat dalam kehendak-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia akan menyiksa kalian, dan jika Dia berkehendak, Dia akan merahmati kalian.

Dan jika kalian menginginkan azab akhirat. Maka keduanya mengetahui bahwa dunia itu terputus dan bahwa akhirat itu kekal dan bahwa Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Maka keduanya memilih azab dunia dan berada dalam kehendak di sisi Allah.

Ia berkata: Maka keduanya berada di Babil, Persia, tergantung di antara dua gunung di dalam gua di bawah tanah, disiksa setiap hari pada dua ujung siang hingga teriakan (hari kiamat). Ketika para malaikat melihat hal itu, mereka mengepakkan sayap mereka di rumah kemudian berkata: Ya Allah, ampunilah keturunan Adam. Sungguh mengherankan bagaimana mereka beribadah kepada Allah dan taat kepada-Nya atas segala syahwat dan kenikmatan yang mereka miliki!

Al-Kalbi berkata: Setelah itu para malaikat meminta ampun untuk keturunan Adam, maka itulah firman-Nya Yang Mahasuci: **Dan para malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi** (Surah asy-Syura: 5).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat: Pilihlah tiga orang dari yang terbaik di antara kalian. Maka mereka memilih 'Azra, 'Azra'il, dan 'Azawya. Ketika mereka turun ke bumi, mereka berada dalam kondisi dan tabiat seperti Bani Adam. Ketika 'Azra melihat hal itu dan mengenali fitnah tersebut, ia mengetahui bahwa ia tidak mampu menghadapinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya azza wa jalla dan memohon pembatalan. Maka Allah membatalkannya.

Diriwayatkan bahwa ia tidak mengangkat kepalanya lagi setelahnya karena malu kepada Allah Ta'ala.

Al-Rabi' bin Anas berkata: Ketika mabuk hilang dari Harut dan Marut, keduanya mengenali kesalahan yang mereka lakukan dan menyesal serta ingin naik ke langit tetapi tidak mampu dan tidak diizinkan. Maka keduanya menangis dalam waktu yang lama dan sangat bingung dengan urusan mereka.

Kemudian keduanya mendatangi Idris alaihis salam dan berkata kepadanya: Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu karena kami mendengar engkau disebutkan dengan kebaikan di langit. Maka Idris berdoa untuk keduanya dan doanya dikabulkan, dan keduanya diberi pilihan antara azab dunia dan akhirat.

Diriwayatkan bahwa ketika para malaikat berkata kepada Allah tabaraka wa ta'ala: **Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah** (Surah al-Baqarah:

30), mereka mengelilingi Arasy selama empat ribu tahun meminta maaf kepada Allah azza wa jalla atas bantahan mereka.

Penyebutan Para Pendosa yang Bertobat dari Kalangan Para Nabi alaihimus salam

2. Tobat Adam alaihis salam

Telah memberitakan kepada kami Abu al-Fadhli Mas'ud bin Ubaidillah bin al-Nadir, ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin al-Husain, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Khayyath, telah memberitakan kepada kami Abu Abdullah bin Daust, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Shafwan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi al-Dunya, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq bin Dinar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mu'adz al-Anbari dari Ibnu al-Sammak, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Umar bin Dzar dari Mujahid:

Bahwa Adam alaihis salam ketika memakan dari pohon itu, gugur darinya seluruh perhiasan surga dan tidak tersisa padanya dari perhiasan surga kecuali mahkota dan karangan bunga. Dan ia tidak dapat menutupi dirinya dengan sesuatu pun dari daun surga kecuali gugur darinya. Maka ia menoleh kepada Hawa sambil menangis dan berkata: Bersiaplah untuk keluar dari tetangga Allah. Inilah awal keburukan maksiat. Hawa berkata: Wahai Adam! Aku tidak menyangka ada orang yang bersumpah dengan nama Allah secara dusta - dan itu karena Iblis bersumpah kepada keduanya mengenai pohon tersebut - sementara Adam di surga melarikan diri karena malu dari Tuhan semesta alam. Maka sebuah pohon mengait sebagian cabangnya pada Adam. Adam mengira bahwa ia segera mendapat hukuman, maka ia menundukkan kepalanya sambil berkata: Maafkan! Maafkan! Maka Allah azza wa jalla berfirman: Wahai Adam, apakah engkau lari dari-Ku? Ia berkata: Tidak, melainkan karena malu kepada-Mu wahai Tuanku.

Maka Allah mewahyukan kepada dua malaikat: Keluarkan Adam dan Hawa dari tetangga-Ku karena keduanya telah mendurhakai-Ku.

Maka Jibril alaihis salam melepaskan mahkota dari kepalanya dan Mikail alaihis salam melepaskan karangan bunga dari keningnya. Ketika Adam turun dari kerajaan yang suci ke negeri kelaparan dan kemiskinan, ia menangisi kesalahannya selama seratus tahun dengan kepala tertunduk di atas lututnya hingga bumi menumbuhkan rerumputan dan pohon-pohon dari air matanya hingga air mata mengenang di cekungan batu dan tempat dudukannya.

Telah memberitakan kepada kami Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi, telah memberitakan kepada kami Abu al-Fadhl Ahmad bin al-Hasan bin Khairun, telah memberitakan kepada kami Abu Ali bin Syadzan, telah memberitakan kepada kami Abu Ali Isa bin Muhammad al-Tumari, telah memberitakan Muhammad bin Ahmad bin al-Barra', telah memberitakan Abdul Mun'im bin Idris, telah memberitakan ayahku dari Wahb bin Munabbih:

Bahwa Adam alaihis salam tinggal dalam kemurkaan selama tujuh hari. Kemudian pada hari ketujuh Allah Ta'ala menemui Adam sementara ia tertunduk sedih dan berduka cita. Maka Allah mewahyukan kepadanya: Wahai Adam! Apa usaha keras yang Aku lihat padamu hari ini? Dan apa musibah ini yang telah membuat bencananya begitu berat dan menyengsarakanmu?

Adam berkata: Musibahku sangat besar wahai Tuhanku, dan kesalahanku telah mengelilingiku. Aku keluar dari kerajaan Tuhanku maka aku berada di negeri kehinaan setelah kemuliaan, di negeri kesengsaraan setelah kebahagiaan, di negeri kesusahan dan kelelahan setelah kemudahan dan ketenangan, di negeri bencana setelah kesejahteraan, di negeri kepergian dan perpindahan setelah ketetapan dan ketentraman, di negeri kebinasaan setelah keabadian dan kekekalan, di negeri tipuan setelah keamanan. Tuhanku! Bagaimana aku tidak menangisi kesalahanku? Atau bagaimana jiwaku tidak bersedih? Atau bagaimana aku dapat menghibur diri dari musibah dan bencana ini wahai Tuhanku?

Allah Ta'ala berfirman kepadanya: Bukankah Aku telah memilihmu untuk diri-Ku dan menempatkanmu di negeri-Ku dan memilihmu dari makhluk-Ku dan

mengkhususkanmu dengan kemuliaan-Ku dan melimpahkan kasih sayang-Ku kepadamu dan memperingatkanmu dari kemurkaan-Ku? Bukankah Aku telah menyentuhmu langsung dengan tangan-Ku dan meniupkan roh-Ku kepadamu dan menyuruh para malaikat-Ku sujud kepadamu? Bukankah engkau adalah tetangga-Ku di tengah-tengah surga-Ku, menempati di mana pun engkau kehendaki dari kemuliaan-Ku, namun engkau mendurhakai perintah-Ku dan melupakan perjanjian-Ku dan menyalah-nyalakan wasiat-Ku? Bagaimana engkau heran dengan siksaan-Ku? Maka demi keagungan dan kemuliaan-Ku, seandainya Aku memenuhi bumi dengan orang-orang yang semuanya sepertimu **yang bertasbih siang dan malam tanpa henti** (Surah al-Anbiya: 20), kemudian mereka mendurhakai-Ku, niscaya Aku tempatkan mereka di tempat orang-orang yang durhaka. Dan sesungguhnya Aku telah merahmati kelemahanmu dan memaafkan kesalahanmu dan menerima tobatmu dan mendengar permohonanmu dan mengampuni dosamu. Maka ucapkanlah: Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku telah menzalimi diriku dan melakukan keburukan, maka terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka Adam mengucapkannya.

Kemudian Tuhannya berfirman kepadanya: Ucapkanlah: Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku telah menzalimi diriku dan melakukan keburukan, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka Adam mengucapkannya. Kemudian Tuhannya berfirman kepadanya: Ucapkanlah: Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku telah menzalimi diriku dan melakukan keburukan, maka rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dari yang pengasih.

Ia berkata: Adam sangat keras menangis dan bersedih karena besarnya musibah hingga para malaikat turut bersedih karena kesedihannya dan menangis karena tangisannya. Maka ia menangihi surga selama dua ratus tahun. Lalu Allah mengirimkan kepadanya sebuah kemah dari kemah-kemah surga dan menempatkannya untuknya di tempat Ka'bah sebelum Ka'bah ada.

3. Tobat Nuh alaihis salam

Telah memberitakan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Asakir, telah memberitakan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Ali, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Wuhaib bin al-Ward, ia berkata:

Ketika Allah Ta'ala menegur Nuh mengenai anaknya dan menurunkan kepada Nuh: **Sesungguhnya Aku memberi nasihat kepadamu agar supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang jahil** (Surah Hud: 46), ia berkata: Maka Nuh menangis selama tiga ratus tahun hingga di bawah matanya terbentuk seperti selokan dari tangisan.

4. Tobat Musa alaihis salam

Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin al-Mubarak, telah memberitakan kepada kami kakekku Tsabit, telah memberitakan kepada kami Abu Ali bin Duma, telah memberitakan kepada kami Makhlad bin Ja'far, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Allawaih, telah memberitakan kepada kami Ismail bin Isa, telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Bisyr, telah memberitakan kepada kami Abu Ilyas dari Wahb bin Munabbih, ia berkata:

Ketika Musa alaihis salam mendengar kalam Tuhannya azza wa jalla, ia berambisi untuk melihat-Nya. Maka ia berkata: **Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu. Allah berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku** (Surah al-A'raf: 143).

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku sebagian orang yang aku tidak curigai, ia berkata: Allah Ta'ala berfirman: Wahai putra Imran! Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang melihat-Ku lalu tetap hidup. Musa berkata: Tuhanku, tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya aku melihat-Mu dan

mati lebih aku cintai daripada aku tidak melihat-Mu dan tetap hidup. Tuhanku, sempurnakanlah nikmat-Mu, karunia-Mu, dan kebajikan-Mu kepadaku dengan ini yang aku minta dan aku mati setelah itu.

Ia berkata: Dan telah memberitakan kepada kami Juwaibar dari al-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Allah Yang Maha Pengasih kepada makhluk-Nya melihat keinginan kuat Musa agar Dia memberikan permintaannya, Dia berfirman: Pergilah dan lihatlah batu yang ada di puncak gunung, lalu duduklah di atasnya, maka Aku akan menurunkan bala tentara-Ku kepadamu. Maka Musa melakukannya.

Ketika ia duduk tegak di atasnya, Allah Ta'ala memperlihatkan kepadanya bala tentara tujuh langit. Maka Dia memerintahkan para malaikat langit dunia untuk memperlihatkan diri kepadanya. Mereka melewati Musa alaihis salam dengan suara-suara yang tinggi bertasbih dan bertahlil seperti suara guntur yang keras. Kemudian Dia memerintahkan para malaikat langit kedua untuk memperlihatkan diri kepadanya, maka mereka melakukannya. Mereka melewatinya dalam berbagai warna yang berbeda, memiliki wajah dan sayap, di antara mereka ada yang berwarna seperti singa, mengangkat suara-suara mereka dengan tasbih. Maka Musa terkejut karena mereka dan berkata: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku menyesal atas permintaanku. Tuhanku! Apakah Engkau akan menyelamatkanku dari tempatku yang aku berada di dalamnya?

Pemimpin para malaikat berkata kepadanya: Wahai Musa! Bersabarlah atas apa yang engkau minta, karena yang engkau lihat sedikit dari yang banyak.

Kemudian Allah memerintahkan para malaikat langit ketiga: Turunlah dan perlihatkan diri kalian kepada Musa. Maka datanglah jumlah yang tak terhitung dalam berbagai warna yang berbeda, warna mereka seperti kobaran api, mereka bertasbih dan bertahlil dengan gemuruh. Maka ketakutan Musa alaihis salam sangat meningkat, prasangkanya buruk, dan ia putus asa dari kehidupan.

Maka pemimpin para malaikat berkata kepadanya: "Wahai putra Imran, bersabarlah hingga engkau melihat apa yang tidak dapat engkau sabari."

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepada malaikat-malaikat langit keempat agar turun menemui Musa dengan bertasbih. Maka turunlah mereka dengan warna-warna seperti nyala api dan tubuh mereka yang lain seperti salju, mereka memiliki suara-suara yang tinggi dengan tasbih dan taqdis yang tidak menyerupai suara-suara malaikat yang telah lewat sebelumnya.

Maka pemimpin para malaikat berkata kepadanya: "Wahai Musa, bersabarlah atas apa yang engkau minta."

Demikianlah penduduk setiap langit hingga langit ketujuh turun kepadanya dengan warna-warna yang berbeda, tubuh yang berbeda. Dan datanglah malaikat-malaikat yang cahayanya menyambar penglihatan, bersama mereka tombak-tombak seperti pohon kurma yang tinggi besar seakan-akan berupa api yang lebih terang daripada matahari. Sementara Musa alaihissalam menangis sambil mengangkat suaranya seraya berkata: "Ya Rabb, ingatlah aku dan jangan lupakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku tidak menyangka akan selamat dari apa yang aku alami ini. Jika aku keluar, aku akan terbakar dan jika aku tinggal, aku akan mati."

Pemimpin para malaikat berkata kepadanya: "Engkau hampir dipenuhi ketakutan dan hatimu tercabut. Inilah yang engkau duduk untuk melihatnya."

Ia berkata: Maka turunlah Jibril, Mikail, Israfil, dan siapa yang ada di tujuh langit, para pemikul Arasy dan Kursi, lalu mereka mendatangnya seraya berkata: "Wahai orang yang bersalah putra orang yang bersalah, apa yang mengangkatmu ke tempat ini dan bagaimana engkau berani meminta kepada Rabbmu agar engkau melihat-Nya?" Sementara Musa alaihissalam menangis dan kedua lututnya beradu dan sendi-sendinya terlepas.

Maka ketika Allah Azza wa Jalla melihat keadaan hamba-Nya itu, Dia memperlihatkan kepadanya kaki Arasy-Nya, lalu ia berpegang padanya dan hatinya menjadi tenang. Maka Israfil berkata kepadanya: "Wahai Musa! Demi Allah – sesungguhnya kami adalah para pemimpin malaikat – kami tidak mengangkat pandangan kami ke arah Arasy sejak kami diciptakan karena takut dan gentar. Maka apa yang membawamu, wahai hamba yang lemah, kepada hal ini?"

Maka Musa berkata: "Wahai Israfil – dan ia telah tenang – aku ingin mengetahui dari keagungan Rabbku apa yang telah kuketahui."

Kemudian Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada langit-langit: "Sesungguhnya Aku akan menampakkan diri kepada gunung." Maka gemetarlah langit-langit, bumi, gunung-gunung, matahari, bulan, bintang-bintang, awan, surga, neraka, para malaikat, dan lautan. Mereka semua bersujud sementara Musa memandang gunung. **"Maka ketika Rabbnya menampakkan diri kepada gunung, Dia menjadikannya hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan"** (Surah Al-A'raf: 143) mati karena cahaya Rabb Yang Maha Mulia jalla wa 'ala. Ia terjatuh dari batu dan batu itu membalik menutupinya sehingga menjadi seperti kubah di atasnya agar ia tidak terbakar.

Al-Hasan berkata: Maka Allah Ta'ala mengutus Jibril alaihissalam lalu membalikkan batu dari Musa dan membangunkannya. Maka Musa alaihissalam bangkit dan berkata: **"Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu"** (Surah Al-A'raf: 143) dari apa yang aku minta **"dan aku adalah orang yang pertama beriman"** (Surah Al-A'raf: 143), yakni aku adalah orang pertama yang beriman bahwa tidak ada seorang pun yang melihat-Mu kecuali ia akan mati. Dan ada yang mengatakan: aku adalah orang pertama yang beriman bahwa tidak ada seorang pun yang melihat-Mu di dunia.

5 – Tobatnya Daud alaihissalam

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Mubarak, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Tsabit, telah memberitakan kepada kami Abu Ali, telah memberitakan kepada kami Makhlad, telah memberitakan kepada kami Al-Hasan bin Ali, telah memberitakan kepada kami Ismail, telah memberitakan kepada kami Ishaq, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Daud alaihissalam telah membagi waktu menjadi empat bagian: sehari untuk Bani Israil, ia mengajarkan ilmu kepada mereka dan mereka mengajarkan kepadanya; sehari untuk mihrab (ibadah); sehari untuk mengadili perkara; dan sehari untuk para istri. Ketika ia sedang bersama Bani Israil mengajarkan

mereka, tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata: 'Tidak ada seorang anak Adam pun yang berlalu satu hari kecuali ia melakukan dosa di dalamnya.' Maka Daud berkata dalam hatinya: 'Pada hari aku menyendiri untuk mihrab, dosa akan menjauh dariku.' Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Wahai Daud! Berhati-hatilah hingga engkau melihat ujianmu.'"

Ishaq berkata: dan telah mengabarkan kepada kami Ibnu Basyir dari Qatadah dari Al-Hasan, ia berkata: Ketika ia sedang di mihrabnya mencondongkan diri pada Zabur membacanya, tiba-tiba masuklah kepadanya seekor burung dari lubang jendela lalu hinggap di hadapannya. Tubuhnya dari emas, kedua sayapnya dari sutra yang dihiasi dengan mutiara, paruhnya dari zamrud, dan kakinya dari firus.

Burung itu hinggap di hadapannya, ia memandangnya lalu mengira bahwa itu adalah burung dari surga. Ia pun takjub dengan keindahannya – dan ia memiliki anak kecil – maka ia berkata: "Seandainya aku mengambil ini agar anakku melihatnya." Lalu ia berusaha meraihnya, tetapi burung itu menjauh darinya dan terkadang memberinya harapan sehingga hampir tangannya menyentuhnya, tetapi kemudian menjauh lagi. Terus seperti itu, mendekat dan menjauh hingga ia berdiri dari tempat duduknya dan menutup Zabur.

Ia mengejar burung itu, lalu burung itu hinggap di jendela. Ia mengejanya di jendela, kemudian burung itu terjun ke sebuah taman. Daud mengintip dan ternyata ada seorang wanita yang sedang mandi.

Qatadah berkata dari Bilal bin Hasan: Maka ia mengeluarkan kepalanya dari jendela dan ternyata ada seorang wanita yang sedang mandi, lalu ia melihat makhluk Allah yang paling indah. Wanita itu melihat dan ternyata ada wajah seorang laki-laki, maka ia menguraikan rambutnya dan menutupi tubuhnya.

Kembali ke hadits Al-Hasan, ia berkata: Hal itu semakin menambah kekagumannya kepada wanita tersebut. Ia kembali ke tempatnya sementara dalam hatinya ada perasaan tentang wanita itu.

Maka ia mengutus seseorang untuk melihat siapa dia. Utusan itu kembali kepadanya dan berkata: "Dia adalah Tsaya' binti Hanana dan suaminya adalah Uriya bin Shura – sementara ia sedang berada di Balqa bersama keponakan Daud mengepung sebuah benteng."

Maka Daud menulis surat kepada keponakannya: "Apabila datang kepadamu suratku ini, maka perintahkanlah Uriya bin Shura agar memikul Tabut dan maju di depan pasukan" – adapun orang yang maju ke depan tidak akan kembali hingga ia terbunuh atau Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Maka pemimpin pasukan memanggil Uriya lalu membacakan surat kepadanya. Ia berkata: "Kami mendengar dan taat." Lalu ia memikul Tabut dan berjalan di depan para sahabatnya, kemudian ia terbunuh. Keponakan Daud menulis tentang hal itu kepada Daud.

Ketika masa iddah wanita itu telah selesai, Daud mengirim utusan kepadanya lalu melamarnya dan menikahinya.

Ia berkata: Dan telah mengabarkan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Al-Hasan, ia berkata: Sesungguhnya Daud ketika menikahi Tsaya' binti Hanana, ia biasa menyendiri untuk ibadah di mihrab. Ketika ia sedang berada di mihrab, tiba-tiba ia mendengar suara yang keras, kemudian dua orang laki-laki memanjat tembok kepadanya hingga masuk kepadanya. Ketika ia melihat mereka, ia terkejut. Mereka berkata: **"Jangan takut, kami adalah dua orang yang bersengketa, sebagian dari kami berbuat zalim kepada sebagian yang lain"** – yakni salah satu dari kami menzalimi yang lain – **"maka putuskanlah perkara antara kami dengan adil dan janganlah menyimpang"** – yakni jangan berat sebelah – **"dan tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus"** (Surah Shad: 22) – yakni kepada jalan yang benar.

Maka Daud berkata: "Ceritakanlah kepadaku kisah kalian." Ia berkata: **"Sesungguhnya saudaraku ini memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku hanya memiliki satu ekor kambing betina. Maka ia berkata: 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku,' dan ia mengalahkanku dalam perdebatan"** – yakni ia mengalahkanku dan menzalimiku – dan ia mengambil kambingku lalu menggabungkannya dengan kambing-kambingnya **"dan ia mengalahkanku dalam perdebatan"** (Surah Shad: 23), yakni ketika berbicara ia lebih fasih dalam berbicara daripadaku, ketika berdoa ia lebih cepat dikabulkan daripadaku, dan ketika keluar – yakni – ia lebih banyak pengikutnya daripadaku.

Maka Daud berkata: **"Sungguh ia telah menzalimimu dengan meminta kambingmu untuk digabungkan dengan kambing-kambingnya. Dan**

sesungguhnya banyak di antara para sekutu yang berbuat zalim sebagian mereka kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan sedikit sekali mereka itu" (Surah Shad: 24).

Ia berkata: Maka tertawalah orang yang dituntut. Daud berkata: "Engkau dizalimi tetapi tertawa? Betapa engkau sangat membutuhkan kapak yang menghancurkan ini dan ini" – yakni kepingmu dan mulutmu.

Malaikat itu berkata: "Bahkan engkau lebih membutuhkan itu daripadanya." Lalu keduanya terangkat.

Dalam riwayat lain dikatakan: Maka keduanya berubah dalam wujud mereka yang sebenarnya dan naik sambil berkata: "Orang itu telah memutuskan perkara atas dirinya sendiri."

Dan Daud mengetahui bahwa yang dimaksud adalah dirinya, maka ia terjatuh bersujud selama empat puluh hari, tidak mengangkat kepalanya kecuali untuk keperluan yang tidak bisa dihindari kemudian kembali bersujud, tidak makan dan tidak minum sambil menangis hingga tumbuh rumput di sekeliling kepalanya. Ia memanggil Rabbnya Azza wa Jalla dan memohon tobat.

Ia berbiasa berkata dalam sujudnya: "Maha Suci Pencipta cahaya yang menghalangi antara hati-hati! Maha Suci Pencipta cahaya! Tuhanku, Engkau membiarkan antara aku dan musuhku Iblis, maka aku tidak mampu menghadapi fitnah-nya ketika turun kepadaku. Maha Suci Pencipta cahaya! Tuhanku, aku tidak meninggalkan Zabur dan aku tidak mengambil pelajaran dari apa yang aku nasihatkan kepada orang lain. Tuhanku! Engkau memerintahkanku agar menjadi bagi anak yatim seperti ayah yang penyayang dan bagi janda seperti suami yang penyayang, tetapi aku melupakan perjanjian-Mu! Maha Suci Pencipta cahaya! Tuhanku, dengan mata apa aku akan memandang kepada-Mu pada hari kiamat, padahal sesungguhnya orang-orang zalim hanya dari sudut yang tersembunyi. Maha Suci Pencipta cahaya! Tuhanku! Celakalah Daud dari dosa besar yang ia lakukan! Maha Suci Pencipta cahaya! Tuhanku! Celakalah Daud ketika tersingkap darinya penutup lalu dikatakan: 'Ini adalah Daud yang berdosa!' Maha Suci Pencipta cahaya! Tuhanku! Engkau adalah Pemberi pertolongan dan aku adalah orang yang meminta pertolongan. Maka siapa yang berdoa kepada orang yang meminta pertolongan kecuali Pemberi pertolongan? Maha Suci Pencipta cahaya.

Tuhanku, kepada-Mu aku lari dengan dosa-dosaku dan mengakui kesalahanku. Maka janganlah Engkau jadikan aku dari orang-orang yang berputus asa dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari pembalasan" – dalam munajat yang banyak.

Ia berkata: Maka datanglah kepadanya seruan: "Apakah engkau lapar sehingga diberi makan? Apakah engkau haus sehingga diberi minum? Apakah engkau terzalimi sehingga ditolong?" Dan tidak menjawabnya dalam menyebutkan kesalahannya. Ia berkata: Maka ia berteriak dengan teriakan yang mengguncang apa yang di sekelilingnya, kemudian memanggil: "Ya Rabb! Dosa yang aku lakukan?"

Maka dipanggillah: "Wahai Daud! Angkatlah kepalamu, sesungguhnya telah Aku ampuni bagimu."

Ia berkata: Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Ilyas dari Wahb bin Munabbih bahwa Daud datang ke kuburan Uriya lalu berdiri di sisinya dan meletakkan tanah di atas kepalanya, kemudian memanggil dan berkata: "Celakalah Daud kemudian celaka yang panjang bagi Daud! Maha Suci Pencipta cahaya! Celakalah Daud kemudian celaka bagi Daud ketika ditegakkan timbangan-timbangan! Maha Suci Pencipta cahaya! Celakalah Daud kemudian celaka yang panjang bagi Daud pada hari diambil balasan bagi orang yang terzalimi dari orang yang zalim! Maha Suci Pencipta cahaya! Celakalah Daud kemudian celaka yang panjang bagi Daud pada hari ia diseret di atas wajahnya bersama orang-orang yang berdosa ke neraka! Maha Suci Pencipta cahaya! Celakalah Daud kemudian celaka yang panjang bagi Daud!"

Ia berkata: Maka datanglah kepadanya seruan dari langit: "Wahai Daud! Sesungguhnya telah Aku ampuni dosamu, Aku sayangi tangisanmu, dan Aku maafkan kesalahanmu."

Ia berkata: "Ya Rabb! Bagaimana Engkau memaafkanku sedangkan orang yang aku zalimi belum memaafkanku?"

Allah berfirman: "Wahai Daud, Aku akan memberikan kepadanya pada hari kiamat dari pahala apa yang tidak pernah dilihat oleh kedua matanya dan tidak pernah didengar oleh kedua telinganya, lalu Aku bertanya: 'Apakah hamba-Ku ridha?' Maka ia berkata: 'Ya Rabb! Dari mana aku mendapatkan ini, padahal

amalku tidak sampai kepadanya?' Maka Aku berfirman kepadanya: 'Ini adalah ganti dari hamba-Ku Daud,' lalu Aku memintamu sebagai hadiah darinya, maka ia memberikanmu kepada-Ku."

Ia berkata: "Ya Rabb! Sekarang aku tahu bahwa Engkau benar-benar telah mengampuniku."

Oleh karena itu, jika kamu berpendapat untuk memerintahkan sebagian setan agar mereka membuat untukku gambar ayahku di rumahku sehingga aku dapat melihatnya pagi dan sore, aku berharap kesedihanku akan hilang dan sebagian dari apa yang kurasakan di hatiku akan terhibur.

Maka Sulaiman memerintahkan Shakhran si marid (jin yang kuat) untuk membentuk wujud ayahnya dalam rupanya di sudut rumahnya. Tidak ada yang mengingkari darinya sedikitpun kecuali bahwa tidak ada ruh di dalamnya. Lalu ia (wanita itu) mendatangnya dan menghiasinya serta memakaikan pakaian kepadanya hingga meninggalkannya dalam wujud dan pakaian ayahnya. Jika Nabi Sulaiman alaihissalam keluar dari rumahnya, ia mendatangnya setiap pagi bersama budak-budak wanitanya, lalu ia memberi wewangian kepadanya dan bersujud kepadanya, dan budak-budak wanitanya pun bersujud, dan pulang dengan cara yang sama - sedangkan Nabi Sulaiman tidak mengetahui hal itu -.

Hingga berlalu empat puluh hari untuk hal itu. Berita itu sampai kepada orang-orang dan sampai kepada Ashif bin Barakhiya - ia adalah seorang teman dekatnya - maka ia masuk menemuinya dan berkata: "Wahai Nabi Allah! Aku ingin berdiri di suatu tempat untuk menyebutkan para nabi Allah yang telah berlalu dan memuji mereka dengan ilmuku tentang mereka."

Maka Sulaiman mengumpulkan orang-orang, lalu ia (Ashif) berdiri di hadapan mereka dan menyebutkan para nabi Allah yang telah berlalu dan memuji setiap nabi dengan apa yang ada padanya, serta menyebutkan apa yang Allah lebihkan kepada mereka hingga sampai kepada Nabi Sulaiman. Ia menyebutkan keutamaannya dan apa yang Allah berikan kepadanya di masa mudanya dan kecilnya, kemudian ia diam. Maka Sulaiman dipenuhi kemarahan. Ketika ia masuk, ia mengutus (orang) kepadanya lalu ia datang. Maka ia (Sulaiman) berkata: "Wahai Ashif! Kamu menyebutkan para nabi Allah yang telah berlalu dan memuji mereka dengan apa yang mereka lakukan di

sepanjang masa mereka. Namun ketika kamu menyebutkanku, kamu memuji kebbaikanku di masa kecilku saja dan diam tentang yang lain dari urusanku di masa tuaku. Apa yang telah kulakukan di masa tuaku?"

Ia berkata: "Yang telah engkau lakukan adalah bahwa selain Allah disembah di rumahmu sejak empat puluh hari karena keinginan seorang wanita."

Ia berkata: "Di rumahku?" Ia berkata: "Di rumahmu." Ia berkata: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Aku tahu bahwa kamu tidak mengatakan ini kecuali ada sesuatu yang sampai kepadamu." Kemudian ia kembali ke rumahnya dan menghancurkan patung itu, menghukum wanita itu dan budak-budak wanitanya, kemudian ia meminta pakaian suci lalu memakainya. Kemudian keluar ke padang pasir, lalu dihamparkan untuknya abu. Kemudian ia datang dengan bertobat kepada Allah Taala dan duduk di atas abu itu, berguling-guling di dalamnya dengan merendahkan diri, memohon dengan sangat, menangis dan memohon ampun kepada Allah, dan berkata: "Wahai Tuhanku! Bukan ini balasan-Mu kepada keluarga Daud bahwa mereka menyembah selain-Mu dan membiarkan di rumah dan keluarga mereka penyembahan kepada selain-Mu?!" Ia terus seperti itu hingga sore. Kemudian ia kembali. Ia memiliki seorang budak wanita yang ia beri nama al-Aminah (yang terpercaya). Jika ia mendatangi tempat buang air atau hendak mendatangi istrinya, ia meletakkan cincinnya di sisinya, dan ia tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci. Allah Taala menjadikan kekuasaannya ada di cincinnya.

Wahab berkata: Suatu hari ia datang hendak berwudhu lalu memberikan cincin itu kepadanya. Shakhran si marid datang dan mendahului Sulaiman, masuk ke tempat berwudhu. Sulaiman masuk untuk keperluannya, lalu setan itu keluar dengan wujud Sulaiman sambil mengibaskan jenggotnya dari bekas wudhu. Tidak ada yang mengingkari darinya sebagai Sulaiman sedikitpun. Lalu ia berkata: "Cincinku wahai Aminah!" Maka ia memberikannya kepadanya, tidak menyangka kecuali bahwa dialah Sulaiman. Lalu ia memasukkannya ke tangannya. Kemudian ia datang hingga duduk di atas singgasana Sulaiman, dan burung-burung, jin, serta manusia berkerumun di sekelilingnya.

Sulaiman keluar dan berkata kepada al-Aminah: "Cincinku." Ia berkata: "Siapa kamu?" Ia berkata: "Aku adalah Sulaiman bin Daud" - dan ia telah berubah dari

keadaannya dan cahayanya hilang - ia berkata: "Kamu berbohong. Sesungguhnya Sulaiman telah mengambil cincinnya dan ia duduk di singgasananya dalam kekuasaannya."

Maka Sulaiman mengetahui bahwa kesalahannya telah menyimpannya.

Al-Hasan berkata: Sulaiman keluar melarikan diri karena takut atas dirinya. Ia pergi tanpa alas kaki dan tanpa topi, hanya dengan gamis dan kain sarung.

Ia melewati pintu jalanan di jalan - dan ia sangat lapar, haus, dan kepanasan - lalu ia mendatangi pintu itu dan mengetuknya. Seorang wanita keluar lalu berkata: "Apa keperluanmu?" Ia berkata: "Tumpangan sebentar, karena kamu lihat apa yang menimpaku dari panas dan panasnya pasir, kakiku terbakar, dan aku sangat lapar dan haus."

Wanita itu berkata: "Suamiku sedang pergi dan aku tidak dapat memasukkan laki-laki asing ke dalam rumahku. Masuklah ke kebun karena di sana ada air dan buah-buahan. Makanlah dari buah-buahannya dan dinginkanlah dirimu di sana. Jika suamiku datang, aku akan minta izin kepadanya untuk menjamumu. Jika ia mengizinkan maka demikian, dan jika ia menolak, kamu telah mendapat rezeki dari Allah dan berjalanlah."

Maka ia masuk ke kebun, mandi, dan meletakkan kepalanya untuk tidur - lalat menggonggonya - lalu datanglah seekor ular hitam membawa setangkai bunga dari kebun dengan mulutnya dan mendatangi Sulaiman, lalu mengusir lalat darinya hingga suami wanita itu datang. Ia (wanita itu) menceritakan kejadiannya kepadanya. Ia masuk menemui Sulaiman, dan ketika ia melihat ular dan perbuatannya, ia memanggil istrinya lalu berkata kepadanya: "Kemarilah dan lihatlah keajaiban ini!" Ia melihat, kemudian mereka berdua mendatangnya dan membangunkannya, kemudian berkata kepadanya: "Wahai pemuda! Ini rumah kami, tidak ada sesuatu pun yang kami mampu yang akan sulit bagimu. Ini putriku, telah kunikahkan kepadamu" - dan ia adalah salah satu wanita tercantik di zamannya - maka ia menikahinya dan tinggal bersama mereka selama tiga hari. Kemudian ia berkata: "Aku harus mencari penghidupan untukku dan keluargaku."

Maka ia pergi kepada para nelayan dan berkata kepada mereka: "Bagaimana jika ada orang bersama kalian yang membantu kalian dan kalian memberinya

sebagian dari tangkapan kalian, dan setiap orang mendapat rezeki yang Allah berikan?"

Mereka berkata: "Tangkapan ikan kami telah terputus dan tidak ada kelebihan yang dapat kami berikan kepadamu." Maka ia pergi kepada yang lain dan berkata kepada mereka seperti perkataan itu. Mereka berkata kepadanya: "Ya, dengan senang hati kami akan berbagi dengan apa yang ada pada kami."

Maka ia tinggal bersama mereka, setiap malam pulang ke keluarganya dengan apa yang ia dapat dari hasil tangkapan, hingga orang-orang mengingkari keputusan dan perbuatan Sulaiman. Ketika yang jahat itu melihat bahwa orang-orang telah menyadarinya, ia pergi dengan cincin itu dan membuangnya ke laut.

Al-Hasan berkata: Ia memegang cincin itu selama empat puluh hari. Diriwayatkan bahwa ia duduk di atas singgasana Sulaiman, maka jin, manusia, dan setan-setan berkumpul kepadanya. Ia menguasai segala sesuatu yang dikuasai Nabi Sulaiman alaihissalam kecuali bahwa ia tidak diberi kuasa atas istri-istrinya.

Sulaiman keluar meminta-minta kepada orang-orang dan menumpang kepada mereka, berdiri di pintu rumah laki-laki dan perempuan, berkata: "Berilah aku makan karena aku adalah Sulaiman bin Daud." Mereka mengusirnya dan berkata kepadanya: "Tidakkah cukup bagimu apa yang kamu alami hingga kamu berbohong atas nama Sulaiman, padahal Sulaiman ini ada di atas kekuasaannya," hingga ia mengalami kesulitan besar dan penderitaan yang keras atasnya.

Ketika genap empat puluh hari atasnya, Ashif berkata: "Wahai umat Bani Israil! Apakah kalian melihat dari perubahan keputusan putra Daud seperti yang aku lihat?" Mereka berkata: "Ya." Maka yang jahat itu sengaja membuang cincin itu ke laut.

Seekor ikan kecil menemuinya dan menelan cincin itu, lalu cincin itu berada di dalam perutnya seperti api yang membakar karena cahaya cincin. Ikan itu mengikuti arus air lalu jatuh ke jaring para nelayan yang bersama Sulaiman. Ketika sore tiba, mereka membagi-bagi ikan, lalu mereka membuang ikan kecil itu dan menjadikannya untuk Sulaiman. Ia pergi membawanya kepada

keluarganya dan memerintahkan mereka untuk memasaknya. Ketika mereka membelah perutnya, rumah itu bercahaya terang dari cincinnya. Wanita itu memanggil Sulaiman dan menunjukkan cincin itu kepadanya. Ia memakainya di jarinya dan sujud kepada Allah, berkata: "Tuhanku! Bagi-Mu segala puji atas ujian-Mu yang terdahulu dan perbuatan baik-Mu kepada keluarga Daud. Tuhanku! Engkau memulai mereka dengan nikmat-nikmat dan mewariskan kepada mereka Kitab, hikmah, dan kenabian, maka bagi-Mu segala puji. Tuhanku! Engkau memberi dengan yang besar dan lembut dengan yang kecil, maka bagi-Mu segala puji. Nikmat-Mu tampak sehingga tidak tersembunyi, dan tersembunyi sehingga tidak terhitung, maka bagi-Mu segala puji. Tuhanku! Engkau tidak menyerahkanku karena dosa-dosaku, maka bagi-Mu segala puji. Engkau mengampuni dosa-dosa dan mengabulkan doa, maka bagi-Mu segala puji. Tuhanku! Engkau tidak menyerahkanku karena kejahatanku, maka bagi-Mu segala puji, dan tidak meninggalkanku karena kesalahanku, maka bagi-Mu segala puji. Tuhanku! Sempurnakanlah nikmat-Mu atasku, ampunilah apa yang telah lalu, dan berikanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahku." Maka itulah firman-Nya Taala: **"Dan sungguh Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan di atas singgasananya sebuah jasad, kemudian dia bertobat."** (Surah Shad: 34). Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa ketika Sulaiman mendapat kembali kerajaan, ia memerintahkan untuk memindahkan penghuni rumah itu dan menempatkan mereka di tengah kerajaan. Nabi Sulaiman alaihissalam tidak mendekati wanita itu hingga Allah mengembalikan kepadanya kerajaannya.

6 – Tobat Nabi Sulaiman alaihissalam

Ishaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Juwaiber dari ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi Sulaiman alaihissalam adalah seorang yang suka berperang, berperang di darat dan di laut. Ia mendengar tentang seorang raja di sebuah pulau dari pulau-pulau di laut. Maka Sulaiman menaiki angin bersama pasukannya dari jin dan manusia hingga turun di pulau itu, lalu membunuh rajanya, menawan orang-orang di dalamnya, dan mendapatkan seorang budak wanita yang belum pernah ia lihat seindah dan secantik dirinya. Ia adalah putri raja itu. Ia memilihnya untuk dirinya sendiri. Ia merasakan kepadanya apa yang tidak ia rasakan kepada seorang pun, dan ia lebih mengutamakan daripada semua istri-istrinya.

Suatu hari ia masuk menemuinya, lalu ia berkata: "Aku teringat ayahku dan kerajaannya serta apa yang menyimpannya, maka itu menyedihkanku."

7 – Tobat Nabi Yunus alaihissalam

Ishaq bin Bisyr berkata: Telah mengabarkan kepada kami Said dari Qatadah dari al-Hasan bahwa Nabi Yunus alaihissalam bersama seorang nabi dari nabi-nabi Bani Israil. Allah mewahyukan kepadanya: "Utuslah Yunus kepada penduduk Ninawa untuk memperingatkan mereka azab-Ku."

Ia berkata: Maka Yunus pergi dengan tidak rela darinya, dan ia adalah seorang yang keras dan sangat pemarah.

Ia berkata: Ia mendatangi mereka, memperingatkan dan mengancam mereka, namun mereka mendustakannya, menolak nasihatnya, melemparinya dengan batu, dan mengusirnya. Maka ia pergi dari mereka. Nabi Bani Israil berkata kepadanya: "Kembalilah kepada kaummu." Ia kembali kepada mereka, mereka melemparinya dengan batu dan mengusirnya. Nabi itu berkata kepadanya: "Kembalilah kepada kaummu." Ia kembali, mereka mendustakannya, dan ia mengancam mereka dengan azab. Mereka berkata: "Kamu berbohong." Ketika mereka mendustakannya, kufur kepada Allah, dan mengingkari kitab-Nya, ia berdoa kepada Tuhannya atas kaumnya, berkata: "Ya Tuhanku! Sesungguhnya kaumku menolak kecuali kekufuran, maka turunkanlah atas mereka hukuman-Mu."

Maka Allah Taala mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan azab atas kaummu."

Ia berkata: Yunus keluar dari mereka dan mengancam mereka dengan azab setelah tiga hari. Ia mengeluarkan keluarganya dan pergi, lalu naik ke sebuah gunung untuk melihat penduduk Ninawa dan mengawasi azab.

Azab datang kepada mereka dan mereka menyaksikannya, maka mereka bertobat kepada Allah Taala.

Maka Allah menghilangkan azab dari mereka. Ketika ia melihat itu, Iblis datang kepadanya dan berkata: "Wahai Yunus! Jika kamu kembali kepada kaummu, mereka akan menuduhmu dan mendustakanmu." Maka ia pergi dengan marah kepada kaumnya.

Ia pergi hingga sampai ke tepi Sungai Tigris, lalu menaiki sebuah kapal. Ketika kapal itu berada di tengah air, Allah mewahyukan kepadanya: "Berhentilah." Maka kapal itu berhenti, sementara kapal-kapal lain berlalu di kanan dan kiri. Mereka berkata: "Apa yang terjadi dengan kapal kalian?" Mereka berkata: "Kami tidak tahu." Yunus berkata: "Aku tahu." Mereka berkata: "Apa keadaannya?" Ia berkata: "Di dalamnya ada seorang hamba yang melarikan diri dari Tuhannya, maka kapal tidak akan berjalan hingga kalian melemparkannya ke air." Mereka berkata: "Siapa dia?" Ia berkata: "Aku." Mereka mengenalinya dan berkata: "Adapun kamu, kami tidak akan melemparkanmu. Demi Allah, kami tidak mengharapkan keselamatan darinya kecuali karena kamu." Ia berkata: "Maka berundilah, lalu siapa yang terundi lemparkan dia ke air." Ia berkata: Mereka berundi dan Yunus terundi. Mereka menolak untuk melemparkannya. Ia berkata: "Berundilah yang kedua kali." Maka ia terundi lagi. Ia berkata: "Berundilah yang ketiga kali." Maka ia terundi lagi. Ia berkata: "Lemparkan aku ke air."

Dalam riwayat lain ia berkata: "Wahai kaum! Lemparkan aku ke air dan selamatkan dirimu." Maka kaum itu berdiri dan mengangkatnya seperti orang-orang yang kasihan kepadanya. Ia berkata: "Bawa aku ke depan kapal." Mereka melakukannya. Ketika mereka akan melemparkannya, tiba-tiba ikan besar itu membuka mulutnya. Ketika ia melihat itu, ia berkata: "Wahai kaum! Kembalikan aku ke belakang kapal." Mereka melakukannya. Ketika mereka akan melemparkannya, ikan itu menyambutnya dengan membuka mulutnya. Ketika ia melihat perutnya terbuka lebar untuknya, ia berkata: "Wahai kaum! Kembalikan aku ke tengah kapal." Mereka melakukannya dan ikan itu menyambutnya. Ia berkata: "Kembalikan aku ke sisi yang lain." Maka ikan itu menyambutnya dengan membuka mulutnya untuk mengambilnya. Ia berkata: "Lemparkan aku dan selamatkanlah diri kalian, karena tidak ada jalan keluar dari Allah." Maka mereka melemparkannya dan ikan besar itu menelannya sebelum ia sampai ke air, dan menyelam bersamanya.

Kembali hadits kepada al-Hasan, ia berkata: Ikan itu pergi bersamanya ke tempat tinggalnya di laut, kemudian pergi bersamanya ke dasar bumi, lalu mengelilingi dengannya lautan-lautan selama empat puluh hari. Yunus mendengar tasbih kerikil dan tasbih ikan-ikan.

Dia berkata: Maka dia pun mulai bertasbih, bertahlil, dan mengagungkan Allah, dan dia berkata dalam doanya: Tuhanku! Di langit adalah tempat tinggal-Mu dan di bumi adalah kekuasaan-Mu dan keajaiban-keajaiban-Mu. Tuhanku! Dari gunung-gunung Engkau turunkan aku dan di negeri-negeri Engkau jalankan aku dan di dalam tiga kegelapan Engkau penjara aku. Tuhanku! Engkau penjarakan aku dengan penjara yang tidak Engkau penjarakan kepada seorang pun sebelumku. Tuhanku! Engkau hukum aku dengan hukuman yang tidak Engkau hukumkan kepada seorang pun sebelumku. Maka ketika genap empat puluh hari dan dia ditimpa kesedihan, **"Lalu dia berseru dalam kegelapan: Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Anbiya: 87).

Dia berkata: Maka para malaikat mendengar tangisannya dan mereka mengenali suaranya, dan para malaikat pun menangis karena tangisan Yunus, dan langit dan bumi serta ikan-ikan pun menangis.

Maka Allah Yang Maha Perkasa berfirman: Wahai para malaikat-Ku! Mengapa Aku melihat kalian menangis? Mereka berkata: Wahai Tuhan kami! Ini adalah suara yang lemah dan sedih yang kami kenali di tempat yang asing. Allah berfirman: Itu adalah hamba-Ku Yunus, dia bermaksiat kepada-Ku maka Aku kurung dia di dalam perut ikan di laut. Maka mereka berkata: Wahai Tuhan! Hamba yang saleh yang amal salehnya yang banyak naik kepada-Nya setiap hari dan malam?

Ibnu Abbas berkata: Allah Subhanahu wa Taala berfirman: Ya. Dia berkata: Maka para malaikat memberi syafaat untuknya, dan langit serta bumi juga, maka Allah Subhanahu wa Taala mengutus Jibril alaihissalam lalu berfirman: Pergilah kepada ikan yang telah Aku kurung Yunus di dalam perutnya, lalu katakan kepadanya: Sesungguhnya Aku memiliki keperluan dengan hamba-Ku, maka pergilah dengannya ke tempat dimana kamu menelannya lalu lemparkan dia di sana.

Maka Jibril pergi kepada ikan itu lalu memberitahunya, kemudian ikan itu pergi membawa Yunus sambil berkata: Wahai Tuhan! Aku merasa tenteram di laut dengan tasbih hamba-Mu, dan makhluk-makhluk laut merasa tenteram dengannya, dan aku adalah yang paling bersih karenanya, dan Engkau jadikan perutku sebagai tempat shalat baginya untuk mengagungkan-Mu di

dalamnya, maka aku mengagungkan-Mu dengannya dan laut-laut yang ada di sekelilingku. Apakah Engkau akan mengeluarkannya dariku setelah ketentruman yang ada bersamanya?

Allah Subhanahu wa Taala berfirman: Sesungguhnya Aku telah memaafkan kesalahannya dan merahmatinya, maka lemparkanlah dia.

Dia berkata: Maka dia datang dengannya ke tempat di mana dia menelannya di sebuah negeri di tepi Sungai Tigris. Lalu Jibril mendekat kepada ikan itu dan mendekatkan mulutnya ke mulut ikan itu lalu berkata: Salam sejahtera untukmu wahai Yunus! Tuhan Yang Maha Mulia menyampaikan salam kepada-mu. Maka Yunus berkata: Selamat datang suara yang aku takut tidak akan pernah aku dengar lagi selamanya. Selamat datang suara yang aku harapkan dekat dari Tuhanku.

Kemudian Jibril berkata kepada ikan: Lemparkanlah Yunus dengan izin Allah Ar-Rahman! Maka ikan itu melemparkannya seperti anak burung yang dicabut bulunya sehingga tidak ada bulu padanya. Lalu Jibril alaihissalam memeluknya.

Hasan berkata: Maka Allah menumbuhkan untuknya pohon labu, yaitu pohon waluh, dan pohon itu memiliki naungan yang luas yang dia berlindung di bawahnya, dan diperintahkan agar cabang-cabangnya menyusuinya, maka dia menyusu darinya seperti bayi menyusu.

Dan dari Hasan dia berkata: Allah mengutus kepada Yunus seekor kambing gunung yang susunya mengalirkan susu hingga datang kepada Yunus yang seperti anak burung, kemudian dia berbaring dan menaruh susunya di mulut Yunus, maka dia menghisapnya seperti bayi menghisap. Ketika kenyang, kambing itu pergi. Kambing itu terus datang kepadanya hingga dia kuat dan rambutnya tumbuh kembali dengan bentuk yang baru dan dia kembali ke keadaannya sebelum jatuh ke dalam perut ikan. Lalu orang-orang lewat dan memberinya pakaian. Suatu hari ketika dia sedang tidur, Allah mewahyukan kepada matahari: Bakarlah pohon Yunus. Maka matahari membakarnya. Kemudian matahari mengenai kulitnya dan membakarnya. Maka dia berkata: Wahai Tuhanku! Engkau selamatkan aku dari kegelapan dan Engkau beri rizki kepadaku naungan pohon yang aku berlindung di bawahnya, lalu Engkau

bakar pohon itu. Apakah Engkau mengharamkannya bagiku wahai Tuhanku? Dan dia menangis.

Maka Jibril alaihissalam datang kepadanya lalu berkata: Wahai Yunus! Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala berfirman: Apakah kamu yang menanamnya atautkah kamu yang menumbuhkannya? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Maka tangisanmu ketika kamu tahu bahwa Allah telah memberikannya kepadamu, lalu bagaimana kamu mendoakan (kehancuran) atas seratus ribu ditambah dua puluh ribu orang, kamu ingin membinasakan mereka? Dan Ibnu Abbas berkata: Jibril berkata kepadanya: Apakah kamu menangisi pohon yang Allah tumbuhkan untukmu dan tidak menangisi seratus ribu atau lebih orang yang kamu ingin membinasakan mereka dalam satu pagi?!

Maka pada saat itulah Yunus mengenali dosanya dan memohon ampun kepada Tuhannya, maka Allah mengampuninya.

Dan dari Az-Zuhri dia berkata: Ketika Yunus kuat, dia keluar dari pohon ke kanan dan kiri, lalu dia bertemu dengan seorang pria yang membuat kendi. Maka Yunus berkata: Wahai hamba Allah! Apa pekerjaanmu? Dia berkata: Aku membuat kendi dan menjualnya dan mencari karunia Allah di dalamnya. Maka Allah mewahyukan kepada Yunus: Katakan kepadanya agar dia memecahkan kendi-kendinya. Maka Yunus mengatakan hal itu kepadanya. Pembuat kendi itu marah dan berkata: Sesungguhnya kamu adalah orang yang jahat! Kamu menyuruhku berbuat kerusakan dan menyuruhku memecahkan sesuatu yang telah aku buat dan aku kerjakan dan aku mengharapkan kebaikan darinya.

Maka Allah mewahyukan kepada Yunus: Tidakkah kamu melihat pembuat kendi ini bagaimana dia marah ketika kamu menyuruhnya memecahkan apa yang dia buat? Dan kamu menyuruh Aku membinasakan kaummu! Maka apa yang menyulitkanmu jika seratus ribu atau lebih dari kaummu menjadi saleh! Allah Subhanahu berfirman: **"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih"** - yakni termasuk orang-orang yang shalat sebelum musibah turun - **"niscaya dia akan tetap tinggal di dalam perutnya sampai hari berbangkit."** (Surah Ash-Shaffat: 143).

Ibnu Abbas berkata: Barangsiapa yang mengingat Allah dalam kemudahan, Allah akan mengingatnya dalam kesulitan dan mengabulkan doanya, dan

barangsiapa yang lalai dari Allah dalam kemudahan dan mengingatnya dalam kesulitan, Allah tidak akan mengabulkan doanya. Dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berseru dalam kegelapan: Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."** Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Lalu Kami mengabulkan (doa)nya dan menyelamatkannya dari kesusahan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Anbiya: 88). Allah Subhanahu wa Taala berfirman: Demikianlah Aku berbuat kepada orang-orang saleh jika mereka jatuh dalam kesalahan kemudian bertobat kepada-Ku, Aku terima dari mereka.

Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Saudaraku Yunus berdoa dengan doa ini dalam kegelapan, maka Allah menyelamatkannya. Maka tidaklah seorang mukmin yang tertimpa kesusahan berdoa dengannya melainkan Allah Azza wa Jalla akan menghilangkan kesusahan itu darinya. Sesungguhnya itu adalah janji dari Allah yang tidak ada penggantian padanya."* (Tirmidzi 2505, Ahmad 1/170).

Penyebutan Orang-Orang yang Bertobat dari Kalangan Raja-Raja Umat Terdahulu

8 - [Tobatnya Thalut]

Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Mubarak, mengabarkan kepada kami Tsabit, mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Duma, mengabarkan kepada kami Makhlad bin Ja'far, mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Alawiyyah, mengabarkan kepada kami Ismail bin Isa, mengabarkan kepada kami Ishaq bin Bisyr, mengabarkan kepada kami Abu Ilyas dari Wahab bin Munabbih: Bahwa Daud alaihissalam ketika membunuh Jalut dan Thalut pulang bersama Bani Israil dengan kemenangan, maka dia menikahkan putrinya dengan Daud dan membaginya setengah kerajaannya. Bani Israil berkumpul dan berkata: Mari kita copot Thalut dan kita angkat Daud sebagai raja atas kita karena dia dari keluarga Yehuda dan dia lebih berhak atas

kerajaan. Ketika Thalut merasakan hal itu dan takut atas kerajaannya, dia ingin membunuh Daud secara diam-diam.

Maka salah seorang menterinya memberi saran kepadanya: Sesungguhnya kamu tidak akan mampu membunuhnya kecuali jika putrimu membantumu. Maka Thalut masuk menemui putrinya lalu berkata kepadanya: Wahai putriku! Sesungguhnya aku ingin melakukan sesuatu dan aku ingin kamu membantuku. Dia berkata: Apa itu? Dia berkata: Aku ingin membunuh Daud karena dia telah memecah belah orang-orang dariku.

Maka dia berkata: Wahai ayahku! Sesungguhnya Daud memiliki kekuatan yang keras dan amarahnya sangat kuat, maka aku tidak merasa aman atas dirimu jika kamu tidak berhasil membunuhnya, dia bisa mengalahkanmu dan membunuhmu, maka kamu telah menemui Allah sebagai orang yang membunuh dirimu sendiri dan menghalalkan (pembunuhan) Daud! Dan aku heran denganmu dan dengan apa yang aku ketahui dari kesabaranmu dan pendapatmu yang tepat! Bagaimana kamu menyerah kepada pendapat yang pendek ini dan tipu muslihat yang lemah ini dengan mendatangi Daud padahal kamu tahu bahwa dia adalah orang yang paling kuat di muka bumi dan paling berani ketika menghadapi kematian?!

Maka Thalut berkata: Sesungguhnya aku tidak mendengar perkataan wanita yang terpesona dengan suaminya, cintanya kepadanya telah menghalanginya untuk menerima (nasihat) dari ayahnya dan bersikap jujur kepadanya. Dan ketahuilah bahwa aku tidak mengajakmu kepada apa yang aku ajak kecuali karena aku telah memantapkan diriku untuk memutuskan hubungan kerabatnya, kamu harus membunuhnya atau aku akan membunuhmu.

Dia berkata: Maka beri aku waktu hingga aku menemukan kesempatan, aku akan memberitahumu.

Dia berkata: Dan mengabarkan kepada kami Juwaibar dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa dia pergi lalu mengambil kantong kulit kemudian mengisinya dengan khamr, lalu membasuhinya dengan minyak kesturi dan ambar serta berbagai jenis wewangian, kemudian dia baringkan kantong kulit itu di tempat tidur Daud dan menyelimutinya dengan selimut Daud, dan dia mengabarkan kepada Daud tentang hal itu dan memasukkannya ke kamar

dalam, dan memberitahu Thalut serta berkata: Datanglah kepada Daud dan bunuhlah dia.

Maka dia datang hingga masuk ke rumah dengan membawa pedang, kemudian dia berkata: Dia ada di sana, maka urusanmu dengannya. Maka dia letakkan pedang di atas jantungnya kemudian bersandar padanya hingga menembus. Maka khamr itu memercik dan bau kesturi serta wewangian menyebar.

Dia berkata: Wahai Daud! Alangkah harum baumu saat mati, dan ketika kamu hidup kamu lebih harum daripada ketika mati. Dan kamu suci lagi bersih.

Dan dia menyesal lalu menangis dan mengambil pedang, lalu dia ayunkan kepada dirinya sendiri untuk membunuh dirinya. Maka putrinya memeluknya dan berkata: Wahai ayahku! Ada apa denganmu? Kamu telah menang atas musuhmu dan membunuhnya, dan Allah telah memberimu kelegaan darinya dan kerajaan telah bersih untukmu. Dia berkata: Wahai putriku! Aku telah tahu bahwa iri hati dan cemburu telah membawaku untuk membunuhnya, dan aku menjadi termasuk penghuni neraka, dan sesungguhnya Bani Israil tidak akan rela dengan hal itu, maka aku akan membunuh diriku sendiri. Dia berkata: Wahai ayahku! Apakah kamu senang jika kamu tidak membunuhnya? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Maka dia dikeluarkan Daud dari rumah lalu berkata: Wahai ayahku! Sesungguhnya kamu tidak membunuhnya dan ini adalah Daud. Dia berkata: Dan Thalut menyesal.

Ishaq berkata: Dan mengabarkan kepada kami Ibnu Sam'an dari Makhul, dia berkata: Ahli Kitab menyebutkan bahwa Thalut memohon tobat kepada Allah Tabaraka wa Taala dan berusaha mencari pembebasan dari dosa-dosanya, dan dia mendatangi seorang wanita tua dari wanita tua Bani Israil yang pandai menyebut Nama yang dengannya Allah dipanggil maka Dia menjawab. Maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya aku telah melakukan kesalahan yang tidak ada yang bisa memberitahuku tentang penebusannya kecuali Ilyasa, maka apakah kamu mau membawaku ke kuburannya agar kamu berdoa kepada Allah Azza wa Jalla untuk membangkitkannya hingga aku dapat bertanya kepadanya tentang kesalahanku, apa penebusnya? Dia berkata: Ya. Maka dia pergi dengannya hingga mendatangi kuburannya. Dia berkata: Maka dia shalat dua rakaat kemudian berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, maka

Ilyasa keluar menemuinya lalu berkata: Wahai Thalut! Sampai sejauh mana kesalahanmu hingga kamu mengeluarkanku dari tempat pembaringanku yang aku berada di dalamnya?!

Dia berkata: Wahai Nabi Allah! Urusanku telah sempit, maka tidak ada jalan lain bagiku kecuali bertanya kepadamu tentangnya. Dia berkata: Maka penebus kesalahanmu adalah kamu berjihad dengan dirimu dan keluargamu hingga tidak tersisa seorang pun dari kalian. Kemudian Ilyasa kembali ke tempat pembaringannya, dan Thalut melakukan hal itu hingga dia dan keluarganya terbunuh.

9 - [Tobat Anak Seorang Raja dari Raja-Raja Bani Israil]

Mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Abdullah bin Abdurrahman bin Shabir As-Salmi, mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ali bin Ibrahim bin Al-Abbas Al-Hasani, mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Rasya bin Nazhif Al-Muqri, mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Ismail Adh-Dharrab, mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Marwan Al-Maliki, menceritakan kepada kami Al-Harits bin Abi Usamah, menceritakan kepada kami Marwan bin Muawiyah bin Amr, menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Ijli, menceritakan kepada kami Abu Aqil Ad-Durqi dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani, dia berkata:

Ada seorang pria dari raja-raja Bani Israil yang telah diberi umur yang panjang, banyak harta, dan banyak anak. Ketika salah seorang dari anak-anaknya dewasa, dia memakai pakaian dari bulu, pergi ke gunung-gunung, makan dari pohon-pohon, dan berjalan di muka bumi hingga kematian datang kepadanya. Mereka semua melakukan hal itu, satu orang demi satu orang, kemudian anak-anaknya terus mengikuti hal itu.

Dia mendapatkan seorang anak setelah usia tua, maka dia memanggil kaumnya lalu berkata: Sesungguhnya aku telah mendapatkan seorang anak setelah aku tua, dan kalian melihat kasih sayangku kepada kalian, dan sesungguhnya aku takut jika anak ini mengikuti kebiasaan saudara-saudaranya, dan aku takut atas kalian jika tidak ada seorang pun dari anakku yang tersisa setelahku, kalian akan binasa. Maka ambillah dia sekarang ketika masih kecil, lalu buatlah dia mencintai dunia, mudah-mudahan dia akan tetap

ada setelah kalian untuk (memimpin) kalian. Maka mereka membangun untuknya dinding sepanjang satu farsakh kali satu farsakh. Maka dia berada di dalamnya untuk waktu yang lama.

Kemudian suatu hari dia naik kendaraan dan ternyata di hadapannya ada dinding yang masif, maka dia berkata: Aku kira di balik dinding ini ada manusia dan dunia yang lain, maka keluarkan aku agar aku bertambah ilmu dan bertemu dengan manusia.

Maka hal itu disampaikan kepada ayahnya, lalu dia panik dan khawatir jika dia mengikuti kebiasaan saudara-saudaranya, maka dia berkata: Kumpulkanlah untuknya segala hiburan dan permainan. Maka mereka melakukan hal itu.

Kemudian pada tahun kedua dia naik kendaraan lalu berkata: Aku harus keluar. Maka hal itu diberitahukan kepada orang tua itu, lalu dia berkata: Keluarkan dia.

Maka dia diletakkan di atas kereta dan dimahkotai dengan zamrud dan emas, dan di sekelilingnya ada dua barisan manusia. Ketika dia sedang berjalan, tiba-tiba dia melihat seorang pria yang tertimpa musibah, maka dia berkata: Apa ini? Mereka berkata: Seorang pria yang tertimpa musibah. Dia berkata: Apakah ini menimpa sebagian manusia tanpa sebagian yang lain ataukah semua orang takut terhadapnya? Mereka berkata: Semua orang takut terhadapnya. Dia berkata: Dan aku dengan apa yang aku miliki berupa kekuasaan? Mereka berkata: Ya. Dia berkata: Ah untuk kehidupan kalian ini! Ini adalah kehidupan yang keruh. Maka dia kembali dengan sedih dan berduka hati. Maka hal itu disampaikan kepada ayahnya, lalu dia berkata: Sebarkan untuknya segala hiburan dan kebatilan hingga kalian hilangkan dari hatinya kesedihan dan kedukaan ini.

Maka dia tinggal selama setahun kemudian berkata: Keluarkan aku. Maka dia dikeluarkan dengan keadaan seperti sebelumnya. Ketika dia sedang berjalan, tiba-tiba dia melihat seorang pria yang sangat tua dan air liurnya mengalir dari mulutnya, maka dia berkata: Apa ini? Mereka berkata: Seorang pria yang telah tua renta. Dia berkata: Apakah ini menimpa sebagian manusia tanpa sebagian yang lain ataukah semua orang takut terhadapnya jika dia berumur panjang? Mereka berkata: Semua orang takut terhadapnya. Dia berkata: Ah untuk kehidupan kalian ini! Ini adalah kehidupan yang tidak bersih bagi seorang pun.

Maka ayahnya diberitahu tentang hal itu, lalu dia berkata: Kumpulkanlah untuknya segala hiburan dan kebatilan. Maka mereka mengumpulkannya untuknya.

Maka dia tinggal selama setahun kemudian naik kendaraan dengan keadaan seperti sebelumnya. Ketika dia sedang berjalan, tiba-tiba dia melihat sebuah usungan yang dibawa orang-orang di atas pundak mereka, maka dia berkata: Apa ini? Mereka berkata: Seorang pria yang meninggal.

Dia berkata kepada mereka: Apa itu kematian? Bawa dia kepadaku. Maka mereka membawa mayat itu kepadanya lalu dia berkata: Dudukkan dia. Maka mereka berkata: Sesungguhnya dia tidak bisa duduk. Dia berkata: Ajaklah dia bicara. Mereka berkata: Sesungguhnya dia tidak bisa bicara. Dia berkata: Lalu kemana kalian akan membawanya? Mereka berkata: Kami akan menguburkannya di bawah tanah.

Dia berkata: Lalu apa yang terjadi setelah ini? Mereka berkata: Kebangkitan. Dia berkata kepada mereka: Apa itu kebangkitan? Mereka berkata: **"Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan seluruh alam"** (Surah Al-Muthaffifin: 6), maka setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan kebaikan dan keburukannya.

Dia berkata: Dan apakah kalian memiliki tempat selain ini di mana kalian diberi balasan? Mereka berkata: Ya. Maka dia melemparkan dirinya dari kuda dan mulai mengusapkan wajahnya ke tanah dan berkata kepada mereka: Inilah yang aku takutkan! Hampir saja ini menimpaku dan aku tidak mengetahuinya. Demi Tuhan yang memberi, membangkitkan, dan memberi balasan! Sesungguhnya ini adalah perpisahan terakhir antara aku dan kalian, maka tidak ada jalan bagi kalian atasku setelah hari ini.

Mereka berkata: Kami tidak akan membiarkanmu hingga kami mengembalikanmu kepada ayahmu. Dia berkata: Maka mereka mengembalikannya kepada ayahnya dan darahnya hampir habis mengalir. Ayahnya berkata: Wahai anakku! Apa yang menyebabkan kepanikan ini? Dia berkata: Kepanikkanku adalah untuk hari ketika yang kecil dan yang besar akan diberi balasan atas apa yang mereka kerjakan dari kebaikan dan kejahatan.

Maka ayahnya meminta pakaian lalu memakainya dan berkata: Aku bertekad di malam hari untuk keluar. Ketika tengah malam atau mendekati waktu itu dia keluar. Ketika dia keluar dari pintu istana, dia berkata: Ya Allah, aku memohon kepadaMu suatu perkara yang tidak ada bagiku sedikitpun darinya, namun takdir telah mendahuluinya. Tuhanku! Alangkah baiknya jika air tetap dalam air dan tanah tetap dalam tanah dan aku tidak memandang dengan mataku kepada dunia walau satu kali pandangan pun.

Bakar bin Abdullah berkata: Ini adalah seorang lelaki yang keluar dari satu dosa yang dia tidak tahu apa yang akan menyimpannya, lalu bagaimana dengan orang yang berbuat dosa sedangkan dia mengetahui apa yang akan menyimpannya namun dia tidak berhati-hati, tidak merasa panik, dan tidak bertobat?!

10 – Tobat Pemilik Istana Khawarnaq

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, telah memberitakan kepada kami Ali bin Ibrahim, telah memberitakan kepada kami Rasya', telah memberitakan kepada kami Al-Hasan bin Ismail, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Marwan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami ayahku dari Bahlul bin Hassan dari Ishaq bin Ziyad dari Syabib bin Syabah dari Khalid bin Shafwan bin Al-Ahtam, dia berkata:

Sesungguhnya seorang raja dari para raja keluar menuju Khawarnaq dan As-Sadir pada tahun yang telah datang dan indah serta turun hujannya berturut-turut, dan bumi telah mengambil perhiasannya dan keindahannya. Dia telah diberi keluasan dalam kerajaan dengan banyaknya kekayaan, kekuasaan, dan kehebatan.

Maka dia memandang dan memperpanjang pandangannya lalu berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya: Untuk siapa semua ini? Mereka berkata: Untuk raja. Dia berkata: Pernahkah kalian melihat seseorang diberi seperti yang aku diberi?

Berkata: Dan di sisinya ada seorang lelaki dari sisa-sisa pembawa hujjah, dan bumi tidak pernah kosong dari orang yang menegakkan hujjah Allah bagi hamba-hambaNya. Maka dia berkata: Wahai raja! Sesungguhnya engkau telah

bertanya tentang suatu perkara, apakah engkau mengizinkan untuk menjawabnya? Dia berkata: Ya.

Dia berkata: Bagaimana pendapatmu tentang apa yang engkau miliki, apakah itu sesuatu yang selalu ada padamu ataukah sesuatu yang sampai kepadamu sebagai warisan dan akan hilang darimu serta berpindah kepada orang lain sebagaimana ia sampai kepadamu? Dia berkata: Demikianlah adanya.

Dia berkata: Maka aku tidak melihatmu kecuali kagum dengan sesuatu yang sedikit, engkau tidak akan berada di dalamnya kecuali sebentar dan akan berpindah darinya untuk waktu yang lama sehingga esok akan menjadi perhitungan atasmu. Dia berkata: Celakalah engkau! Lalu ke mana tempat melarikan diri dan ke mana tempat mencari? Dan merinding pun menguasai dirinya.

Dia berkata: Baik engkau tinggal dalam kerajaanmu lalu beramal di dalamnya dengan ketaatan kepada Allah atas apa yang menyusahkanmu dan menyenangkanmu, yang menyakitkanmu dan membakarmu, atau engkau melepaskan kerajaanmu dan meletakkan mahkotamu serta mengenakan pakaian usang dan beribadah kepada Tuhanmu di gunung ini hingga ajalmu tiba.

Maka dia berkata: Aku akan memikirkannya malam ini dan menemuimu di waktu sahur lalu memberitahumu tentang salah satu dari dua pilihan itu.

Ketika waktu sahur tiba, dia mengetuk pintunya lalu berkata: Sesungguhnya aku telah memilih gunung ini, padang-padang bumi, dan tempat-tempat sunyi. Aku telah mengenakan pakaian usangku dan meletakkan mahkotaku. Jika engkau teman, maka jangan menyelisihi.

Maka keduanya demi Allah menetap di gunung hingga ajal keduanya tiba bersama-sama.

Dan dialah yang dikatakan tentangnya oleh saudara Bani Tamim, Adi bin Zaid Al-Ibadi:

Wahai engkau yang mencela dan mencemooh karena zaman Apakah engkau orang yang bebas dari cacat dan sempurna

Ataukah padamu ada janji yang kokoh dari hari-hari Bahkan engkau orang yang bodoh dan tertipu

Siapa yang engkau lihat waktu mengabadikannya ataukah siapa Yang ada pelindung baginya dari tertindas

Di mana Kisra, raja para raja Anusyrwan Ataukah di mana sebelumnya Sabur

Dan para putra Al-Ashfar, para raja yang mulia dari Romawi, tidak tersisa dari mereka yang tersebut

Dan saudara Al-Hadhar ketika membangunnya dan ketika Dijlah mengalir kepadanya dan Khabur

Dia membangunnya dari marmer dan melapisinya dengan Kapur sehingga burung-burung bersarang di puncaknya

Tidak takut kepada kekhawatiran waktu maka lenyaplah Kerajaan darinya, pintunya ditinggalkan

Dan ingatlah tuan Khawarnaq ketika Dia mengawasi suatu hari dan untuk petunjuk berpikir

Dia senang dengan hartanya dan banyaknya apa yang Dia miliki dan laut terbentang serta As-Sadir

Maka sadar hatinya dan berkata sedangkan tidak Iri padanya makhluk hidup karena akan menuju kematian

11 – Tobat An-Nu'man bin Imru'ul Qais yang Lebih Tua

Ahmad bin Marwan berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam Al-Jumahi dari Al-Ashma'i bahwa An-Nu'man bin Imru'ul Qais yang lebih tua, dan dialah yang membangun Khawarnaq, mengendarai kuda suatu hari lalu mengawasi Khawarnaq dan memandang kepada apa yang ada di sekelilingnya lalu berkata kepada orang-orang yang hadir: Apakah kalian mengetahui seseorang yang diberi seperti yang aku diberi? Mereka berkata: Tidak, kecuali seorang lelaki di antara mereka yang diam tidak berbicara, dan dia dari para hakim mereka. Maka dia berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak berbicara? Dia

berkata: Wahai raja, jika engkau mengizinkan aku, aku akan berbicara. Dia berkata: Berbicaralah.

Dia berkata: Bagaimana pendapatmu tentang apa yang engkau kumpulkan, apakah itu sesuatu yang untukmu yang tidak pernah hilang dan tidak akan hilang atautkah itu sesuatu yang dimiliki oleh yang sebelumnya lalu hilang darinya dan sampai kepadamu dan demikian pula akan hilang darimu? Dia berkata: Tidak, bahkan ia milik yang sebelumnya lalu hilang darinya dan sampai kepadaku dan demikian pula akan hilang dariku.

Dia berkata: Apakah engkau senang dengan sesuatu yang kenikmatannya akan hilang darimu besok dan akibatnya tetap atasmu?! Engkau akan berada di dalamnya sebentar dan tergadai di dalamnya banyak dan lama!

Berkata: Maka dia menangis dan berkata kepadanya: Ke mana tempat melarikan diri?

Dia berkata: Kepada salah satu dari dua perkara: Baik engkau tinggal lalu beramal dengan ketaatan kepada Tuhanmu atau engkau mengenakan pakaian usang kemudian pergi ke gunung dan lari dari manusia serta tinggal sendirian dan beribadah kepada Tuhanmu hingga ajalmu tiba.

Dia berkata: Jika aku melakukan itu, apa yang akan aku dapatkan? Maka dia berkata: Kehidupan yang tidak mati, masa muda yang tidak tua, kesehatan yang tidak sakit, kerajaan baru yang tidak lapuk. Maka dia berkata kepadanya: Wahai hakim! Apakah semua yang aku lihat akan musnah dan hilang? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Lalu apa kebaikan dalam apa yang akan musnah? Demi Allah, aku akan mencari kehidupan yang tidak akan hilang selamanya.

Berkata: Maka dia melepaskan kerajaannya dan mengenakan pakaian usang serta berjalan di bumi, dan hakim itu mengikutinya. Keduanya beribadah kepada Allah bersama-sama hingga keduanya meninggal.

Dan dialah yang dikatakan tentangnya oleh Adi bin Zaid sang penyair:

Dan ingatlah tuan Khawarnaq ketika Dia mengawasi suatu hari dan untuk petunjuk berpikir

Dia senang dengan hartanya dan banyaknya apa yang Dia miliki dan laut terbentang serta As-Sadir

Maka sadar hatinya lalu berkata sedangkan tidak lri padanya makhluk hidup karena akan menuju kematian

Dan tentang mereka Al-Aswad bin Ya'fur berkata:

Apa yang kuharapkan setelah keluarga Muharriq Mereka meninggalkan tempat tinggal mereka dan setelah lyad

Penduduk Khawarnaq dan As-Sadir dan Bariq Dan istana yang memiliki balkon-balkon dari Sindad

Mereka turun di Anqirah, mengalir kepada mereka Air Furat datang dari gunung-gunung tinggi

Tanah yang dipilih untuk kebaikan tempat beristirahatnya Ka'ab bin Mamah dan putra Ummu Du'ad

Angin bertiup di atas bekas tempat tinggal mereka Seakan-akan mereka berada di suatu janji

Maka aku melihat kenikmatan dan semua yang dijadikan hiburan Suatu hari akan menjadi kehancuran dan kemusnahan

12 – Tobat Seorang Raja dari Para Raja

Dan Muhammad bin Ahmad bin Al-Bara' menyebutkan dalam kitab Ar-Raudhah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Juwaibar bin Asma' dari Abu Ma'dan dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dia berkata: Aku menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz sebuah cerita - seakan-akan maknanya jatuh darinya.

Aku menceritakan kepadanya bahwa seorang raja dari yang sebelum kami membangun sebuah bangunan lalu membuat indah bangunannya, kemudian membuat makanan dan mengundang orang-orang kepadanya serta mendudukkan orang-orang di pintu-pintunya yang bertanya kepada setiap orang yang keluar: Apakah kalian melihat cacat? Mereka berkata: Tidak.

Hingga datang orang-orang di akhir yang datang - mereka mengenakan jubah-jubah - lalu mereka ditanya: Apakah kalian melihat cacat? Mereka berkata: Dua cacat.

Berkata: Maka mereka menahan mereka dan masuk kepada raja lalu berkata: Orang-orang telah masuk dan kami bertanya kepada mereka, mereka menyebutkan bahwa mereka tidak melihat cacat hingga datang suatu kaum yang mengenakan jubah-jubah - kukira dia berkata: para pemuda - lalu kami bertanya kepada mereka maka mereka berkata: Kami melihat dua cacat. Dia berkata: Aku tidak akan ridha dengan satu, maka datangkan mereka kepadaku.

Berkata: Maka mereka memasukkan mereka kepadanya. Dia berkata: Apakah kalian melihat cacat? Mereka berkata: Dua cacat. Dia berkata: Apa keduanya? Mereka berkata: Akan roboh dan pemiliknya akan mati.

Dia berkata: Apakah kalian mengetahui rumah yang tidak roboh dan pemiliknya tidak mati? Mereka berkata: Ya. Dia berkata: Apa itu? Mereka berkata: Rumah akhirat. Dia berkata: Maka dia memanggilnya lalu dia memenuhi panggilan mereka.

Berkata: Maka dia berkata kepada mereka: Jika aku datang bersama kalian secara terang-terangan, penduduk kerajaanku tidak akan membiarkanku, tetapi janji kalian adalah di tempat ini dan itu.

Berkata: Maka dia bersama mereka untuk waktu yang lama kemudian berkata kepada mereka suatu hari: Salam sejahtera atas kalian. Berkata: Maka mereka berkata: Ada apa denganmu? Apakah engkau melihat dari kami sesuatu yang engkau benci? Dia berkata: Tidak. Mereka berkata: Lalu apa yang mendorongmu kepada ini?

Dia berkata: Kalian mengenaliku maka kalian memuliakan aku karena keadaanku yang dulu. Berkata: Seakan-akan maknanya jatuh dari Umar dengan jatuhnya yang dalam, maka aku pergi kepada Maslamah lalu mengabarinya.

Berkata: Maka Maslamah masuk kepada Umar dan dia telah menceritakan kepadanya cerita ini.

Berkata: Maka dia berkata: Celakalah engkau wahai Maslamah! Bagaimana pendapatmu tentang seorang lelaki yang memikul apa yang tidak dia sanggup lalu lari kepada Tuhannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, apakah engkau melihat atas itu ada keburukan?

Berkata: Maka bertakwalah kepada Allah wahai Amirul Mukminin terhadap umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demi Allah, jika engkau melakukannya, mereka akan saling membunuh dengan pedang-pedang mereka.

Dia berkata: Celakalah engkau wahai Maslamah! Aku memikul apa yang aku tidak sanggup, maka kembalikanlah. Dan Maslamah terus memohon kepadanya hingga dia tenang.

13 – Tobat Imru'ul Qais

Dan Al-Marzabani meriwayatkan dari Al-Azdi, dia berkata: Adalah Imru'ul Qais Al-Kindi dan dia adalah Mukharriq yang pertama, lama menyertai kesenangan dan kelezatan, banyak berdiam pada permainan. Dia mengendarai kuda suatu hari baik pergi ke padang pasir atau berburu, lalu terpisah dari teman-temannya. Tiba-tiba dia melihat seorang lelaki duduk telah mengumpulkan tulang-tulang dari tulang-tulang orang yang meninggal dan itu berada di hadapannya, dia membolak-balikkannya.

Maka dia berkata: Apa kisahmu wahai lelaki dan apa yang membawamu kepada apa yang aku lihat dari buruknya keadaan, kekeringan badan, pucatnya warna kulit, dan menyendiri di padang luas ini?

Maka dia berkata: Adapun itu, sesungguhnya aku berada di sayap perjalanan yang jauh dan padaku ada dua pengawas yang mendorongku menuju tempat tinggal yang sempit tempatnya, gelap dasarnya, buruk tempat tinggalnya, kemudian mereka berdua menyerahkanku kepada persahabatan dengan kerusakan dan tetangga dengan yang binasa di bawah lapisan-lapisan tanah. Seandainya aku ditinggalkan di tempat tinggal itu dengan keterasingannya, kesempitannya, kesepiannya, dan binatang-binatang bumi memakan dagingku dan uratku hingga aku kembali menjadi tulang yang lapuk dan tulang-tulangku menjadi hancur, maka bagi bala itu ada akhir dan bagi kesengsaraan ada ujung. Tetapi aku setelah itu didorong hingga pagi hari kebangkitan dan dikembalikan untuk dahsyatnya tempat-tempat berdiri pembalasan, kemudian aku tidak tahu kepada mana dari dua rumah itu aku akan diperintahkan. Maka keadaan mana yang akan dinikmati oleh yang akan menjadi nasibnya perkara ini.

Ketika raja mendengar ucapannya, dia menjatuhkan dirinya dari kudanya dan duduk di hadapannya lalu berkata: Wahai lelaki! Sungguh ucapanmu telah mengotori kejernihan hidupku dan menguasai kekhawatiran hatiku, maka ulangi sebagian ucapanmu dan jelaskan kepadaku agamamu.

Maka dia berkata kepadanya: Tidakkah engkau melihat ini yang ada di hadapanku? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Ini adalah tulang-tulang raja-raja yang ditipu oleh dunia dengan perhiasannya dan menguasai hati-hati mereka dengan tipuannya, maka memalingkan mereka dari bersiap-siap untuk tempat-tempat ini hingga ajal menyergap mereka dan harapan mengecewakan mereka serta merampas dari mereka keindahan nikmat. Dan akan dibangkitkan tulang-tulang ini lalu kembali menjadi jasad-jasad kemudian dibalas dengan amal-amal mereka, maka baik kepada rumah ketetapan atau kepada tempat kehancuran.

Kemudian lelaki itu menghindar dan tidak terlihat bekasnya, dan teman-teman raja berkumpul sedangkan warnanya pucat dan air matanya mengalir terus-menerus. Dia mengendarai kuda dengan berat, ketika malam tiba kepadanya dia melepaskan apa yang ada padanya dari pakaian kerajaan dan mengenakan dua pakaian usang serta keluar di bawah malam, maka itu adalah akhir perjanjian dengannya.

14 – Pertobatan Seorang Raja dari Raja-Raja Yaman

Diriwayatkan bahwa dua orang raja dari raja-raja Yaman berperang. Salah satu raja mengalahkan raja lainnya, membunuhnya, dan menceraikan para pengikutnya. Singgasana-singgasana dan istana kerajaan dihiasi untuknya, dan orang-orang menyambutnya untuk memasuki istana. Ketika ia berada di salah satu jalan menuju istana kepemimpinan tersebut, seorang laki-laki—yang dikenal suka mengigau—berdiri menghadangnya dan membacakan syair:

Dengarkanlah dari zaman, jika engkau bijaksana Karena engkau di dalamnya berada di antara yang melarang dan yang memerintah

Betapa banyak raja yang telah ditimbun tanah di atasnya Padahal aku masih ingat kemarin ia berada di atas mimbar

Jika engkau melihat dengan jelas di dunia ini, maka sesungguhnya Bekalmu darinya hanyalah seperti bekal seorang musafir

Jika dunia memelihara agama seseorang Maka apa yang luput darinya tidaklah merugikan

Maka raja itu berkata kepadanya: "Engkau benar." Lalu ia turun dari kudanya, meninggalkan para pengikutnya, naik ke gunung, dan bersumpah kepada para pengikutnya agar tidak ada seorang pun yang mengikutinya. Itulah pertemuan terakhir dengan mereka, dan Yaman menjadi kosong beberapa hari hingga dipilihlah seseorang untuk diangkat sebagai raja atasnya.

15 – Pertobatan Seorang Raja dari Raja-Raja Bani Israil

Aku membaca dalam kitab Al-Multaqath dari Abdul Wahid bin Zaid, ia berkata: Pada masa Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang tidak memiliki apa-apa kecuali sehelai jubah wol dan sebuah qirbah (tempat air dari kulit) yang ia gunakan untuk mengambil air bagi orang-orang.

Ketika kematian menghampirinya, ia berkata kepada para sahabatnya: "Aku tidak meninggalkan apa-apa dari dunia kecuali jubahku ini dan qirbah ini. Aku tidak sanggup membawanya di hari kiamat. Maka jika aku mati, serahkanlah keduanya kepada raja fulan agar ia membawanya bersama dengan apa yang ia bawa dari dunianya."

Ketika ahli ibadah itu meninggal, mereka mengabarkan raja tentang apa yang dikatakannya.

Raja itu berkata: "Ahli ibadah ini tidak sanggup membawa sehelai jubah dan sebuah qirbah, sedangkan aku telah membawa dari dunia apa yang telah kubawa?!" Maka ia mengambil jubah itu dan memakainya, mengambil qirbah itu, keluar dari kerajaannya, dan mulai mengambilkan air untuk orang-orang.

16 – Pertobatan Seorang Raja dari Raja-Raja Bani Israil

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih bin Abdullah Al-Jili; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Al-Muzhaffar bin Sausan At-Tammar; telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Syadzaan; telah mengabarkan kepada

kami Abu Bakar Muhammad bin Al-Abbas bin Najih Al-Bazzaz; telah menceritakan kepada kami Yaqub bin Yusuf Al-Qazwini; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Said; telah menceritakan kepada kami Amr bin Abi Qais dari Simak dari Abdurrahman bin Yazid dari ayahnya dari Abdullah bin Masud dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Bani Israil mengangkat seorang khalifah atas mereka setelah Musa. Lalu ia berdiri salat di malam hari di atas Baitul Maqdis." Beliau menyebutkan berbagai hal yang dilakukannya. Kemudian ia keluar dan turun dengan tali, maka di pagi hari tali itu masih tergantung di masjid sedangkan ia telah pergi.

Ia berangkat hingga menemui sekelompok orang di tepi laut di wilayah Mesir. Ia mendapati mereka membuat batu bata, lalu ia bertanya kepada mereka bagaimana cara mengerjakan batu bata ini. Mereka memberitahunya, maka ia membuat batu bata bersama mereka dan makan dari hasil kerja tangannya. Ketika tiba waktu salat, ia bersuci lalu salat. Para pekerja melaporkan hal tersebut kepada mandor mereka bahwa di antara mereka ada seorang laki-laki yang melakukan ini dan itu. Maka mandor itu mengirim utusan kepadanya, tetapi ia menolak mendatanginya sampai tiga kali.

Kemudian mandor itu datang sendiri mengendarai hewan tunggangannya. Ketika melihatnya, ia lari dan mandor mengejanya. Ia berhasil mendahuluinya, maka mandor berkata: "Beri aku kesempatan untuk berbicara denganmu." Maka ia berhenti hingga mandor berbicara dengannya dan mengabarkan kisahnya. Ketika ia mengabarkan bahwa ia dahulu adalah seorang raja dan bahwa ia lari karena takut kepada Tuhannya Azza wa Jalla, mandor berkata: "Aku yakin aku akan mengikutimu."

Maka ia mengikutinya, dan mereka berdua beribadah kepada Allah Azza wa Jalla hingga keduanya meninggal di "Rumailah" Mesir.

Abdullah berkata: "Sungguh jika aku berada di sana, aku akan menemukan kedua kuburan mereka dari sifat yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." [Ahmad 1/451]

17 – Pertobatan Cucu Seorang Nabi yang Merupakan Anak Seorang Ahli Ibadah

Telah mengabarkan kepada kami Abul Abbas bin Al-Mubarak; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Maali bin Bundar; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali An-Ni'ali; telah mengabarkan kepada kami Makhlad bin Ja'far Al-Baqarhi; telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan; telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Isa; telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Bisyr; telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ashim dari Dawud bin Abi Hind dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata:

Dahulu pada masa Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang membuat mereka kagum. Suatu hari mereka menyebutnya di hadapan nabi mereka dan memujinya. Maka nabi berkata: "Ia memang seperti yang kalian katakan, tetapi ia meninggalkan sesuatu dari sunnah."

Berita itu sampai kepada ahli ibadah tersebut, maka ia berkata: "Lalu untuk apa aku menyusahkan diriku?!"

Maka ia turun dari tempatnya, mendatangi nabi, sedangkan di sisi nabi ada orang-orang dan nabi tidak mengenalinya dari wajahnya. Ia memberi salam lalu berkata: "Wahai Nabi Allah! Aku mendengar bahwa aku disebutkan di hadapanmu dan engkau berkata: 'Ia memang demikian, kalau saja ia tidak meninggalkan sesuatu dari sunnah.' Lalu untuk apa aku menyusahkan diriku siang dan malam serta mengasingkan diri dari manusia, padahal aku hanya mencari sunnah Tuhan Azza wa Jalla?"

Nabi berkata: "Apakah engkau si fulan?" Ia menjawab: "Ya."

Nabi berkata: "Demi Allah, ini bukan sesuatu yang engkau buat-buat dalam Islam, tetapi engkau tidak menikah." Ahli ibadah itu berkata kepadanya: "Dan tidak ada selain ini?" Nabi menjawab: "Tidak." Ketika nabi melihat ia meremehkannya, nabi berkata: "Bagaimana pendapatmu jika manusia melakukan seperti yang engkau lakukan, siapa yang akan menjaga musuh dari kaum muslimin dan siapa yang akan mengambil hak orang yang teraniaya dari orang yang zalim?" Dan nabi menyebutkan tentang salat.

Ahli ibadah itu berkata kepadanya: "Engkau benar wahai Nabi Allah! Aku tidak mengharamkannya, tetapi aku tidak suka menikahi wanita muslimah sedangkan aku miskin sehingga aku akan menyulitkannya dan tidak memiliki apa-apa untuk menafkahnya. Adapun orang-orang kaya, mereka tidak akan menikahkan aku."

Nabi berkata kepadanya: "Tidak ada selain ini yang menghalangimu?" Ia menjawab: "Tidak ada selain ini." Nabi berkata: "Aku akan menikahkanmu dengan putraku." Ia menjawab: "Aku bersedia." Maka nabi menikahkannya dan ia melahirkan seorang anak laki-laki.

Ibnu Abbas berkata: "Demi Allah, tidak pernah lahir seorang anak laki-laki di kalangan Bani Israil yang membuat mereka lebih gembira daripada anak laki-laki itu."

Mereka berkata: "Anak nabi kami dan anak ahli ibadah kami! Kami sungguh berharap ia akan mencapai apa yang dicapai seorang laki-laki (sempurna)."

Ketika anak laki-laki itu dewasa, ia bergabung dengan para penyembah berhala dan mereka pun bergabung dengannya. Mereka banyak berkumpul di sisinya. Suatu hari ketika mereka berada di sisinya, ia berkata: "Aku melihat kalian banyak, lalu mengapa kaum (muslimin) menguasai kalian?"

Mereka menjawab: "Sesungguhnya mereka memiliki pemimpin yang menyatukan mereka, sedangkan kami tidak memiliki pemimpin." Ia berkata: "Lalu apa yang menghalangi kalian selain ini?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Maka aku adalah pemimpin kalian." Mereka berkata: "Apakah engkau akan melakukannya?" Ia menjawab: "Ya." Maka ia keluar dan mereka keluar bersamanya.

Berita itu sampai kepada nabi dan ayahnya. Bani Israil berkumpul kepada nabi dan ayahnya bersama mereka. Nabi mengirim utusan kepadanya untuk mengingatkannya kepada Allah dan agar kembali ke Islam, tetapi ia menolak. Maka nabi keluar menghadapinya dan ayahnya keluar bersamanya. Kedua kelompok bertemu dan berperang hingga banyak darah tertumpah di antara mereka. Nabi terbunuh dan ayahnya terbunuh bersama nabi. Bani Israil kalah dan ia mengejar mereka untuk memusnahkan mereka, mengirim pasukan untuk membunuh mereka.

Para pendeta mereka melarikan diri ke gunung-gunung sedangkan orang-orang tunduk kepadanya. Nafsunya tidak membiarkannya dan ia mengira kekuasaan itu tidak akan stabil baginya hingga ia memusnahkan Bani Israil. Ia terus mengirim pasukan untuk mencari mereka di gunung-gunung dan membunuh mereka. Orang-orang tunduk kepadanya dan kekuasaannya menjadi kuat.

Ketika para pendeta Bani Israil melihat apa yang ia lakukan kepada mereka, mereka berkata: "Kita tinggalkan laki-laki ini dan kekuasaannya, tetapi ia tidak membiarkan kita! Kita sungguh telah mendapat murka dari Allah. Kita melarikan diri dari nabi kita dan ahli ibadah kita hingga keduanya terbunuh, tetapi ia tidak membiarkan kita. Marilah kita bertobat kepada Allah Azza wa Jalla dan menghadapi laki-laki ini untuk berperang dalam keadaan bertobat." Mereka mengangkat seorang laki-laki dari mereka untuk memimpin urusan mereka, berbai'at kepadanya, turun gunung setelah menetapkan hati mereka untuk mati, dan bertobat kepada Allah Azza wa Jalla.

Ia keluar menghadapi mereka dan mereka berperang pada hari pertama dari awal siang hingga malam memisahkan mereka. Kemudian di pagi hari mereka berperang lagi hingga banyak darah tertumpah di kedua kelompok hingga malam memisahkan mereka.

Ibnu Abbas berkata: Mereka kembali berperang pada hari ketiga dalam keadaan telah bersabar untuk Allah. Mereka berperang dengan sangat keras. Pemimpin mereka berkata: "Aku sungguh berharap Allah telah menerima tobat kita, karena aku melihat kesabaran telah diturunkan kepada kita dan angin telah berpihak kepada kita. Jika kalian berhasil menangkapnya, maka jika kalian mampu menangkapnya dalam keadaan selamat, janganlah kalian membunuhnya."

Mereka berperang hingga hampir malam, tidak ada yang melarikan diri dari kedua belah pihak. Ketika di akhir siang dan Allah mengetahui kesungguhan mereka, Allah menurunkan kemenangan kepada mereka. Mereka mengalahkan musuh dengan izin Allah, membunuh mereka, dan menangkapnya dalam keadaan selamat. Mereka membawanya.

Bani Israil berkumpul kepada pemimpin mereka. Ia berkata kepada mereka: "Apa hukuman yang pantas bagi seorang laki-laki dari kalangan kita yang telah

membunuh nabi kita, membunuh ayahnya, memasukkan penyembah berhala kepada kita hingga mereka membunuh dan menceraiberaikan kita di berbagai negeri?" Ada yang berkata: "Bakarliah dia!" Ada yang berkata: "Potonglah dia!" Ada yang berkata: "Siksa dia!" Setiap kali mereka mengatakan sesuatu seperti ini kepadanya, ia berkata: "Ini akan memusnahkan dirinya." Mereka berkata: "Maka engkau lebih tahu."

Ia berkata: "Aku berpendapat kita tangkap dia lalu kita salibkan dalam keadaan hidup, tidak kita beri makan dan minum, tidak kita bunuh, dan kita biarkan hingga ia mati." Mereka berkata kepadanya: "Lakukanlah." Maka ia disalib dalam keadaan hidup dan mereka menempatkan penjaga atasnya.

Ia bertahan pada hari itu, esok harinya, dan hari ketiga hingga sore. Ketika sore tiba, ia melihat kematian lalu ia memanggil tuhan-tuhan yang dahulu ia sembah selain Allah Azza wa Jalla. Ia mulai dengan yang paling utama menurutnya lalu memanggilnya. Ketika tidak menjawabnya, ia melewatinya dan memanggil yang lain. Ia telah memanggil semua tuhan-tuhannya tetapi tidak ada yang menjawabnya. Itu terjadi di tengah malam. Ia berkata: "Ya Allah, Tuhan kakekku dan ayahku! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan telah menyeru tuhan-tuhan yang dahulu kusembah selain Engkau. Andai ada kebaikan pada mereka, tentu mereka menjawabku. Maka ampunilah aku dan lepaskanlah aku dari apa yang menimpaku." Maka terlepaslah ikatan-ikatan darinya dan ia berada di bagian bawah tiang kayu.

Dalam hadits lain disebutkan: Ia terus menyeru berhala demi berhala tetapi tidak ada yang menjawabnya. Maka ia melihat ke langit dan berkata: "Wahai Yang Maha Pengasih! Wahai Yang Maha Pemberi! Aku bersaksi bahwa setiap yang disembah dari Arasy-Mu hingga dasar bumi-Mu adalah batil kecuali Wajah-Mu yang Mulia. Engkau, maka tolonglah aku."

Allah Azza wa Jalla mengutus seorang malaikat yang melepaskannya dari kayunya dan menurunkannya.

Ibnu Abbas berkata: Para penjaga menangkapnya dan membawanya kepada pemimpin mereka. Bani Israil berkumpul. Pemimpin berkata: "Apa yang kalian perintahkan terhadap orang ini?" Mereka menjawab: "Apa pendapatmu tentangnya? Allah Azza wa Jalla telah melepaskannya, dan engkau bertanya kepada kami: Apa yang kalian perintahkan?"

Ia berkata: "Kalian benar, tetapi aku ingin meminta pendapat kalian." Maka mereka melepaskannya.

Said bin Jubair berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang laki-laki di kalangan Bani Israil setelahnya yang lebih baik dan lebih utama darinya."

18 – Taubat Seorang Raja dari Para Raja dan Kaum yang Tidak Menyembah Allah

Mengabarkan kepada kami Imam Abu Al-Husain Ali bin Asakir bin Al-Murhib Al-Batha'ih Al-Muqri', memberitakan kepada kami Abu Thalib Al-Yusufi, memberitakan kepada kami Ibnu Al-Muzhib, memberitakan kepada kami Abu Bakr Al-Qathi'i, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, menceritakan kepada kami Hudbah, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dan Humaid dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani, dia berkata:

Dahulu pada zaman sebelum kalian, ada seorang raja yang sangat durhaka kepada Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Lalu kaum muslimin menyerangnya dan menangkapnya sebagai tawanan. Mereka berkata: "Dengan cara apa kita membunuhnya?" Mereka sepakat untuk membuatkan tempat khusus yang besar baginya dan menyalakan api di bawahnya, tidak membunuhnya hingga merasakan penderitaan siksa. Mereka pun melakukan hal itu kepadanya.

Dia mulai berdoa kepada tuhan-tuhannya satu per satu: "Wahai fulan! Demi ibadahku kepadamu, sholatku untukmu, dan usapanku pada wajahmu, selamatkanlah aku dari apa yang aku alami ini!" Ketika dia melihat tuhan-tuhannya tidak bermanfaat apa-apa baginya, dia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Laa ilaaha illallah! (Tidak ada tuhan selain Allah)" dan berdoa dengan ikhlas. Maka turunlah hujan lebat dari langit yang memadamkan api itu.

Kemudian datang angin yang mengangkat tempat itu dan memutarnya antara langit dan bumi, sementara dia terus mengucapkan: "Laa ilaaha illallah!" Allah melemparkannya kepada kaum yang tidak menyembah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, sementara dia masih mengucapkan: "Laa ilaaha illallah!" Mereka mengeluarkannya dan berkata: "Celakalah kamu! Ada apa denganmu?"

Dia berkata: "Aku adalah raja Bani Fulan, begini dan begini keadaanku..." Lalu dia menceritakan kisahnya kepada mereka, dan mereka pun beriman.

19 – Taubat Seorang Raja yang Bernama Kan'an dan Kaumnya Setelahnya

Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Mubarak, memberitakan kepada kami Tsabit, memberitakan kepada kami Abu Ali bin Duma, memberitakan kepada kami Makhlad, memberitakan kepada kami Al-Hasan, menceritakan kepada kami Ismail bin Isa, memberitakan kepada kami Ishaq bin Bisyr, dia berkata: Telah diceritakan kepadaku dari Ibnu Sam'an dari sebagian ahli ilmu tentang kitab-kitab: Bahwa Zulkifli adalah Ilyasa' bin Khathub yang bersama Ilyas, bukan Al-Yasa' yang disebutkan Allah Tabarak wa Ta'ala dalam Al-Quran. Ilyasa' Zulkifli adalah sebelum Daud.

Yaitu bahwa ada seorang raja yang zalim bernama Kan'an, dia tidak tertandingi pada zamannya karena kezaliman dan kedurhakaan. Zulkifli menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi darinya dan menyembunyikan imannya, padahal dia berada di dalam kerajaannya. Dikatakan kepada raja: "Sesungguhnya di kerajaanmu ada seorang laki-laki yang merusak urusanmu dan mengajak manusia untuk tidak menyembahmu." Maka dia mengutus orang untuk membunuhnya. Dia pun dibawa kepadanya. Ketika masuk menghadapnya, raja berkata kepadanya: "Apa yang telah sampai kepadaku tentangmu bahwa kamu menyembah selain aku?"

Zulkifli berkata kepadanya: "Dengarkanlah aku dan pamilah, jangan marah, karena kemarahan adalah musuh jiwa yang menghalanginya dari kebenaran dan mengajaknya kepada hawa nafsunya. Sepatutnya bagi orang yang berkuasa untuk tidak marah, karena dia mampu melakukan apa yang diinginkan."

Raja berkata: "Berbicaralah."

Zulkifli memulai dan membuka pembicaraan dengan menyebut Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dan memuji Allah, kemudian Zulkifli berkata: "Apakah kamu mengklaim sebagai tuhan? Tuhan bagi siapa yang kamu kuasai? Ataukah tuhan bagi seluruh makhluk? Jika kamu tuhan bagi yang

kamu kuasai, maka kamu memiliki sekutu pada apa yang tidak kamu kuasai. Dan jika kamu tuhan bagi seluruh makhluk, maka siapa tuhanmu?"

Raja berkata kepadanya: "Celakalah kamu! Lalu siapa tuhanku?"

Dia berkata: "Tuhan langit dan bumi, Dia-lah yang menciptakan keduanya, matahari, bulan, dan bintang-bintang ini. Maka bertakwalah kepada Allah dan takutlah pada siksa-Nya. Jika kamu menyembah-Nya dan mentauhidkan-Nya, aku berharap bagimu pahala dan kekekalan di sisi-Nya."

Raja berkata kepadanya: "Beritahu aku, siapa yang menyembah tuhanmu, apa balasannya?"

Dia berkata: "Surga ketika dia mati."

Raja berkata: "Apa itu surga?"

Dia berkata: "Tempat tinggal yang diciptakan Allah Tabarak wa Ta'ala dengan tangan-Nya sendiri, dijadikan-Nya sebagai tempat kediaman bagi para wali-Nya. Dia membangkitkan mereka pada hari kiamat sebagai pemuda-pemuda tampan berusia tiga puluh tiga tahun. Dia memasukkan mereka ke surga dalam kenikmatan dan keabadian sebagai pemuda yang tidak menua, menetap tidak berpindah, hidup tidak mati, dalam kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan."

Raja berkata: "Lalu apa balasan bagi yang tidak menyembah-Nya dan mendurhakai-Nya?"

Dia berkata: "Neraka, dibelenggu bersama setan-setan dengan rantai besi, tidak mati selamanya dalam siksa yang kekal dan kehinaan yang panjang. Para malaikat Zabaniyah memukul mereka dengan pemukul dari besi, makanan mereka adalah zaqqum dan dhari', minuman mereka adalah air mendidih."

Raja tersentuh dan menangis karena apa yang telah ditakdirkan baginya.

Dia berkata kepadanya: "Jika aku beriman kepada Allah, apa bagiku?"

Dia berkata: "Surga."

Raja berkata: "Siapa penjaminku untuk itu?"

Dia berkata: "Aku penjamin bagimu dan akan menulis untukmu kepada Allah Tabarak wa Ta'ala sebuah surat. Jika kamu menghadap-Nya, kamu menagih apa yang ada dalam suratmu, Dia akan memenuhinya untukmu, karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Perkasa, akan memenuhinya dan menambahkannya untukmu."

Raja berpikir tentang hal itu - Allah menghendaki kebaikan baginya - lalu berkata kepadanya: "Tuliskan untukku kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung sebuah surat."

Maka dia menulis: Bismillahirrahmanirrahim (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Ini adalah surat yang ditulis oleh fulan penjamin kepada Allah Ta'ala untuk Kan'an sang raja, dengan kepercayaan darinya kepada Allah Tabarak wa Ta'ala. Sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik. Bagi Kan'an dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan jaminan fulan: jika dia bertaubat, kembali, dan menyembah Allah, Allah akan memasukkannya ke surga dan menempatkannya di mana dia kehendaki. Baginya dari Allah apa yang dimiliki para wali-Nya, dan Allah akan melindunginya dari siksa-Nya, karena Dia Maha Pengasih kepada orang-orang beriman, luas rahmat-Nya, rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya. Kemudian dia menyegel surat itu dan menyerahkannya kepadanya.

Kemudian dia berkata kepadanya: "Tunjukkan aku bagaimana harus berbuat."

Dia berkata: "Bangkitlah, mandilah, dan kenakan pakaian baru."

Dia pun melakukannya. Kemudian dia memerintahkannya untuk mengucapkan persaksian kebenaran dan berlepas diri dari kesyirikan. Dia pun melakukannya.

Lalu dia berkata kepadanya: "Bagaimana aku menyembah Tuhanku?"

Dia mengajarkan kepadanya syariat-syariat dan shalat. Kemudian dia berkata kepadanya: "Wahai Zulkifli! Tutupi urusan ini dan jangan tampilkan hingga aku bergabung dengan para ahli ibadah."

Maka raja menanggalkan jabatannya dan keluar secara diam-diam lalu bergabung dengan para ahli ibadah. Dia berkelana di bumi. Rakyat

kerajaannya kehilangannya dan mencarinya. Ketika tidak bisa menemukannya, mereka berkata: "Carilah Zulkifli! Karena dialah yang menipu tuhan kami."

Segolongan orang pergi mencari raja dan Zulkifli bersembunyi. Mereka menemukan raja setelah perjalanan sebulan dari negerinya. Ketika mereka melihatnya sedang berdiri shalat, mereka sujud kepadanya. Dia berpaling kepada mereka dan berkata: "Sujudlah kepada Allah dan jangan sujud kepada siapa pun dari makhluk, karena aku telah beriman kepada Tuhan langit dan bumi, matahari dan bulan." Lalu dia menasihati dan menakut-nakuti mereka.

Dia mengalami sakit dan kematian mendatangnya. Dia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Jangan pergi, karena ini adalah pertemuanku yang terakhir dengan dunia. Jika aku mati, kuburkan aku."

Dia mengeluarkan suratnya dan membacakannya kepada mereka hingga mereka menghafalnya dan mengetahui isinya. Dia berkata kepada mereka: "Ini adalah surat yang dituliskan untukku oleh Tuhanku Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, aku akan memenuhi darinya apa yang ada di dalamnya. Kuburkan surat ini bersamaku."

Ketika dia meninggal, mereka mempersiapkannya dan meletakkan surat itu di dadanya lalu menguburkannya. Allah Tabarak wa Ta'ala mengutus malaikat yang datang dengannya kepada Zulkifli dan berkata: "Wahai Zulkifli! Sesungguhnya Tuhanmu telah memenuhi kepada Kan'an jaminanmu, dan ini adalah surat yang kamu tuliskan untuknya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: 'Beginilah Aku berbuat kepada ahli ketaatan-Ku.'"

Ketika malaikat datang kepadanya dengan surat itu, dia tampak kepada manusia. Mereka menangkapnya dan berkata kepadanya: "Kamukah yang menipu raja kami dan mengelabuinya?"

Dia berkata kepada mereka: "Aku tidak menipunya dan tidak mengelabuinya, tetapi aku mengajaknya kepada Allah dan menjamin surga untuknya. Raja kalian telah meninggal hari ini pada jam sekian, dikuburkan oleh sahabat-sahabat kalian. Ini adalah surat yang aku tulis untuknya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan pemenuhan, dan Allah Yang Maha Mulia

lagi Maha Agung telah memenuhi haknya. Ini surat pembenaran atas apa yang aku katakan kepada kalian. Tunggulah hingga sahabat-sahabat kalian kembali."

Mereka menahannya hingga sahabat-sahabat mereka datang, lalu mereka menanyakan kepada mereka dan mereka menceritakan kisahnya.

Mereka berkata kepada mereka: "Apakah kalian mengenali surat yang kalian kuburkan bersamanya?"

Mereka berkata: "Ya."

Lalu mereka mengeluarkannya kepada mereka dan membacakannya. Mereka berkata: "Ini adalah surat yang bersamanya dan kami kuburkan pada hari sekian dan sekian."

Mereka melihat dan menghitung, ternyata Zulkifli telah membacakan surat itu kepada mereka dan memberitahu mereka tentang kematian raja pada hari yang sama ketika dia meninggal.

Maka mereka beriman kepadanya dan mengikutinya. Jumlah yang beriman kepadanya mencapai seratus ribu dua puluh empat ribu orang.

Dia menjamin bagi mereka seperti yang dia jaminkan bagi raja mereka kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Maka Allah menamakannya Zulkifli.

Penyebutan Para Penaubat dari Berbagai Umat

20 – Taubat Kaum Musa alaihissalam

Dengan sanad yang sama dari Ishaq bin Bisyr dari Sa'id dari Qatadah dari Al-Hasan, dia berkata:

Musa alaihissalam datang memohon kepada Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung agar menerima taubat kaumnya dari penyembahan anak sapi. Allah berfirman: "Wahai Musa! Tidak ada taubat bagi mereka kecuali mereka membunuh diri mereka sendiri."

Musa alaihissalam kembali kepada kaumnya dan berkata: "Wahai kaumku! Sesungguhnya Allah menolak menerima taubat kalian kecuali kalian

membunuh diri kalian sendiri. Itulah taubat kalian: "Itu lebih baik bagi kalian di sisi Pencipta kalian" (Al-Baqarah: 54) - maksudnya Khaliq kalian (Pencipta kalian).

Mereka berkata: "Wahai Musa! Kami akan bersabar untuk perintah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung." Kaum itu menyesal atas apa yang mereka perbuat.

Musa alaihissalam mengambil janji dari mereka untuk bersabar terhadap pembunuhan dan takdir. Mereka berkata: "Ya." Mereka berada pada pagi hari di halaman rumah-rumah, setiap Bani (keturunan) ayah berada di tempat mereka masing-masing.

Musa memerintahkan orang-orang Bani Israil yang tidak menyembah anak sapi untuk mengambil pedang dan membunuh siapa yang mereka temui. Mereka berjalan di perkemahan dan berkata: "Semoga Allah merahmati orang yang tidak melepas ikat pinggangnya, tidak mengangkat pandangannya, tidak menahan dengan tangannya atau kakinya, dan tidak bangkit dari tempat duduknya hingga Allah melaksanakan kehendak-Nya."

Mereka membunuh hingga seorang laki-laki dari Bani Israil datang kepada kaumnya yang duduk di halaman rumah-rumah mereka, lalu berkata: "Sesungguhnya saudara-saudara kalian datang kepada kalian dengan pedang terhunus, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya laknat Allah dan malaikat-malaikat-Nya atas laki-laki yang melepas ikat pinggangnya, atau bangkit dari tempat duduknya, atau mengasah pandangannya kepada mereka, atau menangkis mereka dengan tangan atau kaki." Mereka menjawab: "Amin."

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Kaum itu berkata ketika diperintahkan untuk saling membunuh: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami membunuh ayah-ayah, anak-anak, dan saudara-saudara?" Maka Allah menurunkan kegelapan kepada mereka sehingga mereka tidak saling melihat, lalu mereka saling membunuh.

Mereka berkata: "Wahai Musa! Apa tanda taubat kami?"

Dia berkata: "Bahwa pedang dan senjata berhenti tidak membunuh dan kegelapan terangkat dari kalian."

Mereka terus membunuh hingga darah mencapai ikat pinggang dan mereka mengaranginya. Para anak kecil berteriak kepada Musa mengatakan: "Wahai Musa! Maafkan! Maafkan!" Musa menangis kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan rahmat dan senjata berhenti.

Musa menyeru: "Angkatlah (senjata) dari saudara-saudara kalian, sesungguhnya rahmat telah turun." Kegelapan terangkat dari mereka dan terbuka dari yang terbunuh.

Ibnu Abbas berkata: Yang terbunuh dari mereka adalah para syuhada dan yang hidup diampuni.

21 – Taubat Kaum Yunus alaihissalam

Ishaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Juwaibar dan Muqatil dari Ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Ketika Yunus alaihissalam putus asa dari keimanan kaumnya, dia berdoa kepada Tuhannya atas mereka dan berkata: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya kaumku menolak kecuali kekufuran, maka turunkanlah azab-Mu kepada mereka."

Maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan azab kepada kaummu." Yunus keluar dari mereka dan memperingatkan mereka dengan azab setelah tiga hari. Dia mengeluarkan keluarganya dan bersama dua anaknya yang masih kecil, lalu pergi hingga keluar dari mereka. Dia naik ke sebuah gunung melihat penduduk Ninawa dan menanti-nanti azab.

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mengutus Jibril dan berfirman: "Pergilah kepada Malik penjaga neraka, katakan kepadanya untuk mengeluarkan dari panas jahannam seukuran biji gandum, kemudian pergilah dengannya dan kelilingi penduduk kota Ninawa."

Jibril pergi dan melakukan apa yang diperintahkan Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Kaum Yunus menyaksikan azab ketika turun pada waktu yang telah ditentukan oleh Yunus bagi mereka.

Abu Al-Jald berkata: *Sesungguhnya azab ketika turun kepada kaum Yunus, dia berputar-putar di atas kepala mereka seperti potongan malam yang gelap.*

Ibnu Abbas berkata: *Ketika mereka yakin dengan azab, mereka menyesal dan mengetahui bahwa Yunus telah benar kepada mereka. Mereka mencarinya tetapi tidak menemukan dia. Mereka berkata: "Mari kita berkumpul kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Mereka keluar ke tempat yang disebut Bukit Abu atau Bukit Taubat.*

Tempat itu dinamakan Bukit Abu karena mereka semua keluar, laki-laki dan perempuan, para gadis, dan mereka mengeluarkan bersama mereka hewan ternak dan binatang-binatang mereka. Mereka memisahkan sebagian ibu menyusui dengan anak-anaknya, binatang-binatang dengan anak-anaknya, meletakkan abu di atas kepala mereka, meletakkan duri di bawah kaki mereka, mengenakan kain kasar dan wol. Kemudian mereka memohon perlindungan kepada Allah dan meninggikan suara mereka dengan tangisan dan doa. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mengetahui kesungguhan dari mereka.

Para malaikat berkata: "Wahai Tuhan kami! Rahmat-Mu meliputi segala sesuatu, maka orang-orang dewasa dari anak Adam ini Engkau azab, lalu bagaimana dengan anak-anak kecil dan binatang-binatang?" Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: "Wahai Jibril! Angkat azab dari mereka, sesungguhnya Aku telah menerima taubat mereka."

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: **"Maka mengapa tidak ada suatu negeri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri mereka kesenangan sampai waktu tertentu"** (Yunus: 98).

Mengabarkan kepada kami Ali bin Asakir, memberitakan kepada kami Abu Thalib, memberitakan kepada kami Abu Ali At-Tamimi, memberitakan kepada kami Abu Bakr Al-Qathi'i, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Husyaim, menceritakan kepada kami Shalih dari Abu Imran Al-Jauni dari Abu Al-Jald, dia berkata:

Sesungguhnya azab ketika turun kepada kaum Yunus, dia berputar-putar di atas kepala mereka seperti potongan malam yang gelap. Orang-orang berakal di antara mereka berjalan kepada seorang syaikh dari sisa-sisa ulama mereka dan berkata: "Sesungguhnya telah turun kepada kami apa yang engkau lihat, maka ajarkan kepada kami doa yang kami panjatkan, semoga Allah mengangkat hukuman dari kami."

Dia berkata: "Ucapkanlah: Wahai Yang Maha Hidup ketika tidak ada yang hidup, wahai Yang Maha Hidup yang menghidupkan orang mati, wahai Yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Engkau."

Maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menyingkap (azab) dari mereka.

Dari Al-Hasan bahwa Yunus alaihissalam setelah Allah menyelamatkannya dari perut ikan, kembali dan melewati seorang penggembala dari penggembala kaumnya yang berada di padang rumput menggembala kambing.

Yunus berkata kepada penggembala: "Siapa engkau wahai hamba Allah?"

Dia berkata: "Aku dari kaum Yunus bin Matta."

Yunus berkata: "Apa yang terjadi dengan Yunus?"

Dia berkata: "Kami tidak tahu keadaannya, tetapi dia adalah sebaik-baik manusia dan paling jujur. Dia mengabarkan kepada kami tentang azab, lalu azab itu datang kepada kami sebagaimana yang dia katakan. Kami bertaubat kepada Allah, maka Dia merahmati kami. Kami mencari Yunus tetapi tidak tahu di mana dia dan tidak mendengar kabarnya."

Yunus berkata: "Apakah ada susu padamu?"

Dia berkata: "Tidak, demi Zat yang memuliakan Yunus, langit tidak menurunkan hujan dan bumi tidak berumput sejak Yunus meninggalkan kami."

Yunus berkata: "Sungguh aku melihat kalian bersumpah dengan tuhan Yunus?"

Dia berkata: "Kami tidak bersumpah selain dengan tuhan Yunus. Barangsiapa di kota kami bersumpah dengan selain tuhan Yunus, lidahnya dicabut dari tenguknya."

Yunus berkata kepadanya: "Kapan kalian mengada-adakan ini?"

Dia berkata: "Ketika Allah menyingkap azab dari kami."

Yunus berkata kepada gembala itu: "Bawalah seekor domba betina untukku." Maka gembala itu membawa seekor domba betina yang kurus. Yunus mengusap perutnya dengan tangannya, lalu berkata kepada domba itu: "Keluarkanlah susumu dengan izin Allah." Maka mengalirlah susunya. Yunus memerah susu domba itu, lalu Yunus dan gembala itu meminumnya.

Gembala itu berkata: "Jika Yunus masih hidup, maka engkaulah dia."

Yunus berkata: "Aku adalah Yunus. Pergilah kepada kaummu dan sampaikanlah salam dariku kepada mereka." Gembala itu berkata: "Raja telah bersabda: Barangsiapa datang kepadaku dan memberitahuku bahwa dia telah melihat Yunus dan membawa bukti yang jelas, maka aku akan melepaskan kerajaanku untuknya dan menjadikannya menggantikanku, dan aku akan menyusul Yunus. Namun aku tidak mampu menyampaikan hal itu kepadanya kecuali dengan bukti. Sesungguhnya aku khawatir akan dikatakan kepadaku: Kamu mengatakan ini hanya karena perkataan raja dan kamu menginginkan kerajaannya, dan kamu berdusta. Tidak ada seorang pun dari kami yang berdusta hari ini melainkan mereka akan membunuhnya. Dan engkau terlalu agung di mata mereka untuk aku datang kepada mereka dengan sesuatu yang akan membuat mereka mendustakanku dan membunuhku."

Yunus berkata: "Domba yang kita minum susunya ini akan menjadi saksi untukmu." Dia bersandar pada sebuah batu besar, lalu berkata kepada batu itu: "Bersaksilah untuknya."

Ibnu Sam'an berkata: Sesungguhnya Yunus berkata kepada gembala itu: "Pergilah kepada kaummu, sampaikanlah salam dariku kepada mereka, dan beritahukan bahwa engkau telah melihatku." Maka gembala itu pergi dan memberitahukan kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya. Ketika batu dan domba itu bersaksi, mereka berkumpul dan menangis karena mengingat Yunus, namun mereka tidak melihatnya. Mereka berkata kepada gembala itu: "Engkau adalah orang terbaik di antara kami dan pemimpin kami karena engkau telah melihat Yunus." Maka mereka mengangkatnya sebagai raja atas mereka dan berkata: "Tidak pantas ada seorang pun di antara kami

yang lebih tinggi kedudukannya darimu, dan kami tidak akan mendurhakai perintahmu setelah engkau melihat Yunus, Rasul Allah." Dan itulah perjumpaan terakhir dengan Yunus.

Dia berkata: Dan gembala itu memerintah mereka selama empat puluh tahun.

22 - Taubat Kaum Salah Seorang Nabi

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Jami' Al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Khatib, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ash-Shaffar, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Ad-Dunya, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Sinan Al-Himshi, dia berkata:

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mewahyukan kepada salah seorang nabi dari para nabi: *"Sesungguhnya azab akan menimpa kaummu."*

Dia berkata: Maka nabi itu menyampaikan hal itu kepada kaumnya dan memerintahkan mereka agar mengeluarkan orang-orang terbaik mereka untuk bertaubat. Dia berkata: Maka mereka keluar, lalu dia memerintahkan mereka untuk mengeluarkan tiga orang dari orang-orang terbaik mereka sebagai utusan kepada Allah Ta'ala. Dia berkata: Maka keluarlah tiga orang itu di depan kaum tersebut.

Dia berkata: Salah seorang dari ketiga orang itu berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kami dalam Taurat yang Engkau turunkan kepada hamba-Mu Musa agar tidak menolak permintaan ketika mereka berdiri di pintu-pintu kami. Dan sesungguhnya kami adalah peminta dari antara orang-orang yang meminta kepada-Mu, kami berdiri di salah satu pintu dari pintu-pintu-Mu, maka janganlah Engkau tolak permintaan kami."

Yang kedua berkata: "Ya Allah! Sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kami dalam Taurat yang Engkau turunkan kepada hamba-Mu Musa agar kami memaafkan orang yang menzalimi kami, dan sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri, maka maafkanlah kami."

Yang ketiga berkata: "Ya Allah! Sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kami dalam Taurat yang Engkau turunkan kepada hamba-Mu Musa agar kami memerdekakan budak-budak kami, dan sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu dan budak-budak-Mu, maka wajibkanlah kemerdekaan kami."

Maka Allah mewahyukan kepada nabi-Nya bahwa sesungguhnya Dia telah menerima dari mereka dan memaafkan mereka.

Penyebutan Para Penaubat dari Kalangan Individu Umat-Umat Terdahulu

23 - Taubat Penghuni Gua

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Abdul Haq bin Abdul Khaliq Al-Yusufi, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ibnu Al-'Allaf, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ibnu Bisyr, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-'Abbas Ahmad bin Ibrahim bin 'Ali Al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ja'far As-Samarri, telah menceritakan kepada kami Nashr bin Dawud bin Mihran, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abdurrahman Al-'Attar dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Ketika tiga orang sedang berjalan, mereka tertimpa hujan, maka mereka berlindung ke sebuah gua di gunung. Lalu jatuh menimpa mereka di gua itu sebuah batu besar dari gunung yang menutupi pintu gua.

Maka sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: 'Ingatlah amal-amal saleh yang pernah kalian lakukan, lalu berdoa kepada-Nya dengan amal-amal itu.' Maka mereka berdoa kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki kedua orang tua yang sudah tua renta, seorang istri, dan anak-anak kecil. Aku menggembalakan ternak untuk mereka. Ketika aku pulang kepada mereka, aku memerah susu, lalu aku mendahulukan kedua orang tuaku untuk memberi mereka minum sebelum anak-anakku. Suatu hari aku mencari pohon hingga jauh, sehingga aku tidak datang hingga sore hari. Aku mendapati kedua orang

tuaku telah tidur. Aku memerah susu sebagaimana biasanya, lalu aku datang dan berdiri di dekat kepala mereka. Aku tidak suka membangunkan mereka dan aku tidak suka mendahulukan anak-anak kecil sebelum mereka. Maka anak-anak kecil itu terus menangis di dekat kakiku. Aku tetap begitu, kebiasaanku dan kebiasaan mereka, hingga terbit fajar. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu mengharap wajah-Mu, maka bukalah untuk kami celah sehingga kami dapat melihat langit.' Maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung membuka celah untuk mereka.

Yang lain berkata: 'Ya Allah! Sesungguhnya aku memiliki sepupu perempuan yang aku cintai dengan kecintaan yang paling keras sebagaimana seorang laki-laki mencintai perempuan. Aku meminta dirinya, namun dia menolak, kecuali aku memberinya seratus dinar. Maka aku berusaha hingga aku mengumpulkan seratus dinar. Aku datang kepadanya dengan uang itu. Ketika aku duduk di antara kedua kakinya, dia berkata: Wahai hamba Allah! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau membuka stempel kecuali dengan haknya. Maka aku berdiri meninggalkannya. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu mengharap wajah-Mu, maka bukalah untuk kami celah sehingga kami dapat melihat langit!' Maka Allah membuka celah untuk mereka.

Yang lain berkata: 'Ya Allah! Sesungguhnya aku mempekerjakan seorang buruh. Ketika dia menyelesaikan pekerjaannya, dia berkata: Berilah aku hakku. Aku menawarkan upahnya kepadanya, namun dia meninggalkannya dan tidak menginginkannya. Maka aku kembangkan upah itu hingga aku membeli dengannya sapi-sapi dan penggembala-penggembala. Setelah beberapa waktu dia datang kepadaku dan berkata: Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menzalimiku mengenai hakku. Aku berkata: Pergilah dan ambillah sapi-sapi itu beserta penggembala-penggembala mereka. Dia berkata: Bertakwalah kepada Allah dan jangan mengejekku. Aku berkata: Sesungguhnya aku tidak mengejekmu, maka ambillah sapi-sapi itu beserta penggembala-penggembala mereka. Maka dia mengambilnya dan pergi. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu mengharap wajah-Mu, maka bukalah untuk kami sisa yang ada.' Maka Allah membuka sepenuhnya untuk mereka." [Bukhari 2215, Muslim 2743]

24 - Taubat Al-Kifl

Muhammad bin Ja'far berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq bin Manshur Adh-Dharir, telah menceritakan kepada kami Asbath bin Muhammad dari Al-A'masy dari Abdullah bin Abdullah dari Sa'd mawla Thalhah dari Ibnu Umar, dia berkata: Sungguh aku telah mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebuah hadits, dia bersabda: *"Al-Kifl adalah dari Bani Israil yang tidak berhati-hati dari dosa yang diperbuatnya. Maka datanglah kepadanya seorang perempuan, lalu dia memberinya enam puluh dinar agar dia dapat menggaulinya. Ketika dia duduk di tempat duduk seorang laki-laki dari istrinya, perempuan itu gemetar dan menangis. Maka dia berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis?! Apakah aku memaksamu? Dia berkata: Tidak, tetapi ini adalah perbuatan yang belum pernah aku lakukan sama sekali."*

Dia berkata: Lalu mengapa engkau melakukan ini padahal engkau belum pernah melakukannya sama sekali?

Dia berkata: Kebutuhan yang memaksaku melakukannya.

Dia berkata: Maka dia meninggalkannya, lalu berkata: Pergilah, dan dinar-dinar itu untukmu. Kemudian dia berkata: Demi Allah, Al-Kifl tidak akan bermaksiat kepada Allah selamanya. Maka dia meninggal pada malam itu juga. Di pagi harinya tertulis di pintunya: Allah telah mengampuni Al-Kifl."

25 - Taubat Seorang Ahli Ibadah dan Perempuan Pelacur

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Abu Al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Al-Imam, telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Ali bin 'Umair, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al-Fami, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Marwani, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Mundzir Syukr, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Fadhl bin Abdul Jabbar Al-Bahili, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Al-Asy'ats, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari Abu Ka'b pemilik sutra dari Al-Hasan, dia berkata:

Adalah seorang perempuan pelacur yang memiliki sepertiga kecantikan, dia tidak akan memberikan dirinya kecuali dengan seratus dinar. Seorang ahli ibadah melihatnya dan dia terpikat padanya. Maka dia pergi bekerja dengan tangannya dan bekerja keras hingga mengumpulkan seratus dinar. Kemudian dia datang kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya engkau memikatku, maka aku pergi dan bekerja dengan tanganku dan bekerja keras hingga mengumpulkan seratus dinar." Perempuan itu berkata kepadanya: "Masuklah." Maka dia masuk. Perempuan itu memiliki tempat tidur dari emas. Dia duduk di tempat tidurnya, kemudian berkata kepadanya: "Marilah." Ketika dia duduk di tempat duduk yang intim, dia teringat akan berdiri di hadapan Allah, maka dia gemetar. Dia berkata kepadanya: "Biarkanlah aku keluar, dan utukmu seratus dinar itu." Dia berkata: "Apa yang terjadi padamu? Padahal engkau mengaku bahwa engkau melihatku dan engkau terpikat padaku, maka engkau pergi dan bekerja keras dan bersusah payah hingga mengumpulkan seratus dinar. Ketika engkau berkuasa atasku, engkau melakukan apa yang engkau lakukan?" Dia berkata: "Karena takut kepada Allah dan berdiri di hadapan-Nya. Engkau telah menjadi dibenci olehku, maka engkau adalah manusia yang paling kubenci."

Perempuan itu berkata: "Jika engkau jujur, maka aku tidak memiliki suami selain dirimu." Dia berkata: "Biarkanlah aku keluar." Perempuan itu berkata: "Tidak, kecuali engkau berjanji bahwa engkau akan menikahiku." Dia berkata: "Tidak, hingga aku keluar." Perempuan itu berkata: "Apakah engkau berjanji kepadaku bahwa jika aku datang kepadamu, engkau akan menikahiku?" Dia berkata: "Mungkin."

Maka dia menutupi dirinya dengan kainnya, lalu keluar menuju negerinya. Perempuan itu berangkat dalam keadaan bertaubat dan menyesal atas apa yang pernah dilakukannya hingga dia sampai di negerinya. Dia bertanya tentang namanya dan tempat tinggalnya, maka ditunjukkan kepadanya. Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya sang ratu telah datang kepadamu." Ketika dia melihatnya, dia menghela nafas yang keras lalu meninggal. Perempuan itu merasa sangat menyesal dan berkata: "Adapun orang ini telah terlewatkan dariku, apakah dia memiliki kerabat?" Mereka berkata: "Saudaranya adalah seorang laki-laki yang miskin." Perempuan itu berkata: "Maka aku akan menikah dengannya karena cinta kepada saudaranya." Maka

dia menikah dengannya. Allah menyebarkan dari keturunannya tujuh orang nabi.

26 - Taubat Seorang Tukang Daging

Telah mengabarkan kepada kami ahli fiqih Abu Muhammad Abdurrahman bin Jami' bin Ghunaimah bin Al-Banna, telah menceritakan kepada kami Abu As-Sa'adat Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Khatib, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'id Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Ash-Shaffar, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Nasyith Al-Hilali, telah menceritakan kepada kami Bakr bin Abdullah Al-Muzani:

Bahwa seorang tukang daging jatuh cinta kepada seorang budak perempuan milik salah seorang tetangganya. Keluarga budak perempuan itu mengutusnya untuk suatu keperluan mereka ke desa lain. Maka tukang daging itu mengikutinya dan merayunya untuk bersetubuh. Perempuan itu berkata: "Jangan lakukan! Karena aku lebih mencintaimu daripada kamu mencintaiku, tetapi aku takut kepada Allah." Dia berkata: "Engkau takut kepada-Nya sedangkan aku tidak takut kepada-Nya?!" Maka dia kembali dalam keadaan bertaubat. Dia kehausan hingga hampir lehernya putus. Tiba-tiba dia bertemu dengan utusan salah seorang nabi dari Bani Israil. Dia meminta air kepadanya. Utusan itu berkata: "Apa yang terjadi padamu?" Dia berkata: "Kehausan." Utusan itu berkata: "Marilah hingga kita berdoa kepada Allah agar awan menaungi kita hingga kita masuk ke desa." Tukang daging itu berkata: "Aku tidak memiliki amal." Utusan itu berkata: "Maka aku akan berdoa dan engkau mengaminkannya." Dia berkata: Maka utusan itu berdoa dan dia mengaminkannya. Maka awan menaungi mereka hingga mereka sampai ke desa.

Tukang daging itu pergi ke tempatnya, dan awan itu condong dan condong mengikutinya. Maka utusan itu kembali dan berkata: "Engkau mengaku bahwa engkau tidak memiliki amal, padahal akulah yang berdoa dan engkau yang mengaminkan, lalu awan menaungi kita. Kemudian aku mengikutimu untuk

memberitahuku apa urusanmu." Maka tukang daging itu memberitahunya. Utusan itu berkata: "Orang yang bertaubat kepada Allah berada di tempat yang tidak ada seorang pun dari manusia di tempatnya."

27 – Tobat Pemilik Roti

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi bin Ahmad bin Salman, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadl Ahmad bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Shibl, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, telah menceritakan kepada kami Abu Utsman dari Abu Burdah, ia berkata:

Ketika Abu Musa menjelang ajalnya, ia berkata: "Wahai anak-anakku! Ingatlah kisah pemilik roti. Ada seorang laki-laki yang beribadah di biara, kurasa selama tujuh puluh tahun, ia tidak turun kecuali pada satu hari saja." Ia berkata: "Lalu setan menampakkan atau memunculkan seorang perempuan di matanya, maka ia bersama perempuan itu selama tujuh hari atau tujuh malam. Kemudian tutup (penghalang) tersingkap dari laki-laki itu, maka ia keluar dalam keadaan bertobat.

Dan setiap kali ia melangkah, ia shalat dan sujud. Lalu malam menggiringnya ke sebuah kedai yang di atasnya ada dua belas orang miskin. Ia ditimpa kelelahan, maka ia melemparkan dirinya di antara dua orang dari mereka. Di sana ada seorang rahib yang setiap malam mengirimkan roti-roti kepada mereka, lalu memberikan setiap orang satu roti. Maka datanglah pembawa roti lalu memberikan setiap orang satu roti dan melewati laki-laki yang keluar bertobat itu. Ia mengira bahwa laki-laki itu adalah orang miskin, maka ia memberikan kepadanya satu roti. Lalu orang yang tertinggal itu berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak memberiku rotiku?" Ia berkata: "Apakah kau melihat aku menahannya darimu? Tanyalah, apakah aku memberikan kepada salah seorang dari kalian dua roti?" Mereka berkata: "Tidak." Maka ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberikanmu sesuatu pun malam ini!" Maka orang yang bertobat itu mengambil roti yang telah diberikan kepadanya lalu memberikannya kepada laki-laki yang tertinggal itu. Di pagi hari orang yang bertobat itu meninggal dunia. Ia berkata: Maka ditimbang tujuh puluh tahun itu

dengan tujuh malam, ternyata malam-malam itu lebih berat. Lalu ditimbang roti itu dengan tujuh malam, ternyata roti itu lebih berat.

Maka Abu Musa berkata: "Wahai anak-anakku! Ingatlah kisah pemilik roti."

28 – Tobat Seorang Rahib dari Bani Israil

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Asakir al-Batha'ih, telah mengabarkan kepada kami al-Amin Abu Thalib al-Yusufi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Madzhah, telah mengabarkan kepada kami al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Abu Sufyan dari Mughits bin Sumi, ia berkata:

Seorang rahib dari Bani Israil beribadah di biara selama enam puluh tahun. Suatu hari ia melihat ke langit lalu bumi mempesonanya. Ia berkata: "Seandainya aku turun lalu berjalan di bumi dan melihat-lihatnya."

Ia berkata: Maka ia turun dengan membawa roti. Lalu terpaparlah kepadanya seorang perempuan yang membuka auratnya, maka ia tidak dapat menahan dirinya hingga menyetubuhinya.

Kematian mendatangnya dalam keadaan seperti itu.

Ia berkata: Datang seorang pengemis, maka ia memberikan roti kepadanya, lalu ia meninggal.

Ia berkata: Maka didatangkanlah amal selama enam puluh tahun lalu diletakkan di satu timbangan. Ia berkata: Dan didatangkanlah kesalahannya lalu diletakkan di satu timbangan, ternyata kesalahan itu lebih berat dari amalnya.

Ia berkata: Dan didatangkanlah roti itu lalu diletakkan bersama amalnya, maka amalnya lebih berat dari kesalahannya.

29 – Tobat Seorang Ahli Ibadah dari Para Ahli Ibadah

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad

bin Muhammad al-Khatib al-Anbari, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Bisyr, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Shafwan, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi al-Dunya, telah menceritakan kepada kami al-Mutsanna bin Mu'adz al-'Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku dari Syu'bah dari Manshur dari Ibrahim:

Bahwa seorang laki-laki dari para ahli ibadah berbicara dengan seorang perempuan, maka ia tidak berhenti hingga meletakkannya pada paha perempuan itu. Lalu ia pergi dan meletakkannya di api hingga hangus.

30 – Tobat Dzul Rijl (Pemilik Kaki)

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Bisyr, telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Shafwan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Husain dari Musa bin Dawud dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata:

Dahulu di Bani Israil ada seorang laki-laki yang beribadah di biaranya, ia tinggal seperti itu selama waktu yang lama. Suatu hari ia menyingkap (tirai) lalu tiba-tiba ia melihat seorang perempuan, maka ia terpesona olehnya dan berniat (melakukan perbuatan dosa) dengannya. Ia mengeluarkan kakinya untuk turun kepadanya, lalu Allah mendatangnya dengan rahmat-Nya yang terdahulu. Ia berkata: "Apa ini yang aku hendak lakukan?" Kesadarannya kembali kepadanya dan datanglah pemeliharaan Allah, maka ia menyesal.

Ketika ia hendak mengembalikan kakinya ke biaranya, ia berkata: "Celaka! Celaka! Kaki yang keluar hendak bermaksiat kepada Allah, apakah engkau akan kembali bersamaku ke biaraku? Demi Allah, tidak akan terjadi selamanya!" Maka demi Allah, ia membiarkan kakinya tergantung dari biara, terkena angin, hujan, matahari, dan salju hingga putus lalu jatuh.

Maka Allah Azza wa Jalla mensyukurinya (menerima tobatnya), lalu menurunkan dalam sebagian kitab: "Dan Dzul Rijl." Ia disebutkan dengan sebutan itu.

31 – Tobat Barakh sang Ahli Ibadah

Dan Ibnu al-Barra' menyebutkan dalam al-Raudhah, telah mengabarkan kepada kami al-Fadhl bin Hazim, telah menceritakan kepadaku Yusuf bin 'Azula, telah menceritakan kepadaku Makhlad bin Rabi'ah al-Rab'i dari Ka'ab, ia berkata:

Bani Israil ditimpa kekeringan pada masa Musa alaihissalam, maka mereka memintanya untuk memohonkan hujan bagi mereka. Ia berkata: "Keluarlah bersamaku ke gunung." Maka mereka keluar. Ketika ia naik ke gunung, Musa berkata: "Jangan mengikutiku orang yang melakukan dosa." Maka pulang lebih dari separuh mereka. Kemudian ia berkata untuk kedua kalinya: "Jangan mengikutiku orang yang melakukan dosa." Maka mereka semua pulang kecuali satu orang yang buta sebelah mata yang bernama Barakh sang Ahli Ibadah.

Musa berkata kepadanya: "Tidakkah kau mendengar apa yang kukatakan?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Apakah kau tidak melakukan dosa?" Ia berkata: "Aku tidak mengetahuinya kecuali sesuatu yang kuingat. Jika itu adalah dosa, aku akan kembali." Ia berkata: "Apa itu?"

Ia berkata: "Aku melewati jalan, lalu ada pintu kamar yang terbuka. Aku sekilas melihat dengan mataku yang telah hilang ini, sebuah sosok yang aku tidak tahu apa itu. Maka aku berkata kepada mataku: 'Engkau di antara tubuhku yang bersegera kepada kesalahan, tidak akan menemani aku setelahnya!' Maka aku memasukkan jariku lalu mencabutnya (mataku). Jika ini adalah dosa, aku akan kembali."

Musa berkata: "Ini bukan dosa."

Ia berkata kepadanya: "Mohonkanlah hujan wahai Barakh." Maka ia berkata: "Mahasuci, Mahasuci. Apa yang ada pada-Mu tidak akan habis, perbendaharaan-Mu tidak akan sirna, dan Engkau tidak bisa dinisbatkan dengan kikir. Maka apa ini yang tidak Engkau kenali? Turunkanlah kepada kami hujan sekarang juga, sekarang juga."

Ia berkata: Maka keduanya pulang menerjang lumpur.

32 – Tobat Hamba yang Bermaksiat

Dan diriwayatkan bahwa Bani Israil ditimpa kekeringan pada masa Musa alaihissalam. Maka orang-orang berkumpul kepadanya lalu berkata: "Wahai Kalimullah (yang bercakap dengan Allah)! Berdoalah kepada Tuhanmu agar Dia menurunkan hujan kepada kami." Maka ia berdiri bersama mereka dan mereka keluar ke padang pasir, mereka berjumlah tujuh puluh ribu atau lebih. Maka Musa alaihissalam berkata: "Tuhanku! Turunkanlah kepada kami hujan-Mu, sebarkan kepada kami rahmat-Mu, dan rahmatilah kami karena anak-anak yang menyusu, hewan yang merumput, dan para orang tua yang rukuk." Maka langit tidak bertambah kecuali cerah dan matahari tidak bertambah kecuali panasnya.

Maka Musa berkata: "Tuhanku, jika kedudukan dan kehormatanku di sisi-Mu telah hilang, maka demi kehormatan Nabi yang ummi, Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang Engkau utus pada akhir zaman!" Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Kedudukan dan kehormatanmu belum hilang di sisi-Ku, dan sungguh engkau mulia di sisi-Ku, tetapi di antara kalian ada seorang hamba yang melawan-Ku sejak empat puluh tahun dengan kemaksiatan. Maka serulah dalam kaum sehingga ia keluar dari tengah-tengah kalian, karena dialah kalian dicegah."

Musa berkata: "Tuhanku dan Penguasaku! Aku adalah hamba yang lemah dan suaraku lemah, maka sampai mana ia akan sampai sedangkan mereka berjumlah tujuh puluh ribu atau lebih?" Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Darimu seruan dan dari-Ku sampainya."

Maka ia berdiri menyeru dan berkata: "Wahai hamba yang bermaksiat yang melawan Allah sejak empat puluh tahun! Keluarlah dari tengah-tengah kami karena karena engkaulah kami dicegah hujan."

Maka hamba yang bermaksiat itu berdiri lalu melihat ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak melihat seorang pun keluar. Ia tahu bahwa dialah yang dicari. Maka ia berkata dalam hatinya: "Jika aku keluar dari tengah makhluk ini, aku akan dipermalukan di hadapan Bani Israil, dan jika aku duduk bersama mereka, mereka akan dicegah karena aku." Maka ia memasukkan kepalanya ke dalam pakaiannya dalam keadaan menyesal atas perbuatannya dan

berkata: "Tuhanku dan Penguasaku! Aku bermaksiat kepada-Mu selama empat puluh tahun dan Engkau menanggukkan (azab)-ku. Dan aku telah datang kepada-Mu dalam keadaan taat, maka terimalah aku." Belum selesai ucapannya hingga terangkat awan putih lalu menurunkan hujan seperti mulut kantong air.

Maka Musa berkata: "Tuhanku dan Penguasaku! Dengan apa Engkau turunkan hujan kepada kami, padahal tidak ada seorang pun yang keluar dari tengah-tengah kami?" Allah berfirman: "Wahai Musa! Aku turunkan hujan kepada kalian karena orang yang dengannya Aku cegah kalian."

Maka Musa berkata: "Tuhanku! Perhatikanlah kepadaku hamba yang taat ini." Allah berfirman: "Wahai Musa! Aku tidak memperlmalukannya ketika ia bermaksiat kepada-Ku, apakah Aku akan memperlmalukannya ketika ia taat kepada-Ku?! Wahai Musa! Aku membenci para pengadu, apakah Aku akan menjadi pengadu?!"

33 – Tobat Pemuda yang Berlebih-lebihan terhadap Dirinya

Dan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata:

Di zaman Musa alaihissalam ada seorang pemuda yang durhaka dan berlebih-lebihan dalam berbuat dosa terhadap dirinya. Maka mereka mengeluarkannya dari tengah-tengah mereka karena buruknya perbuatannya. Kematian mendatangnya di sebuah reruntuhan di pintu negeri. Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa alaihissalam: "Sesungguhnya seorang wali dari para wali-Ku telah didatangi kematian, maka datangilah dia, mandikanlah, shalatkanlah, dan katakan kepada orang-orang yang banyak kemaksiatannya untuk menghadiri jenazahnya agar Aku ampuni mereka, dan bawalah dia kepada-Ku agar Aku muliakan tempat kembalinya."

Maka Musa menyeru di Bani Israil, lalu banyaklah orang yang hadir. Ketika mereka mendatangnya, mereka mengenalnya. Maka mereka berkata: "Wahai Nabi Allah! Ini adalah orang fasik yang telah kami keluarkan." Maka Musa heran dengan hal itu. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Mereka benar dan mereka adalah saksi-saksi-Ku, namun ketika kematian mendatangnya di reruntuhan ini, ia melihat ke kanan dan ke kiri, lalu tidak melihat teman dekat maupun kerabat."

Ia melihat dirinya asing, sendirian, dan hina. Maka ia mengangkat pandangannya kepada-Ku dan berkata: 'Tuhanku! Seorang hamba dari hamba-hamba-Mu yang asing di negeri-Mu. Seandainya aku tahu bahwa azab-Ku kepadanya menambah kerajaan-Mu dan maaf-Mu kepadanya mengurangi kerajaan-Mu, niscaya aku tidak meminta ampunan kepada-Mu. Dan tidak ada tempat berlindung bagiku dan tidak ada harapan kecuali kepada-Mu. Aku telah mendengar dalam apa yang Engkau turunkan bahwa Engkau berfirman: Sesungguhnya Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Maka janganlah Engkau kecewakan harapanku.' Wahai Musa! Apakah pantas bagi-Ku untuk menolaknya sedangkan ia asing dengan sifat ini, dan ia telah bertawassul kepada-Ku dengan (nama-nama)-Ku, dan ia tunduk di hadapan-Ku?! Demi kemuliaan-Ku, jika ia meminta kepada-Ku untuk (mengampuni) orang-orang yang berdosa dari penduduk bumi seluruhnya, niscaya Aku berikan mereka kepadanya karena kehinaan keasingannya. Wahai Musa! Aku adalah tempat berlindung orang asing, kekasihnya, tabibnya, dan yang merahmatinya."

34 – Tobat Dua Orang Laki-laki dari Bani Israil

Telah mengabarkan kepada kami Syahdah binti Ahmad bin al-Faraj al-Abri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al-Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Thalhah, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad bin Ubaidillah al-Hana'i, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Sammak, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Ishaq bin Ibrahim al-Khatli, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Sayyar, telah menceritakan kepada kami Ja'far, telah menceritakan kepada kami Malik bin Dinar dari Mu'abbad al-Juhani dari Abu al-'Awwam, penjaga Baitul Maqdis, dari Ka'ab al-Ahbar, ia berkata:

Dua orang laki-laki dari Bani Israil pergi ke salah satu masjid mereka. Salah seorang dari mereka masuk, dan yang lainnya duduk di luar sambil berkata: "Tidak pantas orang sepertiku memasuki rumah Allah sedangkan aku telah bermaksiat kepada Allah." Maka ia dicatat sebagai seorang yang jujur (shiddiq).

Ia berkata: Dan seorang laki-laki dari Bani Israil melakukan dosa, maka ia bersedih karenanya. Ia pergi bolak-balik sambil berkata: "Dengan apa aku memuaskan Tuhanku? Dengan apa aku memuaskan Tuhanku?" Maka ia dicatat sebagai seorang yang jujur (shiddiq).

35 – Tobat Pelaku Maksiat dari Para Pelaku Maksiat

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Abu al-Faraj dalam apa yang ia tulis kepadaku dengannya, telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin 'Umair, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Abdullah al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Marwani, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Mundzir, telah mengabarkan kepada kami al-Rabi' bin Sulaiman, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahb, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Zaid dari Rabi'ah bin Utsman al-Taimi, ia berkata:

Ada seorang laki-laki yang terus-menerus bermaksiat kepada Allah Ta'ala, kemudian Allah menghendaki kebaikan baginya dan tobat. Maka ia berkata kepada istrinya: "Sesungguhnya aku mencari pemberi syafaat kepadaku kepada Allah Ta'ala."

Maka ia keluar ke padang pasir lalu berteriak: "Wahai langit, berilah syafaat untukku! Wahai gunung-gunung, berilah syafaat untukku! Wahai bumi, berilah syafaat untukku! Wahai para malaikat, berilah syafaat untukku."

Lalu ia ditimpa kelelahan, maka ia jatuh pingsan. Maka Allah mengutus kepadanya seorang malaikat, lalu malaikat itu mendudukkannya dan mengusap kepalanya serta berkata kepadanya: "Bergembiralah, karena Allah telah menerima tobatmu." Ia berkata: "Semoga Allah merahmatimu! Siapakah yang menjadi pemberi syafaat bagiku kepada Allah Azza wa Jalla?" Malaikat berkata: "Rasa takutmu memberi syafaat untukmu kepada Allah Ta'ala."

36 – Tobat Orang yang Keluar dari Negeri yang Zalim

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Yahya bin Tsabit, telah mengabarkan kepada kami Thirad bin Muhammad al-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Bisyr, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Muhammad al-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Abu Ishaq dari Abu al-Ahwash dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata:

Dahulu ada dua negeri, salah satunya negeri yang shalih dan yang lainnya negeri yang zalim. Maka keluarlah seorang laki-laki dari negeri yang zalim menuju negeri yang shalih. Malaikat maut mendatangnya di mana Allah Azza wa Jalla menghendaki. Maka malaikat dan setan berselisih mengenainya. Setan berkata: "Demi Allah, ia tidak pernah bermaksiat kepadaku sedikitpun!" Malaikat berkata: "Sesungguhnya ia keluar hendak bertobat!" Maka diputuskan di antara keduanya bahwa dilihat mana yang lebih dekat kepadanya. Maka mereka mendapatinya lebih dekat kepada negeri yang shalih sejengkal, maka ia diampuni.

37 – Tobat Orang yang Membunuh Seratus Orang

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin al-Naqqur, telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib al-Yusufi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin al-Madzhab, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammam bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Abu al-Shiddiq al-Naji dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Aku tidak menceritakan kepada kalian kecuali apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kedua telingaku mendengarnya dan hatiku memahaminya:

"Bahwa seorang hamba membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu muncul keinginan untuk bertobat. Maka ia bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi. Ia diberitahu tentang seorang laki-laki, lalu ia mendatangnya dan berkata: 'Sesungguhnya aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah ada tobat bagiku?' Laki-laki itu berkata: 'Setelah membunuh sembilan puluh sembilan orang?!'"

la berkata: *"Maka ia menghunuskan pedangnya lalu membunuhnya dengannya, sehingga genaplah dengan orang itu menjadi seratus."*

"Kemudian muncul keinginan untuk bertobat. Maka ia bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi. Ia diberitahu tentang seorang laki-laki, lalu ia mendatangnya dan berkata: 'Sesungguhnya aku telah membunuh seratus orang, apakah ada tobat bagiku?' Laki-laki itu berkata: 'Dan siapa yang

menghalangi antara engkau dan tobat? Keluarlah dari negeri yang buruk yang engkau tinggali ini menuju negeri yang shalih (negeri ini dan ini, maka beribadahlah kepada Tuhanmu di sana.' Ia berkata: 'Maka ia keluar menuju negeri yang shalih).' Lalu ajalnya menyimpannya di tengah jalan."

Ia berkata: "Maka para malaikat rahmat dan para malaikat azab berselisih mengenainya." Ia berkata: "Maka Iblis berkata: 'Aku lebih berhak kepadanya, karena ia tidak pernah bermaksiat kepadaku sedikitpun.' Maka malaikat rahmat berkata: 'Sesungguhnya ia keluar dalam keadaan bertobat.'"

Hammam berkata: Maka Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani dari Abu Rafi' ia berkata: Maka Allah Azza wa Jalla mengutus untuknya seorang malaikat lalu mereka berbantahan kepadanya kemudian kembali ke hadits Qatadah. Ia berkata: *Maka malaikat itu berkata: Lihatlah ke dua kampung mana yang lebih dekat kepadanya lalu masukkanlah dia ke dalam kelompok penduduknya.*

Qatadah berkata: Maka Al-Hasan menceritakan kepada kami bahwa ketika ia menyadari kematian, ia mengangkat dirinya lalu Allah mendekatkan kepadanya kampung yang shalih dan menjauhkan darinya kampung yang buruk maka mereka memasukkannya ke dalam kelompok penduduk kampung yang shalih. [Ahmad 3/20, Ibnu Majah 2622, Bukhari 3470, Muslim 2766].

38 - Tobat Seorang Perampok dari Bani Israil

Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Ahmad bin Ahmad Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid bin Khunais menceritakan kepadaku dari Wuhaib bin Al-Ward yang berkata:

Telah sampai kepada kami bahwa Nabi Isa alaihis salam melewati seorang perampok di bentengnya bersama seorang lelaki dari Bani Israil yang merupakan salah satu pengikutnya. Ketika perampok itu melihat mereka, Allah memasukkan ke dalam hatinya untuk bertobat. Ia berkata: Maka ia berkata kepada dirinya sendiri: Ini Nabi Isa bin Maryam alaihis salam, ruh Allah

dan kalimat-Nya, dan ini pengikutnya, sedangkan siapa engkau wahai orang celaka? Perampok Bani Israil! Kau memotong jalan dan mengambil harta dan menumpahkan darah! Kemudian ia turun kepada mereka dalam keadaan bertobat dan menyesal atas apa yang telah ia lakukan.

Ketika ia menyusul mereka, ia berkata kepada dirinya sendiri: Apakah kau ingin berjalan bersama mereka? Kau tidak pantas untuk itu, berjalanlah di belakang mereka sebagaimana berjalan orang yang salah dan berdosa sepertimu!

Ia berkata: Maka pengikut itu menoleh kepadanya dan mengenalinya lalu berkata dalam hatinya: Lihatlah orang jahat celaka ini dan ia berjalan di belakang kami. Ia berkata: Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang ada di dalam hati keduanya, yaitu penyesalan dan tobatnya dan penghinaan pengikut itu kepadanya serta merasa lebih baik dari dia.

Ia berkata: Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Nabi Isa bin Maryam agar menyuruh pengikut itu dan perampok Bani Israil untuk memulai amal kembali. Adapun perampok itu, maka Aku telah mengampuni dosanya yang telah lalu karena penyesalan dan tobatnya. Adapun pengikut itu, maka amalnya telah terhapus karena kesombongannya terhadap dirinya dan penghinaannya terhadap orang yang bertobat ini.

39 - Tobat Tiga Anak Perempuan Pelacur dan Orang-orang Sesat Kampung

Al-Mubarak bin Ali mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Husain bin Quraishy mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Zakariya Ad-Daqqaq mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan Abu Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata:

Luqman Al-Habasy adalah seorang budak untuk seorang lelaki yang membawanya ke pasar untuk menjualnya. Ia berkata: Setiap kali datang seseorang yang ingin membelinya, Luqman berkata kepadanya: Apa yang akan kau lakukan denganku? Maka ia menjawab: Aku akan melakukan ini dan

itu denganmu. Ia berkata: Kebutuhanku kepadamu adalah jangan membeliku, hingga datanglah seorang lelaki lalu berkata: Apa yang akan kau lakukan denganku? Ia menjawab: Aku akan menjadikanmu penjaga di pintuku. Ia berkata: Engkaulah yang membeliku. Ia berkata: Maka ia membelinya dan membawanya ke rumahnya.

Ia berkata: Majikannya memiliki tiga anak perempuan yang melacur di kampung itu dan ia ingin pergi ke ladangnya lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya aku telah memasukkan kepada mereka makanan mereka dan apa yang mereka butuhkan, maka jika aku pergi, tutuplah pintu dan duduklah di belakangnya dan jangan membukanya sampai aku datang.

Ia berkata: Maka mereka berkata kepadanya: Bukakan pintu! Maka ia menolak mereka lalu mereka melukai kepalanya, maka ia mencuci darahnya dan duduk.

Ketika majikannya datang, ia tidak memberitahunya.

Kemudian majikannya kembali akan pergi lalu berkata: Sesungguhnya aku telah memasukkan kepada mereka apa yang mereka butuhkan maka janganlah membuka pintu.

Ketika ia pergi, mereka keluar kepadanya dan berkata kepadanya: Bukakan pintu! Maka ia menolak lalu mereka melukai kepalanya dan kembali, maka ia duduk. Ketika majikannya datang, ia tidak memberitahunya dengan apapun.

Ia berkata: Maka yang sulung berkata: Mengapa budak Habasy ini lebih berhak untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla daripada aku? Demi Allah aku akan bertobat! Ia berkata: Maka ia bertobat.

Lalu yang bungsu berkata: Mengapa budak Habasy ini dan kakak sulung ini lebih berhak untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla daripada aku? Demi Allah aku akan bertobat, maka ia bertobat.

Lalu yang tengah berkata: Mengapa kedua mereka dan budak Habasy ini lebih berhak untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla daripada aku? Demi Allah aku akan bertobat, maka ia bertobat. Ia berkata: Maka orang-orang sesat kampung itu berkata: Mengapa budak Habasy ini dan anak-anak perempuan si Fulan lebih berhak untuk taat kepada Allah daripada kami? Maka mereka

bertobat kepada Allah Azza wa Jalla dan mereka menjadi ahli ibadah kampung itu.

40 - Tobat Pelaku Perbuatan Keji

Abu Manshur Ja'far bin Ad-Damighani mengabarkan kepada kami, Mahfuzh bin Ahmad Al-Kaluzani mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Jaziri mengabarkan kepada kami, Al-Mu'afa bin Zakariya Al-Jariri mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Al-Qasim Al-Kaukabi menceritakan kepada kami, Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Qadhi menceritakan kepada kami, Yahya bin Shalih Al-Wahazhiy menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Shafwan bin Amr dari Syuraih bin Ubaid Al-Hadhrami dari Ka'b Al-Ahbar:

Bahwa seorang lelaki dari Bani Israil melakukan perbuatan keji lalu ia masuk ke sungai untuk mandi di dalamnya. Maka air itu memanggilnya: Wahai Fulan! Apakah kau tidak malu? Bukankah kau telah bertobat dari dosa ini dan berkata bahwa kau tidak akan mengulangnya?! Maka ia keluar dari air dalam keadaan takut sambil berkata: Aku tidak akan bermaksiat kepada Allah.

Lalu ia datang ke sebuah gunung yang di dalamnya ada dua belas orang lelaki yang beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Maka ia tetap bersama mereka sampai tempat mereka mengalami kekeringan.

Maka mereka turun mencari padang rumput lalu melewati sungai itu. Lelaki itu berkata kepada mereka: Adapun aku maka tidak akan pergi bersama kalian. Mereka berkata: Mengapa? Ia berkata: Karena di sana ada yang telah mengetahui kesalahanku maka aku malu kepadanya untuk dilihatnya.

Maka mereka meninggalkannya dan pergi. Lalu sungai itu memanggil mereka: Wahai para hamba yang beribadah! Apa yang dilakukan temanmu? Mereka berkata: Ia mengira bahwa ia memiliki di sini orang yang telah mengetahui kesalahannya maka ia malu kepadanya untuk dilihatnya.

Ia berkata: Wahai Subhanallah! Sesungguhnya salah seorang dari kalian marah kepada anaknya atau kepada sebagian kerabatnya, maka jika ia bertobat dan kembali kepada apa yang ia cintai, maka ia mencintainya. Dan sesungguhnya temanmu telah bertobat dan kembali kepada apa yang Aku

cintai maka Aku mencintainya. Maka datangilah dia lalu kabarkanlah kepadanya dan beribadahlah kepada Allah di tepianku. Maka mereka mengabarinya lalu ia datang bersama mereka dan mereka tinggal beribadah kepada Allah untuk waktu yang lama, kemudian pelaku perbuatan keji itu wafat. Maka sungai itu memanggil mereka: Wahai para hamba dan budak yang zahid, mandikanlah ia dengan airku dan kubur dia di tepianku agar ia dibangkitkan pada hari kiamat dari dekatku. Maka mereka melakukan itu kepadanya dan berkata: Kami akan bermalam malam ini di atas kuburnya untuk menangis, maka jika pagi tiba kami akan pergi.

Maka mereka bermalam di atas kuburnya sambil menangis. Ketika waktu sahur tiba, kantuk menguasai mereka lalu pagi-pagi Allah menumbuhkan di atas kuburnya dua belas pohon cemara, dan itulah pohon cemara pertama yang ditumbuhkan Allah Azza wa Jalla di muka bumi.

Maka mereka berkata: Tidaklah Allah menumbuhkan pohon ini di tempat ini kecuali Dia mencintai ibadah kami di sini. Maka mereka tinggal beribadah kepada Allah Azza wa Jalla di atas kuburnya. Setiap kali seorang lelaki meninggal mereka menguburkannya di sampingnya, maka mereka semua meninggal.

Ka'b berkata: Maka Bani Israil biasa berhaji ke kubur-kubur mereka.

Kisah-kisah Para Pendosa yang Bertobat dari Kalangan Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

41 - Tobat Abu Khaitsamah radhiyallahu anhu

Abdullah bin Manshur bin Hibatullah Al-Maushili mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain Al-Mubarak bin Abdul Jabbar Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim bin Al-Hasan bin Syazan mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Al-Mughallas mengabarkan kepada kami, Abu Utsman Sa'id bin Yahya Al-

Umawi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata:

Abu Khaitsamah - salah seorang dari Bani Salim - tertinggal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang Tabuk. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berjalan, suatu hari Abu Khaitsamah kembali ke keluarganya di hari yang panas lalu ia mendapati dua istrinya di dua gubuk untuknya di kebunnya, setiap satu dari mereka telah memercikkan air di gubuknya dan mendinginkan air untuknya dan menyiapkan makanan untuknya.

Ketika ia masuk, ia berdiri di pintu gubuk melihat kemudian berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam terik matahari dan angin dan panas - maksudnya dengan terik matahari adalah matahari - sedangkan Abu Khaitsamah dalam naungan dan air dingin dan makanan yang telah disiapkan dan istri yang cantik, ini bukan keadilan! Demi Allah aku tidak akan masuk gubuk salah satu dari kalian sampai aku menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka siapkanlah bekal untukku. Maka mereka melakukannya kemudian ia menghadirkan untanya lalu memasang pelananya kemudian ia keluar dalam pencarian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia menyusulnya ketika beliau turun di Tabuk.

Ia berkata: Dan sungguh telah menyusul Abu Khaitsamah, Umair bin Wahb Al-Jumuhi di jalan yang mencari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka mereka berjalan bersama sampai ketika mereka mendekati Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada Umair bin Wahb: Sesungguhnya aku memiliki dosa, maka tidak apa-apa bagimu untuk tertinggal dariku sampai aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ia melakukannya kemudian ia berjalan sampai berakhir kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang beliau di Tabuk.

Ketika ia muncul, orang-orang berkata: Ini seorang pengendara yang datang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Semoga Abu Khaitsamah.*" Ketika ia mendekat, orang-orang berkata: Wahai Rasulullah! Ini demi Allah Abu Khaitsamah. Ketika ia menghentikan untanya, ia memberi salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Celaka bagimu wahai Abu Khaitsamah.*"

Kemudian ia mengabarkan kepadanya berita itu, maka beliau berkata kepadanya: "*Kebaikan*" dan mendoakan untuknya.

42 - Tobat Mikhsyan bin Humair

Ia berkata: Dan sungguh ada sekelompok orang munafik di antara mereka Mikhsyan bin Humair, seorang lelaki dari Asyja', sekutu Bani Salamah, bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang beliau berangkat ke Tabuk. Ia berkata: Apakah kalian mengira perang melawan Bani Al-Ashfar seperti perang melawan selain mereka? Demi Allah seakan-akan besok kami terikat dalam tali. Maka Allah Ta'ala memberitahukan kepada Nabi-Nya tentang mereka, lalu mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta maaf.

Dan Mikhsyan bin Humair berkata: Wahai Rasulullah! Namaku dan nama ayahku yang membuatku tertinggal. Maka Allah memaafkannya dengan firman-Nya: "**Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian**" (Surat At-Taubah: 66). Ia berkata: Dan itulah golongan yang Allah maafkan, maka ia dinamai Abdurrahman bin Humair. Ia berkata: Dan ia memohon kepada Allah Ta'ala agar dibunuh sebagai syahid yang tidak diketahui tempatnya. Maka ia terkena pada hari Yamamah dan tidak ditemukan jejaknya.

43 - Tobat Ka'b bin Malik radhiyallahu anhu

Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Ja'far bin Yahya Al-Makki mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Husain bin Yusuf Al-Ashfahani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Ibnu Al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabari mengabarkan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ma'mar dari Az-Zuhri, ia berkata: Ibnu Ka'b bin Malik mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata:

Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang yang beliau lakukan sampai perang Tabuk, kecuali Badar. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menegur siapa pun yang tertinggal dari perang Badar. Sesungguhnya beliau keluar menginginkan kafilah dagang, lalu Quraisy keluar membantu kafilah mereka, maka mereka bertemu tanpa janji sebagaimana yang Allah Ta'ala katakan. Dan demi umurku, sesungguhnya

peristiwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang paling mulia di kalangan manusia adalah Badar, namun aku tidak suka seandainya aku menyaksikannya menggantikan baiatku pada malam Aqabah ketika kami saling berjanji atas Islam.

Kemudian aku tidak tertinggal setelah itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang yang beliau lakukan, hingga ketika terjadi perang Tabuk - dan itu adalah perang terakhir yang beliau lakukan - dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengumumkan kepada manusia untuk berangkat dan beliau ingin agar mereka mempersiapkan persiapan perang mereka. Dan itu ketika naungan menyenangkan dan buah-buahan menyenangkan. Dan adalah jarang sekali beliau menginginkan suatu perang kecuali beliau menyamakannya dengan yang lain, dan adalah beliau bersabda: "*Perang itu adalah tipu daya*" kecuali perang Tabuk, maka sesungguhnya beliau menjelaskan kepada manusia urusan mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menginginkan dalam perang Tabuk agar manusia mempersiapkan persiapannya. Dan aku adalah yang paling lapang, aku telah mengumpulkan dua ekor unta dan aku paling mampu dalam diriku untuk berjihad dan ringan bekal. Dan aku dalam hal itu tertarik kepada naungan dan enakness buah-buahan.

Maka aku tetap seperti itu sampai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat pagi-pagi sekali di waktu pagi dan itu pada hari Kamis, dan adalah beliau suka untuk keluar pada hari Kamis. Maka beliau berangkat pagi-pagi, lalu aku berkata: Aku akan berangkat besok ke pasar lalu membeli perlengkapanku kemudian menyusul mereka. Maka aku berangkat ke pasar esok harinya lalu sulit bagiku sebagian urusanku, maka aku kembali lalu berkata: Aku akan kembali besok insya Allah lalu menyusul mereka. Maka sulit bagiku sebagian urusanku juga, lalu aku berkata: Aku akan kembali besok insya Allah. Maka aku tetap seperti itu sampai dosa itu membelenggu dan aku tertinggal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Maka aku mulai berjalan di pasar-pasar dan berkeliling di Madinah, lalu yang menyedihkanku adalah bahwa aku tidak melihat seorang pun yang tertinggal kecuali seorang lelaki yang dicurigai tentang kemunafikannya. Dan adalah tidak ada seorang pun yang tertinggal kecuali ia melihat bahwa hal itu akan

tersembunyi baginya. Dan adalah manusia banyak, tidak dikumpulkan oleh daftar catatan. Dan adalah jumlah seluruh yang tertinggal dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beberapa dan delapan puluh orang lelaki.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebut-nyebut namaku sampai beliau tiba di Tabuk. *Beliau bertanya: "Bagaimana dengan Ka'ab bin Malik?"* Seorang laki-laki dari kaumku berkata: Pakaianya yang bagus dan kesibukannya mengagumi dirinya sendiri telah menahannya, ya Rasulullah! Maka Mu'adz bin Jabal berkata: Buruk sekali apa yang kau katakan! Demi Allah wahai Nabi Allah, kami tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan. *Beliau berkata: Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka melihat seorang laki-laki yang bergerak tersamar oleh fatamorgana. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semoga dia Abu Khaitsamah," dan ternyata benar dia adalah Abu Khaitsamah.*

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyelesaikan perang Tabuk dan kembali serta mendekat ke Madinah, aku mulai memikirkan dengan alasan apa aku bisa keluar dari kemarahan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku meminta bantuan dalam hal itu kepada setiap orang yang berpengalaman dari keluargaku. Hingga ketika dikatakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan tiba besok pagi di waktu subuh, lenyaplah dariku segala kebohongan dan aku tahu bahwa aku tidak akan selamat kecuali dengan kejujuran.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk pada waktu Dhuha lalu shalat di masjid - dan beliau biasa jika datang dari safar melakukan hal itu: masuk masjid lalu shalat di dalamnya dua rakaat kemudian duduk. Maka orang-orang yang tertinggal mulai datang kepadanya, mereka bersumpah dan meminta maaf kepadanya, maka beliau memohonkan ampun untuk mereka, menerima pernyataan lahiriah mereka, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah 'azza wa jalla.

Maka aku masuk ke masjid, ternyata beliau sedang duduk. Ketika beliau melihatku, beliau tersenyum, senyuman orang yang sedang marah. Lalu aku datang dan duduk di hadapannya. Beliau bertanya: "Bukankah kamu telah membeli tunggangan?" Aku menjawab: Benar, ya Nabi Allah. Beliau bertanya: "Lalu apa yang membuatmu tertinggal?" Aku menjawab: Demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan seseorang selain engkau, niscaya aku akan keluar dari

kemarahannya kepadaku dengan suatu alasan, dan sungguh aku telah diberi kemampuan berdebat. Tetapi sungguh aku telah mengetahui ya Nabi Allah, bahwa jika aku memberitahumu hari ini dengan perkataan yang akan membuatmu marah kepadaku padahal itu benar, maka aku berharap di dalamnya ada balasan baik dari Allah. Dan jika aku menceritakan kepadamu hari ini suatu cerita yang membuatmu ridha kepadaku padahal itu dusta, maka Allah akan segera memberitahukan kebohonganku kepadamu. Demi Allah ya Nabi Allah, aku tidak pernah dalam keadaan yang lebih lapang dan lebih mudah hartanya dibanding ketika aku tertinggal darimu.

Beliau bersabda: "Adapun orang ini, maka dia telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah memutuskan urusanmu."

Maka aku berdiri, lalu bangkitlah beberapa orang dari kaumku mengikutiku sambil mencelaku. Mereka berkata: Demi Allah, kami tidak tahu bahwa kamu pernah melakukan dosa sebelum ini. Mengapa kamu tidak meminta maaf kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan suatu alasan yang membuatnya ridha kepadamu! Dan seharusnya istighfar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan datang menghapus dosamu, dan kamu tidak perlu menempatkan dirimu pada posisi yang tidak kamu ketahui apa yang akan diputuskan untukmu di dalamnya. Mereka terus mencelaku hingga aku hampir kembali dan mendustakan diriku sendiri.

Maka aku bertanya: Apakah ada orang lain yang mengatakan perkataan ini selain aku? Mereka berkata: Ya, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi'ah mengatakannya. Maka mereka menyebutkan dua orang laki-laki shalih yang telah ikut Perang Badar, di dalam keduanya ada teladan bagiku. Maka aku berkata: Demi Allah aku tidak akan kembali kepadanya dalam hal ini selamanya dan tidak akan mendustakan diriku. Beliau berkata: Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami bertiga. Beliau berkata: Maka aku keluar ke pasar tetapi tidak ada seorang pun yang berbicara denganku. Orang-orang berubah terhadap kami hingga mereka bukan lagi orang-orang yang kami kenal. Dinding-dinding berubah terhadap kami hingga bukan lagi dinding-dinding yang kami kenal. Bumi berubah terhadap kami hingga bukan lagi bumi yang kami kenal. Aku adalah yang paling kuat di antara kedua temanku, maka aku keluar berkeliling

di pasar, datang ke masjid dan masuk ke dalamnya, *datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberi salam kepadanya. Lalu aku bertanya dalam hati: Apakah beliau menggerakkan bibirnya membalas salamku? Ketika aku berdiri shalat di dekat tiang, jika aku menghadap sebelum shalatku, beliau melihatku dengan ekor matanya, dan jika aku melihat kepadanya, beliau berpaling dariku.*

Beliau berkata: Kedua temanku merendah dan mereka menangis siang dan malam serta tidak mengangkat kepala mereka.

Sementara aku berkeliling di pasar, tiba-tiba ada seorang laki-laki Nasrani datang membawa makanannya untuk dijual sambil berkata: Siapa yang dapat menunjukkan Ka'ab bin Malik? Maka orang-orang mulai menunjukku kepadanya. Lalu dia datang kepadaku dengan membawa lembaran surat dari raja Ghassan, di dalamnya tertulis: Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa temanmu (Nabi) telah mengasingkanmu dan menjauhkanmu. Kamu bukan di tempat kehinaan dan penghinaan. Maka bergabunglah dengan kami, kami akan menghiburmu.

Beliau berkata: Maka aku berkata: Ini juga termasuk ujian dan keburukan. Lalu aku menyalakan tungku dan membakarnya.

Ketika telah berlalu empat puluh malam, tiba-tiba ada utusan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadaku dan berkata: "Jauhilah istrimu." Aku bertanya: Apakah aku harus menceraikannya? Beliau menjawab: "Tidak, tetapi jangan mendekatinya."

Dan beliau mengirim pesan yang sama kepada kedua temanku. Maka datanglah istri Hilal bin Umayyah dan berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah seorang syaikh yang sudah tua dan lemah. Apakah engkau mengizinkan aku untuk melayaninya? Beliau menjawab: "Ya, tetapi jangan sampai dia mendekatimu." Dia berkata: Ya Nabiyallah! Demi Allah, dia tidak memiliki keinginan untuk sesuatu apa pun. Dia terus bersedih dan menangis siang dan malam sejak terjadi apa yang terjadi padanya.

Ka'ab berkata: Ketika ujian berlarut-larut bagiku, aku melompati pagar kebun Abu Qatadah - dan dia adalah anak pamanku - lalu aku memberi salam kepadanya tetapi dia tidak membalas salamku. Maka aku berkata: Aku

bersumpah atas nama Allah ya Aba Qatadah! Apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya? Dia diam. Kemudian aku berkata lagi: Ya Aba Qatadah! Apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya? Dia diam. Kemudian aku berkata: Aku bersumpah atas nama Allah ya Aba Qatadah! Apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya? Dia berkata: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.

Beliau berkata: Maka aku tidak sanggup menahan diriku, aku menangis kemudian melompati pagar keluar. *Hingga ketika telah berlalu lima puluh malam sejak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang orang-orang berbicara dengan kami, aku shalat di atas atap rumah kami shalat Fajar kemudian duduk, dan aku berada dalam keadaan yang difirmankan Allah 'azza wa jalla: **Diri kami terasa sempit dan bumi terasa sempit bagi kami meskipun luas.** Tiba-tiba aku mendengar panggilan dari puncak bukit Sal': Bergembiralah wahai Ka'ab bin Malik! Maka aku sujud dan aku tahu bahwa Allah Ta'ala telah memberikan jalan keluar. Kemudian datanglah seorang laki-laki menunggang kuda berlari untuk memberi kabar gembira kepadaku. Ternyata suara itu lebih cepat dari kudanya. Ketika datang orang yang aku dengar suaranya, aku berikan kepadanya pakaianku sebagai hadiah kabar gembira dan aku memakai dua pakaian yang lain. Beliau berkata: Dan taubat kami diturunkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada sepertiga malam. Maka Ummu Salamah berkata: Ya Nabiyallah! Apakah tidak sebaiknya kita beri kabar gembira kepada Ka'ab bin Malik? Beliau bersabda: "Kalau begitu orang-orang akan mengerumuni kalian dan menghalangi kalian tidur sepanjang malam."*

Beliau berkata: Dan Ummu Salamah berbuat baik dalam urusanku, dia bersedih dengan keadaanku. Maka aku berangkat menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata beliau sedang duduk di masjid dan di sekelilingnya ada kaum Muslimin. Beliau bersinar seperti sinarnya bulan - dan beliau jika bergembira akan bersinar. Maka aku datang dan duduk di hadapannya. Beliau bersabda: "Bergembiralah wahai Ka'ab bin Malik dengan hari terbaik yang telah berlalu bagimu sejak ibumu melahirkanmu." Beliau berkata: Aku bertanya: Ya Nabiyallah, apakah ini dari sisi Allah atau dari sisimu? Beliau menjawab: "Bahkan dari sisi Allah." Kemudian beliau membacakan kepada mereka: **"Sungguh Allah telah menerima taubat Nabi, kaum Muhajirin dan kaum**

Anshar" hingga sampai **"Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Surat at-Taubah: 117-118).

Beliau berkata: Dan tentang kami turunlah ayat: **"Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kalian dengan orang-orang yang jujur."** (Surat at-Taubah: 119).

Beliau berkata: Maka aku berkata: Ya Nabiyallah! Sesungguhnya bagian dari taubatku adalah aku tidak akan berbicara kecuali jujur dan aku akan melepaskan semua hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. *Maka beliau bersabda: "Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik untukmu."* Maka aku berkata: Maka aku akan menahan bagianku yang ada di Khaibar. Beliau berkata: *Maka tidak ada nikmat yang Allah anugerahkan kepadaku setelah Islam yang lebih besar dalam diriku daripada kejujuranku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika aku berkata jujur kepadanya, aku dan kedua temanku, sehingga kami tidak mendustakannya lalu binasa sebagaimana mereka binasa. Dan sesungguhnya aku berharap tidak ada yang Allah uji dalam kejujuran seperti ujian yang telah Allah berikan kepadaku. Aku tidak pernah sengaja berdusta setelahnya, dan sesungguhnya aku berharap Allah akan menjagaku pada sisa hidupku.* (Bukhari 2757, Muslim 2769, Abu Dawud 2022, Tirmidzi 3102, Ibnu Majah 1393).

44 - [Taubat Abu Lubabah radhiyallahu 'anhu]

Az-Zuhri berkata: *Dan Abu Lubabah termasuk orang yang tertinggal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk. Maka dia mengikat dirinya pada tiang kemudian berkata: Demi Allah aku tidak akan melepaskan diriku darinya dan tidak akan merasakan makanan atau minuman sampai aku mati atau Allah menerima taubatku.*

Maka dia bertahan selama tujuh hari tidak merasakan makanan atau minuman hingga hampir terjatuh pingsan. Kemudian Allah menerima taubatnya. Maka dikatakan kepadanya: Taubatmu telah diterima. Dia berkata: Demi Allah aku tidak akan melepaskan diriku sendiri sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang melepaskanku dengan tangannya.

Beliau berkata: *Maka datanglah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu melepaskannya dengan tangannya. Kemudian Abu Lubabah berkata: Ya*

Rasulullah! Sesungguhnya bagian dari taubatku adalah aku akan meninggalkan kampung kaumku tempat aku melakukan dosa dan aku akan melepaskan hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Beliau bersabda: "Cukup bagimu sepertiga ya Aba Lubabah."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Shalih Sa'dullah bin Naja bin al-Wadi, telah memberitakan kepada kami al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi, telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad al-Jauhari, telah memberitakan kepada kami Abu Umar bin Haiwiyah, telah memberitakan kepada kami Abdul Wahhab bin Abi Hayyah dari Muhammad bin Syuja' al-Balkhi, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Umar al-Waqidi, dia berkata: Maka telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin al-Harits dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari as-Saib bin Abi Lubabah dari ayahnya, dia berkata: *Ketika Quraizhah mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta agar beliau mengirimku kepada mereka - saat pengepungan terhadap mereka semakin keras - Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dan bersabda: "Pergilah kepada sekutu-sekutumu karena mereka telah mengirim utusan untukmu dari kalangan Aus."* Beliau berkata: Maka aku masuk menemui mereka dan pengepungan telah sangat keras terhadap mereka. Mereka menyambutku dengan gembira dan berkata: Ya Aba Lubabah! Kami adalah pelindungmu lebih dari semua orang. Maka Ka'ab bin Asad berdiri dan berkata: Aku pembawa kabar baik! Kamu telah mengetahui apa yang telah kami lakukan dalam urusanmu dan urusan kaummu pada hari al-Hadaiq dan hari Bu'ats dan setiap peperangan yang kalian alami. Dan pengepungan telah sangat keras terhadap kami dan kami binasa. Muhammad menolak meninggalkan benteng kami sampai kami turun atas keputusannya. Seandainya dia pergi dari kami, kami akan pergi ke tanah Syam atau Khaibar dan tidak akan menambah kekuatannya selamanya. Jadi bagaimana menurutmu? Sesungguhnya kami telah memilihmu daripada yang lain. Sesungguhnya Muhammad telah menolak kecuali kami turun atas keputusannya. Dia berkata: Ya, maka turunlah, dan aku menunjuk ke leherku: maka itu adalah penyembelihan.

Beliau berkata: *Maka aku menyesal dan mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Maka Ka'ab berkata: Ada apa denganmu ya Aba Lubabah? Aku berkata: Aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Maka aku turun sementara

jenggotku basah oleh air mata. Orang-orang menunggu kepulanganku kepada mereka hingga aku mengambil jalan lain dari belakang benteng hingga aku sampai ke masjid lalu mengikat diri. *Dan sampailah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berita kepergianku dan apa yang aku lakukan. Maka beliau bersabda: "Biarkan dia sampai Allah menentukan apa yang dikehendaki-Nya tentangnya. Seandainya dia datang kepadaku, aku akan memohonkan ampun untuknya. Namun karena dia tidak datang kepadaku dan pergi, maka biarkanlah dia."*

Beliau berkata: Maka telah menceritakan kepadaku Ma'mar dari az-Zuhri, dia berkata: Dan Abu Lubabah mengikat dirinya selama tujuh hari dalam cuaca yang sangat panas, tidak makan dan tidak minum. Dan dia berkata: Aku akan terus seperti ini sampai aku meninggalkan dunia atau Allah menerima taubatku. Beliau berkata: *Maka dia terus seperti itu hingga terdengar suaranya karena kelemahan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya pagi dan sore. Kemudian Allah menerima taubatnya lalu dipanggillah: Sesungguhnya Allah telah menerima taubatmu. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim utusan kepadanya untuk melepaskan ikatannya. Tetapi dia menolak dilepaskan ikatannya oleh siapa pun selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka datanglah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Az-Zuhri berkata: Maka telah menceritakan kepadaku Hind binti al-Harits dari Ummu Salamah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melepaskan ikatannya. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggikan suaranya berbicara dengannya dan memberitahukan taubatnya kepadanya, tetapi dia tidak mengetahui banyak dari apa yang beliau katakan kepadanya karena kelemahan dan kelemapannya. Dan sesungguhnya ikatan itu telah melukai lengannya. Ikatan itu terbuat dari rambut dan dia merawatnya setelah itu untuk waktu yang lama.

45 - Taubat Abu Hurairah semoga Allah meridhainya dari fatwanya terhadap seorang wanita pezina

Saya membaca dalam kitab Tanbihul Ghafilin dari Abu Hurairah, ia berkata: Suatu malam aku keluar setelah shalat Isya bersama Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang wanita bercadar yang berdiri di jalan. Wanita itu berkata: Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya aku telah melakukan dosa besar, apakah aku masih bisa bertaubat? Aku bertanya: Apa dosamu? Dia menjawab: Aku berzina dan membunuh anakku hasil zina tersebut.

Maka aku berkata kepadanya: Engkau binasa dan membinasakannya, demi Allah tidak ada taubat bagimu. Maka wanita itu menjerit keras lalu jatuh pingsan, kemudian pergi.

Aku berkata dalam hatiku: Aku berfatwa padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada di tengah-tengah kita? Ketika pagi tiba, aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya tadi malam ada seorang wanita meminta fatwa kepadaku tentang begini dan begini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un! Demi Allah, engkau binasa dan membinasakannya. Di mana engkau dari ayat ini: **'Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak dan tidak berzina'** (Surah Al-Furqan: 68) hingga firman-Nya: **'Maka mereka itu, Allah mengganti kesalahan-kesalahan mereka dengan kebaikan-kebaikan, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'** (Surah Al-Furqan: 70)?"*

Ia berkata: Maka aku keluar dari tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku berlari di lorong-lorong Madinah sambil berkata: Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku wanita yang tadi malam meminta fatwa kepadaku tentang begini dan begini? Dan anak-anak kecil berkata: Abu Hurairah gila! Hingga ketika malam tiba, aku bertemu dengannya di tempat yang sama, lalu aku memberitahukan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa ada taubat untuknya. Maka wanita itu menjerit karena gembira dan berkata: Sesungguhnya aku memiliki sebuah kebun dan itu aku sedekahkan untuk orang-orang miskin sebagai penebus dosaku.

46 - Taubat Tsa'labah bin Abdurrahman semoga Allah meridhainya

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Shalih Abu Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin An-Nuqur, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Al-Allaf, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim bin Bisyan, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ja'far As-Samiri, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ja'far bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali Al-Athrush, telah menceritakan kepada kami Sulaim bin Manshur bin Ammar, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al-Munkadir bin Muhammad dari ayahnya dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, ia berkata:

Seorang pemuda Anshar yang bernama Tsa'labah bin Abdurrahman masuk Islam. Ia berkata: Ia melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meringankan bebannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnnya untuk suatu keperluan. Ia melewati pintu rumah seorang Anshar, lalu melihat seorang wanita Anshar sedang mandi. Ia takut wahyu turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang ia lakukan, maka ia melarikan diri. Ia mendatangi gunung-gunung antara Mekah dan Madinah lalu masuk ke dalamnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kehilangan dia selama empat puluh hari. Kemudian Jibril 'alaihis salam turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Muhammad! Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman kepadamu: Sesungguhnya seorang laki-laki dari umatmu berada di antara gunung-gunung ini sedang berlindung kepada-Ku. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Umar dan wahai Salman! Pergilah dan datangkan Tsa'labah bin Abdurrahman kepadaku."*

Keduanya keluar dari ujung Madinah lalu bertemu dengan seorang penggembala dari Madinah yang bernama Dzafafah. Umar bertanya kepadanya: Apakah kamu tahu tentang seorang pemuda di antara gunung-gunung ini yang bernama Tsa'labah? Ia berkata: Mungkin kamu mencari orang yang melarikan diri dari neraka Jahannam. Ia berkata: Apa yang membuatmu tahu bahwa dia melarikan diri dari Jahannam? Ia berkata: Karena ketika

tengah malam, ia keluar kepada kami dari antara gunung-gunung ini sambil memegang kepalanya dan ia berseru: Ya Rabbi, seandainya Engkau mencabut nyawaku di antara roh-roh dan jasadku di antara jasad-jasad, dan tidak membiarkanku sendirian untuk hari pemisahan! Umar berkata: Dialah yang kami cari, maka tunjukkanlah kepada kami.

Ketika tengah malam, ia keluar kepada mereka dari antara gunung-gunung itu sambil memegang kepalanya dan berseru: Ya Rabbi, seandainya Engkau mencabut nyawaku di antara roh-roh dan jasadku di antara jasad-jasad, dan tidak membiarkanku sendirian untuk hari pemisahan.

Ia berkata: Umar menghampirinya dan memeluknya. Ia berkata: Wahai Umar! Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui dosaku? Ia berkata: Aku tidak tahu apa-apa kecuali bahwa kemarin ia menyebutmu dan mengutus aku dan Salman untuk mencarimu.

Ia berkata: Wahai Umar! Jangan membawaku kepadanya kecuali saat ia sedang shalat. Maka Umar dan Salman masuk ke shaf. Ketika Tsa'labah mendengar bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia jatuh pingsan.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi salam, beliau bersabda: *"Wahai Umar! Wahai Salman! Apa yang terjadi dengan Tsa'labah?"* Keduanya berkata: Ini dia wahai Rasulullah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri lalu menggerakkannya hingga ia sadar.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Apa yang membuatmu menjauh dariku?"* Ia berkata: Dosaku wahai Rasulullah! Beliau bersabda: *"Tidakkah akan aku tunjukkan kepadamu ayat yang menghapus dosa dan kesalahan?"* Ia berkata: Tentu wahai Rasulullah! Beliau bersabda: ***"Katakanlah: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka' (Surah Al-Baqarah: 201)."***

Ia berkata: Dosaku wahai Rasulullah lebih besar. Beliau bersabda: *"Bahkan kalam Allah lebih besar."* Kemudian beliau menyuruhnya pulang ke rumahnya.

Ia sakit selama delapan hari. Kemudian Salman mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan Tsa'labah? Karena penyakitnya, ia telah binasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Marilah kita datanginya."*

Beliau masuk menemuinya lalu mengambil kepalanya dan meletakkannya di pangkuannya. Tapi ia menggeser kepalanya dari pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertanya: *"Mengapa kamu geser kepalamu dari pangkuanku?"* Ia berkata: Karena penuh dengan dosa. Beliau bertanya: *"Apa yang kamu rasakan?"* Ia berkata: Seperti semut merayap antara tulangku, dagingku, dan kulitku. Beliau bertanya: *"Apa yang kamu inginkan?"* Ia berkata: Ampunan Tuhanku. Ia berkata: Maka turunlah Jibril 'alaihis salam dan berkata: Wahai Muhammad! Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman kepadamu: Seandainya hamba-Ku ini menemui-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi, niscaya Aku akan menemuinya dengan ampunan sepenuh bumi. Ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan kepadanya. Ia berkata: Maka ia berteriak sekali lalu meninggal.

47 - Taubat Amr Malik Ar-Ruasi semoga Allah meridhainya

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrami, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku dari Thariq dari Amr bin Malik Ar-Ruasi dari ayahnya:

Bahwa ia dan sekelompok orang dari Bani Kilab menyerang kaum Bani Asad, mereka membunuh mereka dan memperlakukan wanita-wanita mereka dengan buruk. Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau mendoakan keburukan dan melaknat mereka.

Berita itu sampai kepada Malik, maka ia mengikat tangannya lalu mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah! Ridhailah aku, semoga Allah meridhaimu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya. Kemudian ia menghadap beliau dan berkata: Ridhailah aku, semoga Allah meridhaimu. Beliau berpaling darinya lagi. Kemudian ia mendatangnya yang ketiga kalinya dan berkata: Ridhailah aku, semoga Allah meridhaimu.

Demi Allah, sesungguhnya Tuhan Yang Maha Tinggi dimintai keridhaannya maka Dia ridha.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kepadanya dan bersabda: *"Apakah kamu bertaubat dari apa yang kamu lakukan dan memohon ampun kepada Allah?"* Ia berkata: Ya.

Beliau bersabda: *"Ya Allah! Terimalah taubatnya dan ridhailah dia."*

48 - Taubat seorang kaya dari kalangan sahabat

Telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Al-Hasan Al-Muqri', telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Al-Yusufi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali At-Tamimi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Asyhab, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Aiman, maula Ka'ab bin Sur - ia berkata:

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berbincang dengan para sahabatnya, datanglah seorang laki-laki dari kalangan fakir lalu duduk di samping seorang laki-laki kaya. Orang kaya itu seperti menarik pakaiannya darinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah wajahnya lalu bersabda: *"Wahai fulan! Apakah kamu takut kekayaanmu menular kepadanya atau kemiskinannya menular kepadamu?"* Ia berkata: Wahai Rasulullah! Apakah kekayaan itu buruk?

Beliau bersabda: *"Ya, sesungguhnya kekayaanmu mengajakmu ke neraka dan sesungguhnya kemiskinannya mengajaknya ke surga."*

Ia bertanya: Lalu apa yang menyelamatkan aku darinya? Beliau bersabda: *"Kamu berbagi dengannya."* Ia berkata: Kalau begitu aku akan melakukannya. Yang lain berkata: Aku tidak menginginkannya. Beliau bersabda: *"Maka mohonkanlah ampun untuk saudaramu dan berdoalah untuknya."*

49 - Taubat Abu Sufyan bin Harits semoga Allah meridhainya

Telah mengabarkan kepada kami Sa'dullah bin Naja, telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari, telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Huyawaih, telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahhab bin Abi Hayyah, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Syuja' Al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Waqidi, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Muslim dari Abdurrahman bin Sabit dan yang lainnya, ia berkata:

Abu Sufyan bin Harits adalah saudara sepersusuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, disusui oleh Halimah, dan ia adalah teman bermain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus, ia memusuhinya dengan permusuhan yang tidak pernah dilakukan seorangpun seperti itu. Ia mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Ia tinggal selama dua puluh tahun sebagai musuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mencela kaum muslimin dan mereka mencelanya. Ia tidak pernah absen dari tempat mana pun yang dikunjungi Quraisy untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kemudian Allah memasukkan Islam ke dalam hatinya.

Abu Sufyan berkata: Maka aku berkata: Siapa yang akan aku temani dan dengan siapa aku akan bersama? Islam telah kokoh. Maka aku mendatangi istriku dan anak-anakku lalu berkata: Bersiaplah untuk berangkat, karena kedatangan Muhammad sudah dekat. Mereka berkata: Sudah waktunya bagimu untuk menyadari bahwa orang-orang Arab dan Ajam telah mengikuti Muhammad sedangkan kamu berada dalam posisi memusuhinya, padahal kamu adalah orang yang paling berhak untuk menolongnya.

Aku berkata kepada hambaku Madzkur: Segerakan unta dan kuda. Ia berkata: Kemudian kami berjalan hingga turun di Abwa', dan pasukan depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sudah turun di Abwa'. Maka aku menyamar dan takut dibunuh.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengazam darahku.

Maka aku keluar berjalan kaki sekitar satu mil, dan orang-orang datang berombongan. Aku menjauh karena takut kepada para sahabatnya.

Ketika beliau muncul dalam rombongannya, aku menghadang di depan wajahnya. Ketika ia melihatku dengan jelas, ia memalingkan wajahnya ke arah lain. Aku berpindah ke arah wajahnya yang lain, ia berpaling dariku berkali-kali. Maka aku diliputi rasa takut yang dekat dan jauh. Aku berkata: Aku akan dibunuh sebelum sampai kepadanya! Dan aku teringat kebaikan dan rahmatnya yang menahanku dari itu. Aku tidak ragu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya akan sangat gembira dengan keislamanku karena hubungan kekerabatanku dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika kaum muslimin melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling dariku, mereka semua berpaling dariku. Aku bertemu dengan Ibnu Abi Quhafah yang berpaling dariku. Aku melihat Umar menghasut seorang Anshar untukku. Ia berkata kepadaku: Wahai musuh Allah! Engkau yang dulu menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyakiti para sahabatnya. Engkau telah sampai ke timur dan barat bumi dalam memusuhinya. Aku membela diriku sedikit, tetapi ia terus menyerangku dan mengeraskan suaranya hingga menjadikanku seperti dipermalukan di hadapan orang-orang yang senang dengan apa yang ia lakukan kepadaku.

Ia berkata: Maka aku masuk menemui pamanku Abbas dan berkata: Wahai paman! Aku berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam gembira dengan keislamanku karena kekerabatan dan kehormatanku, namun yang terjadi seperti yang kamu lihat. Bicaralah dengannya agar ia ridha kepadaku. Ia berkata: Tidak, demi Allah, aku tidak akan berbicara satu kata pun dengannya setelah apa yang aku lihat, kecuali jika aku melihat tanda. Aku mengagungkan dan menghormati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Aku berkata: Wahai paman! Kepada siapa kamu menyerahkanku? Ia berkata: Itulah keadaannya.

Ia berkata: Maka aku menemui Ali dan berbicara dengannya, ia berkata kepadaku seperti itu.

Aku kembali kepada Abbas dan berkata: Wahai paman! Tahanlah orang yang mencaciku. Ia berkata: Deskripsikan dia. Aku berkata: Ia adalah laki-laki yang sangat coklat kulitnya, pendek gempal, di antara kedua matanya ada tanda. Ia berkata: Itu adalah Nu'aiman bin Harits An-Najjari. Maka ia mengutus kepadanya dan berkata: Wahai Nu'aiman! Sesungguhnya Abu Sufyan adalah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan keponakanku. Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam murka kepadanya, ia akan ridha kepadanya, maka tahanlah dirimu darinya. Setelah beberapa waktu ia berhenti dan berkata: Aku tidak akan mengganguya.

Abu Sufyan berkata: Maka aku keluar dan duduk di pintu rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga ia pergi ke Juhfah, dan ia tidak berbicara denganku dan tidak ada seorang pun dari kaum muslimin. Aku tidak pernah berhenti di suatu tempat kecuali aku di pintunya, bersamaku anakku Ja'far berdiri. Ia tidak melihatku kecuali ia berpaling dariku.

Aku keluar dalam keadaan seperti ini hingga aku menyaksikan bersamanya penaklukan Mekah, dan aku dalam pasukan berkudanya yang menyertainya hingga turun di Abtah. Aku mendekat ke pintu kemahnya, ia memandangkku dengan pandangan yang lebih lembut dari pandangan pertama, dan aku berharap ia tersenyum.

Wanita-wanita dari Bani Abdul Muththalib masuk menemuinya, dan istriku masuk bersama mereka, lalu melembutkan hatinya untukku.

Ia keluar ke masjid dan aku di hadapannya tidak meninggalkannya dalam keadaan apa pun hingga ia keluar ke Hawazin. Aku keluar bersamanya, dan orang-orang Arab telah mengumpulkan pasukan yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Mereka keluar dengan wanita, anak-anak, dan ternak. Ketika kami menghadapi mereka, aku berkata: Hari ini ia akan melihat jejakku insya Allah.

Ketika kami menghadapi mereka, mereka menyerang dengan serangan yang disebutkan Allah: **"Kemudian kalian berbalik melarikan diri"** (Surah At-Taubah: 26). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tetap berada di atas baghalnya yang putih dan menghunus pedangnya. Aku turun dari kudaku dan di tanganku pedang terhunus yang telah aku hancurkan sarungnya. Allah mengetahui

bahwa aku menginginkan kematian untuk melindunginya, dan ia memandanguku.

Abbas memegang tali kekang baghal, dan aku memegang sisi yang lain. Beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Abbas berkata: Saudaramu dan anak pamanmu Abu Sufyan bin Harits, ridhailah dia wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Telah aku lakukan, semoga Allah mengampuni setiap permusuhan yang ia musuhi kepadaku."* Maka ia memasukkan kakinya ke dalam sanggurdi, kemudian menoleh kepadaku dan bersabda: *"Saudaraku, demi umurku."*

Kemudian beliau memerintahkan Abbas dan bersabda: *"Serulah: Wahai para sahabat Surah Al-Baqarah! Wahai para sahabat pohon Samrah! Wahai para Muhajirin! Wahai para Anshar! Wahai Khazraj!"* Mereka menjawab: Kami datang wahai penyeru Allah.

Mereka menyerbu serempak seperti satu orang, telah menghancurkan sarung-sarung pedang, meluruskan tombak-tombak, menurunkan ujung-ujung tombak, dan berlari seperti larinya jantan.

Aku melihat diriku dan aku takut untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari tusukan tombak mereka hingga mereka mengelilingi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Majulah dan seranglah kaum itu."* Maka aku menyerang mereka dan menggeser mereka dari posisi mereka, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengikutiku maju ke tengah-tengah kaum itu tidak berhenti maju. Maka tidak ada yang bisa melawan mereka hingga aku mengusir mereka sejauh satu farsakh dan mereka berpencar ke segala arah.

Dan diriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muththalib semoga Allah meridhainya, ia berkata: Sungguh aku telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari itu, dan tidak ada bersamanya kecuali Abu Sufyan bin Harits. Aku mendatangnya hingga aku memegang tali kekang baghalnya. Aku adalah laki-laki yang bersuara keras. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abbas! Serulah: Wahai sekalian Anshar! Wahai para sahabat pohon Samrah!"*

Maka aku berseru: Wahai sekalian Anshar! Wahai para sahabat pohon Samrah! Ia berkata: Maka mereka datang seperti unta yang memanggil anak-anaknya sambil berkata: Kami datang! Kami datang!

Dan diriwayatkan bahwa mereka berbalik seperti sapi yang berbalik ke anak-anaknya, telah meluruskan tombak-tombak hingga aku takut untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari tombak-tombak mereka lebih besar dari ketakutanku terhadap tombak-tombak kaum musyrikin. Mereka menuju suara sambil berkata: Kami datang! Kami datang!

Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari itu menoleh kepada Abu Sufyan bin Harits yang mengenakan besi lengkap, dan ia memegang mulut baghal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Ia berkata: Anak ibumu wahai Rasulullah! Dan dikatakan ia berkata: Saudaramu, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, Abu Sufyan bin Harits.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya, saudaraku, ambilkan untukku kerikil dari tanah"* lalu dia mengambilkannya, kemudian beliau melemparkannya ke wajah-wajah kaum tersebut dan berkata: *"Celakalah wajah-wajah itu"* maka kerikil itu berlalu seperti awan dan masuk ke mata mereka semua, lalu mereka lari terbirit-birit.

Dan Ibnu Abdul Barr menyebutkan dengan sanadnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Abu Sufyan bin Harits melewati kami, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Kemarilah wahai Aisyah hingga aku perlihatkan kepadamu anak pamanku, penyair yang dulu menghujatku, orang pertama yang masuk masjid dan orang terakhir yang keluar darinya, pandangannya tidak melampaui tali sandalnya."*

Dan diriwayatkan bahwa dia tidak mengangkat kepalanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena malu kepada beliau.

Dan dia berkata saat menjelang kematiannya: Jangan menangisiku, karena aku tidak ternoda oleh kesalahan sejak aku masuk Islam.

Dan dia banyak menangisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meratapi beliau, maka dia berkata:

Aku terjaga dan malamku tak beranjak berlalu ... dan malam saudaraku yang tertimpa musibah begitu panjang Dan tangisan menemani diriku, padahal itu ... terhadap apa yang menimpa kaum muslimin adalah sedikit Sungguh musibah kami sangat besar dan agung ... di sore hari ketika dikatakan Rasul telah wafat Maka bumi kami karena apa yang menyimpannya ... hampir saja sisinya condong bersama kami Kami kehilangan wahyu dan turunnya Al-Quran di tengah kami ... yang dibawa Jibril pergi dan datang Dan itu adalah yang paling berhak mengalir untuknya ... jiwa-jiwa manusia atau hampir bercucuran Seorang nabi yang menghapus keraguan dari kami ... dengan apa yang diwahyukan kepadanya dan apa yang dia katakan Dan dia membimbing kami, maka dia tidak mengkhawatirkan kami ... kesesatan, dan Rasul adalah penunjuk jalan bagi kami Wahai Fatimah jika kamu bersedih maka itu adalah alasan ... dan jika kamu tidak bersedih maka itulah jalannya Maka kuburan ayahmu adalah pemimpin dari semua kubur ... dan di dalamnya pemimpin manusia, sang Rasul

50 - [Tobatnya Abdullah bin Az-Ziba'ra radhiyallahu 'anhu]

Dan melarianglah pada hari pembebanan Mekah Hubairah bin Abi Wahb Al-Makhzumi, suami Ummu Hani' binti Abu Thalib dan Abdullah bin Az-Ziba'ra ke Najran, dan keduanya adalah penyair yang menghujat kaum muslimin.

Dan dikatakan: Sesungguhnya Ibnu Az-Ziba'ra adalah penyair paling penyair dari para penyair Quraisy. Maka Hassan bin Tsabit mengirimkan beberapa bait syair yang ditujukan untuk Ibnu Az-Ziba'ra yang dilantunkan kepadaku oleh Ibnu Abi Az-Zinad:

Jangan kau hitung sebagai seorang laki-laki, kebencianmu membuatmu tinggal ... di Najran dalam kehidupan yang hina dan keji Tongkatmu patah dalam peperangan, lalu kau dapati ... lemah berongga dengan sambungan Murka Allah kepada Az-Ziba'ra dan anaknya ... dan siksaan yang buruk dalam kehidupan yang menetap

Maka ketika syair Hassan sampai kepadanya, dia bersiap untuk keluar. Maka Hubairah berkata kepadanya: Mau kemana wahai sepupuku? Dia berkata: Aku bermaksud demi Allah mendatangi Muhammad. Dia berkata: Apakah kamu

hendak mengikutinya? Dia berkata: Ya demi Allah! Hubairah berkata: Wahai, semoga aku menemani orang lain selainmu! Demi Allah aku tidak pernah menyangka bahwa kamu akan mengikuti Muhammad selamanya.

Ibnu Az-Ziba'ra berkata: Untuk apa aku tinggal bersama Bani Harits bin Ka'ab - dan meninggalkan sepupuku dan sebaik-baik manusia dan yang paling berbakti - dan bersama kaumku dan rumahku?.

Maka Ibnu Az-Ziba'ra turun hingga dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau sedang duduk di tengah para sahabatnya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya, beliau bersabda: *"Ini Ibnu Az-Ziba'ra dan bersamanya wajah yang di dalamnya ada cahaya Islam"* Maka ketika dia berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: Assalamu'alaikum ya Rasulullah! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah hamba dan rasul-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah membimbingku kepada Islam. Sungguh aku telah memusuhimu dan menyerangmu serta menunggangi unta dan kuda dan berjalan dengan kakiku dalam memusuhimu, kemudian aku lari darimu ke Najran, dan aku ingin agar aku tidak mendekati Islam selamanya. Kemudian Allah menghendakiku dengan kebaikan darinya dan melemparkannya ke dalam hatiku dan membuatku mencintainya, dan aku teringat apa yang aku alami dari kesesatan dan mengikuti apa yang tidak bermanfaat bagi orang berakal, yaitu batu yang disembah dan disembelih untuknya, yang tidak tahu siapa yang menyembahnya dan siapa yang tidak menyembahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah membimbingmu kepada Islam. Sesungguhnya Islam menghapus apa yang sebelumnya."*

Dan Ibnu Az-Ziba'ra berkata ketika dia masuk Islam:

Tidur terhalang oleh kegelisahan dan kesedihan ... dan malam yang gelap gulita kelam pekatnya Karena sampai kepadaku bahwa Ahmad mencela diriku ... di dalamnya, maka aku bermalam seolah-olah aku demam tinggi Wahai sebaik-baik orang yang dipanggul di atas tulang-tulangnyanya ... unta betina yang tangkas tangannya, kuat Sesungguhnya aku meminta maaf kepadamu dari apa yang ... aku berikan ketika aku dalam kesesatan yang mengembara Di hari-hari Sahm dan Makhzum memerintahku ... dengan rencana yang paling

sesat Maka hari ini hatiku beriman kepada Nabi Muhammad ... dan yang salah dalam hal ini terhalang Permusuhan telah berlalu dan sebab-sebabnya telah berakhir ... dan terikat ikatan di antara kami dan kedamaian

Maka maafkanlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu ... kesalahanku, karena sesungguhnya engkau pengasih yang penyayang Dan padamu dari ilmu Sang Raja tanda ... cahaya yang cemerlang dan stempel yang tersegel Dia memberimu setelah kecintaan bukti-Nya ... kemuliaan, dan bukti Allah itu agung Dan sungguh aku bersaksi bahwa agamamu adalah benar ... yang haq, dan bahwa engkau di antara para hamba yang mulia Dan Allah bersaksi bahwa Ahmad adalah pilihan ... yang diterima di kalangan orang-orang saleh yang mulia Seorang pemimpin yang bercabang di puncak-puncak dari Hasyim ... cabang yang kokoh di puncak-puncak dan akar yang kuat

51 - [Tobatnya Hibbar bin Al-Aswad radhiyallahu 'anhul]

Al-Waqidi berkata: Waqid bin Abi Yasir menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman, dia berkata: Az-Zubair bin Awwam berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut Hibbar - yaitu Ibnu Al-Aswad - kecuali beliau murka kepadanya, dan aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus pasukan ekspedisi kecuali beliau bersabda: *"Jika kalian mendapatkan Hibbar, maka potonglah tangan dan kakinya kemudian penggal lehernya"* Demi Allah, sungguh aku mencarinya dan menanyakan tentangnya, dan Allah tahu jika aku mendapatkannya sebelum dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, pasti aku membunuhnya. Kemudian dia muncul di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku sedang duduk, lalu dia meminta maaf kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dari Jubair bin Muth'im, dia berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di tengah para sahabatnya di masjidnya setelah beliau pulang dari Al-Ji'ranah, lalu muncullah Hibbar bin Al-Aswad. Ketika kaum itu melihatnya, mereka berkata: Ya Rasulullah! Hibbar bin Al-Aswad. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah melihatnya."*

Maka sebagian kaum itu hendak berdiri menghampirinya, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi isyarat kepadanya: *"Duduklah"* Maka

Hibbar berdiri di hadapannya dan berkata: Assalamu'alaikum ya Rasulullah! Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah. Sungguh aku telah lari darimu ke seluruh negeri, lalu aku ingin bergabung dengan orang-orang 'ajam (non-Arab), kemudian aku teringat kemurahan hatimu, keutamaan, kebaikan, dan maafmu kepada orang yang berbuat jahil kepadamu. Dan kami ya Rasulullah adalah ahli kemusyrikan, maka Allah membimbing kami denganmu dan menyelamatkan kami denganmu dari kebinasaan. Maka maafkanlah kejahilanku dan apa yang sampai kepadamu dariku, karena sesungguhnya aku mengakui keburukanku dan mengakui dosaku.

Az-Zubair berkata: Dan dia berkata: Sungguh aku telah berkedudukan dalam mencelamu dan menyakitimu, dan aku telah dikhianati. Dan sungguh Allah telah memberi penglihatan kepadaku dan membimbingku kepada Islam. Az-Zubair berkata: Maka aku memandang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sesungguhnya beliau menundukkan kepalanya karena permintaan maaf Hibbar, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah memaafkanmu, dan Islam menghapus apa yang sebelumnya."* Dan dia fasih lisannya, dan dia - yaitu setelah itu - dicela hingga itu mencapainya namun dia tidak membela diri. Maka kesabaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang dia tanggung dari gangguan itu sampai kepada beliau, maka beliau bersabda: *"Wahai Hibbar! Celalah orang yang mencelamu."*

52 - [Tobatnya Ikrimah bin Abi Jahl radhiyallahu 'anhul]

Dan Sa'id bin Yahya Al-Umawi menyebutkan, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Al-A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dia berkata:

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk Mekah, Ikrimah berkata: Demi Allah aku tidak akan tinggal di negeri di mana aku melihat pembunuh ayahku Al-Hakam! Maka dia berangkat untuk mengarungi laut, dan menantunya, ayah dari istrinya memerintahkan istrinya untuk mengenakan kerudung, kemudian dia menemui Ikrimah dan berkata: Mau kemana wahai pemimpin pemuda-pemuda Quraisy? Kamu pergi ke negeri yang tidak dikenal di sana? Maka dia menolak untuk menaatinya.

Dan dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata:

Ketika hari pembebasan Mekah, masuk Islamlah Hind binti Utbah dan masuk Islam Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam, istri Ikrimah bersama sepuluh perempuan dari Quraisy. Maka mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau berada di Abthah, lalu mereka membai'at beliau. Mereka masuk menemui beliau dan di sisinya ada kedua istrinya, putrinya Fatimah, dan para perempuan dari perempuan-perempuan Bani Abdul Muthalib. Maka Hind binti Utbah berbicara dan berkata: Ya Rasulullah! Segala puji bagi Allah yang telah memenangkan agama yang Dia pilih untuk diri-Nya sendiri, semoga menyentuhku kasih sayangmu wahai Muhammad! Sesungguhnya aku adalah perempuan yang beriman kepada Allah dan membenarkan. Kemudian dia membuka cadarnya dan berkata: Hind binti Utbah.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Selamat datang untukmu*" Maka dia berkata: Demi Allah ya Rasulullah! Tidak ada di atas bumi ahli kemah yang lebih aku cintai untuk dihinakan daripada kemahmu. Dan sungguh aku di pagi hari ini tidak ada di atas bumi ahli kemah yang lebih aku cintai untuk dimuliakan daripada kemahmu.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Dan lebih lagi juga.*" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacakan kepada mereka Al-Quran dan membai'at mereka.

Kemudian Ummu Hakim, istri Ikrimah berkata: Ya Rasulullah! Sungguh Ikrimah telah lari darimu ke Yaman dan dia takut kamu membunuhnya, maka berikan dia keamanan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Dia aman.*"

Maka Ummu Hakim keluar mencarinya dan dia mendapatinya telah sampai di salah satu pantai dari pantai-pantai Tihamah. Maka nahkoda kapal berkata kepadanya: Ikhlasikanlah! Dia berkata: Apa yang aku katakan? Dia berkata: Katakan: Tidak ada tuhan selain Allah. Ikrimah berkata: Aku tidak lari kecuali dari ini. Maka Ummu Hakim datang dalam keadaan ini, lalu dia berkata: Wahai sepupu! Aku datang kepadamu dari sisi orang yang paling utama manusia, yang paling berbakti manusia, dan sebaik-baik manusia, jangan kamu binasakan dirimu! Dan dia berkata: Sesungguhnya aku telah meminta

keamanan untukmu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia berkata: Apakah kamu yang melakukannya? Dia berkata: Ya, aku yang berbicara kepadanya, maka beliau mengamankanmu. Maka dia kembali bersamanya.

Dia berkata: Dan Ikrimah terus mencari istrinya untuk menggaulinya, namun dia menolaknya dan berkata: Sesungguhnya engkau kafir dan aku muslimah. Maka dia berkata: Sesungguhnya urusan yang menghalangimu dariku adalah urusan besar.

Maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat Ikrimah, beliau melompat kepadanya dan tidak ada selendang di Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena gembira dengan Ikrimah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk, lalu Ikrimah berdiri di hadapannya dan bersamanya istrinya yang bercadar. Kemudian Ikrimah berkata: Maka sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam gembira dengan itu. Kemudian dia berkata: Ya Rasulullah! Ajari aku sebaik-baik sesuatu yang aku ucapkan. Beliau bersabda: *"Kamu katakan: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."*

Maka Ikrimah berkata: Kemudian apa lagi? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kamu katakan: Aku persaksikan Allah dan aku persaksikan orang yang hadir bahwa sesungguhnya aku seorang muslim yang berhijrah."* Maka Ikrimah mengatakan itu.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kamu meminta kepadaku hari ini sesuatu yang aku berikan kepada seseorang kecuali aku akan memberikannya kepadamu."* Maka Ikrimah berkata: Sesungguhnya aku memintamu agar engkau memohonkan ampunan untukku atas setiap permusuhan yang aku musuhi, atau perjalanan yang aku tempuh di dalamnya, atau tempat berdiri yang aku temui engkau di dalamnya, atau perkataan yang aku ucapkan di hadapanmu atau ketika engkau tidak hadir darinya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, ampunilah dia atas setiap permusuhan yang dia musuhi aku, dan setiap perjalanan yang dia tempuh di dalamnya kepadaku dengan tempat yang dia inginkan dengan perjalanan itu untuk memadamkan cahaya-Mu, dan ampunilah dia atas setiap*

apa yang dia dapatkan dariku berupa kehormatan di hadapanku atau ketika aku tidak hadir darinya."

Maka Ikrimah berkata: Aku ridha ya Rasulullah! Adapun demi Allah ya Rasulullah, aku tidak akan meninggalkan nafkah yang dahulu aku nafkahkan untuk menghalangi dari jalan Allah kecuali aku akan menafkahkan dua kali lipatnya di jalan Allah. Dan tidak ada peperangan yang dahulu aku perangi untuk menghalangi dari jalan Allah kecuali aku akan melakukan dua kali lipatnya di jalan Allah, kemudian aku akan bersungguh-sungguh dalam peperangan hingga aku terbunuh.

Dia berkata: Maka dia terus berperang di jalan Allah hingga terbunuh, semoga Allah merahmatinya.

Dan diriwayatkan bahwa ketika hari Al-Yarmouk, Ikrimah turun dari kudanya, maka Khalid berkata kepadanya: Jangan lakukan itu, karena sesungguhnya musibahmu atas kaum muslimin sangat berat. Maka dia berkata: Biarkan aku wahai Khalid! Karena sesungguhnya bagimu ada keutamaan pendahuluan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian dia berperang dengan sangat keras hingga terbunuh. Maka didapati padanya tujuh puluh lebih antara tusukan, sabetan, dan lemparan.

Dan Abdullah bin Mush'ab berkata: Terbunuh syahid pada hari Al-Yarmouk Al-Harits bin Hisyam, Ikrimah bin Abi Jahl, dan Suhail bin Amru. Maka mereka dibawakan air dan mereka tergeletak. Setiap air didorong kepada seorang di antara mereka, dia berkata: Berikan kepada si fulan, hingga mereka meninggal dan tidak ada yang meminumnya.

Dia berkata: Air diminta oleh Ikrimah, lalu dia melihat Suhail memandang kepadanya, maka dia berkata: Berikan kepadanya. Lalu dia melihat Al-Harits memandang kepadanya, maka dia berkata: Berikan kepadanya. Maka air itu tidak sampai kepadanya hingga mereka meninggal, semoga rahmat Allah kepada mereka.

53 – Tobat Suhail bin Amru dan Al-Harits bin Hisyam semoga Allah meridhai keduanya

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata: Orang-orang berkumpul di pintu rumah Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhai beliau, di antaranya ada Suhail bin Amru, Abu Sufyan bin Al-Harits, dan para tokoh tua lainnya. Kemudian keluarlah pengawal beliau, lalu dia mulai mengizinkan masuk para peserta perang Badar seperti Suhaib, Bilal, dan para peserta Badar. Umar sangat mencintai mereka dan telah berwasiat untuk mereka.

Maka Abu Sufyan berkata: "Tidak pernah aku melihat seperti hari ini! Sungguh dia mengizinkan masuk budak-budak ini sementara kami duduk menunggu tanpa dia menoleh kepada kami."

Lalu Suhail berkata—Al-Hasan berkata: "Alangkah hebatnya dia sebagai seorang lelaki, betapa berakalnya dia!"—"Wahai kaum! Aku melihat apa yang ada di wajah-wajah kalian. Jika kalian marah, maka marahlah kepada diri kalian sendiri! Mereka dipanggil dan kalian juga dipanggil, namun mereka bersegera sedangkan kalian lambat. Demi Allah, sesungguhnya apa yang telah mereka dahului dari keutamaan adalah lebih berat kehilangannya bagi kalian daripada pintu ini yang kalian perebutkan. Wahai kaum! Sesungguhnya mereka telah mendahului kalian dengan apa yang kalian lihat, dan tidak ada jalan bagi kalian untuk mencapai apa yang telah mereka dahului. Maka lihatlah jihad ini, tekuni dan jalani agar Allah memberikan kalian syahid." Kemudian dia menepuk bajunya lalu berdiri dan berangkat ke Syam.

Dia keluar bersama keluarganya kecuali putrinya Hindun. Mereka semua meninggal kecuali Hindun dan Fakhitah binti Utbah bin Suhail. Suhail terbunuh sebagai syahid di Perang Yarmuk.

Maka Fakhitah dibawa menghadap Umar—sementara Al-Harits bin Hisyam telah keluar dengan keluarganya namun tidak ada yang kembali kecuali anaknya Abdurrahman—lalu Umar berkata: "Nikahkan orang yang sendirian dengan orang yang sendirian."

Umar memberikan kepada keduanya sebidang tanah di Madinah dengan luas. Maka dikatakan kepadanya: "Engkau memberi mereka terlalu banyak." Dia berkata: "Mudah-mudahan Allah menumbuhkan dari keduanya keturunan

yang banyak, laki-laki dan perempuan." Maka lahirlah bagi keduanya Abu Bakar, Umar, Utsman, Ikrimah, Khalid, dan Makhlad. Abu Bakar adalah salah satu dari tujuh ahli fikih, para ahli fikih Madinah, dan dia dijuluki: Pertapa Quraisy.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Al-Aswad bin Syaiban dari Naufal bin Abi Uqrab, dia berkata: Al-Harits bin Hisyam keluar dari Makkah, maka penduduk Makkah sangat bersedih. Tidak tersisa seorang pun yang menyajikan makanan kecuali keluar bersamanya mengantarnya hingga ketika sampai di bagian atas Bathha atau di mana Allah menghendaki, dia berhenti dan orang-orang berhenti. Dia berkata: "Wahai manusia! Demi Allah, aku tidak keluar karena lebih mementingkan diriku daripada kalian, dan bukan memilih negeri lain daripada negeri kalian. Namun terjadi peristiwa ini, maka keluar beberapa orang dari Quraisy, dan demi Allah mereka bukan dari orang-orang yang memiliki nasab tinggi dan bukan dari keluarga terkemuka. Kini kami ada di sini, demi Allah, seandainya gunung-gunung Makkah menjadi emas lalu kami infakkan di jalan Allah, kami tidak akan dapat mengejar satu hari pun dari hari-hari mereka. Demi Allah, jika mereka mendahului kami di dunia, sungguh kami akan berusaha menyertai mereka di akhirat. Maka hendaklah seseorang bertakwa kepada Allah dan menuju ke Syam." Lalu keluarganya mengikutinya. Maka dikatakan: Sesungguhnya dia terbunuh pada hari Yarmuk, semoga Allah merahmatinya.

54 – Tobat Kaum Anshar semoga Allah meridhai mereka

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin An-Nuqur, dia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad Al-Yusufi, telah memberitakan kepada kami Abu Ali bin Al-Madzhab, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Arim, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, telah menceritakan kepada kami As-Sumaith As-Sadusi dari Anas bin Malik, dia berkata:

Kami menaklukkan Makkah, kemudian kami berperang di Hunain. Maka orang-orang musyrik datang dengan barisan terbaik yang pernah aku lihat.

Tidak lama pasukan berkuda kami mundur dan orang-orang Arab Badui serta orang-orang yang mengikuti mereka melarikan diri.

Dia berkata: *Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berseru: "Wahai kaum Muhajirin! Wahai kaum Muhajirin! Wahai kaum Anshar! Wahai kaum Anshar!"* Dia berkata: Kami menjawab: "Kami penuhi panggilan Anda wahai Rasulullah."

Dia berkata: *Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maju ke depan.* Dia berkata: Demi Allah, kami belum sampai kepada mereka hingga Allah mengalahkan mereka.

Dia berkata: Maka kami mengumpulkan harta rampasan itu. Dia berkata: Lalu kami singgah, *maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai memberi seseorang seratus dan memberi seseorang seratus.*

Dia berkata: Maka kaum Anshar berbicara di antara mereka: "Adapun orang yang berperang dia memberinya, dan adapun yang tidak berperang dia tidak memberinya." Dia berkata: *Maka pembicaraan itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkan para pemuka Muhajirin dan Anshar untuk masuk menemui beliau, kemudian berkata: "Jangan ada yang masuk kecuali orang Anshar."* Dia berkata: Maka kami masuk hingga memenuhi tenda.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai kaum Anshar! Ada pembicaraan apa yang sampai kepadaku?" Mereka berkata: "Apa yang sampai kepada Anda wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Tidakkah kalian rela bahwa orang-orang pulang dengan harta sedangkan kalian pulang dengan Rasulullah hingga kalian memasukkan beliau ke rumah-rumah kalian?" Mereka berkata: "Kami rela wahai Rasulullah!" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Seandainya orang-orang mengambil lembah dan kaum Anshar mengambil lembah lain, niscaya aku akan mengambil lembah kaum Anshar." Mereka berkata: "Kami rela wahai Rasulullah." [Al-Bukhari 3147, Muslim 136, Ahmad 3/157-158, At-Tirmidzi 3901].

Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqash meriwayatkan hadits ini, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dan yang lain, dia berkata: *Sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa kaum Anshar telah mengatakan sesuatu.*

Dia berkata: *Maka mereka masuk menemui beliau, lalu beliau bersabda kepada mereka: "Bukankah Aku mendapati kalian sesat lalu Allah memberi petunjuk kepada kalian melaluiku?" Mereka berkata: "Benar!" Beliau bersabda: "Bukankah Aku mendapati kalian miskin lalu Allah menjadikan kalian kaya melaluiku?" Mereka berkata: "Benar."*

Beliau bersabda: "Bukankah Aku mendapati kalian bermusuhan lalu Allah mempersatukan hati-hati kalian melaluiku?" Mereka berkata: "Benar."

Beliau bersabda: "Sesungguhnya jika kalian mau, kalian dapat berkata dan kalian benar: Engkau datang kepada kami sebagai orang yang terusir maka kami memberimu tempat berlindung." Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengasihi." Beliau bersabda: "Jika kalian mau kalian berkata: Engkau datang kepada kami dalam keadaan tidak tertolong maka kami menolongmu." Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengasihi." Beliau bersabda: "Jika kalian mau kalian berkata: Engkau datang kepada kami dalam keadaan papa maka kami berbagi dengan engkau." Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengasihi."

Beliau bersabda: "Tidakkah kalian rela bahwa orang-orang pulang dengan kambing dan unta sedangkan kalian pulang dengan Rasulullah ke tempat tinggal kalian?" Mereka berkata: "Ya, kami rela." Beliau bersabda: "Seandainya orang-orang melewati lembah atau jurang, niscaya aku akan melewati lembah dan jurang kaum Anshar. Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku menjadi seorang lelaki dari kaum Anshar. Orang-orang adalah pakaian luar sedangkan kaum Anshar adalah pakaian dalam."

55 – Tobat Abu Mihjaan Ats-Tsaqafi semoga Allah meridhai beliau

Telah mengabarkan kepada kami pemimpin yang berilmu lagi beradab Abu Al-Izz Muhammad bin Muhammad bin Mawahib bin Al-Kharasani, dia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Ghalib Muhammad bin Abdul Wahid Al-Qazzaz, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Barmaki dan Abu Al-Husain bin An-Nuqur, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhallish, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Abdullah

bin Saif, telah memberitakan kepada kami Abu Ubaidah As-Sari bin Yahya, telah memberitakan kepada kami Syu'aib bin Ibrahim, dia berkata: Telah memberitakan kepada kami Saif bin Umar At-Tamimi dari Muhammad, Thalhah, Ibnu Mikhraq, dan Ziyad, mereka berkata:

Ketika pertempuran di As-Sawad—yaitu di Qadisiyah—semakin sengit, sementara Abu Mihjaan telah dipenjara dan dibelenggu, dia berada di istana. Dia mendatangi Salma binti Hafsah, istri Sa'd, lalu berkata: "Wahai putri keluarga Hafsah! Maukah engkau berbuat baik?" Dia berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Engkau bebaskan aku dan pinjamkan kepadaku kuda Al-Balqa, maka demi Allah, jika Allah menyelamatkanmu, aku akan kembali hingga aku meletakkan kakiku di belengguku. Dan jika aku terbunuh, maka banyaklah orang yang selamat." Dia berkata: "Apa urusanku dengan hal itu?" Maka dia kembali dengan belenggunya sambil berkata:

Cukuplah kesedihan bahwa kuda-kuda bergerak dengan tombak Sementara aku ditinggalkan dengan ikatan yang mengikatku Jika aku berdiri, besi membelengguku dan tertutuplah Pintu-pintu di hadapanku yang menutup rapat para penyeru Padahal aku pernah memiliki harta banyak dan saudara-saudara Namun mereka meninggalkanku sendirian tanpa saudara Dan bagi Allah ada janji, aku tidak akan mengingkari janjinya Jika dibebaskan, aku tidak akan mengunjungi kedai minuman

Maka Salma berkata: "Sesungguhnya aku telah meminta petunjuk kepada Allah dan ridha dengan janjimu." Lalu dia membebaskannya.

Maka dia membawa kuda dan mengeluarkannya dari pintu istana lalu menungganginya, kemudian perlahan bergerak hingga ketika berada sejajar dengan sayap kanan, dia bertakbir lalu menyerang sayap kiri musuh sambil bermain dengan tombak dan senjatanya di antara dua barisan. Kemudian dia kembali dari belakang kaum muslimin menuju sayap kiri, lalu bertakbir menyerang sayap kanan musuh sambil bermain di antara dua barisan dengan tombak dan senjatanya.

Kemudian dia kembali dari belakang kaum muslimin menuju tengah, lalu berlari mendahului orang-orang dan menyerang musuh sambil bermain di antara dua barisan dengan tombak dan senjatanya. Dia menghancurkan

musuh malam itu dengan dahsyat dan orang-orang takjub kepadanya sementara mereka tidak mengenalinya dan tidak melihatnya sejak siang.

Maka sebagian dari mereka berkata: "Pasukan terdepan Hasyim atau Hasyim sendiri." Dan sebagian berkata: "Jika Khidir hadir dalam peperangan, maka kami kira penunggang Al-Balqa adalah Khidir." Dan sebagian berkata: "Demi Allah, jika bukan karena malaikat tidak langsung turun berperang, niscaya aku akan mengatakan: Malaikat ada di antara kita." Dan orang-orang tidak membicarakannya dan tidak mempedulikannya karena dia bermalam di penjara.

Sa'd terus berkata: "Demi Allah, jika bukan karena Abu Mihjaan sedang dipenjara, niscaya aku akan mengatakan bahwa ini adalah Abu Mihjaan dan ini adalah Al-Balqa."

Ketika tengah malam, orang-orang berpisah dan kaum muslimin mundur. Abu Mihjaan kembali hingga masuk dari tempat dia keluar, lalu melepas dari dirinya dan kudanya, kemudian mengembalikan kakinya ke dalam belenggunya.

Abdurrazzaq menyebutkan, dia berkata: Dan telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Ayyub dari Ibnu Sirin, dia berkata: Abu Mihjaan Ats-Tsaqafi selalu dicambuk karena minum khamar. Ketika dia terlalu sering melakukannya, mereka memenjarakannya dan mengikatnya.

Ketika tiba hari Qadisiyah, seolah dia melihat bahwa orang-orang musyrik telah mengalahkan kaum muslimin. Maka dia mengirim pesan kepada budak perempuan Sa'd atau istri Sa'd: "Sesungguhnya Abu Mihjaan berkata kepadamu: Jika engkau membebaskan dia dan mengangkatnya di atas kuda ini serta memberikan kepadanya senjata, niscaya dia akan menjadi orang pertama yang kembali kepadamu kecuali jika terbunuh." Dan dia mulai bersyair:

*Cukuplah kesedihan bahwa pasukan berkuda bertemu dengan tombak
Sementara aku ditinggalkan dengan ikatan yang mengikatku Jika aku berdiri,
besi membelengguku dan tertutuplah Pintu-pintu di hadapanku yang menutup
rapat para penyeru*

Maka dia melepas belenggunya, mengangkatnya di atas kuda yang ada di rumah, dan memberikan senjata.

Kemudian dia keluar berlari hingga menyusul pasukan, lalu dia terus menyerang seorang lelaki dan membunuhnya serta mematahkan tulang punggungnya. Sa'd melihatnya lalu takjub dan berkata: "Siapakah penunggang kuda itu?"

Dia berkata: Tidak lama kemudian Allah mengalahkan mereka dan Abu Mihjaan kembali, mengembalikan senjata, dan meletakkan kakinya dalam belenggu seperti semula. Maka Sa'd datang, lalu istrinya berkata kepadanya: "Bagaimana peperangan kalian?" Maka dia mulai mengabarkan kepadanya dan berkata: "Kami menghadapi dan menghadapi hingga Allah mengutus seorang lelaki di atas kuda belang. Seandainya aku tidak meninggalkan Abu Mihjaan dalam belenggu, niscaya aku akan mengatakan bahwa itu adalah sebagian sifat Abu Mihjaan."

Maka dia berkata: "Demi Allah, dia adalah Abu Mihjaan. Perihalnya adalah begini dan begini." Lalu dia menceritakan kepadanya kisahnya.

Maka dia memanggil Abu Mihjaan dan melepas belenggunya, lalu berkata: "Kami tidak akan mencambukmu lagi karena khamar." Abu Mihjaan berkata: "Dan aku pun, demi Allah, tidak akan meminumnya lagi selamanya. Aku enggan meninggalkannya karena cambukan kalian."

Dia berkata: Maka dia tidak meminumnya lagi setelah itu.

Dan dikatakan: Abu Mihjaan berkata: "Aku dulu meminumnya ketika hukuman ditegakkan atasiku dan aku disucikan darinya. Adapun sekarang karena engkau membebaskanku, maka demi Allah aku tidak akan meminumnya lagi selamanya." Abu Mihjaan masuk Islam ketika Tsaqif masuk Islam, mendengar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan meriwayatkan darinya. Namanya adalah Malik, dan dikatakan: Abdullah bin Habib, dan dikatakan: Namanya adalah kuniahnya.

56 – Pertobatan Thulaiḥah bin Khuwailid semoga Allah meridainya

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Ja'far bin Abdullah bin Ad-Damagani, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Al-Mubarak bin Abdul Jabbar Ash-Shairafi, telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur bin As-Sawwaq, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ibrahim bin Ahmad Al-Kharqi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Sufyan, telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Ubaid bin Nashih, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Waqidi, dan ia menyebutkan kisah Thulaiḥah bin Khuwailid ketika ia mengaku sebagai nabi dan peperangannya hingga pasukannya dikalahkan.

Ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Musa bin Muhammad Ibrahim At-Tamimi dari ayahnya, ia berkata:

Ketika Thulaiḥah melihat bahwa orang-orang dibunuh dan ditawan, ia menyiapkan kudanya dan menyiapkan istrinya di sisinya, lalu ia melompat ke atas kudanya dan membawa istrinya serta berhasil melarikan diri bersamanya. Ia berkata: "Barangsiapa di antara kalian yang mampu melakukan seperti yang aku lakukan, maka lakukanlah."

Kemudian ia melarikan diri hingga tiba di Syam dan tinggal bersama Bani Jafnah Al-Ghassaniyyin sampai Allah memberikan kemenangan di Ajnadin dan Abu Bakar wafat.

Ia datang pada masa khalifah Umar ke Makkah dalam keadaan berihram. Ketika Umar melihatnya, ia berkata: "Wahai Thulaiḥah! Aku tidak akan mencintaimu setelah kau membunuh dua orang yang saleh: Ukasyah dan Tsabit bin Aqram" —dan keduanya memang dibunuh olehnya dan saudaranya. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Dua orang yang Allah muliakan melalui tanganku, dan mereka tidak menghinakan aku dengan tangan mereka. Tidak semua rumah dibangun atas dasar cinta, tetapi dengan sikap baik yang indah. Sesungguhnya orang-orang saling bersalaman meskipun ada permusuhan."

Ia masuk Islam dengan Islam yang benar dan tidak ada cacat dalam keislamannya.

Ia berkata, sambil meminta maaf dan menyebut apa yang terjadi darinya:

Aku menyesal atas pembunuhan Tsabit Dan Ukasyah Al-Ghanami, kemudian Ibnu Ma'bad Dan yang lebih besar musibahnya bagiku Adalah keluarku dari Islam sebagai perbuatan yang disengaja Dan meninggalkan negeriku sementara kejadian begitu banyak Sebagai orang yang diusir, padahal dulu aku tidak pernah diusir Apakah Ash-Shiddiq akan menerima bahwa aku kembali Dan memaafkan apa yang telah diperbuat tanganku Dan bahwa setelah kesesatan, aku bersaksi Dengan kesaksian yang benar, aku tidak menyimpang di dalamnya Bahwa Tuhan manusia adalah Tuhanku dan bahwa aku Hina, dan bahwa agama adalah agama Muhammad

Al-Waqidi berkata: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ya'qub bahwa Thulaiḥah keluar berperang bersama teman-temannya menuju Romawi. Mereka mengarungi laut, dan ketika mereka berada di tengah laut, tiba-tiba sebuah perahu kecil dari perahu-perahu itu yang berisi orang-orang Romawi memanggil mereka. Mereka berkata kepada mereka: "Jika kalian mau, berhentilah untuk kami sampai kami melompat ke kapal kalian, atau jika kalian mau, kami akan berhenti untuk kalian sampai kalian melompat ke kapal kami."

Thulaiḥah berkata kepada teman-temannya: "Apa yang mereka katakan?" Mereka memberitahunya. Maka Thulaiḥah berkata: "Aku akan memukul kalian dengan pedangku selama pedang ini masih teguh di tanganku, atau kalian dekatkanlah kapal kita kepada mereka." Ia berkata: Maka kedua kelompok saling mendekat.

Thulaiḥah berkata kepada teman-temannya: "Lemparkanlah aku ke kapal mereka." Maka mereka melemparkannya ke kapal mereka. Ia menyerang mereka dengan pedangnya hingga mereka berhamburan darinya. Ada yang tenggelam dan ada yang menyerah. Berita ini sampai kepada Umar bin Al-Khatthab dan ia sangat kagum.

Saif bin Umar menyebutkan dari Abu Amru dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata: Sa'd mengirim Thulaiḥah dengan lima orang dan Amru bin Ma'dikarb dengan lima orang —yakni sebagai mata-mata baginya— pada pagi hari ketika

Rustam Al-Jalinus dan Dzul Hajib tiba. Amru dan teman-temannya serta teman-teman Thulaiḥah kembali ketika mereka melihat banyaknya musuh.

Thulaiḥah terus maju hingga masuk ke dalam perkemahan Rustam dan bermalam di dalamnya sambil mengintai. Ketika malam hampir berakhir, ia keluar setelah mendatangi tempat terbaik yang ia perkirakan di sudut perkemahan. Di sana ada seekor kuda yang tidak terlihat seperti itu di antara kuda-kuda kaum itu, dan sebuah kemah putih yang tidak ada yang seperti itu. Ia mencabut pedangnya lalu memotong tali pengikat kuda itu, menunggangi, dan keluar berlari dengannya.

Orang itu dan kaumnya menyadarinya, maka mereka menunggangi kuda yang sulit maupun yang jinak untuk menegernya. Pagi harinya, seorang penunggang kuda telah menyusulnya. Ketika ia hampir menangkapnya dan mengarahkan tombak untuk menikamnya, Thulaiḥah membelokkan kudanya sehingga orang Persia itu terjatuh di hadapannya. Thulaiḥah menyerangnya balik dan mematahkan punggungnya dengan tombak. Kemudian yang lain menyusulnya dan ia melakukan hal yang sama kepadanya. Kemudian yang lain lagi menyusulnya dan ia melakukan hal yang sama kepadanya. Ketika Thulaiḥah menyerangnya balik, ia tahu bahwa Thulaiḥah akan membunuhnya, maka ia menyerah. Thulaiḥah memerintahkannya untuk berlari di depannya. Ia melakukannya hingga mereka mendekati perkemahan kaum Muslim yang sedang dalam formasi tempur. Orang-orang terkejut dan membiarkan mereka lewat sampai kepada Sa'd, lalu ia memberitahunya tentang apa yang ia lakukan.

Penerjemah didatangkan dan dihadapkan di hadapan Sa'd dan orang Persia itu.

Orang Persia itu berkata: "Akan aku beritahu kalian tentang temanku ini sebelum aku beritahu kalian tentang diriku. Aku telah mengalami peperangan dan menghadapinya, aku telah mendengar tentang para pahlawan dan bertemu mereka sejak aku masih anak-anak hingga aku mencapai usia yang kalian lihat ini. Aku tidak pernah mendengar tentang yang seperti ini: bahwa seorang pria memotong dua perkemahan yang para pahlawan tidak berani mendekatinya, menuju perkemahan yang di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu orang, yang seorang dari mereka dilayani oleh lima sampai dua puluh

orang atau kurang dari itu. Ia tidak puas keluar sebagaimana ia masuk, bahkan ia merampas penunggang kuda pasukan itu dan merobohkan tiang-tiang kemahnya sehingga memperingatkannya dan memperingatkan kami. Penunggang kuda terbaik orang-orang yang setara dengan seribu penunggang kuda menyusulnya dan ia membunuhnya. Kemudian yang kedua yang setara dengannya menyusulnya dan ia membunuhnya. Kemudian aku yang menyusulnya, dan aku tidak mengira aku meninggalkan sesudahku orang yang setara denganku, dan aku adalah penuntut balas atas dua orang yang terbunuh, yang keduanya adalah sepupuku. Maka aku melihat kematian dan menyerah."

Kemudian ia memberitahunya tentang orang-orang Persia bahwa pasukan itu berjumlah seratus dua puluh ribu, dan orang itu masuk Islam.

Thulaiḥah kembali dan berkata: "Demi Allah, kalian tidak akan dikalahkan selama kalian tetap pada apa yang aku lihat dari kesetiaan, kejujuran, dan perbaikan." Ia termasuk orang-orang yang berjasa pada hari itu.

Penyebutan Orang-Orang yang Bertobat dari Kalangan Raja-Raja Umat Ini

57 – Pertobatan Dzul Kala'

Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra' menyebutkan dalam kitab Ar-Raudhah, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ar-Rashafi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ma'bad, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair Al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Alwan bin Dawud dari seorang laki-laki dari kaumnya, ia berkata:

Keluargaku mengutusku pada masa Jahiliyah kepada Dzul Kala' dengan membawa hadiah. Aku tinggal di pintunya selama satu tahun tidak dapat menemuinya. Kemudian ia muncul sebentar dari istananya, maka tidak ada seorang pun di sekitar istananya kecuali sujud kepadanya. Kemudian ia memerintahkan agar hadiahnya diterima. Kemudian aku melihatnya di masa Islam telah membeli daging dengan satu dirham, sementara ia menunggangi kuda. Ia menggantungkan daging itu pada kudanya sambil berkata:

Cis dengan dunia jika begini keadaannya Setiap hari aku dalam kesusahan karenanya Sungguh, dahulu jika ditanya: siapa Orang yang paling nikmat kehidupannya, dijawab: ini dia Kemudian aku digantikan dari kehidupanku dengan kesengsaraan Alangkah baiknya kesengsaraan ini, alangkah baiknya

Ibnu Duraid meriwayatkan dari Ar-Riyasyi dari Al-Ashma'i, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berkirim surat kepada Dzul Kala' dari kalangan raja-raja suku melalui Jarir bin Abdullah, menyerunya kepada Islam. Ia telah memperkuat kedudukannya hingga mengaku sebagai Tuhan dan ditaati, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat sebelum kembalinya Jarir.

Dzul Kala' tetap pada keadaannya itu hingga masa Umar, kemudian ia menginginkan Islam. Ia datang menghadap Umar dengan membawa delapan ribu budak, lalu masuk Islam di tangannya dan memerdekakan empat ribu dari budak-budaknya. Umar berkata kepadanya: "Wahai Dzul Kala'! Juallah kepadaku budak-budakmu yang tersisa sehingga aku memberikan kepadamu sepertiga harganya di sini, sepertiga di Yaman, dan sepertiga di Syam." Ia berkata: "Beri aku waktu hari ini untuk berpikir tentang apa yang kau katakan."

Ia pergi ke tempat tinggalnya dan memerdekakan mereka semua. Ketika pagi hari ia menghadap Umar, Umar berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang aku katakan kepadamu mengenai budak-budakmu?" Ia berkata: "Allah telah memilihkan bagiku dan bagi mereka yang lebih baik dari yang kau lihat." Ia berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Mereka merdeka karena wajah Allah." Ia berkata: "Kau benar, demi Allah, wahai Dzul Kala'." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku memiliki dosa yang aku kira Allah tidak akan mengampuninya." Ia berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Aku bersembunyi dari orang-orang yang menyembahku, kemudian aku muncul kepada mereka dari tempat tinggi, maka sekitar seratus ribu manusia sujud kepadaku." Maka Umar berkata: "Tobat dengan keikhlasan dan kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa, dengan keduanya bersama kasih sayang Allah, diharapkan pengampunan." Ia berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."** (Surat Az-Zumar: 53)

58 – Pertobatan Seorang Penguasa dan Seorang Pedagang

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Abu Al-Faraj, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Hibatullah bin Ahmad, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ali Al-Khayyath, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al-Allaf, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Shafwan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Qurasyi, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Husain, telah mengabarkan kepadaku Abu Umar Al-Umari, telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Shadaqah bin Mirdas Al-Bakri dari ayahnya, ia berkata:

Aku melihat tiga kuburan di tempat tinggi dari tanah yang berbatasan dengan negeri Antakiyah. Di atas salah satunya tertulis:

Bagaimana mungkin hidup terasa nikmat bagi orang yang tahu Bahwa Tuhan semua makhluk pasti akan menanyainya Ia akan mengambil darinya kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya Dan membalasnya dengan kebaikan yang telah ia lakukan

Dan di atas kuburan kedua:

Bagaimana mungkin hidup terasa nikmat bagi orang yang yakin Bahwa kematian tiba-tiba akan segera menjemputnya Yang akan merampas kerajaan besar dan kebanggaan Dan menempatkannya di rumah yang akan ia tinggali

Dan di atas kuburan ketiga di samping keduanya:

Bagaimana mungkin hidup terasa nikmat bagi orang yang akan kembali Ke liang kubur yang akan melapukkan pemuda di tempat minumnya Dan menghilangkan rupa wajah setelah penjagaannya Dengan cepat, dan tubuh serta persendiannya akan lapuk

Ternyata itu adalah kuburan-kuburan yang ditinggikan dengan ukuran yang sama, berjajar. Aku bertanya kepada seorang syaikh yang aku duduki di sampingnya: "Sungguh aku telah melihat keajaiban di desa kalian." Ia berkata: "Apa yang kau lihat?" Aku ceritakan kepadanya kisah kuburan-kuburan itu. Ia

berkata: "Kisah mereka lebih menakjubkan daripada apa yang kau lihat di kuburan-kuburan mereka."

Ia berkata: Maka aku berkata: "Ceritakanlah kepadaku."

Ia berkata: Mereka adalah tiga bersaudara: seorang penguasa yang menemani penguasa dan diangkat menguasai kota-kota dan pasukan, seorang pedagang kaya yang disegani oleh orang-orang dekatnya, dan seorang zahid yang mengasingkan diri untuk dirinya sendiri dan menyendiri untuk ibadahnya.

Ia berkata: Saudara mereka yang ahli ibadah itu didatangi kematian, maka kedua saudaranya berkumpul di sisinya. Yang menemani penguasa dari mereka telah menjabat di negeri kami ini, Abdul Malik bin Marwan mengangkatnya menguasainya, dan ia adalah orang yang zalim, keras, dan sewenang-wenang. Mereka berdua berkumpul di sisi saudara mereka ketika ia dalam keadaan sakaratul maut. Mereka berkata kepadanya: "Berwasiat." Ia berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak memiliki harta untuk berwasiat tentangnya, tidak ada yang berhutang kepadaku untuk aku wasiatkan, dan aku tidak meninggalkan sesuatu pun dari dunia untuk aku ambil."

Saudaranya yang berkuasa berkata kepadanya: "Wahai saudaraku! Katakanlah kepadaku apa yang terlintas bagimu, ini hartaku ada di hadapanmu, maka wasiatkan darinya apa yang kau sukai, laksanakan darinya apa yang kau inginkan, dan beripesanlah kepadaku dengan apa yang kau kehendaki." Ia berkata: Maka ia diam darinya.

Saudaranya yang pedagang berkata: "Wahai saudaraku! Kau telah mengetahui penghasilanku dan banyaknya hartaku. Mungkin ada sesuatu dalam hatimu tentang kebaikan yang tidak dapat kau capai kecuali dengan membelanjakan untuk itu. Ini hartaku ada di hadapanmu, maka tetapkanlah keputusanmu padanya, apa yang kau sukai akan dilaksanakan oleh saudaramu untukmu."

Ia menghadap kepada mereka berdua lalu berkata: "Aku tidak membutuhkan harta kalian, tetapi aku akan berpesan kepada kalian dengan pesan, maka jangan kalian melanggar pesanku." Mereka berdua berkata: "Berpesan." Ia berkata: "Apabila aku mati, mandikanlah aku, kafanilah aku, dan kuburkanlah aku di tempat tinggi dari tanah, dan tulislah di atas kuburanku:

Bagaimana mungkin hidup terasa nikmat bagi orang yang tahu Bahwa Tuhan semua makhluk pasti akan menanyainya Ia akan mengambil darinya kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya Dan membalasnya dengan kebaikan yang telah ia lakukan

Apabila kalian berdua telah melakukan itu, maka datangilah aku setiap hari sekali, semoga kalian berdua dapat mengambil pelajaran."

Ia berkata: Maka mereka melakukan itu ketika ia meninggal. Ia berkata: Saudaranya itu menunggangi kuda bersama pasukannya hingga berhenti di kuburan, lalu turun dan membaca apa yang tertulis di sana sambil menangis. Ketika pada hari ketiga ia datang sebagaimana biasa ia datang bersama pasukan, lalu turun dan menangis sebagaimana biasa ia menangis. Ketika ia hendak pergi, ia mendengar bunyi gemuruh dari dalam kubur yang hampir membelah hatinya. Ia pergi dalam keadaan ketakutan dan cemas.

Ketika malam tiba, ia melihat saudaranya dalam mimpinya. Ia berkata: "Wahai saudaraku! Apa yang aku dengar dari kuburanmu?" Ia berkata: "Itu adalah gemuruh pemukul besi. Dikatakan kepadaku: Kau telah melihat orang yang terzalimi tetapi kau tidak menolongnya." Ia berkata: Maka ia bangun dalam keadaan sedih, lalu memanggil saudaranya dan orang-orang dekatnya dan berkata: "Aku tidak melihat saudaraku bermaksud dengan apa yang ia wasiatkan kepada kami untuk menulis di kuburannya selain untukku. Aku mempersaksikan kalian bahwa aku tidak akan tinggal di tengah-tengah kalian selamanya." Ia berkata: Maka ia meninggalkan jabatan penguasa dan menekuni ibadah. Ia menulis kepada Abdul Malik bin Marwan tentang hal itu, maka ia menulis: "Biarkan ia dengan apa yang ia kehendaki."

Ia hanya tinggal di gunung-gunung dan padang-padang hingga kematian mendatangnya di gunung ini sementara ia bersama beberapa penggembala. Berita itu sampai kepada saudaranya, maka ia datang kepadanya dan berkata: "Wahai saudaraku! Tidakkah kau berwasiat?" Ia berkata: "Dengan apa aku berwasiat? Aku tidak memiliki harta untuk berwasiat dengannya. Tetapi aku berpesan kepadamu dengan pesan: Apabila aku mati dan kau siapkan kuburanku, kuburkanlah aku di samping saudaraku dan tulislah di atas kuburanku:

Bagaimana mungkin hidup terasa nikmat bagi orang yang yakin Bahwa kematian tiba-tiba akan segera menjemputnya Yang akan merampas kerajaan besar dan kebanggaan Dan menempatkannya di rumah yang akan ia tinggali

Kemudian kunjungilah aku tiga kali dan berdoalah untukku, semoga Allah merahmati aku."

Ia berkata: Maka ia meninggal dan saudaranya melakukan hal itu terhadapnya. Ketika hari ketiga kedatangannya, ia berdoa untuknya dan menangis di kuburannya. Ketika ia hendak pergi, ia mendengar bunyi dahsyat dari kubur yang hampir menghilangkan akalunya. Ia kembali dalam keadaan gelisah.

Ketika malam tiba, tiba-tiba saudaranya datang kepadanya dalam mimpi. Laki-laki itu berkata: Ketika aku melihat saudaraku, aku melompat kepadanya dan berkata: "Wahai saudaraku! Apakah kau datang mengunjungi kami?" Ia berkata: "Jauh sekali, saudaraku! Setelah kunjungan, tempat tinggal kami telah menetap." Aku berkata: "Wahai saudaraku! Bagaimana keadaanmu?" Ia berkata: "Baik, dengan sebaik-baiknya aku mengumpulkan tobat untuk setiap kebaikan!" Ia berkata: Aku berkata: "Lalu bagaimana keadaan saudaraku?" Ia berkata: "Ia bersama para imam yang berbakti." Ia berkata: Aku berkata: "Lalu bagaimana urusan kami sebelum kalian?" Ia berkata: "Barangsiapa yang mendahulukan sesuatu dari dunia dan akhirat, ia akan mendapatkannya. Maka manfaatkanlah kekayaanmu sebelum kemiskinanmu."

Ia berkata: Maka saudaranya bangun dalam keadaan mengasingkan diri dari dunia, telah melepaskan diri darinya. Ia membagikan hartanya, membagi rumah-rumahnya, dan menghadap kepada ketaatan Allah Ta'ala. Ia berkata: Ia memiliki seorang anak yang tumbuh sebagai pemuda yang paling tampan wajah dan parasnya. Ia tekun dalam perdagangan hingga mencapai kesuksesan darinya. Ketika kematian mendatangi ayahnya, anaknya berkata kepadanya: "Wahai ayah, tidakkah kau berwasiat?" Ia berkata: "Demi Allah, wahai anakku! Ayahmu tidak memiliki harta untuk berwasiat dengannya. Tetapi aku berpesan kepadamu dengan pesan: Apabila aku mati, kuburkanlah aku bersama paman-pamanmu dan tulislah di atas kuburanku dua bait ini:

Bagaimana mungkin hidup terasa nikmat bagi orang yang akan kembali Ke liang kubur yang akan melupakan pemuda di tempat minumnya Dan

menghilangkan rupa wajah setelah penjagaannya Dengan cepat, dan tubuh serta persendiannya akan lapuk

Apabila kau telah melakukan itu, kunjungilah aku dengan dirimu sendiri tiga kali dan berdoalah untukku."

Maka pemuda itu pun melakukannya. Ketika tiba hari ketiga, ia mendengar dari arah kuburan suara yang membuat bulu kuduknya berdiri dan wajahnya berubah pucat. Ia pun pulang ke rumahnya dalam keadaan demam.

Pada malam harinya, ayahnya datang kepadanya dalam mimpi dan berkata,

"Wahai anakku, sebentar lagi engkau akan menyusul kami. Urusanmu sudah mendekati akhir, dan kematian itu lebih dekat dari yang kau sangka. Maka bersiaplah untuk perjalananmu, dan siapkanlah bekal untuk keberangkatanmu. Pindahkanlah peralatan dan hartamu dari rumah yang akan segera kau tinggalkan menuju rumah tempat engkau akan menetap (yakni alam akhirat). Janganlah tertipu seperti orang-orang batil sebelum engkau yang tertipu oleh panjangnya angan-angan mereka. Karena mereka lalai dari urusan akhirat mereka, lalu menyesal di saat kematian dengan penyesalan yang paling berat, dan berduka atas umur yang terbuang dengan duka yang paling dalam. Namun penyesalan di waktu mati tidak berguna, dan kesedihan atas kelalaian itu tidak akan menyelamatkan mereka dari keburukan yang menimpa orang-orang yang merugi ketika mereka berjumpa dengan Raja (yakni Allah) pada hari kiamat. Wahai anakku, maka segeralah! Segeralah! Segeralah!"

Ubaidullah bin Shadaqah berkata, "Syaikh yang menceritakan kisah ini kepadaku berkata: Aku masuk menemui pemuda itu pada pagi hari setelah malam mimpi tersebut. Ia pun menceritakannya kepada kami dan berkata, 'Aku tidak melihat perkara ini kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh ayahku. Dan aku tidak melihat kematian kecuali sudah menaungiku.'"

Lalu ia mulai membagi hartanya, melunasi seluruh utangnya, meminta halal kepada rekan-rekannya dan orang-orang yang berhubungan dengannya dalam urusan dunia, serta berpamitan kepada mereka. Mereka pun berpamitan kepadanya sebagaimana keadaan seseorang yang telah diberi tahu bahwa ajalnya telah dekat, sehingga ia pun menantinya dengan tenang.

Ia terus berkata, “Ayahku berkata kepadaku: ‘Segeralah! Segeralah! Segeralah!’ Itu tiga kali, maka bisa jadi maksudnya tiga jam—dan itu telah berlalu; atau tiga hari—dan bagaimana mungkin aku mendapatkannya; atau tiga bulan—dan aku tidak melihat diriku akan mencapainya; atau tiga tahun—dan itu lebih lama dari itu. Namun aku tidak suka bila sampai selama itu.”

Ia terus memberi, membagi, dan bersedekah selama tiga hari, hingga ketika tiba akhir hari ketiga sejak mimpi itu, ia memanggil keluarga dan anak-anaknya, berpamitan kepada mereka, memberi salam, kemudian menghadap kiblat, meluruskan tubuhnya, menutup matanya, membaca dua kalimat syahadat dengan penuh keyakinan, lalu wafatlah ia. Semoga Allah merahmatinya.

Dikisahkan bahwa orang-orang masih datang berziarah ke kuburnya dari berbagai negeri selama beberapa waktu, lalu mereka menunaikan shalat di atas kuburnya.

59 – Taubat Seorang Raja dari Basrah

Al-Mubarak bin Ali mengabarkan kepada kami, dari Hibatullah bin Ahmad al-Jariri, dari Abu Thalib al-‘Asyari, dari Muhammad bin Abdullah ad-Daqqaq, dari al-Hasan bin Shafwan, dari Ibnu Abi ad-Dunya, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Husain, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Ayyub, ia berkata: Aku mendengar ‘Abbad bin ‘Abbad al-Muhallabi berkata:

“Sesungguhnya seorang raja dari kalangan penduduk Basrah pernah menjadi orang yang ahli ibadah (rajin beribadah), namun kemudian condong lagi kepada dunia dan kekuasaan. Ia membangun sebuah istana, memperindahkannya, memerintahkan agar dihiasi dan dilengkapi dengan perabot mewah. Ia juga menyiapkan sebuah meja besar dan membuat hidangan makanan, lalu mengundang orang-orang. Mereka pun datang, makan, minum, memandangi bangunan megah itu, mengaguminya, mendoakannya, lalu mereka pun bubar.”

Ia berkata: Ia tinggal seperti itu beberapa hari hingga selesai dari urusan orang-orang, kemudian ia duduk bersama sekelompok saudara-saudara karibnya lalu berkata: "Kalian telah melihat kegembiraanku dengan rumahku ini dan aku telah berniat untuk membangun rumah seperti ini untuk setiap anakku. Maka tinggallah bersamaku beberapa hari agar aku menikmati perbincangan kalian dan bermusyawarah dengan kalian tentang bangunan yang aku inginkan untuk anak-anakku."

Maka mereka tinggal bersamanya beberapa hari dalam kesenangan dan permainan, dan ia bermusyawarah dengan mereka bagaimana ia akan membangun untuk anak-anaknya dan bagaimana ia ingin melakukannya. Ketika mereka sedang dalam kesenangan itu pada suatu malam, tiba-tiba mereka mendengar seseorang dari ujung rumah berkata:

Wahai orang yang membangun dan melupakan ajalnya ... janganlah berangan-angan karena kematian itu pasti tertulis Atas makhluk-makhluk baik mereka gembira maupun bahagia ... maka kematian adalah kehancuran bagi pemilik angan-angan Janganlah membangun rumah-rumah yang tidak akan kau tempati ... dan kembalilah pada ibadah agar dosa-dosa diampuni

Ia berkata: Ia sangat terkejut dan para sahabatnya juga sangat terkejut, dan mereka sangat terguncang dengan apa yang mereka dengar.

Maka ia berkata kepada para sahabatnya: "Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?" Mereka berkata: "Ya." Ia berkata: "Apakah kalian merasakan apa yang aku rasakan?" Mereka berkata: "Apa yang engkau rasakan?" Ia berkata: "Demi Allah, aku merasakan cengkeraman pada jantungku dan aku yakin ini adalah penyakit kematian." Mereka berkata: "Tidak, justru kehidupan dan kesehatan."

Ia berkata: Lalu ia menangis kemudian menghadap mereka dan berkata: "Kalian adalah teman-teman dan saudara-saudaraku, maka apa yang aku miliki di sisi kalian?" Mereka berkata: "Perintahkan kepada kami apa yang engkau sukai dari urusanmu." Ia berkata: Lalu ia memerintahkan agar minuman keras ditumpahkan, kemudian ia memerintahkan agar alat-alat hiburan dikeluarkan, kemudian berkata: "Ya Allah! Aku persaksikan Engkau dan hamba-hamba-Mu yang hadir bahwa aku bertobat kepada-Mu dari semua dosa-dosaku, menyesal atas apa yang telah aku sia-siakan di hari-hari

penangguhan-Mu, dan kepada-Mu aku memohon jika Engkau memberiku kesempatan agar Engkau sempurnakan nikmat-Mu kepadaku dengan kembali pada ketaatan-Mu, dan jika Engkau mencabut nyawaku agar Engkau ampuni dosa-dosaku sebagai karunia dari-Mu kepadaku."

Dan kesakitan semakin keras menyimpannya, ia terus mengatakan: "Kematian demi Allah! Kematian demi Allah!" hingga keluar nyawanya. Para ulama fikih berpendapat bahwa ia meninggal dalam keadaan bertobat.

60 – [Tobat Seorang Raja dari Raja-Raja Bashrah dan Budaknya]

Dan diriwayatkan dari Malik bin Dinar rahimahullah bahwa ia suatu hari berjalan di gang-gang Bashrah, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang budak wanita dari budak-budak para raja yang sedang berkendara dengan pelayan-pelayannya. Ketika Malik melihatnya, ia memanggil: "Wahai budak wanita! Apakah tuanmu menjualmu?" Ia berkata: "Apa yang engkau katakan, wahai syaikh?" Ia berkata: "Apakah tuanmu menjualmu?" Ia berkata: "Dan jika ia menjualku, apakah orang sepertimu akan membeliku?" Ia berkata: "Ya, dan yang lebih baik darimu."

Maka ia tertawa dan memerintahkan agar ia dibawa ke rumahnya, lalu ia dibawa. Ia masuk menemui tuannya dan memberitahunya, lalu ia tertawa dan memerintahkan agar ia masuk menemuinya. Ketika ia masuk, rasa segan tertanam di hati sang tuan. Ia berkata: "Apa keperluanmu?" Ia berkata: "Jual budakmu kepadaku." Ia berkata: "Apakah engkau sanggup membayar harganya?"

Ia berkata: "Harganya menurutku adalah dua biji kurma yang berlubang." Maka mereka tertawa dan berkata: "Bagaimana harganya menurutmu seperti ini?"

Ia berkata: "Karena banyaknya cacatnya." Mereka berkata: "Apa cacatnya?"

Ia berkata: "Jika ia tidak memakai wewangian ia akan bau badan, jika ia tidak bersiwak ia akan bau mulut, jika ia tidak menyisir dan berminyak rambut ia akan berkutu dan kusut, jika ia hidup sebentar ia akan tua, memiliki haid dan kencing dan kotoran yang banyak, dan mungkin ia tidak mencintaimu kecuali untuk dirinya sendiri dan tidak mencintaimu kecuali karena kegemarannya

padamu, tidak menepati janjimu dan tidak jujur dalam cintanya, dan tidak ada yang menggantikannya setelahmu kecuali ia akan melihatnya sepertimu. Dan aku mengambil dengan harga kurang dari yang kau minta untuk budakmu, yaitu budak wanita yang diciptakan dari sari kafur, jika air liurnya dicampur dengan air asin akan menjadi enak, jika orang mati dipanggil dengan kata-katanya ia akan menjawab, jika pergelangan tangannya muncul untuk matahari maka matahari akan gelap di hadapannya, jika ia muncul di malam hari cahayanya akan bersinar, jika ia menghadap ufuk dengan perhiasan dan pakaiannya maka ufuk akan berhias, ia tumbuh di antara taman misk dan za'faran, dikurung dalam istana kenikmatan dan diberi makan dengan air tasnim, maka ia tidak mengingkari janjinya dan tidak berubah cintanya. Maka mana yang lebih pantas dengan harga tinggi?"

Ia berkata: "Yang engkau gambarkan."

Ia berkata: "Maka itulah yang tersedia harganya, dekat pinangannya."

Ia berkata: "Apa harganya, semoga Allah merahmatimu?"

Ia berkata: "Yang mudah dan tersedia adalah bahwa engkau luangkan satu jam di malammu lalu shalat dua rakaat dengan ikhlas untuk Tuhanmu, dan ketika makananmu diletakkan, engkau ingat orang yang lapar lalu engkau utamakan Allah atas syahwatmu, dan engkau singkirkan batu atau kotoran dari jalan, dan engkau habiskan hari-harimu dengan secukupnya dan angkat cita-citamu dari negeri kelalaian, maka engkau akan hidup di dunia dengan kemuliaan qanaah dan datang besok ke tempat berhenti yang mulia dengan aman, dan turun besok di surga untuk selamanya."

Maka lelaki itu berkata: "Wahai budak! Apakah engkau mendengar apa yang dikatakan syaikh kita ini?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Apakah ia benar atau dusta?" Ia berkata: "Bahkan ia benar, berbakti, dan menasihati."

Ia berkata: "Maka engkau bebas karena Allah, dan ladang ini dan itu sedekah untukmu, dan kalian wahai para pelayan bebas, dan ladang ini dan itu untuk kalian, dan rumah ini dengan isinya sedekah bersama seluruh hartaku di jalan Allah." Kemudian ia mengulurkan tangannya ke tirai kasar yang ada di salah satu pintunya lalu menariknya dan melepas semua yang ada padanya dan menutupi dirinya dengannya.

Budak wanita itu berkata: "Tidak ada kehidupan bagiku setelahmu wahai tuanku!" Maka ia melempar pakaiannya dan memakai pakaian kasar dan keluar bersamanya. Malik melepas mereka berdua, mendoakan mereka, lalu mengambil jalan dan mereka berdua mengambil jalan lain.

Maka mereka berdua beribadah bersama-sama hingga kematian datang dan memindahkan mereka berdua dalam keadaan beribadah - rahmat Allah atas mereka berdua.

61 – [Tobat Ummu al-Banin binti Abdul Aziz bin Marwan]

Mengabarkan kepada kami Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi, ia berkata: Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Nashr al-Humaidi, ia berkata: Mengabarkan kepada kami al-Khadir bin Maimun al-Babi, mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Umar al-Bazzaz, mengabarkan kepada kami Abu Manshur Muhammad bin Isa bin Abdul Aziz, menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan bin al-Rabi', menceritakan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Yazid al-Daqqaq dari Ya'qub bin Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin al-Junaid berkata: Menceritakan kepada kami Mamus al-Qatthan, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, menceritakan kepada kami Abu Ali, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali al-Za'farani, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Riyah al-Katib menceritakan dari al-Haitham bin Adi dari Marwan bin Muhammad, ia berkata:

Azzah kekasih Katsir masuk menemui Ummu al-Banin binti Abdul Aziz bin Marwan, saudara perempuan Umar, lalu ia berkata kepadanya: "Wahai Azzah! Apa makna ucapan Katsir:

Setiap orang yang berhutang telah melunasi kepada penagihnya ... dan Azzah masih menunda-nunda maksud penagihnya

Apa hutang yang ia sebutkan ini?" Ia berkata: "Maafkan aku." Ia berkata: "Tidak, engkau harus memberitahuku." Maka Azzah berkata: "Aku pernah menjanjikannya sebuah ciuman, lalu ia datang kepadaku untuk mendapatkannya, namun aku merasa berdosa kepadanya dan tidak menepatinya."

Maka Ummu al-Banin berkata kepadanya: "Tepatilah itu darinya dan dosanya aku tanggung." Kemudian ia kembali pada dirinya sendiri, lalu beristighfar kepada Allah dan memerdekakan empat puluh budak karena ucapannya ini.

Dan ia jika mengingat hal itu menangis hingga membasahi kerudungnya dan berkata: "Alangkah baiknya jika lidahku bisu ketika aku mengucapkannya!" Dan ia beribadah dengan ibadah yang disebutkan di masanya karena kerasnya kesungguhannya, ia meninggalkan tempat tidur kerajaan untuk menghidupkan malamnya.

Dan setiap Jumat ia membawa seekor kuda di jalan Allah, dan ia mengirim kepada para wanita ahli ibadah yang berkumpul di tempatnya dan berbincang-bincang, lalu ia berkata: "Aku suka pembicaraan kalian, maka ketika aku berdiri untuk shalatku, aku melupakan kalian."

Dan ia berkata: "Orang yang sangat kikir adalah orang yang kikir pada dirinya sendiri terhadap surga." Dan ia berkata: "Dijadikan untuk setiap manusia kegemaran pada sesuatu, dan kegemaran ku dijadikan pada memberi dan pemberian. Demi Allah, pemberian dan silaturahmi dan berhubungan karena Allah lebih aku cintai daripada makanan yang enak saat lapar dan minuman dingin saat dahaga. Dan apakah kebaikan bisa diraih kecuali dengan berbuat baik?"

Dan ia tetap pada akhlak yang baik hingga ia wafat, rahimahallahu ta'ala.

62 – [Tobat Ghudaith Budak Hisyam bin Abdul Malik]

Mamus berkata: Dan menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, menceritakan kepada kami al-Qasim bin Ja'far, menceritakan kepada kami Ali bin Hajar al-Wasithi, ia berkata: Menceritakan kepadaku Isa bin al-Fadhl bin Musa bahwa ia mendengar Ishaq bin Ibrahim al-Maushili berkata: Menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdurrahman al-Hasyimi dari ayahnya dari Sulaiman bin Khalid:

Bahwa Hisyam bin Abdul Malik disebutkan kepadanya tentang anak angkat seorang wanita tua dari Kufah yang terkenal dengan kecantikan yang luar biasa, melebihi dalam keindahan dan kesempurnaan, pembaca Kitabullah Azza wa Jalla, perawi syair-syair, dengan akal dan adab. Maka ia

memerintahkan agar dikirim surat kepada gubernur Kufah agar membelinya dengan harga yang diminta pemiliknya dan segera membawanya kepadanya, dan ia mengirim seorang pelayan untuk itu.

Ketika surat sampai kepada gubernur, ia mengirim kepada wanita tua itu lalu membeli anak angkatnya dengan harga dua ratus ribu dirham dan sebuah kebun kurma yang menghasilkan setiap tahun lima ratus mitsqal.

Ia mempersiapkan budak wanita itu dan membawanya kepada Hisyam. Ia mengosongkan sebuah kamar tersendiri dan menempatkannya di sana bersama budak-budak wanita lain, dan memerintahkan untuknya berbagai jenis pakaian dan perhiasan serta permadani yang mewah.

Ketika suatu hari ia menyendiri dengannya di sebuah balkon tinggi yang telah disiapkan di dalamnya permadani dan wewangian, mereka membicarakan di dalamnya keindahan berita-berita dan fasihnya atsar-atsar, maka bertambahlah kegembiraannya dengannya dan berkumpullah kesenangannya. Tiba-tiba terdengar teriakan, Hisyam mengintip dari balkon, ternyata ada jenazah disertai kerumunan orang banyak, dan di belakang jenazah ada para wanita yang menangis dan seorang penangis di antara mereka berkata: "Dengan bapakku engkau yang dipikul di atas kayu-kayu, yang dibawa ke tempat orang-orang mati, yang ditinggalkan sendirian di kuburmu, dan yang ditempatkan di liang lahatmu sebagai orang asing. Aku tidak tahu wahai yang dipindahkan! Apakah engkau termasuk yang memohon kepada pembawanya: 'Percepatkan aku!' Ataukah engkau termasuk yang memohon kepada mereka: 'Kembalikanlah aku! Ke mana kalian membawaku?'"

Ia berkata: Maka mengalirlah air mata Hisyam, ia melupakan kesenangannya dan terus berkata: "Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat." Maka Ghudaiddh berkata: "Sungguh penangis ini telah memotong tali jantungku."

Hisyam berkata: "Urusannya serius." Lalu ia memanggil pelayan dan turun dari balkonnnya, kemudian pergi.

Maka Ghudaiddh tertidur sejenak di tempat duduknya, lalu datang kepadanya seseorang dalam mimpinya dan berkata kepadanya: "Engkau yang terpesona dengan kecantikanmu dan terlena dengan kemanjaan mu! Bagaimana keadaanmu jika sangkakala ditiup, kubur-kubur dibongkar, dan mereka keluar

darinya menuju kebangkitan, dan mereka dihadapkan dengan amal-amal yang telah mereka dahulukan?"

Maka ia terbangun dengan ketakutan dan sadar dari minumannya, lalu memanggil salah satu budak wanitanya dan meminta air, kemudian mandi. Ia melepaskan pakaian dan perhiasannya, mengenakan jubah wol, mengikat pinggangnya dengan tali, mengambil tongkat, dan menggantungkan kantong di lehernya.

Dan aku menerobos masuk ke dalam majelis Hisyam. Tatkala ia melihatku, ia mengingkarinya lalu aku berseru: "Aku adalah Ghadidh, budakmu. Telah datang kepadaku pemberi peringatan yang mengetuk pendengaranku dengan ancamannya. Engkau telah mencapai keinginanmu dariku dan aku telah datang kepadamu agar engkau membebaskanku dari perbudakan dunia."

Maka Hisyam berkata: "Alangkah jauhnya perbedaan antara dua kegembiraan ini, sedangkan engkau dalam kegembiraanmu. Pergilah, engkau bebas karena Allah Taala." Ia berkata: "Tempat mana yang akan engkau tuju?" Ia menjawab: "Aku menuju Baitullah al-Haram." Ia berkata: "Pergilah, tidak ada seorang pun yang boleh menghalangimu."

Maka ia keluar dari istana khalifah dengan berzuhud terhadap dunia, mengharap akhirat, mengembara di muka bumi hingga sampai ke Mekah dan menetap di sana sebagai mujawir, berpuasa, salat malam, mencari nafkahnya dengan memintal untuk kebutuhan makanannya. Jika petang tiba, ia melakukan tawaf kemudian masuk ke Hijr dan berkata: "Wahai simpananku, Engkaulah penolong-ku, jangan putuskan harapanku, berilah aku apa yang kucita-citakan, perbaikilah kembali urusanku, dan berilah aku dengan murah hati."

Ia terus bersungguh-sungguh hingga pergantian siang dan malam telah mengubah kulitnya, lama berdiri telah melemahkan tubuhnya, banyak menangis telah merusak matanya, dan alat pintal telah melukai jari-jarinya, hingga ia wafat—semoga Allah merahmatinya—dalam keadaan demikian.

63 – Taubat Amir Humaid bin Jabir

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Nashr, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Nushair, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Basysyar, ia berkata:

Suatu hari aku berjalan bersama Ibrahim—yakni bin Adham—di sebuah padang tandus, lalu kami melewati sebuah kuburan yang tinggi. Ia mendoakan rahmat untuknya dan menangis. Lalu aku bertanya: "Kuburan siapa ini?" Ia berkata: "Ini? Kuburan Humaid bin Jabir, amir dari semua kota ini. Ia tenggelam dalam lautan dunia, lalu Allah Taala mengeluarkannya dan menyelamatkannya.

Sungguh telah sampai kepadaku bahwa suatu hari ia bergembira dengan sebagian hiburan kerajaannya, dunianya, kebanggaannya, dan fitnahnya. Kemudian ia tidur di majlisnya itu bersama keluarganya yang dekat dengannya. Lalu ia bermimpi melihat seorang lelaki berdiri di atas kepalanya dengan sebuah kitab di tangannya, lalu ia menyerahkannya kepadanya. Ia membukanya, ternyata di dalamnya terdapat tulisan dengan tinta emas yang bertuliskan: 'Janganlah engkau lebih mengutamakan sesuatu yang fana daripada yang kekal, janganlah terpedaya dengan kerajaanmu, kekuasaanmu, kekhalifanmu, pelayan-pelayanmu, budak-budakmu, kenikmatan-kenikmatanmu, dan hawa nafsumu. Sesungguhnya apa yang engkau alami itu besar seandainya tidak sia-sia, ia adalah kerajaan seandainya setelahnya tidak ada kebinasaan, ia adalah kegembiraan dan kesenangan seandainya bukan main-main dan tipu daya, ia adalah hari ini seandainya dapat dipercaya dengan hari esok. Maka bersegeralah kepada perintah Allah Taala, sesungguhnya Allah Taala berfirman: **Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa** (Surah Ali Imran: 133).'

Ia berkata: Maka ia terbangun dengan ketakutan dan berkata: 'Ini adalah peringatan dari Allah Azza wa Jalla dan pelajaran.'

Lalu ia keluar dari kerajaannya tanpa sepengetahuan siapa pun dan menuju gunung ini, lalu beribadah di sana. Ketika sampai kepadaku kisahnya dan aku diceritakan tentang urusannya, aku mendatangnya lalu bertanya kepadanya, ia menceritakan kepadaku awal urusannya dan aku menceritakan kepadaku awal urusanku. Aku terus mendatangnya hingga ia meninggal dan dikubur di sini. Inilah kuburannya, semoga Allah merahmatinya."

64 – Taubat Ibrahim bin Adham

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdullah bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq as-Sarraj, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Basysyar, pelayan Ibrahim bin Adham, berkata:

Aku bertanya: "Wahai Abu Ishaq! Bagaimana awal urusanmu?" Ia berkata: "Ayahku dari penduduk Balkh—dan ia termasuk raja-raja Khurasan—dan kami sangat suka berburu. Maka aku keluar mengendarai kudaku dengan anjingku bersamaku. Ketika aku dalam keadaan demikian, muncullah seekor kelinci atau rubah, lalu aku menggerakkan kudaku. Lalu aku mendengar seruan dari belakangku: 'Bukan untuk ini engkau diciptakan dan bukan dengan ini engkau diperintahkan!' Lalu aku berhenti melihat ke kanan dan kiri, namun aku tidak melihat seorang pun. Lalu aku berkata: 'Laknat Allah atas Iblis!' Kemudian aku menggerakkan kudaku lalu aku mendengar seruan yang lebih keras dari itu: 'Wahai Ibrahim, bukan untuk ini engkau diciptakan dan bukan dengan ini engkau diperintahkan!' Lalu aku berhenti melihat ke kanan dan kiri, namun aku tidak melihat seorang pun. Lalu aku berkata: 'Laknat Allah atas Iblis!' Kemudian aku menggerakkan kudaku lalu aku mendengar seruan dari pelana kudaku: 'Wahai Ibrahim! Bukan untuk ini engkau diciptakan dan bukan dengan ini engkau diperintahkan!' Lalu aku berhenti.

Lalu aku berkata: 'Aku telah diberi peringatan, aku telah diberi peringatan! Telah datang kepadaku pemberi peringatan dari Tuhan semesta alam. Demi Allah, aku tidak akan bermaksiat kepada Allah setelah hariku ini selama Tuhanku melindungiku.' Lalu aku kembali kepada keluargaku, kemudian aku datang kepada salah seorang penggembala ayahku lalu aku mengambil darinya jubah dan selendang, dan aku melemparkan pakaianku kepadanya. Kemudian aku menuju ke Irak, suatu negeri mengangkatku dan suatu negeri

merendahkanku hingga aku sampai ke Irak. Aku bekerja di sana beberapa hari namun tidak bersih bagiku—maksudnya yang halal. Lalu aku bertanya kepada sebagian ulama, mereka berkata kepadaku: 'Jika engkau menginginkan yang halal maka hendaklah engkau menuju negeri Syam.'

Maka aku pergi ke negeri Syam lalu aku pergi ke sebuah kota yang disebut al-Mansurah, yaitu al-Mashishoh. Aku bekerja di sana beberapa hari namun tidak bersih bagiku sesuatu dari yang halal. Lalu aku bertanya kepada sebagian ulama, mereka berkata kepadaku: 'Jika engkau menginginkan yang halal yang bersih maka hendaklah engkau menuju Tharsus, karena di sana terdapat hal-hal yang mubah dan pekerjaan yang banyak.'

Maka aku menuju ke Tharsus dan bekerja di sana beberapa hari menjaga kebun dan memanen hasil panen. Ketika aku sedang duduk di pintu laut, datanglah seorang lelaki lalu ia menyewaku untuk menjaga kebunnya. Maka aku berada di kebun itu beberapa hari. Tiba-tiba aku melihat seorang pelayan telah datang bersama teman-temannya, lalu ia duduk di tempat duduknya kemudian berseru: 'Wahai penjaga!' Lalu aku berkata: 'Ini aku.' Ia berkata: 'Pergilah dan bawalah kepada kami buah delima yang paling besar yang dapat engkau temukan dan yang paling enak.' Maka aku pergi lalu membawakan kepadanya buah delima yang paling besar. Pelayan itu mengambil sebuah delima lalu membelahnya dan mendapatinya asam. Lalu ia berkata: 'Wahai penjaga! Engkau di kebun kami sejak sekian dan sekian, engkau makan buah-buahan kami dan makan delima kami, namun tidak tahu yang manis dari yang asam?'

Ibrahim berkata: Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak memakan sesuatu pun dari buahmu dan tidak tahu yang manis dari yang asam.' Maka pelayan itu memberi isyarat kepada teman-temannya lalu berkata: 'Tidakkah kalian mendengar perkataan orang ini? Menurutmu seandainya engkau Ibrahim bin Adham, tidak akan lebih dari ini!?' Lalu ia pergi. Ketika keesokan harinya, sifatku disebutkan di masjid, maka sebagian orang mengenaliku. Lalu pelayan itu datang bersama banyak orang. Ketika aku melihatnya telah datang bersama orang-orang, aku bersembunyi di balik pepohonan dan orang-orang masuk. Maka aku bercampur dengan mereka, mereka masuk sedangkan aku keluar melarikan diri.

Inilah awal urusanku dan keluarku dari Tharthus menuju negeri-negeri gurun pasir."

Ibrahim bin Adham dan Syaikh yang Berhaji

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin an-Nuqur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Ali bin Ahmad bin Bayan, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim bin Bisyr, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurri, telah menceritakan kepada kami Abu al-Fadhl al-Abbas bin Yusuf asy-Syakli, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ziyad al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Faraj, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Adham tentang awal keadaannya bagaimana ia berkata:

Suatu hari aku berada di majlis yang memiliki jendela menghadap ke jalan. Tiba-tiba aku melihat seorang syaikh mengenakan pakaian usang dan hari itu sangat panas. Lalu ia duduk di bawah bayangan istana untuk beristirahat.

Lalu aku berkata kepada pelayan: "Keluirlah kepada syaikh ini lalu sampaikan salamku kepadanya dan tanyakan kepadanya apakah ia mau masuk kepada kami, karena ia telah mengambil hati hatiku." Lalu ia keluar kepadanya, ia berdiri bersamanya lalu masuk kepadaku. Ia memberi salam lalu aku membalas salamnya. Aku sangat gembira dengan kedatangannya dan mendudukkannya di sampingku. Aku menawarkan makanan kepadanya namun ia menolak untuk makan. Lalu aku bertanya kepadanya: "Dari mana engkau datang?" Ia berkata: "Dari seberang sungai." Lalu aku bertanya: "Ke mana engkau tuju?" Ia berkata: "Haji, insya Allah Taala." Ia berkata: Dan itu pada hari pertama dari sepuluh hari atau hari kedua. Lalu aku berkata: "Pada waktu ini?" Ia berkata: "Allah berbuat apa yang Ia kehendaki."

Lalu aku berkata: "Bolehkah aku menemani?" Ia berkata: "Jika engkau menyukai itu." Hingga ketika malam tiba, ia berkata kepadaku: "Bangunlah." Lalu aku mengenakan pakaian yang cocok untuk bepergian dan ia memegang tanganku.

Kami keluar dari Balkh lalu melewati sebuah desa milik kami. Aku bertemu dengan seorang lelaki dari para petani lalu aku berwasiat kepadanya dengan

sebagian yang aku perlukan. Ia menghadapkan kepada kami roti dan telur dan meminta kami untuk makan, maka kami makan. Ia datang dengan air lalu kami minum. Ia berkata kepadaku: "Dengan nama Allah, bangunlah." Lalu ia memegang tanganku dan kami berjalan, aku melihat bumi ditarik dari bawah kami seperti ombak.

Kami melewati kota demi kota lalu ia berkata: "Ini kota ini dan itu, ini kota ini dan itu, ini Kufah." Kemudian ia berkata: "Tempat janji di sini di tempatmu ini pada waktu malam." Hingga ketika tiba waktunya, tiba-tiba ia telah datang lalu ia memegang tanganku dan berkata: "Dengan nama Allah." Ia berkata: Lalu ia berkata: "Ini tempat ini dan itu, ini tempat ini dan itu, ini Faid, ini Madinah," dan aku melihat bumi ditarik dari bawah kami seperti ombak.

Kami sampai ke kubur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu kami menziarahinya. Kemudian ia meninggalkanku dan berkata: "Tempat janji pada waktu malam di mushalla." Hingga ketika tiba waktunya, aku keluar, ternyata ia di mushalla. Ia memegang tanganku lalu melakukan seperti yang ia lakukan pada yang pertama dan kedua hingga kami sampai di Mekah pada malam hari. Lalu ia meninggalkanku. Aku memegangnya dan berkata: "Temani aku." Ia berkata: "Aku ingin menuju Syam." Lalu aku berkata: "Aku bersamamu." Ia berkata kepadaku: "Jika telah selesai haji maka tempat janji di sini di sumur zamzam."

Hingga ketika selesai haji, ternyata ia berada di sumur zamzam. Ia memegang tanganku lalu kami tawaf di Baitullah kemudian kami keluar dari Mekah. Ia melakukan seperti yang ia lakukan pada yang pertama, kedua, dan ketiga, ternyata kami berada di Baitul Maqdis. Ketika ia masuk ke masjid, ia berkata kepadaku: "Kepadamu salam! Aku akan tetap di tempat ini—insya Allah—di sini." Kemudian ia meninggalkanku, lalu aku tidak melihatnya lagi setelah itu dan tidak mengetahui namanya.

Ibrahim berkata: Maka aku kembali ke negeriku dan aku berjalan seperti perjalanan orang-orang lemah, dari satu tempat ke tempat lain hingga aku kembali ke Balkh. Itulah awal urusanku.

Ibrahim bin Adham dan Laut yang Bergejolak

Asy-Syakli berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Said, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Basysyar, ia berkata: Kami mengarungi laut bersama Ibrahim bin Adham. Ketika kami sedang berjalan dengan angin yang baik dan perahu-perahu yang banyak, tiba-tiba bertiup angin sangat kencang pada perahu-perahu itu lalu perahu-perahu itu rusak. Sedangkan Ibrahim terbungkus dalam jubah sambil berbaring telentang. Lalu orang-orang kapal datang kepadanya dan berkata: "Wahai ini! Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami sedangkan engkau berbaring tidak peduli?" Lalu ia duduk sambil berkata: "Tidak akan beruntung orang yang tidak mempersiapkan diri untuk hari seperti ini!" Kemudian ia menggerakkan bibirnya, tiba-tiba ada yang memanggil dari tengah laut: "Apakah kalian takut sedangkan di antara kalian ada Ibrahim bin Adham? Wahai angin dan laut yang bergejolak, tenanglah dengan izin Allah!" Maka laut menjadi tenang dan angin hilang hingga laut menjadi seperti papan kayu.

65 – Taubat Syaqq al-Balkhi

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath bin Abdul Baqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Fadhl al-Haddad, telah mengabarkan kepada kami Abu Nuaim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Abbas bin Ahmad asy-Syasyi, telah menceritakan kepada kami Abu Aqil ar-Rushafi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah az-Zahid, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Syaqq berkata:

Kakekku memiliki tiga ratus desa, dan ketika ia meninggal tidak memiliki kain kafan untuk mengafaninya, ia telah mendahulukan semuanya di hadapannya. Ia berkata: Ia telah keluar ke negeri Turki untuk berdagang—sementara ia masih muda—kepada suatu kaum yang disebut al-Khulukiyyah yang menyembah berhala. Lalu ia masuk ke rumah berhala-berhala mereka dan ulama mereka yang telah mencukur kepala dan jenggotnya serta mengenakan pakaian merah ungu. Lalu Syaqq berkata kepadanya: "Sesungguhnya apa yang engkau alami ini adalah batil, dan bagi mereka, bagimu, dan bagi makhluk ini ada Pencipta Yang Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang

serupa dengan-Nya, bagi-Nya dunia dan akhirat, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Pemberi rezeki kepada segala sesuatu."

Maka pelayan itu berkata kepadanya: "Perkataanmu tidak sesuai dengan perbuatanmu." Lalu Syaqiq berkata kepadanya: "Bagaimana itu?" Ia berkata: "Engkau mengklaim bahwa engkau memiliki Pencipta yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, sedangkan engkau telah bersusah payah ke sini untuk mencari rezeki. Seandainya memang seperti yang engkau katakan, tentu Yang memberimu rezeki di sini akan memberimu rezeki di sana, lalu engkau akan mendapat keuntungan dari kesusahan."

Syaqiq berkata: Maka penyebab zuhudku adalah perkataan orang Turki itu. Lalu ia kembali dan bersedekah dengan semua yang ia miliki dan menuntut ilmu.

66 – Abdullah bin Marzuq

Dan diriwayatkan oleh Abu Said dengan sanad darinya bahwa Abdullah bin Marzuq bersama al-Mahdi dalam dunia yang luas. Suatu hari ia minum di tengah hiburan dan musik lalu ia tidak salat Zuhur, Asar, dan Maghrib. Dalam setiap waktu itu, seorang budak perempuan kesayangannya mengingatkannya.

Ketika telah lewat waktu Isya, budak perempuan itu datang dengan bara api lalu meletakkannya di atas kakinya. Ia terkejut dan berkata: "Apa ini?" Ia berkata: "Bara api dari api dunia, bagaimana engkau akan menghadapi api akhirat?"

Lalu ia menangis dengan sangat keras kemudian berdiri untuk salat.

Terbesit dalam hatinya dari apa yang dikatakan budak perempuan itu. Ia tidak melihat sesuatu yang dapat menyelamatkannya kecuali meninggalkan apa yang ia miliki dari hartanya.

Maka ia membebaskan budak-budaknya, meminta kehalalan dari orang-orang yang bekerja dengannya, dan bersedekah dengan apa yang tersisa hingga ia menjual sayur-sayuran, dan budak perempuan itu mengikutinya dalam hal itu.

Sufyan bin Uyainah dan Fudhail bin Iyadh masuk kepadanya, mereka menemukan di bawah kepalanya sebuah batu bata dan tidak ada sesuatu pun di bawahnya. Lalu Sufyan berkata kepadanya: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali Allah akan menggantikannya dengan gantinya. Apa yang Allah gantikan kepadamu dari apa yang telah engkau tinggalkan untuk-Nya?"

Ia berkata: "Rida dengan apa yang aku alami."

67 – [Ja'far bin Harb]

Abu al-Qasim at-Tanukhi menceritakan dari ayahnya bahwa Ja'far bin Harb adalah seorang yang memegang jabatan-jabatan penting untuk penguasa. Kenikmatannya hampir setara dengan kenikmatan seorang menteri dalam kemewahan yang sangat melimpah, dan kedudukannya tetap dalam kemuliaannya. Suatu ketika ia mendengar seorang laki-laki membaca: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)"** (Al-Hadid: 16). Maka ia berteriak: "Ya Allah, sungguh telah datang!" dan ia mengulanginya beberapa kali sambil menangis.

Kemudian ia turun dari tunggangannya, melepas pakaiannya, dan masuk ke Sungai Tigris serta bersembunyi di dalam air. Ia tidak keluar dari air itu hingga ia membagikan seluruh hartanya untuk mengganti kezaliman-kezaliman yang pernah ia lakukan dan mengembalikannya, serta menyedekahkan sisanya.

Seorang laki-laki lewat dan melihatnya berdiri di dalam air - dan ia telah mendengar beritanya - maka ia memberikan kepadanya sebuah baju dan sarung. Ia menutupi dirinya dengan keduanya lalu keluar, dan ia mengabdikan dirinya untuk ilmu dan ibadah hingga ia meninggal.

68 – [Tobatnya Harun ar-Rasyid]

Muhammad memberitahu kami, Hamad berkata: Ahmad bin Sulaiman bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Zakariya al-Ghulabi memberitahu kami, Abu Umar al-Jairami an-Nahwi menceritakan kepada kami, al-Fadhl bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata:

Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid berhaji. Ketika aku sedang tidur di Mekah, tiba-tiba aku mendengar ketukan pintu. Aku bertanya, "Siapa ini?" Ia berkata, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Aku keluar dengan tergesa-gesa dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sekiranya engkau mengutus orang kepadaku, pasti aku akan datang kepadamu." Ia berkata, "Celakalah kamu, telah terlintas di hatiku sesuatu, maka carikan untukku seseorang yang dapat kutanyai." Aku berkata, "Di sini ada Sufyan bin Uyainah." Ia berkata, "Antarkan kami kepadanya." Maka kami mendatangnya dan aku mengetuk pintu. Ia bertanya, "Siapa itu?" Aku berkata, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Ia keluar dengan tergesa-gesa dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sekiranya engkau mengutus orang kepadaku, pasti aku akan datang kepadamu." Ia berkata kepadanya, "Ambillah pelajaran dari apa yang kami datangi kepadamu - semoga Allah merahmatimu." Maka ia berbincang dengannya sejenak, kemudian berkata kepadanya, "Apakah kamu memiliki hutang?" Ia berkata, "Ya." Ia berkata, "Bayarlah hutangnya."

Ketika kami keluar, ia berkata, "Temanmu tidak memberi manfaat apa-apa padaku. Carikan untukku seseorang yang dapat kutanyai." Aku berkata, "Di sini ada Abdurrazzaq bin Hammam." Ia berkata, "Antarkan kami kepadanya." Maka kami mendatangnya dan aku mengetuk pintunya. Ia bertanya, "Siapa ini?" Aku berkata, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin!" Ia keluar dengan tergesa-gesa dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sekiranya engkau mengutus orang kepadaku, pasti aku akan datang kepadamu." Ia berkata, "Ambillah pelajaran dari apa yang kami datangi kepadamu - semoga Allah merahmatimu." Maka ia berbincang dengannya sejenak, kemudian berkata, "Apakah kamu memiliki hutang?" Ia berkata, "Ya." Ia berkata, "Wahai Abbasi! Bayarlah hutangnya."

Kemudian kami pulang. Ia berkata kepadaku, "Temanmu tidak memberi manfaat apa-apa padaku. Carikan untukku seseorang yang dapat kutanyai." Aku berkata, "Di sini ada al-Fudhail bin Iyadh." Ia berkata, "Antarkan kami kepadanya." Maka kami mendatangnya dan ternyata ia sedang berdiri shalat, membaca satu ayat dari Al-Quran dan mengulangnya. Ia berkata, "Ketuklah pintunya." Aku mengetuknya. Ia bertanya, "Siapa ini?" Aku berkata, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Ia berkata, "Apa urusanku dengan Amirul Mukminin?" Aku berkata, "Subhanallah! Bukankah kamu harus taat

kepadanya?" Maka ia turun dan membuka pintu, kemudian naik ke loteng dan memadamkan lampu, lalu bersembunyi di salah satu sudut rumah.

Kami masuk dan mulai meraba-raba dengan tangan kami mencarinya. Tangan Harun lebih dulu menemukannya sebelum aku. Ia berkata, "Sungguh, betapa lembutnya tangan ini! Jika selamat besok dari azab Allah..." Aku berkata dalam hati, "Semoga ia malam ini berbicara dengannya dengan perkataan yang bersih dari hati yang bersih." Ia berkata kepadanya, "Ambillah pelajaran dari apa yang kami datangi kepadamu - semoga Allah merahmatimu."

Ia berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi khalifah memanggil Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dan Raja' bin Haiwah, lalu berkata kepada mereka, 'Aku telah diuji dengan ujian ini, maka berilah aku nasihat.' Ia menganggap kekhalifahan sebagai ujian, sedangkan kamu dan para sahabatmu menganggapnya sebagai nikmat?!"

Salim bin Abdullah berkata kepadanya, *"Jika kamu menginginkan keselamatan dari azab Allah, maka berpuasalah dari dunia dan jadikan berbukamu darinya adalah kematian."*

Muhammad bin Ka'ab berkata kepadanya, *"Jika kamu menginginkan keselamatan dari azab Allah, maka jadikan orang tua kaum muslimin di sisimu sebagai bapak, orang yang setara denganmu sebagai saudara, dan yang lebih muda sebagai anak. Maka hormati bapakmu, muliakan saudaramu, dan sayangilah anakmu."*

Raja' bin Haiwah berkata kepadanya, *"Jika kamu menginginkan keselamatan dari azab Allah, maka cintailah untuk kaum muslimin apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, dan bencilah untuk mereka apa yang kamu benci untuk dirimu sendiri, kemudian matilah kapan pun kamu kehendaki. Aku mengatakan ini kepadamu dan sungguh aku sangat khawatir atasmu pada hari ketika kaki-kaki tergelincir!"* Apakah kamu memiliki - semoga Allah merahmatimu - orang-orang seperti mereka yang memberimu nasihat atau memerintahkanmu dengan yang seperti ini?

Harun menangis dengan sangat keras hingga ia pingsan.

Aku berkata kepadanya, "Lembutlah kepada Amirul Mukminin." Ia berkata, "Wahai anak Ummu ar-Rabi', kamu dan sahabat-sahabatmu yang membunuhnya, dan aku harus bersikap lembut kepadanya?"

Kemudian ia sadar dan berkata, "Tambahkan lagi, semoga Allah merahmatimu."

Ia berkata, "Sampai kepadaku, wahai Amirul Mukminin, bahwa seorang petugas Umar bin Abdul Aziz mengadu kepadanya." Ia berkata, *"Maka Umar menulis kepadanya: 'Wahai saudaraku, ingatlah panjangnya begadang penghuni neraka di dalam neraka bersama keabadian selamanya. Sesungguhnya itu akan menggiringmu ke pintu Tuhan, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga. Dan berhati-hatilah agar kamu tidak berpaling dari sisi Allah menuju neraka, sehingga itulah akhir perjumpaan dan terputusnya harapan.'"*

Ia berkata, "Ketika ia membaca surat itu, ia melintasi negeri-negeri hingga tiba di hadapan Umar. Ia berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu datang?' Ia berkata, 'Suratmu telah mencabut hatiku. Aku tidak akan menjadi pejabatmu lagi hingga aku bertemu Allah.'"

Harun menangis dengan sangat keras, kemudian berkata kepadanya, "Tambahkan lagi - semoga Allah merahmatimu."

Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya al-Abbas paman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata kepadanya, 'Perintahkan aku.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya, *'Wahai Abbas, wahai paman Nabi, jiwa yang kamu selamatkan lebih baik daripada kepemimpinan yang tidak dapat kamu hitung. Sesungguhnya kepemimpinan adalah penyesalan dan kehinaan pada hari kiamat. Jika kamu mampu untuk tidak menjadi pemimpin atas siapa pun, maka lakukanlah.'*" (Bukhari 4148, Muslim 1826)

Ia berkata, "Maka Harun menangis dengan sangat keras, kemudian berkata kepadanya, 'Tambahkan lagi - semoga Allah merahmatimu.'"

Ia berkata, "Wahai yang berwajah tampan, kamulah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah tentang umat ini. Jika kamu mampu melindungi wajah ini dari neraka, maka lakukanlah. Dan berhati-hatilah agar kamu tidak berada di pagi dan petang hari dengan hati yang menipu rakyatmu,

karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Barangsiapa berada di pagi hari dalam keadaan menipu mereka, maka ia tidak akan mencium bau surga.'*" (Bukhari 7151, Muslim 142, Ahmad 5/25)

Harun menangis dengan sangat keras, kemudian berkata, "Apakah kamu memiliki hutang?" Ia berkata, "Ya, hutang kepada Tuhanku yang belum Ia hisab. Maka celakalah aku jika Ia meminta pertanggungjawaban dariku, celakalah aku jika Ia menghisabku dengan teliti, dan celakalah aku jika aku tidak diberi ilham untuk membela diriku."

Ia berkata, "Maka ia berkata, 'Aku maksudkan hutang dari manusia.'"

Ia berkata, "Sesungguhnya Tuhanku tidak memerintahkanku dengan ini. Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku agar aku membenarkan janji-Nya dan menaati perintah-Nya, maka Ia berfirman: **'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.'**" (Adz-Dzariyat: 56-58)

Maka ia berkata kepadanya, "Ini seribu dinar, ambillah dan belanjakan untuk menguatkanmu dalam beribadah kepada Tuhanmu." Ia berkata, "Ya Subhanallah! Aku menunjukkanmu kepada keselamatan dan kamu membalasnya dengan yang seperti ini? Semoga Allah menyelamatkanmu dan memberimu taufik." Kemudian ia diam dan tidak berbicara kepada kami.

Kami keluar dari sisinya. Ketika kami sampai di pintu, Harun berkata kepadaku, "Wahai Abbasi! Jika kamu menunjukkan kepadaku seseorang, maka tunjukkan kepadaku orang seperti ini. Orang ini adalah pemimpin kaum muslimin hari ini."

Perawi selain Abu Umar berkata: Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba masuklah seorang wanita dari istri-istrinya dan berkata, "Wahai orang ini, kamu melihat betapa buruknya keadaan kami dalam kesempitan hidup. Sekiranya kamu menerima harta ini agar kami terlepas (dari kesusahan)?" Ia berkata, "Permisalanku dan permisalan kalian seperti suatu kaum yang memiliki seekor unta, mereka makan dari hasil kerjanya. Ketika ia tua, mereka

menyembelohnya dan memakan dagingnya." Ketika Harun mendengar perkataan itu, ia berkata, "Kita kembali, mudah-mudahan ia menerima harta itu." Ia berkata, "Maka ia masuk, dan ketika al-Fudhail mengetahui, ia keluar dan duduk di atas tanah di atap di depan pintu loteng. Harun datang dan duduk di sampingnya, lalu ia mulai berbicara kepadanya tetapi ia tidak menjawabnya."

Ketika kami dalam keadaan demikian, keluarlah seorang budak wanita berkulit hitam dan berkata, "Wahai orang ini! Kamu telah menyakiti syaikh sejak tadi malam, maka pulanglah - semoga Allah merahmatimu." Ia berkata, "Maka kami pulang."

69 – [Tobatnya Putra Harun ar-Rasyid]

Aku membaca di hadapan Syaikh Shalih Abu al-Makaarim al-Mubarak bin Muhammad bin al-Mu'ammarr al-Baadira'i: Telah memberitahu kalian Abu Ghalib bin Ahmad al-Baaqilaani, dan dibacakan di hadapan Abu al-Qasim Hibatullah bin al-Hasan bin Hilal ad-Daqqaq dan aku mendengar: Telah memberitahu kalian Abu Thahir Abdul Malik bin Ahmad as-Siyuri, keduanya berkata: Abu al-Qasim bin Bisyrn memberitahu kami, Abu Bakar al-Ajurri memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Abi ath-Thayyib berkata: Sampai kepada kami dari Abdullah bin al-Faraj al-Aabid, ia berkata:

Aku membutuhkan seorang tukang untuk membuat sesuatu untukku berupa urusan pekerja saluran air. Maka aku mendatangi pasar, dan di ujung barisan mereka ada seorang pemuda berkulit kuning, di hadapannya ada keranjang besar dan palu, mengenakan jubah wol dan sarung wol. Aku berkata kepadanya, "Apakah kamu bekerja?" Ia berkata, "Ya." Aku berkata, "Berapa (upahmu)?" Ia berkata, "Dengan satu dirham dan satu daniq."

Aku berkata kepadanya, "Bangkitlah hingga kamu bekerja." Ia berkata, "Dengan syarat." Aku berkata, "Apa itu?" Ia berkata, "Jika waktu zhuhur tiba dan muazin mengumandangkan azan, aku akan keluar, bersuci, dan shalat di masjid berjamaah, kemudian kembali. Dan jika waktu ashar tiba, begitu juga." Aku berkata, "Baiklah."

Maka ia bangkit bersamaku dan kami datang ke rumah. Aku menunjukkan kepadanya apa yang harus dipindahkannya dari satu tempat ke tempat lain.

Ia mengikat pinggangnya dan mulai bekerja, tidak berbicara kepadaku tentang apa pun hingga muazin mengumandangkan azan zhuhur. Ia berkata, "Wahai Abdullah! Muazin telah mengumandangkan azan." Aku berkata, "Silakan." Ia keluar dan shalat. Ketika ia kembali, ia bekerja lagi dengan baik hingga ashar. Ketika muazin mengumandangkan azan, ia berkata kepadaku, "Wahai Abdullah! Muazin telah mengumandangkan azan." Aku berkata, "Silakan." Ia keluar, shalat ashar, kemudian kembali.

Ia terus bekerja hingga akhir hari. Aku menimbang upahnya dan ia pulang.

Setelah beberapa hari, kami membutuhkan pekerjaan lagi. Istriku berkata kepadaku, "Carilah untuk kami tukang muda itu karena ia telah bekerja dengan jujur untuk kami." Aku datang ke pasar tetapi tidak menemukannya. Aku bertanya tentangnya. Mereka berkata, "Kamu bertanya tentang orang berkulit kuning yang malang itu yang kami tidak melihatnya kecuali dari hari Sabtu ke hari Sabtu, tidak duduk kecuali sendirian di ujung barisan?" Ia berkata, "Maka aku pulang." Ketika hari Sabtu tiba, aku datang ke pasar dan bertemu dengannya. Aku berkata, "Apakah kamu bekerja?" Ia berkata, "Kamu sudah tahu upah dan syaratnya." Aku berkata, "Aku memohon kebaikan kepada Allah Taala."

Maka ia bangkit dan bekerja seperti cara ia bekerja sebelumnya. Ia berkata, "Ketika aku menimbang upahnya, aku menambahkannya, tetapi ia menolak untuk mengambil tambahannya. Aku memaksanya hingga ia merasa terganggu, meninggalkanku, dan pergi. Itu membuatku sedih. Aku mengikutinya dan membujuknya hingga ia hanya mengambil upahnya saja."

Setelah beberapa waktu, kami juga membutuhkannya lagi. Aku pergi pada hari Sabtu tetapi tidak bertemu dengannya. Aku bertanya dan dikatakan kepadaku bahwa ia sakit. Orang yang memberitahukan keadaannya berkata kepadaku bahwa ia hanya datang ke pasar dari Sabtu ke Sabtu, bekerja dengan satu dirham dan satu daniq, dan mencukupkan diri setiap hari dengan satu daniq, dan ia telah sakit.

Aku bertanya tentang rumahnya. Aku mendatangnya dan ia berada di rumah seorang nenek tua. Aku berkata kepadanya, "Apakah di sini ada pemuda pekerja saluran air?" Ia berkata, "Ia sakit sejak beberapa hari yang lalu." Aku masuk menemuinya dan mendapatinya dalam keadaan sakit, dengan batu

bata di bawah kepalanya. Aku memberi salam dan berkata, "Apakah kamu memiliki kebutuhan?" Ia berkata, "Ya, jika kamu bersedia." Aku berkata, "Aku bersedia, insya Allah."

Ia berkata, "Jika aku mati, maka juallah palu ini, cucilah jubah wol dan sarung ini, kafani aku dengan keduanya, robeklah kerah jubah karena di dalamnya ada cincin. Perhatikanlah hari ketika Harun ar-Rasyid berkendara, maka berdirilah untuknya di tempat yang ia dapat melihatmu, berbicaralah dengannya dan tunjukkan cincin itu, maka ia akan memanggilmu. Serahkanlah cincin itu kepadanya, dan jangan ini terjadi kecuali setelah aku dikubur." Aku berkata, "Baik."

Ketika ia meninggal, aku melakukan apa yang ia perintahkan kepadaku. Kemudian aku memperhatikan hari ketika ar-Rasyid berkendara, maka aku duduk menunggu di jalan. Ketika ia lewat, aku memanggilnya, "Wahai Amirul Mukminin! Ada amanah untukmu di sisiku," dan aku melambai-lambaikan cincin itu. Ia memerintahkan agar aku ditangkap, dibawa hingga dimasukkan ke rumahnya. Kemudian ia memanggilku, menyingkirkan semua orang dari sisinya, dan berkata, "Siapa kamu?" Aku berkata, "Abdullah bin al-Faraj." Ia berkata, "Cincin ini, dari mana kamu dapat?" Aku menceritakan kepadanya kisah pemuda itu. Ia menangis hingga aku merasa kasihan kepadanya.

Ketika ia merasa dekat denganku, aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Siapa ia bagimu?" Ia berkata, "Anakku."

Aku berkata, "Bagaimana ia sampai ke keadaan ini?"

Ia berkata, "Ia lahir bagiku sebelum aku diuji dengan kekhalifahan. Ia tumbuh dengan baik dan belajar Al-Quran dan ilmu. Ketika aku menjadi khalifah, ia meninggalkanku dan tidak mengambil apa pun dari duniaku. Maka aku memberikan kepada ibunya cincin ini - yaitu yaqut yang bernilai sangat mahal - dan aku berkata kepadanya agar ia memberikannya kepadanya - dan ia berbakti kepada ibunya - dan memintanya agar menyimpannya bersamanya, mudah-mudahan suatu hari ia membutuhkannya dan dapat mengambil manfaat darinya. Ibunya meninggal dan aku tidak mengetahui kabarnya kecuali apa yang kamu kabarkan kepadaku."

Kemudian ia berkata, "Jika malam tiba, keluarlah bersamaku ke kuburnya." Ketika malam tiba, ia keluar sendirian bersamaku berjalan kaki hingga kami datang ke kuburnya. Ia duduk di sisinya dan menangis dengan sangat keras. Ketika fajar terbit, kami bangkit dan pulang.

Kemudian ia berkata, "Datanglah kepadaku pada hari-hari berikutnya hingga aku mengunjungi kuburnya." Maka aku terus mendatangnya di malam hari, dan kami keluar untuk mengunjunginya kemudian pulang.

Abdullah bin al-Faraj berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa ia adalah putra ar-Rasyid hingga ar-Rasyid memberitahuku bahwa ia adalah anaknya," atau sebagaimana yang dikatakan Ibn Abi ath-Thayyib.

70 – [Taubat Ali bin Al-Ma'mun, dan Al-Ma'mun]

Ibrahim bin Al-Junaid menyebutkan dalam kitab Zuhd Al-Muluk (Kezuhudan Para Raja) dengan sanadnya dari Shalih bin Abdul Aziz, ia berkata: Pamanku Abdul Hamid bin Muhammad mengabarkan kepadaku:

Bahwa Al-Ma'mun sangat mencintai putranya Ali dengan kecintaan yang sangat, dan mendahulukannya atas seluruh anak-anaknya yang lain. Dan Ali adalah orang yang paling tampan dan paling rupawan di antara manusia, disertai dengan adab dan kefasihan.

Abdul Hamid berkata: Apabila aku masuk ke istana, aku condong kepadanya lalu memberinya salam, maka aku melihat padanya rasa malu dan wajah yang berseri, dan aku tidak melihat padanya kesombongan atau keangkuhan. Ia bercanda dengan para pembantunya dan bersikap ramah dengan para sahabat duduknya. Kemudian, ia adalah orang yang paling dermawan yang pernah kulihat, paling baik akhlaknya, dan paling baik jiwanya. Dan apabila aku melihatnya, aku hampir tidak dapat memalingkan wajahku darinya karena ketampanan dan kecantikan wajahnya.

Adapun sebab kezuhudan Ali, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Syakir, budaknya, ia berkata: Pada suatu hari musim panas yang sangat terik dengan udara yang panas di tenda pasukan, Yaman si pelayan datang kepadanya dan berkata: "Wahai tuanku! Amirul Mukminin memanggilmu, ia telah meminta makanannya dan sedang menunggumu." Ali berkata: "Celakalah kamu! Udara

sangat panas dan menyiksaku, dan aku tidak suka keluar. Kembalilah dan beritahu dia bahwa kamu mendapatiku sedang tidur." Maka ia pergi, tetapi tidak lama kemudian ia kembali dan berkata: "Ia berkata: Masuklah ke kamarnya dan bangunkan dia" - dan Al-Ma'mun tidak dapat bersabar tanpa Ali sekalipun sejam. Maka Ali bangkit dengan tidak rela, lalu menghadiri santap makanan.

Kemudian Amirul Mukminin duduk untuk minum bersama para teman minumnya. Maka Ali bangkit dan keluar dari majelis - ia tidak meminum apa pun dari minuman keras - lalu kembali ke istananya dan memerintahkan agar dibentangkan untuknya tempat di salah satu anjungan yang menghadap ke Sungai Tigris. Ia menempatkan air, es, dan daun willow di sana, dan duduk di atas tempat tidur yang dialasi kain tipis sambil memandang orang-orang dan Sungai Tigris, lalu memanggil para budak perempuannya dan teman-teman minumnya.

Sementara ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ia melihat seorang kuli angkut datang menjelang waktu Zuhur, mengenakan jubah wol putih yang sudah usang tanpa baju di bawahnya dan tanpa celana, ia mengikatkan kain-kain usang di kakinya karena panasnya, memakai sandal yang sudah sobek, dan di kepalanya ada kain usang, di lehernya tergantung keranjang dan nampan. Ia datang ke Sungai Tigris dan duduk di salah satu perahu, sedangkan Sang Amir memandangnya dari anjungannya dan tidak mengalihkan pandangannya darinya. Orang itu meletakkan nampan dan keranjangnya, melepas sandalnya, melepas kain usang dari kakinya, mendekat ke Tigris, membasuh tangan dan kakinya, lalu kembali ke tempatnya. Ia mengeluarkan sebuah kantong, membukanya, dan mengeluarkan potongan-potongan roti kering yang berbeda warna. Ia juga mengeluarkan mangkuk kayu, mencuci mangkuknya, mengisinya dengan air, dan memasukkan potongan roti itu ke dalam air yang ada di mangkuk. Kemudian ia mengeluarkan bungkusan, membukanya, mengeluarkan garam, menaburkannya di atas roti, dan sedikit thyme (tumbuhan herba), lalu membiarkannya selama roti itu basah. Setelah itu ia duduk bersila di atas pasir, menyebut nama Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan makan seperti orang yang menginginkan makanan, sementara itu ia bersyukur kepada Allah Ta'ala. Sang Amir terus memandangnya sampai ia selesai. Ia mencuci mangkuknya

dan mengembalikannya ke kantongnya bersama potongan roti yang tersisa, mengikat bungkusannya, lalu mendekat ke tepi sungai, menangkap air dengan kedua tangannya, dan berkata: "Wahai Tunku dan Maulaku! Segala puji bagiMu atas nikmat ini yang telah Engkau karuniakan kepadaku. BagiMu segala puji atas kebaikanMu kepadaku. BagiMu segala puji dan bagiMu segala syukur."

Kemudian ia meletakkan kepalanya di atas keranjangnya dan berbaring di atas pasir sejenak, lalu bangkit dan bersiap untuk shalat serta berdiri melaksanakan shalat Zuhur.

Maka Sang Amir berkata kepada para pelayan yang berdiri di dekatnya: "Hendaklah salah seorang di antara kalian pergi kepada orang yang sedang berdiri shalat itu dan membawanya kepadaku bersama nampan dan keranjangnya, dan jangan membuatnya takut, bersikaplah lemah lembut sampai kalian membawanya kepadaku."

Maka salah seorang pelayan pergi dan mendatangnya, lalu berdiri di dekatnya sampai ia salam. Kemudian pelayan itu berkata kepadanya: "Bangunlah bersamaku supaya kamu mengangkat barang untukku dari istana Sang Amir." Ia berkata: "Carilah orang lain, karena aku lelah." Pelayan berkata: "Tempatnya dekat dan barangnya ringan." Ia berkata: "Wahai kekasihku! Aku sudah tahu itu, dan kamu bisa mendapatkan orang lain, maka bebaskan aku karena aku tidak suka masuk ke istana." Pelayan berkata: "Harus, jika kamu bangkit (baik), kalau tidak aku akan memaksamu bangkit" - dan ia berbicara kasar kepadanya. Maka orang itu bangkit, melemparkan keranjangnya ke lehernya, mengangkat nampan, dan membaca: **"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu"** (Surah Al-Baqarah: 216), **"Maka boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."** (Surah An-Nisa: 19)

Pelayan itu membawanya masuk ke istana, lalu menaikkannya sampai menempatkannya di hadapan Sang Amir dalam keadaan seperti itu. Lalu ia memerintahkannya untuk duduk. Para teman minum berkata kepadanya: "Wahai Amir! Siapa orang ini sampai kamu memerintahkannya duduk dengan kotoran dan kenajisannya?" Ia berkata: "Diamlah." Kemudian ia bertanya: "Apakah kamu penduduk kota ini?" Ia berkata: "Ya." Ia bertanya: "Apa

pekerjaanmu?" Ia berkata: "Apa yang kamu lihat, mengangkut barang." Ia bertanya: "Berapa tanggunganmu?" Ia berkata: "Kami adalah tanggungan Allah. Aku punya ibu yang sudah tua dan lumpuh, dan saudara perempuan yang buta dan sakit." Ia bertanya: "Apakah kamu punya istri dan anak?" Ia berkata: "Aku tidak punya istri dan tidak punya anak."

Ia bertanya: "Berapa penghasilanmu?" Ia berkata: "Sesuai dengan apa yang dikaruniakan kepadaku, namun tidak berlalu satu hari pun kecuali kami dalam kecukupan dari karunia Allah Ta'ala." Ia bertanya: "Apakah kamu kuat mengangkut setiap hari?" Ia berkata: "Jika aku shalat Subuh, aku keluar dan mencari rezeki sampai waktu Zuhur, kemudian aku menyediakan waktu untuk diriku sendiri sampai selesai dari shalat Ashar, dan aku mengistirahatkan diriku dari Ashar sampai malam." Ia bertanya: "Bukankah di malam hari itu waktu istirahat?" Ia berkata: "Jika aku mengistirahatkan diriku di malam hari, Allah akan membiarkan aku menjadi orang yang miskin pada hari Kiamat."

Ali menyadari maksud ucapan itu lalu berkata: "Sungguh aku melihatmu makan sendiri, mengapa kamu tidak makan bersama ibumu dan saudara perempuanmu?" Ia berkata: "Sesungguhnya mereka berdua berpuasa, maka aku menjadikan makan malamku bersama berbukanya mereka berdua."

Ali berkata: "Keluarkan potongan roti itu." Maka ia membuka kantongnya dan mengeluarkan potongan roti kering yang hitam, merah, dan putih. Sang Amir memandangnya sejenak dengan penuh perhatian sambil berpikir, kemudian berkata: "Wahai Syakir, bawakanku lima ribu dirham yang utuh untuk kuberikan kepadanya agar ia memperbaiki keadaannya."

Ia berkata: "Wahai Amir! Aku kaya akan itu, aku tidak memerlukannya." Maka Ali berusaha keras agar ia menerimanya, tetapi ia menolak.

Sang Amir berkata: "Aku punya keperluan kepadamu." Ia berkata: "Apa keperluan orang sepertimu kepada orang sepertiku?" Ia berkata: "Suatu keperluan yang penting." Lalu ia memegang tangannya dan membawanya masuk ke salah satu kamarnya dan berduaan dengannya. Ia berkata: "Beginilah! Kamu sudah mengetahui keadaanku, kisahku, kedudukanku, dan apa yang aku ada di dalamnya dari kerajaan ini, kenikmatan dunia dan kesenangannya. Maka berdoalah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar Allah menjadikanku zuhud terhadap dunia dan menaruh keinginanmu pada akhirat."

Maka si kuli angkut berkata kepadanya: "Wahai kekasihku! Aku tidak memiliki kedudukan di sisi Allah untuk berdoa kepadaNya, namun sebagian orang bijak berkata: Barangsiapa takut kepada sesuatu, hendaklah ia berangkat dini hari. Tetapkanlah untuk dirimu setiap hari dan setiap saat sesuatu yang ditentukan dari sifat-sifat kebaikan, karena jika kamu melakukannya, maka akan datang kepadamu tekad dengan pertolongan dari Allah Ta'ala untuk itu. Dan jangan tunda pekerjaan harimu untuk besok, dan jangan membebani dirimu dengan apa yang tidak sanggup kamu lakukan. Perbanyaklah mengingat kematian, karena mengingatnya akan memperbanyak yang sedikit dan mengurangi yang banyak. Dan hendaklah kamu bertakwa kepada Allah Ta'ala dan mentaatiNya serta menjauhi maksiatNya." Kemudian ia mengangkat kedua tangannya, menundukkan kepalanya, kedua matanya berlinang air mata, dan berkata: "Wahai Yang mengangkat langit dengan kekuasaanNya, dan membentangkan bumi dengan kehendakNya, dan menciptakan makhluk-makhluk dengan iradahNya, dan bersemayam di atas Arsy dengan kekuatanNya. Wahai Pemilik kerajaan, Pengatur para penguasa, Tuhan semesta alam, dan Pemilik hari pembalasan! Aku memohon kepadaMu dengan rahmatMu, kedermawananMu, dan kekuasaanMu agar Engkau keluarkan kecintaan dunia dari hati hambaMu Abdullah Ali, dan Engkau beri dia taufik untuk mentaatiMu dari amal-amal yang mendekatkannya kepada keridhoanMu, dan Engkau jauhkan dia dari maksiatMu, dan Engkau akhiri untuk kami dan untuknya dengan keridhoanMu dan pengampunanMu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Ia (perawi) berkata: Maka mata Ali berlinang air mata dan ia menangis dengan banyak.

Kemudian ia berkata kepada si kuli angkut: "Seandainya kamu mau menerima sesuatu dari kami!" Ia berkata: "Aku tidak menginginkannya, dan keperluanku adalah agar kamu segerakan pembebasanku."

Maka ia memerintahkannya untuk keluar, lalu si kuli angkut keluar. Dan Sang Amir kembali ke tempatnya dalam keadaan berpikir, kegembiraaannya telah hilang. Kemudian ia menoleh kepada teman-teman minumannya dan berkata: "Wahai kawan-kawan! Seandainya kalian menyaksikan makanan Amirul Mukminin dan melihat apa yang diangkat dan diletakkan dari berbagai jenis

makanan." Kemudian ia mulai menggambarkan makanan itu, lalu berkata: "Seandainya kalian melihat makanan yang dipanggang yang telah dibuat dengan sangat teliti keputihannya, kualitasnya, dan gilingannya, kemudian diayak dengan rambut, lalu diayak dengan kain katun, kemudian diayak dengan sutra sampai tinggal sarinya saja. Apinya dinyalakan dengan buluh, maka ketika panasnya reda, oven diberi wewangian dengan kayu agar harum dan dipanggang dengan berbagai jenis makanan" - kemudian ia menggambarkan apa yang dibuat untuknya dari berbagai jenis masakan yang panas, dingin, basah, kering, manis, dan lain-lain - "Dan kuli angkut ini makanannya adalah apa yang telah kalian lihat, dan mejanya adalah nampian dari pelepah kurma." Kemudian ia menundukkan kepalanya dan mulai mengorek-ngorek dengan jarinya di atas tikar sejenak.

Kemudian ia berkata: "Wahai pelayan! Datangilah Munib penjaga perpustakaan dan suruhlah ia mengeluarkan untukku sirah Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu."

Maka ia membawakan kepadanya, lalu ia mulai membacanya dan berkata: "Dengarlah apa makanan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab: Sup daging unta yang dimasak dengan air dan garam, dan roti dari gandum yang tidak diayak." Maka dikatakan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin! Seandainya kamu makan selain makanan ini, karena Allah telah melapangkan rezeki kaum muslimin." Maka ia berkata: "Hah! Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mencela suatu kaum karena makan mereka dengan firmanNya: **'Kamu telah menghabiskan segala yang baik dalam kehidupan duniawimu.'** (Surah Al-Ahqaf: 20)"

Lalu ia mulai menggambarkan kepada mereka sirah Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu, dan matanya berlinang air mata.

Ketika ia selesai, ia berkata: "Wahai pelayan! Katakan kepada Munib agar ia mengeluarkan untukku sirah Umar bin Abdul Aziz."

Maka dikeluarkan kepadanya, lalu ia mulai membacanya dan menggambarkan kepada teman-teman minumannya. Kemudian ia berkata: "Allah menjauhkan perut yang menimbulkan penyesalan bagi pemiliknya pada hari penyesalan di padang mahsyar hari Kiamat."

"Ini adalah Abdullah bin Umar - hiasan dari anak-anak para sahabat - ia menginginkan anggur tetapi tidak merasakannya."

"Ini adalah Said bin Al-Musayyab - hiasan dari para Tabiin - ia berkata: *'Seandainya Allah menjadikan rezkiku dalam menghisap kerikil, karena aku malu dengan seringnya pergi ke kamar mandi.'*"

"Ini adalah Ar-Rabi' bin Khaitam, ia menginginkan khabish (makanan manis) tetapi tidak merasakannya."

"Ini adalah Malik bin Dinar, ini si fulan, ini si fulan." Maka ia mulai menyebut nama-nama dan matanya berbinang air mata.

Kemudian ia berkata: "Apakah kalian mengira kaum itu tidak menginginkan makanan yang enak?! Tetapi mereka zuhud terhadap yang fana demi yang kekal, dan mereka menjual yang sedikit dengan yang banyak. Mereka bersabar dalam dunia mereka, maka mereka mendapatkan apa yang mereka cari. Mereka keluar dari dunia dalam keadaan perut kosong, lapar, bertelanjang kaki, tanpa pakaian, maka bumi tidak memakan daging dan lemak dari mereka. Kulit mereka hancur di atas tulang dan urat-urat."

Kemudian ia menyingkap lengannya yang tampak seperti batang perak, bulat, berisi daging dan lemak, lalu berkata: "Lengan ini bersama tubuh ini telah diberi makan dan minum oleh Tuhanku dengan makanan dan minuman yang telah aku sebutkan kepada kalian, agar keduanya hancur di tanah sebagaimana hancurnya lengan seorang kuli angkut."

Kemudian ia menatap jauh dengan kedua matanya, lalu menangis, dan tangisnya sangat lama, sementara kami berdiri di sisinya.

Lalu ia berkata, "Wahai pelayan! Angkatlah alat itu — semoga Allah memperburuknya — betapa mematakannya bagi hati, betapa berbahayanya, dan betapa menghinakannya!" Maka alat itu diangkat, dan ia menyuruh pergi para sahabat dekatnya, para pelayan, dan para budak muda.

Ia pun tinggal sendirian, merenung, dan tidak mengizinkan seorang pun menemuinya. Hingga ketika sebagian malam telah berlalu, ia memanggilku, "Wahai Syakir!" Aku menjawab, "Aku di sini, wahai tuanku!" Ia berkata, "Peganglah kunci-kunci perbendaharaan ini, jagalah semuanya beserta

seluruh isi rumah, karena aku akan pergi menemui Tuhanku.” (Aku mengira maksudnya adalah ayahnya.)

Ia pun keluar menemuiku, mengenakan selembur kain sarung yang ia lilitkan di kepalanya, memakai sandal yang telah usang, lalu berkata, “Jangan ada seorang pun di antara kalian yang mengikutiku membawa lentera.” Ia keluar bersama seorang anak kecil, sementara para pelayan dan budak tertinggal di belakang.

Ketika pagi tiba, kami kehilangan jejaknya hingga menjelang siang hari. Lalu datanglah anak kecil itu. Aku bertanya kepadanya tentang tuanku, maka ia menjawab, “Beliau tidak masuk ke rumah Amirul Mukminin, tetapi menuju ke arah sungai Tigris. Beliau berkata kepadaku, ‘Tetaplah di tempatmu ini, jangan bergerak.’ Maka aku tidak tahu ke mana beliau pergi. Hanya saja beliau mendekati seorang tukang perahu, memberinya beberapa dinar, dan berkata, ‘Aku memiliki urusan penting di Wasith, segeralah antarkan aku ke sana.’ Tukang perahu itu tidak mengenalnya, maka ia pun menaikkannya ke perahu dan berangkat menuju Wasith.”

Setelah sampai di Wasith, beliau tidak tinggal lama di sana. Ia segera berangkat ke Basrah dalam keadaan menyamar, mengenakan pakaian kasar yang menyentuh kulitnya yang halus. Ia membeli sebuah wadah seperti yang biasa digunakan para kuli angkut, meletakkannya di pundaknya, dan bekerja sesuai kekuatannya, mengangkut barang di atas kepala dari potongan-potongan dan sisa-sisa barang, tidak pernah menolak upah sekecil apa pun.

Di siang hari ia berpuasa sambil mengangkat barang di atas kepalanya, dan di malam hari ia bangun shalat, berjalan tanpa alas kaki hingga telapak kakinya pecah. Ia bermalam di masjid-masjid, berpindah-pindah agar tidak dikenali orang.

Ia terus hidup seperti itu, bekerja dan beribadah kepada Tuhannya selama bertahun-tahun.

Ketika Amirul Mukminin mengetahui keadaannya, ia menulis surat ke seluruh wilayah dan mengirimkannya kepada para gubernur di setiap kota agar mencarinya dan mengawasinya dengan ketat. Namun, tidak seorang pun berhasil menemukan keberadaannya.

Kemudian, ia jatuh sakit di salah satu masjid dan keadaannya semakin memburuk. Ketika penyakitnya bertambah parah, ia masuk ke salah satu penginapan di Bashrah, menyewa sebuah kamar, lalu membaringkan dirinya di atas tikar dari anyaman daun kurma. Ketika ia merasa ajalnya sudah dekat, ia memanggil pemilik penginapan, menyerahkan cincin dan secarik surat yang telah disegel, lalu berkata:

“Wahai saudaraku! Jika aku telah meninggal dunia, keluarlah menuju pemimpin kalian – maksudnya gubernur – tunjukkan kepadanya cincinnya ini, beritahukan tempatku, dan serahkan surat ini kepadanya.”

Kemudian ia wafat, semoga Allah merahmatinya. Setelah ia meninggal, pemilik penginapan menutupi jasadnya, lalu keluar menuju pintu istana gubernur dan berseru: “Aku membawa nasihat.” Maka ia diizinkan masuk dan memperlihatkan cincin itu. Ketika gubernur melihat cincin tersebut, ia langsung mengenalinya dan berkata:

“Celaka engkau, di mana pemilik cincin ini?”

Ia menjawab: “Di sebuah kamar di penginapan, telah meninggal dunia.”

Lalu ia menyerahkan surat yang masih tersegel itu, di mana pada sampulnya tertulis: “Jangan dibuka kecuali oleh Al-Ma’mun, Amirul Mukminin.”

Maka gubernur segera menyiapkan tunggangan dan berangkat menuju penginapan itu. Ia membawa jenazahnya ke istana, memandikannya dengan campuran kapur barus, kesturi, dan minyak wangi amber, lalu membungkusnya dengan kain halus dari Mesir. Setelah itu ia menghanyutkannya lewat jalur air menuju kepada Al-Ma’mun dan menulis surat kepadanya untuk menjelaskan kisahnya. Dalam suratnya ia menulis bahwa ia menemukan orang itu di sebuah kamar di penginapan, berbaring di atas tikar daun kurma, tidak beralaskan apa pun, tidak ada seorang pun yang menngisinya, namun wajahnya berseri, matanya tertutup rapat, dan tubuhnya beraroma harum.

Ia juga mengirimkan cincin dan suratnya kepada Al-Ma’mun.

Ketika surat itu sampai kepada Amirul Mukminin, dan jenazah dimasukkan ke hadapannya, Al-Ma’mun berdiri, membuka kain penutup wajahnya, lalu

menunduk dan menciuminya sambil menangis. Terdengarlah tangisan dan teriakan di seluruh istana.

Kemudian ia membuka surat itu, dan ternyata tertulis dengan tulisan tangannya sendiri:

“Wahai Amirul Mukminin! Bacalah Surah Al-Fajr sampai ayat keempat belas, renungkanlah isinya, dan ketahuilah bahwa **Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.**”

Lalu Al-Ma'mun memerintahkan agar jenazah dimandikan, dikafani, dan dibawa keluar untuk dishalatkan. Al-Ma'mun berjalan sendiri mengikuti jenazah sampai ia ikut menyalatinya. Setelah jenazah diletakkan di dalam liang lahat, ia berkata kepada para pelayan:

“Keluarlah kalian dari kubur!”

Kemudian ia sendiri menundukkan tubuhnya, melihat ke dalam kubur, dan berkata:

“Wahai anakku, semoga Allah merahmatimu dan mengabulkan cita-citamu serta harapanmu. Aku sungguh berharap semoga Allah telah membahagiakanmu dan memberiku manfaat melalui dirimu. Engkau adalah anak yang baik. Semoga Allah mengumpulkanmu bersama sepupuku yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menganugerahkan kepadaku kesabaran atas kepergianmu.”

Lalu ia berkata: “Timbunlah tanah di atasnya.” Maka para pelayan masuk dan menutup liang lahat dengan papan, kemudian Al-Ma'mun berkata lagi:

“Timbunlah tanah di atasnya.”

Ia tetap berdiri di sana, debu berterbangan menimpa wajah dan tubuhnya, sementara para pelayan berdiri di sekelilingnya sambil membawa saputangan untuk menutupi debu darinya. Ia berkata:

“Tinggalkan aku! Anak itu dikubur di bawah tanah, sementara kalian menolak debu dariku?”

Kemudian ia berdoa:

“Ya Allah, teguhkanlah dia dengan ucapan yang teguh, dan aku bersaksi kepada-Mu bahwa aku ridha kepadanya, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih.”

Ketika berdoa, surat yang tadi tidak lepas dari tangannya. Lalu ia memanggil Muhammad bin Sa’d At-Tirmidzi dan memerintahkannya untuk membaca Surah Al-Fajr. Ia pun membaca, dan Al-Ma’mun menangis hingga sampai pada ayat:

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (Al-Fajr: 14)

Maka ia pun berhenti.

Setelah itu, Al-Ma’mun bersedekah atas namanya sebanyak satu juta dirham, memerintahkan agar seluruh penjara diperiksa dan banyak tahanan dibebaskan, menulis surat kepada seluruh gubernur untuk menegakkan keadilan bagi rakyat dan mengembalikan hak-hak yang terzalimi. Ia juga melepaskan dirinya dari banyak urusan dunia. Setelah peristiwa itu, setiap kali mengingatnya, ia pasti menangis. Hatinya terasa sesak, tidak lagi merasakan kenikmatan hidup, tidak bergairah pada kesenangan atau syahwat. Ia sering menghadiri majelis para ulama dan fuqaha yang menasihatinya dan mengingatkannya kepada akhirat.

Demikianlah keadaannya hingga akhirnya ia pun wafat, semoga Allah merahmatinya.

71 – Taubat Musa bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hasymi

Abdul Hamid bin Muhammad berkata: Aku mendengar Muhammad bin As-Sammak berkata:

Sesungguhnya Musa bin Sulaiman Al-Hasymi adalah salah satu keturunan yang paling hidup dalam kemewahan di antara keluarganya, paling tenang pikirannya, dan paling menuruti hawa nafsunya. Ia memberi dirinya segala macam kenikmatan dunia: makanan, minuman, pakaian, wewangian, budak wanita, dan pelayan laki-laki. Tidak ada pikirannya selain pada kesenangan dan gaya hidup mewah.

Ia adalah pemuda yang tampan, wajahnya bulat seperti bulan, bersih, putih bercampur kemerahan, dengan rambut hitam pekat dan bergelombang, hidung mancung, mata besar dan hitam seperti mata rusa, bulu matanya panjang, alisnya tebal dan hampir bersambung seperti digambar dengan pena, mulutnya kecil, bibirnya tipis, giginya putih berjarak rapi, lisannya fasih, ucapannya lembut, dan suaranya pelan.

Nikmat Allah padanya begitu melimpah. Ia mendapat penghasilan dari tanah-tanah dan asetnya, serta pemberian resmi dari pemerintah, hingga setiap tahun ia memperoleh sekitar tiga juta tiga ratus ribu dirham, yang seluruhnya ia habiskan untuk menikmati kemewahan hidupnya.

Ia sangat terpesona dengan dirinya, dengan masa mudanya, dan dengan dunia yang begitu patuh terhadap semua keinginannya.

Dan dia memiliki sebuah balkon tinggi tempat ia duduk pada sore hari untuk memandang rakyatnya. Balkon itu memiliki pintu-pintu yang terbuka ke arah jalan besar dan juga pintu-pintu yang terbuka ke arah kebun-kebunnya. Di sana didirikan sebuah kubah dari gading gajah yang diikat dengan perak, disepuh dengan emas, dan dilapisi kain sutra hijau halus, sementara bagian dalam kubah itu dipenuhi dengan kain halus yang lembut.

Dari atas kubah itu digantung rantai emas yang disusun dengan permata dan mutiara yang memancarkan cahaya di dalam kubah — dari batu yaqut merah, zamrud hijau, dan akik kuning — setiap batu sebesar buah kenari.

Di pintu-pintu yang terbuka digantung tirai-tirai indah yang dihiasi dengan sulaman emas. Di sekeliling kubah ditempatkan tiga puluh pelita dalam tiga puluh wadah dari perak, masing-masing wadah seberat seribu dirham. Di setiap lima wadah berdiri seorang pelayan yang memegang alat peniup dari emas seberat seratus mitsqal. Mereka mengenakan pakaian dari berbagai jenis kain dan sabuk yang bertatahkan permata.

Pada setiap pintu luar digantung lentera dengan rantai perak, dan minyaknya dibuat dari air raksa murni.

Dia duduk di atas singgasana yang ditutupi kain tipis dari sutra berpola, di kepalanya terdapat sorban yang dihiasi mutiara. Bersamanya di dalam kubah ada para sahabat dekat dan teman akrabnya. Tempat pembakaran dupa

berdiri di sekeliling mereka, terus menyala tanpa henti. Para pelayan berdiri di belakangnya membawa kipas dan wadah wewangian, sementara para penyanyi wanita berada di ruang terbuka di dekat kubah, siap menghiburnya.

Jika ia menoleh ke kanan, ia melihat sahabat yang telah ia pilih dan ia sukai percakapannya. Jika menoleh ke kiri, ia melihat saudara dekat yang ia cintai dan percayai. Jika ia mengangkat pandangannya, tampak para pelayan yang dipilihnya berdiri siaga. Bila ia memandang ke sekeliling, tampak para penyanyi dan penghiburnya, seluruhnya mempersembahkan perhatian mereka kepadanya; pendengaran mereka tertuju kepadanya dan pandangan mereka hanya kepadanya. Mereka tidak sibuk dengan apa pun selain dirinya – jika ia berbicara, mereka diam; jika ia berdiri, mereka pun berdiri. Jika ia ingin mendengar nyanyian, ia cukup memandang ke arah tirai, dan bila ingin mereka berhenti, ia memberi isyarat dengan tangannya ke arah tirai, maka mereka pun berhenti, karena mereka sudah hafal kebiasaannya.

Demikianlah kebiasaannya setiap malam hingga larut dan hingga akalnya hilang karena minuman, lalu para sahabatnya keluar meninggalkannya bersama para pelayan khususnya.

Ketika pagi tiba, ia mengisi waktunya dengan menonton para pemain catur dan dadu di hadapannya. Tidak pernah terdengar di sisinya pembicaraan tentang kematian, penyakit, atau kesedihan sedikit pun; yang dibicarakan hanyalah kegembiraan, kesenangan, dan kisah-kisah lucu yang mengundang tawa.

Setiap hari ia menikmati berbagai jenis wewangian dan aroma harum yang sedang musimnya, hingga berlangsung demikian selama dua puluh tujuh tahun.

Hingga pada suatu malam, ketika ia berada di dalam kubahnya dan sebagian malam telah berlalu, ia mendengar sebuah suara merdu nan lembut yang berbeda dari suara para penyanyinya. Suara itu langsung menyentuh hatinya dan membuatnya lupa pada segala yang ia nikmati.

Ia memberi isyarat kepada mereka agar berhenti bernyanyi, lalu mencondongkan kepalanya dari salah satu jendela kubah yang menghadap jalan besar untuk mendengarkan suara yang menarik hatinya. Kadang suara

itu terdengar jelas, kadang samar. Ia pun berteriak memanggil para pelayannya, "Carikan orang yang memiliki suara itu!" Saat itu ia sedang dalam keadaan mabuk karena minuman.

Para pelayan keluar mencarinya, hingga mereka menemukan seorang pemuda bertubuh kurus, lehernya kecil, wajahnya pucat, bibirnya kering, rambutnya kusut, perutnya menempel ke punggungnya. Ia hanya mengenakan dua potong kain lusuh yang menutupi tubuhnya, tanpa alas kaki, berdiri di salah satu masjid sedang bermunajat kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi.

Mereka pun menyeretnya keluar dari masjid dan membawanya tanpa sepatah kata pun sampai mereka menempatkannya di hadapan sang raja.

Ia memandang pemuda itu lalu berkata: "Siapa ini?"

Mereka menjawab: "Inilah orang yang memiliki suara merdu yang tadi engkau dengar."

Beliau bertanya: "Di mana kalian menemukannya?"

Mereka menjawab: "Di masjid, ia sedang berdiri shalat dan membaca Al-Qur'an."

Beliau berkata kepada pemuda itu: "Wahai anak muda! Apa yang tadi engkau baca?"

Pemuda itu menjawab: "Kalamullah (firman Allah)."

Beliau berkata: "Bacakanlah kepadaku dengan suara merdu yang sama."

Pemuda itu pun membaca, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Lalu ia melanjutkan bacaan: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan."** (Al-Muthaffifin: 13) sampai firman Allah: **"Yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."** (Al-Muthaffifin: 28)

Beliau berkata: "Wahai orang yang tertipu! Sesungguhnya itu adalah kebalikan dari majelismu, dari tempat duduk dan peraduanmu. Itulah dipan-dipan yang dilapisi dengan permadani yang tinggi, **'Bagian dalamnya dari sutra tebal.'** (Ar-

Rahman: 54), 'Di atas bantal-bantal hijau dan permadani yang indah.' (Ar-Rahman: 76).

Dari sana, wali Allah akan memandang dua mata air yang mengalir di dalam dua surga, **'Di dalam keduanya terdapat segala macam buah-buahan berpasangan.'** (Ar-Rahman: 52), **'Buah-buahannya tidak terputus dan tidak terlarang.'** (Al-Waqi'ah: 33), **'Dalam kehidupan yang diridhai.'** (Al-Haqqah: 21), **'Dalam surga yang tinggi.'** (Al-Ghasyiyah: 22) sampai firman-Nya, **'Dan permadani-permadani yang terhampar.'** (Al-Ghasyiyah: 16), **'Di bawah naungan dan di sekitar mata air.'** (Al-Mursalat: 41), **'Buah-buahannya kekal, begitu pula naungannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan balasan bagi orang-orang kafir ialah neraka.'** (Ar-Ra'd: 35), **'Tidak diringankan azab dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.'** (Az-Zukhruf: 75), **'Sesungguhnya mereka dalam kesesatan dan nyala api yang menyala-nyala. Pada hari mereka diseret di atas wajah mereka ke dalam neraka, (dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan neraka Saqar.'** (Al-Qamar: 47–48), **'Orang yang berdosa itu ingin sekiranya dia dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya.'** (Al-Ma'arij: 11) sampai firman-Nya: **'Dan mengumpulkan (harta) lalu menyimpannya.'** (Al-Ma'arij: 18) – semua itu dalam kesulitan yang sangat berat, azab yang pedih, dan kemurkaan dari Tuhan semesta alam, **'Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar darinya.'** (Al-Hijr: 48)."

Maka bangkitlah lelaki Bani Hasyim itu dari majelisnya, memeluk pemuda itu sambil menangis, lalu berteriak kepada para sahabatnya: "Pergilah dari sisiku!"

Ia pun keluar menuju pelataran rumahnya, duduk di atas tikar bersama pemuda itu, meratap dan menangis masa mudanya serta menyesali dirinya. Pemuda itu terus menasihatnya hingga pagi tiba. Ia pun berjanji kepada Allah bahwa ia tidak akan kembali berbuat maksiat selama-lamanya.

Ketika pagi tiba, ia menampakkan tobatnya, lalu menetap di masjid dan sibuk dengan ibadah. Ia memerintahkan agar seluruh emas, perak, permata, dan pakaian mewahnya dijual dan disedekahkan. Ia memutuskan seluruh tunjangan bagi dirinya, mengembalikan tanah-tanah yang sebelumnya ia kuasai, menjual seluruh tanah, budak, dan pelayannya. Siapa di antara mereka yang memilih

untuk merdeka, maka ia bebaskan dan sedekahkan semua hartanya. Ia mengenakan pakaian dari wol kasar, makan dari gandum jelai, menghidupkan malam dengan ibadah, dan berpuasa di siang hari.

Para orang saleh dan ahli ibadah pun mulai mengunjunginya dan berkata: "Kasihaniilah dirimu! Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemurah, mensyukuri yang sedikit dan memberi pahala besar atas yang banyak."

Namun ia menjawab: "Wahai kaumku! Aku lebih tahu tentang diriku. Sesungguhnya dosaku amat besar. Aku telah durhaka kepada Tuhanku siang dan malam." Lalu ia menangis tersedu-sedu dan banyak meneteskan air mata.

Kemudian ia berangkat menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki, tanpa alas kaki, hanya mengenakan pakaian dari kain goni, membawa tempat air dan kantung sederhana. Ia tiba di Makkah, menunaikan hajinya, lalu tinggal di sana.

Di malam hari ia masuk ke dalam Hijr (dekat Ka'bah), meratap dan menyesali dirinya sambil berkata:

"Wahai Tuhanku! Aku tidak menjaga-Mu di saat-saat aku sendirian. Wahai Tuhanku! Syahwatku telah sirna, namun tanggung jawab atas dosaku masih tersisa. Celakalah aku pada hari aku bertemu dengan-Mu! Celaka, sungguh celaka aku karena catatan amalanku bila terbuka penuh dengan aib dan dosaku! Bahkan celakalah aku karena kemurkaan-Mu kepadaku, teguran-Mu atas diriku, dan karena aku telah membalas nikmat-Mu dengan kemaksiatan."

Dan Engkau mengetahui perbuatan-perbuatanku, wahai Tuanku! Kepada siapa aku akan lari selain kepada-Mu dan kepada siapa aku akan berlindung selain kepada-Mu? Tuanku! Sesungguhnya aku tidak pantas meminta surga kepada-Mu, tetapi aku memohon kepada-Mu dengan kemurahan, kemuliaan, dan karunia-Mu agar Engkau mengampuni dan merahmati aku, karena sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang berhak ditakwai dan Dzat pemberi ampunan.

Muhammad bin As-Sammak berkata: Pada suatu malam ketika aku sedang thawaf, tiba-tiba aku mendengar suaranya yang merintih, meratap, dan menangis. Hal itu menggerakkan dan menggelisahkan hatiku sehingga aku menghentikan thawaf dan masuk ke Hijr sementara aku tidak mengenalinya.

Aku berkata kepadanya: Kekasihku! Siapakah engkau? Sesungguhnya aku melihatmu masih muda, hatimu terluka, sedih, berduka, ratapanmu menyayat, dan air matamu banyak, apa yang terjadi? Sesungguhnya aku pembawa dosa dengan usia tuaku, pemilik banyak kesalahan.

Ia menatapku dan mengenaliku lalu berkata: Bukankah engkau yang memberiku nasihat ketika aku tenggelam dalam kesesatan, mabuk dalam kebingungan, tidak menghadapkanmu dengan wajahku? Aku adalah Musa bin Muhammad bin Sulaiman bin Ali yang engkau lihat di Basrah.

Kata-katanya membuatku terkejut, lalu aku mendekat kepadanya, memeluknya, mencium keningnya dan berkata: Demi ayahku untukmu, wahai Abu Al-Qasim! Apa yang terjadi?

Ia mengabariku, berkata: Tutuplah urusanku karena aku tidak suka—semoga Allah merahmatimu—dikenal dan diketahui. Sesungguhnya Maulana Yang Maha Pemberi Nikmat, Maha Pemurah, Maha Berbuat Baik telah membangunkanku dari kelalaianku dan membuatku melihat aib diriku. Aku meninggalkan semua yang aku lakukan yang engkau lihat dan menghadap kepada Tuhanku. Apakah menurutmu Dia akan menerimaku? Sesungguhnya aku takut Dia telah memalingkan wajah-Nya dariku.

Ia berkata: Kata-katanya membuatku menangis dan aku berkata: Kekasihku! Bergembiralah karena telah sampai kepadaku bahwa tidak ada yang lebih dicintai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala daripada pemuda yang bertaubat.

Ketika ia mendengarnya, ia berusaha menahan tangisannya karena khawatir orang-orang akan berkumpul di sekitarnya jika mendengar tangisannya.

Ia berdiri sambil berkata: Wahai dokter! Ikutilah aku. Maka aku mengikutinya hingga ia keluar dari pintu para penjual gandum, berjalan sambil menoleh kepadaku dan memegang perutnya hingga sampai di sebuah pintu, lalu masuk dan mengajakku masuk bersamanya, menaikkanku ke loteng, duduk dan berkata: Aku terus merindukan pertemuanmu agar engkau mengobati lukaku dengan salep kata-katamu.

Aku berkata kepadanya: Wahai Abu Al-Qasim! Sesungguhnya Tuhan semesta alam telah membahagiakan engkau dengan kelembutan-Nya dan membangunkanmu dari tidurnya orang-orang lalai, maka bersyukurlah

kepada-Nya atas taufik-Nya kepadamu dan jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur, dan atas nikmat yang dianugerahkan kepadamu jadilah orang yang memuji. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menggantimu dengan rahmat-Nya yang lebih baik daripada apa yang engkau tinggalkan karena takut kepada-Nya. Wahai Abu Al-Qasim! Jadikanlah kematian di depan matamu dan ketahuilah bahwa di hadapanmu ada jalan tanjakan yang hanya bisa dilalui besok oleh orang-orang yang wara' dari larangan-larangan Allah Ta'ala, dan jembatan-jembatan yang hanya bisa dilintasi oleh orang-orang yang bersih dari kezaliman, yang akan terjatuh darinya ke dalam api **"yang telah diliputi dinding-dindingnya, dan jika mereka meminta pertolongan, mereka akan diberi pertolongan dengan air seperti cairan tembaga yang mendidih yang membakar wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek"** (Surah Al-Kahfi: 29). Maka bersiaplah dan siapkan jawaban karena sesungguhnya engkau pasti akan datang. Dan kepada siapa kedatangan itu? Kepada Hakim yang paling adil dan Yang Maha Adil yang tidak boleh ditentang, Yang menguasai hari pembalasan, hari ketika tidak bermanfaat harta dan tidak pula anak-anak kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Ia mendengarkan dengan saksama lalu menundukkan kepala seperti orang yang berpikir. Aku mengira ia tidak memahami kata-kataku, maka aku berdiri dari sisinya dan keluar.

Ketika pagi tiba, aku mengurus keperluanku. Ketika masuk waktu Dzuhur dan aku sedang thawaf, tiba-tiba orang-orang berlarian menuju pintu Shafa. Aku bertanya: Apa kabarnya? Mereka berkata: Jenazah orang asing. Maka aku keluar dan menshalatkannya.

Hatiku terketuk dan aku segera pergi ke rumah itu lalu bertanya tentangnya. Mereka berkata: Semoga Allah memberimu pahala! Tidakkah engkau menyaksikan jenazahnya? Aku berkata: Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Maha Suci Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Mereka berkata: Bukankah engkau temannya tadi malam? Aku berkata: Ya. Mereka berkata: Sesungguhnya setelah engkau keluar, ia tidak henti-hentinya berkata: Hatiku! Hatiku! Dosaku! Dosaku! hingga sebagian besar malam berlalu sambil menangis, lalu ia terdiam. Ketika pagi tiba, kami

membangunkannya untuk shalat, ternyata ia telah meninggalkan dunia. Tidak ada yang menyaksikan keluarnya ruh-nya dan matanya tidak terpejam.

Aku berkata kepada mereka: Apakah kalian mengenalnya? Mereka berkata: Tidak, ia adalah orang asing dari jamaah haji yang menginap di tempat kami. Kami tidak pernah melihat atau mendengar orang seperti ini. Malamnya ia berdiri shalat dan meratapi dirinya seolah-olah dosa-dosa para hamba adalah dia yang dituntut karenanya. Tidak diketahui penghasilan dan makanannya, dan tidak menerima kebajikan siapa pun.

Aku bertanya: Sudah berapa lama ia menginap di tempat kalian? Mereka berkata: Dua kali haji. Aku berkata: Pengetahuan Allah lebih baik daripada pengetahuan kalian tentang dia.

72 – Taubat Ja'far Al-Barmaki

Abdul Hamid berkata: Aku berada di majelis Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmak, memperlihatkan kepadanya dagangan Mesir, sementara ia berada dalam kubah gading yang dilapisi sutera, ketika Muhammad bin As-Sammak masuk menemuinya lalu berkata: Perdengarkan kepadaku sebagian perkataanmu—semoga Allah merahmatimu.

Ia berkata: Wahai Abu Al-Fadhl! Aku tidak akan menceritakan kepadamu tentang orang-orang terdahulu atau raja-raja yang lampau atau para Kisra, tetapi aku akan mengabarkan kepadamu tentang apa yang aku saksikan dan alami sejak beberapa tahun dari anak paman Amirul Mukminin, Musa bin Muhammad bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, lalu ia menceritakan kepadanya hadits ini.

Aku melihat Ja'far menangis dan banyak menangis sambil berkata: Ini semua dari taufik Allah Ta'ala kepadanya dan kebahagiaan baginya. Ya Allah, sebagaimana Engkau membahagiakan dia dengan ketaatan kepada-Mu, memberinya taufik untuk ridha-Mu, dan melindunginya hingga ia meraih semua itu dengan kehendak-Mu, berilah kami taufik untuk amal shalih dengan rahmat-Mu dan akhirilah kami dengan maaf dan ampunan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang.

Kemudian dalam majelisnya itu ia bersedekah seratus ribu kepada orang-orang yang membutuhkan dan miskin.

Tidak lama setelah itu, Harun Amirul Mukminin marah kepadanya dan memerintahkan untuk membunuhnya, menjadikannya empat bagian dan menyalibnya. Maka hal itu dilakukan kepadanya.

Doa itu diharapkan untuk Ja'far, semoga Allah Ta'ala mengabulkannya karena ia telah disiksa demikian.

Ia banyak melakukan perbuatan terpuji, memberi harta, menunaikan hajat, baik pergaulannya, mengetahui hak saudara-saudaranya, semoga Allah merahmatinya.

73 – Taubat Seorang Budak Wanita dari Anak-anak Bangsawan

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Muhammad, telah memberitakan Abu Al-Fadhl Al-Muqri', telah memberitakan Abu Nu'aim, telah mengabarkan kepadaku Ja'far bin Muhammad bin Nushair dalam kitabnya, berkata: Aku mendengar Al-Junaid bin Muhammad berkata:

Abu Syu'aib Al-Baratsi adalah orang pertama yang tinggal di Baratsya dalam pondok untuk beribadah. Seorang budak wanita dari anak-anak bangsawan yang dibesarkan di istana raja-raja melewati pondoknya. Ia melihat Abu Syu'aib dan mengagumi keadaan dan kondisinya, maka ia menjadi seperti tawanan baginya dan bertekad untuk meninggalkan dunia dan bergabung dengan Abu Syu'aib.

Ia datang kepadanya dan berkata: Aku ingin menjadi pelayanmu. Ia berkata kepadanya: Jika engkau menginginkan itu, maka ubahlah penampilanmu dan lepaskanlah apa yang ada padamu agar engkau layak untuk apa yang engkau inginkan.

Maka ia melepaskan semua yang dimilikinya, mengenakan pakaian para zahid, dan mendatangnya, lalu ia menikahnya.

Ketika ia masuk ke pondok, ia melihat sepotong kulit di tempat duduk Abu Syu'aib untuk melindunginya dari embun.

Ia berkata: Aku tidak akan tinggal di dalamnya hingga engkau mengeluarkan apa yang ada di bawahmu karena aku mendengarmu berkata: Sesungguhnya bumi berkata: Wahai anak Adam! Hari ini engkau menjadikan penghalang antara aku dan dirimu, padahal besok engkau akan berada di perutku? Maka aku tidak akan menjadikan penghalang antara aku dan bumi. Abu Syu'aib lalu mengambil kulit itu dan membuangnya.

Ia tinggal bersamanya selama bertahun-tahun beribadah dengan sebaik-baik ibadah, dan mereka berdua meninggal dalam keadaan demikian sambil saling membantu.

74 – Taubat Al-Watsiq Billah dan Anaknya Al-Muhtadi Billah

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Imam Alim Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Al-Jauzi, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz dan Abu As-Sa'ud Ahmad bin Ali bin Al-Mujalli, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Rizq, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Sandi Al-Haddad berkata: Dibacakan kepada Ahmad bin Al-Muni' dan aku mendengar, dikatakan kepadanya: Telah mengabarkan kepada kalian Shalih bin Ali bin Ya'qub Al-Hasyimi berkata:

Aku hadir bersama Al-Muhtadi Billah Amirul Mukminin ketika ia duduk untuk melihat urusan orang-orang yang terzalimi di Dar Al-Ammah. Aku melihat berkas-berkas orang dibacakan di hadapannya dari awal hingga akhir, lalu ia memerintahkan untuk ditandatangani, surat-surat disiapkan, diselesaikan, dimeterai, dan diserahkan kepada pemiliknya di hadapannya. Hal itu menyenangkanku dan aku menganggap baik apa yang aku lihat.

Aku terus memandangnya, lalu ia menyadari dan memandanguku, maka aku menundukkan pandangan darinya hingga hal itu terjadi berulang tiga kali: jika ia memandang aku menunduk, dan jika ia sibuk aku memandang.

Ia berkata kepadaku: Wahai Shalih. Aku berkata: Labbaik ya Amirul Mukminin. Dan aku berdiri. Ia berkata: Apakah ada sesuatu dalam dirimu tentang kami yang ingin engkau—atau katanya: suka—katakan? Aku berkata: Ya, wahai

tuanku! Ia berkata kepadaku: Kembalilah ke tempatmu. Maka aku kembali hingga ketika ia berdiri berkata kepada penjaga: Jangan biarkan Shalih pergi.

Orang-orang pun pulang, lalu aku diberi izin masuk. Aku masuk dan mendoakannya. Ia berkata kepadaku: Duduklah. Maka aku duduk.

Ia berkata: Wahai Shalih, apakah engkau akan mengatakan kepadaku apa yang terlintas di benakmu ataukah aku yang akan mengatakan apa yang terlintas di benakku bahwa ada yang terlintas di benakmu?

Aku berkata: Ya Amirul Mukminin! Apa yang engkau putuskan dan perintahkan.

Ia berkata: Aku akan katakan: Sesungguhnya terlintas di benakku bahwa engkau menganggap baik apa yang engkau lihat dari kami lalu berkata: Betapa baiknya khalifah kami jika ia tidak mengatakan: Al-Quran makhluk? Maka masuk ke hatiku suatu perkara yang besar, lalu aku berkata: Wahai jiwaku, apakah engkau akan mati sebelum ajalmu? Apakah engkau akan mati kecuali sekali? Dan apakah boleh berdusta dalam serius atau bercanda?

Aku berkata: Ya Amirul Mukminin! Tidak terlintas di benakku kecuali apa yang engkau katakan. Kemudian ia menunduk lama dan berkata: Celakalah engkau! Dengarkanlah dariku apa yang aku katakan, demi Allah engkau akan mendengar kebenaran. Maka aku lega dan berkata: Wahai tuanku! Siapa yang lebih berhak mengatakan kebenaran selain engkau, dan engkau adalah khalifah Tuhan semesta alam dan anak paman penghulu para rasul?

Ia berkata: Aku terus mengatakan bahwa Al-Quran makhluk sejak awal masa Al-Watsiq hingga Ahmad bin Abi Daud mendatangkan kepada kami seorang syaikh dari Syam, dari penduduk Adznah.

Syaikh itu dimasukkan kepada Al-Watsiq dalam keadaan terbelenggu, wajahnya tampan, postur tubuhnya sempurna, ubannya bagus, maka aku melihat Al-Watsiq malu dan iba kepadanya. Ia terus mendekatkan dan mendekatkannya hingga dekat darinya.

Syaikh itu memberi salam dengan baik dan mendoa dengan sempurna. Al-Watsiq berkata kepadanya: Duduklah. Maka ia duduk. Ia berkata kepadanya:

Wahai Syaikh! Berdebatlah dengan Ibnu Abi Daud tentang apa yang akan ia debatkan denganmu.

Syaikh itu berkata: Ya Amirul Mukminin, Ibnu Abi Daud masih kanak-kanak dan lemah untuk berdebat. Maka Al-Watsiq marah dan kelembutan berubah menjadi kemarahan kepadanya. Al-Watsiq berkata: Abu Abdullah bin Abi Daud masih kanak-kanak dan lemah untuk berdebat denganmu?!

Syaikh itu berkata: Tenangkanlah dirimu ya Amirul Mukminin, izinkanlah aku berdebat dengannya.

Al-Watsiq berkata: Aku tidak memanggilmu kecuali untuk berdebat.

Syaikh itu berkata: Ya Amirul Mukminin! Jika engkau melihat untuk menjaga untukku dan untuknya apa yang kami katakan.

Ia berkata: Aku akan melakukannya.

Syaikh itu berkata: Wahai Ahmad! Beritahukan kepadaku tentang perkataanmu ini, apakah ia perkataan yang wajib yang masuk dalam ikatan agama sehingga agama tidak sempurna hingga dikatakan di dalamnya dengan apa yang engkau katakan?

Ia berkata: Ya.

Syaikh itu berkata: Wahai Ahmad! Beritahukan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Allah mengutusnyanya kepada hamba-hambanya, apakah ia menyembunyikan sesuatu yang Allah perintahkan kepadanya dalam urusan agama mereka?

Ia berkata: Tidak.

Syaikh itu berkata: *Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyeru umat kepada perkataanmu ini?*

Maka Abu Daud terdiam.

Syaikh itu berkata: Berbicaralah. Maka ia terdiam.

Ia menoleh kepada Al-Watsiq lalu berkata: Ya Amirul Mukminin, satu. Al-Watsiq berkata: Satu.

Syaikh itu berkata: Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang Allah Azza wa Jalla ketika menurunkan Al-Quran kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surah Al-Maidah: 3), apakah Allah Ta'ala yang benar dalam menyempurnakan agama-Nya ataukah engkau yang benar dalam kekurangannya hingga harus dikatakan di dalamnya dengan perkataanmu ini? Maka Ibnu Abi Daud terdiam.

Syaikh itu berkata: Jawablah wahai Ahmad. Maka ia tidak menjawab.

Syaikh itu berkata: Ya Amirul Mukminin, dua. Al-Watsiq berkata: Dua.

Syaikh itu berkata: Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang perkataanmu ini, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengetahuinya ataukah tidak mengetahuinya?

Ibnu Abi Daud berkata: Mengetahuinya.

Ia berkata: *Apakah ia menyeru manusia kepadanya?* Maka ia terdiam.

Syaikh itu berkata: Ya Amirul Mukminin, tiga. Al-Watsiq berkata: Tiga.

Syaikh itu berkata: Wahai Ahmad, apakah diluaskan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa ia mengetahuinya dan menahan darinya sebagaimana engkau klaim dan tidak menuntut umatnya dengannya?

Ia berkata: Ya. Syaikh itu berkata: Dan apakah diluaskan bagi Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum?

"telah Aku sempurnakan untukmu agamamu" (Surat Al-Maidah: 3) Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang benar dalam menyempurnakan agama-Nya, ataukah engkau yang benar dalam mengatakan agama itu kurang sehingga harus dikatakan dengan perkataan seperti ini?" Maka Ibnu Abi Daud pun terdiam.

Lalu Syekh berkata: "Jawablah, wahai Ahmad!" Namun ia tidak menjawab.

Maka Syekh berkata: "Wahai Amirul Mukminin, yang kedua." Al-Watsiq berkata: "Yang kedua."

Syekh berkata: "Wahai Ahmad, kabarkanlah kepadaku tentang pendapatmu ini, apakah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengetahuinya ataukah beliau tidak mengetahuinya?"

Ibnu Abi Daud menjawab: "Beliau mengetahuinya."

Syekh bertanya: "Apakah beliau menyeru manusia kepadanya?" Maka ia terdiam.

Lalu Syekh berkata: "Wahai Amirul Mukminin, yang ketiga." Al-Watsiq berkata: "Yang ketiga."

Syekh berkata: "Wahai Ahmad, apakah menurut anggapanmu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam merasa cukup dengan mengetahuinya namun tidak mengucapkannya dan tidak menuntut umatnya dengan pendapat tersebut?"

Ia menjawab: "Ya." Syekh berkata: "Dan apakah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'Anhum juga merasa cukup dengan itu?" Ibnu Abi Daud menjawab: "Ya."

Maka Syekh berpaling darinya dan menghadap kepada Al-Watsiq seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Sungguh aku telah menyampaikan perkataan bahwa Ahmad ini bodoh dan lemah dalam berdebat. Wahai Amirul Mukminin! Jika tidak cukup bagi kita untuk diam dari perkataan ini sebagaimana yang diklaim orang ini bahwa hal itu cukup bagi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, maka semoga Allah tidak memberikan kelapangan kepada orang yang tidak merasa cukup dengan apa yang telah cukup bagi mereka."

Al-Watsiq berkata: "Benar, jika tidak cukup bagi kita untuk diam dari perkataan ini sebagaimana yang telah cukup bagi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, maka semoga Allah tidak memberikan kelapangan kepada kita. Potonglah belenggu Syekh ini!" Ketika belenggu itu dipotong, Syekh meraih belenggu tersebut dengan tangannya untuk mengambilnya, namun tukang besi merebutnya darinya.

Al-Watsiq berkata: "Biarkan Syekh mengambilnya!" Maka ia mengambilnya dan meletakkannya di dalam lengan bajunya.

Al-Watsiq bertanya kepadanya: "Wahai Syekh! Mengapa engkau merebutnya dari tukang besi?"

Ia menjawab: "Karena aku mendapat bisikan agar aku menyampaikan wasiat kepada orang yang akan menerima wasiatku jika aku meninggal, agar ia meletakkan belenggu ini antara aku dan kain kafanku, sehingga aku dapat menuntut orang zalim ini di hadapan Allah pada hari kiamat dan berkata: 'Ya Rabb! Tanyakanlah kepada hamba-Mu ini mengapa ia membelengguku dan menakut-nakuti keluargaku, anak-anakku, dan saudara-saudaraku tanpa hak yang mewajibkan hal itu atasku?'" Lalu Syekh menangis, Al-Watsiq menangis, dan kami pun menangis. Kemudian Al-Watsiq memintanya agar memaafkannya dan memberinya kelapangan atas apa yang telah menimpanya.

Syekh berkata: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku telah memaafkanmu dan memberikanmu kelapangan sejak hari pertama, sebagai penghormatan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam karena engkau adalah seorang lelaki dari keluarga beliau."

Al-Watsiq berkata: "Aku memiliki hajat kepadamu." Syekh berkata: "Jika itu memungkinkan, akan aku lakukan." Al-Watsiq berkata: "Tetaplah bersamaku agar kami dapat mengambil manfaat darimu dan engkaupun mendapat manfaat dari kami."

Syekh berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya kembalikanmu aku ke tempat yang telah aku dikeluarkan oleh orang zalim ini lebih bermanfaat bagimu daripada aku tinggal bersamamu, dan aku akan memberitahumu apa yang ada dalam hal itu: Aku akan kembali kepada keluarga dan anak-anakku sehingga aku dapat menghentikan doa buruk mereka kepadamu, karena aku telah meninggalkan mereka dalam keadaan demikian."

Al-Watsiq bertanya: "Apakah engkau mau menerima pemberian dari kami yang dapat membantumu dalam menghadapi kesulitan hidupmu?" Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! Itu tidak halal bagiku, aku tidak membutuhkannya dan aku memiliki kekuatan yang sempurna."

Al-Watsiq berkata: "Mintalah sebuah hajat." Ia berkata: "Apakah akan engkau kabulkan, wahai Amirul Mukminin?" Al-Watsiq menjawab: "Ya." Syekh berkata: "Izinkanlah aku untuk segera berangkat ke daerah perbatasan."

Al-Watsiq berkata: "Aku telah mengizinkanmu." Maka Syekh memberi salam dan keluar.

Al-Muhtadi Billah berkata: "Maka aku pun meninggalkan pendapat ini dan aku menduga bahwa Al-Watsiq juga meninggalkannya sejak saat itu."

Kisah Sebab-sebab Taubat Sekelompok Umat, Rahmat Allah atas Mereka

75 – Taubat Habib Abu Muhammad

Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Ahmad bin Ahmad Al-Haddad memberitakan kepada kami, Abu Nuaim Al-Hafizh memberitakan kepada kami, ia berkata:

Sebab Habib Abu Muhammad berpaling kepada kehidupan akhirat dan meninggalkan kehidupan dunia adalah karena ia menghadiri majelis Hasan, maka nasihatnya masuk ke dalam hatinya. Lalu ia meninggalkan apa yang biasa ia kerjakan dengan penuh kepercayaan kepada Allah dan merasa cukup dengan jaminan-Nya. Ia membeli dirinya dari Allah dengan bersedekah empat puluh ribu dirham dalam empat kali pemberian: Ia bersedekah sepuluh ribu dirham di awal siang seraya berkata: "Ya Rabb! Sesungguhnya aku telah membeli diriku dari-Mu dengan ini." Kemudian ia menyusulnya dengan sepuluh ribu dirham lagi seraya berkata: "Ini sebagai syukur atas apa yang telah Engkau berikan taufik kepadaku untuk melakukannya." Kemudian ia mengeluarkan sepuluh ribu dirham lagi seraya berkata: "Ya Rabb! Jika Engkau tidak menerima yang pertama dan kedua dariku, maka terimalah yang ini dariku." Kemudian ia bersedekah sepuluh ribu dirham lagi seraya berkata: "Ya Rabb! Jika Engkau menerima yang ketiga dariku, maka ini adalah syukur untuknya."

Lalu Zadzan mendengar perkataannya dan berkata: "Siapa orang ini?" Mereka berkata: "Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam." Ia bertanya: "Apa yang ia katakan?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya ia berkata: *'Betapa indahny suara ini seandainya digunakan untuk membaca Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.'*"

Maka ia bangkit dan memukul gambus ke tanah hingga pecah, kemudian bergegas menyusul Abdullah bin Mas'ud dan memasang kain di lehernya sendiri sambil menangis di hadapan Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud memeluknya dan keduanya saling menangis.

Kemudian Abdullah berkata: *"Bagaimana aku tidak mencintai orang yang telah dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla?"* Maka ia bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla dari dosa-dosanya.

Ia terus menemani Abdullah bin Mas'ud hingga mempelajari Al-Qur'an dan mengambil bagian dari ilmu sehingga menjadi imam dalam ilmu. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Salman, dan yang lainnya.

76 – Taubat Zadzan Al-Kindi

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu bahwa suatu hari ia melewati suatu tempat di sekitar Kufah, lalu ia melihat pemuda-pemuda fasik berkumpul minum-minum dan di antara mereka ada seorang penyanyi bernama Zadzan yang memukul alat musik dan bernyanyi dengan suara yang indah. Ketika Abdullah mendengar itu, ia berkata: *"Betapa indahny suara ini seandainya digunakan untuk membaca Kitab Allah."* Lalu ia meletakkan selendang di atas kepalanya dan pergi.

77 – Taubat Malik bin Dinar

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar bahwa ia ditanya tentang sebab taubatnya, maka ia berkata: "Aku dahulu adalah seorang polisi dan sangat tenggelam dalam meminum khamar. Kemudian aku membeli seorang budak wanita yang berharga dan ia sangat kusukai, lalu ia melahirkan seorang putri untukku yang sangat kucintai. Ketika ia merangkak di atas tanah, bertambah cintaku kepadanya di dalam hatiku, ia menyayangiku dan aku menyayanginya."

Ia berkata: "Jika aku meletakkan minuman keras di hadapanku, ia datang kepadaku dan menarik-narikku karena hal itu dan menumpahkannya dari pakaianku."

"Ketika ia berusia dua tahun, ia meninggal dunia dan kesedihanku karena kehilangannya sangat mendalam."

"Ketika tiba malam pertengahan bulan Sya'ban yang bertepatan dengan malam Jumat, aku tidur dalam keadaan mabuk karena khamar dan tidak melaksanakan shalat Isya. Lalu aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, sangkakala telah ditiup, kuburan-kuburan telah dibongkar, dan makhluk-makhluk telah dikumpulkan sementara aku bersama mereka. Aku mendengar suara dari belakangku, lalu aku menoleh dan ternyata ada ular naga yang sangat besar, hitam kebiruan, telah membuka mulutnya dan bergegas menuju ke arahku. Maka aku berlari di hadapannya sambil ketakutan dan gemetar. Aku melewati seorang syekh berpakaian bersih dan berbau harum, lalu aku memberi salam kepadanya dan ia membalas salamku. Aku berkata: 'Wahai Syekh! Lindungilah aku dari ular naga ini, semoga Allah melindungimu.' Syekh itu menangis dan berkata kepadaku: 'Aku lemah dan ular itu lebih kuat dariku, aku tidak mampu menghadapinya. Tetapi berlarilah dan segeralah, mudah-mudahan Allah akan menakdirkan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu darinya.' Maka aku pergi berlari dan naik ke salah satu ketinggian hari kiamat, lalu aku melihat ke bawah ke tingkatan-tingkatan neraka dan melihat kengerian di sana. Aku hampir terjatuh ke dalamnya karena ketakutan terhadap ular naga. Lalu ada suara yang berteriak kepadaku: 'Kembalilah, engkau bukan termasuk penghuninya!' Maka aku merasa tenang dengan perkataannya dan kembali."

"Ular naga itu kembali mengejarku, maka aku mendatangi Syekh itu dan berkata: 'Wahai Syekh, aku telah memintamu untuk melindungiku dari ular naga ini tetapi engkau tidak melakukannya.' Syekh itu menangis dan berkata: 'Aku lemah, tetapi pergilah ke gunung ini karena di sana terdapat titipan-titipan kaum muslimin. Jika engkau memiliki titipan di sana, maka ia akan menolongmu.'"

Ia berkata: "Lalu aku melihat gunung bundar dari perak yang di dalamnya terdapat lubang-lubang berukir dan tirai-tirai yang tergantung pada setiap

jendela kecil, dengan dua pintu dari emas merah yang dihiasi dengan permata yakut dan dihias dengan mutiara. Pada setiap pintu terdapat tirai dari sutra. Ketika aku melihat gunung itu, aku berlari menuju ke sana sementara ular naga berada di belakangku. Ketika aku mendekat, salah satu malaikat berteriak: 'Angkatlah tirai-tirai dan bukalah pintu-pintu, dan lihatlah ke bawah! Mungkin orang yang malang ini memiliki titipan di antara kalian yang dapat melindunginya dari musuhnya.' Maka tirai-tirai diangkat dan pintu-pintu dibuka, lalu anak-anak dengan wajah seperti bulan purnama mengintip ke arahku. Ular naga mendekat kepadaku dan aku bingung dalam urusanku."

"Salah satu anak berteriak: 'Celaka kalian, intiplah kalian semua karena musuhnya sudah dekat!' Maka mereka mengintip bergelombang demi bergelombang, dan tiba-tiba putriku yang telah meninggal mengintip ke arahku bersama mereka. Ketika ia melihatku, ia menangis dan berkata: 'Ayahku, demi Allah!' Kemudian ia melompat dalam telapak cahaya seperti anak panah hingga berada di hadapanku. Ia mengulurkan tangan kirinya ke tangan kananku dan bergantung padanya, lalu mengulurkan tangan kanannya ke arah ular naga, maka ular itu lari ketakutan."

"Kemudian ia mendudukkanku dan duduk di pangkuanku, lalu memegang jambangkku dengan tangan kanannya dan berkata: 'Wahai ayah, **Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah**' (Surat Al-Hadid: 16)."

"Maka aku menangis dan berkata: 'Wahai putriku! Apakah kalian mengenal Al-Qur'an?' Ia menjawab: 'Wahai ayah! Kami lebih mengenalnya daripada kalian.'"

"Aku bertanya: 'Beritahukanlah kepadaku tentang ular naga yang ingin membinasakanku.' Ia berkata: 'Itu adalah amal burukmu yang telah engkau kuatkan, sehingga ia ingin menenggelamkanmu dalam api neraka Jahannam.'"

"Aku bertanya: 'Beritahukanlah kepadaku tentang Syekh yang kulewati di jalan.' Ia berkata: 'Wahai ayah! Itu adalah amal shalehmu yang telah engkau lemahkan sehingga tidak memiliki kekuatan melawan amal burukmu.'"

"Aku bertanya: 'Wahai putriku! Apa yang kalian lakukan di gunung ini?' Ia berkata: 'Kami adalah anak-anak kaum muslimin yang telah ditempatkan di

sini hingga hari kiamat tiba. Kami menunggu kalian datang kepada kami sehingga kami dapat memberi syafaat untuk kalian."

Malik berkata: "Maka aku terbangun dengan ketakutan dan pada pagi harinya aku menumpahkan minuman keras, memecahkan wadah-wadahnya, dan bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Itulah sebab taubatku."

78 – Tobat Dawud at-Tha'i

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman as-Sulami, telah memberitakan kepada kami Abu al-Qasim al-Husaini, telah memberitakan kepada kami Rasy'a bin Nadhif al-Muqri', telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Ismail, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Marwan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim al-Baghdadi, ia berkata: Saya mendengar al-Hamani berkata:

Awal tobat Dawud ath-Tha'i adalah ketika ia memasuki pekuburan, lalu ia mendengar seorang wanita di samping sebuah kubur sedang berkata:

Menetap hingga Allah membangkitkan makhluk-Nya Pertemuan denganmu tak dapat diharapkan padahal engkau dekat Bertambah usang setiap hari dan malam Dan terhibur sebagaimana engkau usang padahal engkau kekasih

Abu Nu'aim berkata: Dawud datang dari as-Sawad dan tidak memahami fikih, maka ia terus belajar dan beribadah hingga menjadi pemimpin penduduk Kufah.

Yusuf bin Asbath berkata: Dawud mewarisi dua puluh dinar lalu ia habiskan dalam dua puluh tahun.

Abu Nu'aim berkata: Dawud biasa meminum roti yang dihaluskan dan tidak memakan roti.

Ia berkata: Antara mengunyah roti dan meminum roti yang dihaluskan itu sebanding dengan membaca lima puluh ayat.

Suatu hari seorang laki-laki masuk menemuinya lalu berkata: "Sesungguhnya di atap rumahmu ada balok yang telah patah." Dawud berkata: "Wahai anak saudaraku! Sungguh aku berada di rumah ini sejak dua puluh tahun yang lalu dan tidak pernah melihat ke atap." Mereka (para salaf) membenci

memandang yang berlebihan sebagaimana mereka membenci berbicara yang berlebihan.

79 – Tobat al-Fudlail bin Iyadl

Telah memberitakan kepada kami al-Imam Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali, telah memberitakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Ghalib, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Wa'idz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas, ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Ali bin al-Husain bin Harb, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Laits an-Nakhsyabi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Khasyram, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku seorang laki-laki dari tetangga al-Fudlail bin Iyadl, ia berkata:

Al-Fudlail biasa merampok di jalan sendirian. Suatu malam ia keluar untuk merampok, tiba-tiba ia mendapati sebuah kafilah yang sampai kepadanya di malam hari. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Mari kita berbelok ke desa ini karena di depan kita ada seorang laki-laki perampok yang disebut al-Fudlail."

Ia berkata: Maka al-Fudlail mendengar dan gemetar, lalu berkata: "Wahai kaum! Aku adalah al-Fudlail, lewatlah! Demi Allah, sungguh aku akan bersungguh-sungguh untuk tidak bermaksiat kepada Allah selama-lamanya." Maka ia pun kembali dari apa yang dahulu ia lakukan.

Diriwayatkan dari jalur lain bahwa ia menjamu mereka pada malam itu dan berkata: "Kalian aman dari al-Fudlail." Dan ia keluar mencari makanan ternak untuk mereka, kemudian kembali lalu mendengar seorang pembaca Al-Quran membaca: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khushyuk hati mereka mengingat Allah."** (Surat al-Hadid, ayat 16). Ia berkata: "Ya, demi Allah, waktunya telah tiba." Maka inilah awal tobatnya.

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: *Saya mendengar al-Fudlail pada suatu malam sedang membaca Surat Muhammad shallallahu alaihi wasallam sambil menangis dan mengulang-ulang ayat ini* **"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan Kami akan menguji keadaanmu."** (Surat

Muhammad, ayat 31). Ia terus berkata: "Dan menguji keadaan kami!" Dan mengulang-ulangnya sambil berkata: "Dan Engkau menguji keadaan kami! Jika Engkau menguji keadaan kami, Engkau akan mempermalukan kami dan membuka aib kami! Jika Engkau menguji keadaan kami, Engkau akan membinasakan kami dan mengadzab kami."

Saya mendengarnya berkata: "Engkau berhias untuk manusia, berpura-pura untuk mereka, dan bersiap-siap untuk mereka. Engkau terus pamer hingga mereka mengenalmu lalu berkata: 'Laki-laki yang saleh!' Maka mereka memenuhi kebutuhanmu, melapangkan tempat untukmu di majelis, dan mengagungkanmu. Celakalah kamu, betapa buruknya keadaanmu jika ini urusanmu."

Saya mendengarnya berkata: "Jika engkau mampu untuk tidak dikenal, maka lakukanlah. Apa pedulimu jika tidak dikenal? Apa pedulimu jika tidak dipuji? Apa pedulimu jika tercela di sisi manusia selama engkau terpuji di sisi Allah?"

80 – Tobat Ali bin al-Fudlail bin Iyadl

Telah mengabarkan kepada kami al-Hafidz Abu Musa Muhammad bin Abi Bakr al-Ashbahani dalam kitabnya, telah memberitakan kepada kami Abdul Razzaq bin Muhammad bin asy-Syarabi, telah memberitakan kepada kami Sa'id bin Muhammad bin Sa'id al-Wali, telah memberitakan kepada kami Ali bin Ahmad bin Ali al-Waqidi, telah memberitakan kepada kami Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'labi, telah memberitakan kepada kami Abu al-Hasan Abdurrahman bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya, ia berkata: Saya mendengar ayahku berkata: Saya mendengar Muhammad bin Ishaq as-Sarraji berkata: Saya mendengar Muhammad bin Khalaf berkata: Telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Yusuf, ia berkata:

Al-Fudlail bin Iyadl jika mengetahui bahwa anaknya Ali berada di belakangnya – maksudnya dalam shalat – ia melalui (ayat) dan tidak berhenti serta tidak menakut-nakuti. Dan jika ia mengetahui bahwa anaknya tidak berada di belakangnya, ia akan sangat teliti dalam membaca Al-Quran, bersedih, dan menakut-nakuti. Suatu hari ia mengira bahwa anaknya tidak berada di belakangnya, maka ia sampai pada ayat ini: **"Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami,**

kecelakaan kami telah mengalahkan kami, dan kami adalah kaum yang sesat." (Surat al-Mu'minun, ayat 106).

Ia berkata: Maka Ali terjatuh pingsan. Ketika ia (al-Fudlail) mengetahui bahwa anaknya berada di belakangnya dan telah terjatuh, ia mempercepat bacaannya. Maka mereka pergi kepada ibunya dan berkata: "Segera tolonglah dia!" Maka ia datang dan memercikkan air kepadanya, lalu ia sadar.

Ibu Ali berkata kepada al-Fudlail: "Engkau akan membunuh anak ini, Ali."

Maka berlalu waktu sekehendak Allah. Al-Fudlail mengira bahwa anaknya tidak berada di belakangnya, lalu ia membaca: **"Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perkirakan."** (Surat az-Zumar, ayat 47). Maka Ali terjatuh dalam keadaan mati. Ayahnya mempercepat bacaannya dan ibunya didatangi, dikatakan kepadanya: "Segera tolonglah dia!" Maka ia datang dan memercikkan air kepadanya, ternyata ia telah mati. Semoga Allah merahmatinya.

81 – Tobat Bisyr bin al-Harits al-Hafi

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah memberitakan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Muhammad bin Ja'far berkata: Saya mendengar Abdullah bin Muhammad berkata: Saya mendengar Muhammad bin Dawud ad-Dainuri berkata: *Saya mendengar Muhammad bin ash-Shalt berkata:*

Saya mendengar Bisyr bin al-Harits ditanya: "Apa awal urusanmu karena namamu di antara manusia seolah-olah nama seorang nabi?"

Ia berkata: "Ini dari karunia Allah. Apa yang akan kukatakan kepada kalian? Aku dahulu adalah laki-laki berandal, memiliki fanatisme kelompok. Suatu hari aku berjalan, tiba-tiba aku melihat secarik kertas di jalan, maka aku mengambilnya dan ternyata di dalamnya tertulis: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Maka aku usap dan aku masukkan ke dalam sakuku.

Pada waktu itu aku memiliki dua dirham, tidak memiliki yang lain. Maka aku pergi ke para penjual minyak wangi dan aku beli minyak ghaliyah dengan keduanya, lalu aku usapkan pada kertas itu.

Malam itu aku tidur, lalu aku bermimpi seolah-olah ada yang berkata: 'Wahai Bisyr bin al-Harits! Engkau telah mengangkat nama Kami dari jalan dan memewangikannya, maka Kami akan mewangikan namamu di dunia dan akhirat!' Kemudian terjadilah apa yang terjadi."

Diceritakan bahwa Bisyr pada masa bersenang-senangnya berada di rumahnya bersama teman-temannya minum dan bersenang-senang. Seorang laki-laki saleh melewati mereka lalu mengetuk pintu. Seorang budak perempuan keluar menemuinya, ia berkata: "Pemilik rumah ini merdeka atau budak?" Budak itu berkata: "Bahkan merdeka!" Ia berkata: "Engkau benar. Seandainya ia budak, niscaya ia menjalankan adab perbudakan dan meninggalkan hiburan serta nyanyian."

Bisyr mendengar percakapan keduanya, maka ia segera ke pintu dalam keadaan bertelanjang kaki dan berkepala terbuka, sementara laki-laki itu telah pergi. Ia berkata kepada budak itu: "Celakalah kamu! Siapa yang berbicara denganmu di pintu?" Maka ia memberitahukan apa yang terjadi. Ia berkata: "Ke arah mana laki-laki itu pergi?" Budak itu berkata: "Begini."

Maka Bisyr mengikutinya hingga menyusulnya, lalu berkata kepadanya: "Wahai tuanku! Apakah engkau yang berdiri di pintu dan berbicara dengan budak itu?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Ulangi perkataan itu kepadaku." Maka laki-laki itu mengulangnya kepadanya. Maka Bisyr menggesekkan kedua pipinya ke tanah dan berkata: "Bahkan budak! Budak!" Kemudian ia berkelana dengan wajahnya dalam keadaan bertelanjang kaki dan berkepala terbuka hingga dikenal dengan julukan al-Hafi (yang bertelanjang kaki).

Dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau tidak memakai sandal?" Ia berkata: "Karena Tuhanku tidak mendamaikan diriku kecuali dalam keadaan bertelanjang kaki, maka aku tidak akan berubah dari keadaan ini hingga mati."

82 – Tobat Sepuluh Pemuda dan Sepuluh Anak Muda

Telah memberitakan kepada kami asy-Syaikh Abu al-Faraj, ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Habib, telah memberitakan kepada kami Ali bin Abdullah bin Abi Shadiq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Bakuwaih, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Mufarrij bin al-Husain ash-Sha'idi, ia

berkata: Telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Ahmad – saudari Abu Ali ar-Rudzabari – ia berkata:

Di Baghdad ada sepuluh pemuda bersama sepuluh anak muda. Mereka mengutus salah seorang dari anak muda itu untuk suatu keperluan mereka, maka ia lambat kembali sehingga mereka marah kepadanya. Ia datang sambil tertawa dan di tangannya ada semangka. Mereka berkata kepadanya: "Kamu lambat dan datang dalam keadaan tertawa?!"

Ia berkata: "Aku membawakan kalian keajaiban. Bisyr meletakkan tangannya pada semangka ini, maka aku membelinya dengan dua puluh dirham." Maka setiap orang dari mereka mengambilnya, menciumnya, dan meletakkannya di matanya.

Salah seorang dari mereka berkata: "Dengan apa Bisyr mencapai kedudukan ini?" Mereka berkata: "Dengan ketakwaan." Ia berkata: "Dengan cara apa ia menyaksikan kalian bahwa ia bertobat kepada Allah Ta'ala?" Maka semua kaum berkata seperti itu.

Dikatakan: Mereka keluar ke Tharsus lalu semuanya mati syahid – semoga rahmat Allah atas mereka.

83 – Tobat Seorang Laki-laki dari Kedurhakaan

Telah memberitakan kepada kami al-Imam al-Hafidz Abu Thahir Ahmad bin Muhammad as-Silafi, ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu al-Husain bin ath-Thuyuri, telah memberitakan kepada kami Abu al-Qasim Abdul Aziz bin Ahmad bin al-Fadhl, telah memberitakan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin al-Hasan bin Jahdhom, telah menceritakan kepada kami Ali bin Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu al-Fath bin Mikhraq, ia berkata:

Seorang laki-laki tergila-gila pada seorang wanita dari putri-putri Syam, lalu ia menghadangnya dengan tangannya memegang pisau, tidak ada seorang pun yang mendekatinya kecuali akan dicerainya. Laki-laki itu sangat kuat badannya. Sementara orang-orang dalam keadaan demikian dan wanita itu berteriak dari tangannya, tiba-tiba Bisyr bin al-Harits lewat lalu mendekatinya

dan menggesekkan bahunya dengan bahu laki-laki itu. Maka laki-laki itu jatuh ke tanah dan Bisyr pergi.

Mereka mendekati laki-laki itu dan ia memercikkan banyak keringat, dan wanita itu pergi dengan keadaannya. Mereka bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia berkata: "Aku tidak tahu, tetapi seorang syaikh menggesekku dan berkata: 'Sesungguhnya Allah sedang melihatmu dan melihat apa yang engkau kerjakan!' Maka kakiku menjadi lemah karena perkataannya dan aku sangat takut kepadanya, aku tidak tahu siapa laki-laki itu." Mereka berkata kepadanya: "Itu adalah Bisyr bin al-Harits."

Ia berkata: "Alangkah malangnya diriku! Bagaimana ia akan memandanguku setelah hari ini?" Laki-laki itu demam pada hari itu dan meninggal pada hari ketujuh.

84 – Tobat Seorang Pedagang dari Pedagang-pedagang Baghdad dari Menggunjing Manusia

Telah memberitakan kepada kami Muhammad, ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Ahmad, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Khafif dalam apa yang ia tulis kepadaku, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin al-Fadhl, telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah al-Qadli, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata:

Di Baghdad ada seorang laki-laki dari kalangan pedagang yang menjadi temanku. Aku sering mendengarnya menjelek-jelekkan kaum sufi. Ia berkata: Kemudian aku melihatnya menyertai mereka dan membelanjakan untuk mereka semua yang ia miliki.

Ia berkata: Maka aku berkata kepadanya: "Bukankah engkau dahulu membenci mereka?" Ia berkata: Maka ia berkata kepadaku: "Bukan demikian yang engkau sangka." Aku berkata kepadanya: "Bagaimana?" Ia berkata: "Suatu hari aku shalat Jumat dan keluar, lalu aku melihat Bisyr al-Hafi keluar dari masjid dengan tergesa-gesa."

Ia berkata: "Maka aku berkata dalam hatiku: 'Lihatlah laki-laki yang dikenal dengan kezuhudan ini, tidak menetap di masjid!' Ia berkata: Maka aku tinggalkan keperluanku dan berkata: 'Aku akan melihat ke mana ia pergi.'"

Ia berkata: "Maka aku mengikutinya dan aku melihatnya pergi ke tukang roti dan membeli roti air dengan satu dirham." Ia berkata: "Aku berkata: 'Lihatlah laki-laki ini membeli roti air!' Ia berkata: Maka ia pergi ke penjual daging panggang dan memberikan satu dirham kepadanya dan mengambil daging panggang, maka bertambahlah kemarahanku kepadanya."

Ia berkata: "Dan ia pergi ke penjual manisan dan membeli faludzaj dengan satu dirham. Maka aku berkata dalam hatiku: 'Demi Allah, aku akan mengganggu kegembiraannya ketika ia duduk dan makan.'"

Ia berkata: "Ia keluar ke padang pasir dan aku berkata: 'Ia menginginkan taman dan air.'"

Ia berkata: "Ia terus berjalan hingga waktu Ashar dan aku di belakangnya." Ia berkata: "Maka ia masuk ke sebuah desa, dan di desa itu ada masjid dan di dalamnya ada orang sakit." Ia berkata: "Maka ia duduk di samping kepalanya dan mulai menyuapinya."

Ia berkata: "Aku berdiri untuk melihat desa itu." Ia berkata: "Aku tinggal sebentar kemudian kembali dan berkata kepada orang sakit itu: 'Di mana Bisyr?' Ia berkata: 'Pergi ke Baghdad.' Ia berkata: Maka aku berkata: 'Berapa jarak antaraku dan Baghdad?' Ia berkata: 'Empat puluh farsakh.' Maka aku berkata: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! Apa yang telah kulakukan terhadap diriku sendiri, padahal tidak ada padaku apa yang bisa kusewa dan aku tidak mampu berjalan.' Ia berkata: 'Duduklah hingga ia kembali.'"

"Maka aku duduk hingga Jumat berikutnya." Ia berkata: "Maka Bisyr datang pada waktu itu dan bersamanya sesuatu untuk dimakan orang sakit itu. Ketika selesai, orang sakit itu berkata kepadanya: 'Wahai Abu Nashr! Ini adalah laki-laki yang menemanimu dari Baghdad dan tinggal di sisiku sejak hari Jumat, maka kembalikanlah dia.'"

Ia berkata: "Maka ia menatapku seolah-olah marah dan berkata: 'Mengapa engkau menemaniku?' Ia berkata: Maka aku berkata: 'Aku salah.' Ia berkata kepadaku: 'Bangun, berjalanlah.'"

Ia berkata: "Maka aku berjalan hingga mendekati Maghrib." Ia berkata: "Ketika kami mendekat, ia berkata kepadaku: 'Di mana pemukimanmu di Baghdad?' Aku berkata: 'Di tempat begini.' Ia berkata: 'Pergilah dan jangan ulangi lagi.'"

Ia berkata: "Maka aku bertobat kepada Allah Azza wa Jalla dan menyertai mereka, dan aku tetap dalam keadaan demikian."

85 – Tobat Abu Abdurrab

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Hamad, telah memberitakan kepada kami Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ala' bin Dahhak, telah menceritakan kepada kami Walid bin Muslim dari Ibnu Jabir.

Bahwa Abu Abdurrab adalah orang yang paling banyak hartanya di antara penduduk Damaskus. Suatu ketika ia pergi ke Azerbaijan untuk berdagang, lalu pada suatu petang ia tiba di samping padang rumput dan sungai, kemudian ia singgah di sana.

Abu Abdurrab berkata: Aku mendengar suara yang banyak memuji Allah di suatu sudut padang rumput, maka aku mengikutinya. Aku menemui seorang laki-laki di dalam lubang tanah yang terbungkus dalam tikar. Aku memberi salam kepadanya dan berkata: Siapakah engkau wahai hamba Allah?

Ia berkata: Seorang laki-laki dari kaum muslimin. Aku berkata: Apa keadaanmu ini? Ia berkata: Keadaan nikmat yang mengharuskan aku memuji Allah atasnya. Aku berkata: Bagaimana bisa, padahal engkau hanya berada dalam tikar?

Ia berkata: Mengapa aku tidak memuji Allah yang telah menciptakan aku lalu memperbagus penciptaan-Ku, menjadikan kelahiran dan tempat tumbuhku dalam Islam, mengenakan kesehatan pada anggota tubuhku, dan menutupi bagiku apa yang aku benci untuk disebutkan atau disebarkan?! Maka siapa yang nikmatnya lebih besar daripada orang yang petangnya dalam keadaan seperti aku?

Aku berkata: Semoga Allah merahmatimu! Jika engkau berkenan untuk bangkit bersamaku menuju tempat peristirahatan, karena kami singgah di tepi sungai. Ia berkata: Untuk apa? Aku berkata: Agar engkau mendapat makanan dan kami memberimu apa yang akan mencukupimu dari mengenakan tikar.

Ia berkata: Aku tidak membutuhkannya.

Walid berkata: Aku mengira ia berkata: Sesungguhnya bagiku dalam memakan rumput sudah mencukupi dari apa yang dikatakan Abu Abdurrah.

Abu Abdurrah berkata: Aku mencoba membujuknya agar mengikutiku tetapi ia menolak. Ia berkata: Aku tidak membutuhkannya.

Abu Abdurrah berkata: Maka aku pergi dan aku merasa meremehkan diriku sendiri dan membencinya karena aku tidak meninggalkan seorang pun di Damaskus dalam hal kekayaan yang menyamainya, namun aku masih mencari tambahannya. Lalu aku berkata: Ya Allah! Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dari kejelekan keadaan yang aku alami ini.

Ia berkata: Aku bermalam dan saudara-saudaraku tidak mengetahui apa yang telah aku putuskan. Ketika waktu sahur tiba, mereka bersiap-siap seperti kebiasaan mereka sebelumnya. Hewan tungganganku didatangkan kepadaku, lalu aku menungganginya dan mengarahkannya ke Damaskus. Aku berkata: Aku tidak akan menjadi orang yang jujur dalam tobatnya jika aku meneruskan perdaganganku ini. Maka orang-orang menanyaiku, lalu aku memberitahu mereka. Mereka mencela aku untuk berjalan, tetapi aku menolak.

Ibnu Jabir berkata: Ketika ia tiba, ia menyedekahkan semua uangnya dan mempersiapkannya untuk jihad di jalan Allah.

Ibnu Jabir berkata: Beberapa saudaraku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku tidak pernah menjual jubah dengan jubah yang aku jual kepadanya seharga enam, sedangkan ia berkata: tujuh. Ketika aku terlalu banyak menolak, ia berkata: Dari mana asalmu? Aku berkata: Dari penduduk Damaskus. Ia berkata: Engkau tidak seperti seorang syaikh yang datang kepadaku kemarin yang dipanggil Abu Abdurrah. Ia membeli dariku tujuh ratus pakaian seharga tujuh-tujuh (per potong) dan tidak pernah memintaku untuk menurunkan satu dirham pun. Ia memintaku untuk membawanya untuknya,

maka aku mengutus pembantuku. Ia terus membagikannya kepada orang-orang fakir di pasukan hingga tidak ada satu pakaian pun yang masuk ke rumahnya.

Ibnu Jabir berkata: Ia menjual perhiasannya dan menyedekahkannya, menjual rumahnya dengan harga yang sangat besar dan membagikannya. Kematianya terjadi bersamaan dengan itu, sehingga mereka tidak menemukan darinya kecuali sekedar harga kain kafan.

Dan ia biasa berkata: Demi Allah, andai sungaimu ini - maksudnya Barada - mengalir dengan emas dan perak, siapa pun yang mau keluar ke sana lalu mengambil darinya, aku tidak akan keluar ke sana. Dan seandainya dikatakan: barang siapa yang menyentuh tiang ini akan mati, aku akan senang untuk bangkit menuju ke sana karena kerinduan kepada Allah dan Rasul-Nya.

86 – Tobat Qa'nabi

Telah memberitakan kepada kami Imam Abu Thahir Ahmad bin Muhammad As-Silafi berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Bardani, telah memberitakan kepada kami Hasan bin Ahmad bin Abdullah Al-Muqri', telah memberitakan kepada kami Hilal bin Muhammad Al-Haffar, telah menceritakan kepada kami Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Shabah Al-Bazzaz berkata: Qa'nabi tidak meriwayatkan dari Syu'bah kecuali satu hadits ini saja dan ia memiliki penjelasan: telah menceritakan kepadaku sebagian qadhi dari sebagian anak Qa'nabi di Bashrah, ia berkata:

Ayahku biasa meminum nabidz (minuman keras) dan bergaul dengan para pemuda. Pada suatu hari ia mengundang mereka dan duduk di pintu menunggu mereka. Lalu Syu'bah lewat dengan keledainya dan orang-orang di belakangnya bergegas.

Maka ia berkata: Siapa ini? Dikatakan: Syu'bah.

Ia berkata: Syu'bah apa? Mereka berkata: Ahli hadits.

Maka ia bangkit menghampirinya dan ia mengenakan kain sarung merah, lalu berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku hadits! Syu'bah berkata kepadanya: Engkau bukan dari kalangan ahli hadits sehingga aku menceritakan hadits

kepadamu. Maka ia menunjukkan pisaunya dan berkata: Engkau ceritakan kepadaku atau aku melukai engkau?

Maka Syu'bah berkata kepadanya: *Telah menceritakan kepada kami Manshur dari Rib'i dari Abu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki"* [Ahmad 4/121-122, Bukhari 3483-3484, Abu Dawud 4797, Ibnu Majah 4183].

Maka ia melempar pisaunya dan kembali ke rumahnya. Ia bangkit menuju semua minuman keras yang ada padanya lalu menumpahkannya, dan berkata kepada ibunya: Sebentar lagi teman-temanku akan datang, maka masukkan mereka dan sajikan makanan kepada mereka. Jika mereka telah makan, maka beritahukan kepada mereka tentang apa yang aku lakukan terhadap minuman keras agar mereka pulang.

Dan ia pergi pada waktu itu ke Madinah lalu menetap bersama Malik bin Anas dan meriwayatkan darinya.

Kemudian ia kembali ke Bashrah dan Syu'bah telah meninggal, sehingga ia tidak mendengar darinya kecuali hadits ini saja.

87 – Tobat 'Akbar Al-Kurdi

Aku membaca dalam kitab "Al-Multaqath" dari Bisyr bin Harits Al-Hafi bahwasanya ia berkata: Aku menemui 'Akbar Al-Kurdi lalu berkata kepadanya: Apa yang menjadi asal kembalimu kepada Allah Ta'ala? Maka ia berkata: Aku berada di salah satu lembah melakukan perampokan. Di sana ada tiga pohon kurma, satu pohon di antaranya tidak berbuah. Tiba-tiba ada seekor burung pipit mengambil dari buah pohon kurma yang berbuah sebuah kurma basah, lalu meletakkannya di pohon yang tidak berbuah.

Aku terus menghitungnya hingga sepuluh kali. Lalu terlintas di hatiku: Bangun dan lihatlah! Maka aku bangkit dan ternyata di ujung pohon kurma ada seekor ular buta - maksudnya burung itu meletakkan kurma-kurma basah di mulutnya.

Maka aku menangis dan berkata: Tuanku! Ini adalah ular yang telah Nabi-Mu perintahkan untuk membunuhnya, Engkau membutakannya dan menetapkan

baginya seekor burung pipit yang mengurusinya. Sedangkan aku adalah hamba-Mu yang mengakui bahwa Engkau Maha Esa, Engkau menetapkan aku untuk merampok dan menakuti jalan?!

Maka terlintas di hatiku: Wahai 'Akbar! Pintu-Ku terbuka.

Lalu aku mematahkan pedangku dan menaburkan tanah di atas kepalaku dan berteriak: Pengampunan! Pengampunan! Tiba-tiba ada suara gaib berkata: Sungguh Kami telah mengampunimu, sungguh Kami telah mengampunimu.

Maka teman-temanku terbangun dan berkata: Ada apa denganmu? Engkau mengejutkan kami! Maka aku berkata: Aku adalah orang yang ditinggalkan dan kini telah berdamai.

Maka mereka berkata: Kami juga adalah orang-orang yang ditinggalkan dan kini telah berdamai.

Maka kami melempar pakaian kami dan berihram semuanya. Kami terus seperti itu selama tiga hari berteriak dan menangis dalam keadaan mabuk (keimanan) dan bingung.

Pada hari ketiga kami tiba di sebuah kampung dan ternyata ada seorang wanita buta duduk di pintu kampung. Ia berkata: Apakah di antara kalian ada 'Akbar Al-Kurdi? Maka salah seorang dari kami berkata: Ya, ada keperluanmu? Ia berkata: Ya, selama tiga malam aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi dan beliau berkata: *"Berikanlah kepada 'Akbar Al-Kurdi apa yang ditinggalkan anakmu."* Maka ia mengeluarkan untuk kami enam puluh potong kain. Kami mengenakannya sebagian sebagai sarung dan memasuki padang pasir hingga kami tiba di Baitullah.

88 – Tobat Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari

Dan Ibnu Abi Dunya menyebutkan, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Husain, telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Amru Al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari berkata:

Dahulu aku memiliki kelakuan buruk yang sangat jelek. Lalu ayahku meninggal, maka aku bermalam dan menyesal atas apa yang telah aku lakukan dengan berlebihan.

Kemudian aku melakukan kesalahan, lalu aku melihat ayahku dalam mimpi. Ia berkata: Wahai anakku! Betapa senangnya aku denganmu. Amal-amalmu ditampakkan kepadaku dan kami menyamakannya dengan amal-amal orang-orang shalih. Khalid berkata: Setelah itu ia telah khusus' dan bertakwa. Aku mendengarnya berkata dalam doanya di waktu sahur - dan ia adalah tetangga kami di Kufah - Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kembali yang tidak ada lagi kembali ke belakang di dalamnya dan tidak ada keraguan, wahai Yang memperbaiki orang-orang shalih, Pemberi petunjuk orang-orang yang tersesat, dan Pengasih orang-orang yang berdosa.

89 – Tobat Dzun Nun Al-Mishri

Telah memberitakan kepada kami Syaikh Abu Faraj, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Habib, telah memberitakan kepada kami Ali bin Abdullah bin Abi Shadiq, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Bakuwaih berkata: Aku mendengar Hasan bin 'Alawiyah berkata: Aku mendengar Yusuf bin Husain berkata:

Ketika aku sudah akrab dengan Dzun Nun Al-Mishri, aku berkata: Wahai Syaikh! Apa permulaan urusanmu?

Ia berkata: Dahulu aku adalah seorang pemuda yang suka bermain-main dan bersenda gurau, kemudian aku bertobat dan meninggalkan itu, lalu keluar berhaji ke Baitullah Al-Haram. Bersamaku ada beberapa barang dagangan. Aku naik kapal bersama para pedagang dari Mesir, dan naik bersama kami seorang pemuda tampan yang wajahnya bersinar. Ketika kami berada di tengah laut, pemilik kapal kehilangan kantong berisi uang. Maka ia memerintahkan untuk menahan kapal dan mengeledah orang-orang di dalamnya hingga melelahkan mereka. Ketika mereka sampai kepada pemuda itu untuk mengeledahnya, ia melompat dari kapal hingga duduk di atas ombak laut. Ombak berdiri untuknya seperti singgasana, sedangkan kami melihatnya dari kapal. Ia berkata: Wahai Tuanku! Sesungguhnya orang-orang ini menuduhku. Dan aku bersumpah wahai kekasih hatiku, agar Engkau

memerintahkan setiap binatang di tempat ini untuk mengeluarkan kepalanya dan di mulut mereka terdapat permata.

Dzun Nun berkata: Belum sempat ucapannya selesai hingga kami melihat binatang-binatang laut di depan kapal telah mengeluarkan kepala mereka dan di mulut setiap satu dari mereka terdapat permata yang berkilau dan bersinar.

Kemudian pemuda itu melompat dari ombak ke laut dan berjalan angkuh di atas permukaan air seraya berkata: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** [Surah Al-Fatihah: 4] hingga ia hilang dari pandanganku.

Ini yang mendorongku untuk berkelana dan aku teringat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Senantiasa di umat ini ada tiga puluh orang yang hati mereka seperti hati Ibrahim Khalilurrahman. Setiap kali satu orang meninggal, Allah menggantikan tempatnya dengan orang lain."* [Ahmad 5/322].

90 – Tobat Orang Mabuk

Ibnu Bakuwaih berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Bakran bin Ahmad berkata: Aku mendengar Yusuf bin Husain berkata: Aku bersama Dzun Nun Al-Mishri di tepi kolam air. Aku melihat seekor kalajengking sebesar mungkin di tepi kolam sedang berdiri, tiba-tiba ada seekor kodok keluar dari kolam, lalu kalajengking itu menunggangi kodok tersebut. Kodok itu berenang hingga menyeberang.

Maka Dzun Nun berkata: Sesungguhnya kalajengking ini ada urusannya, mari kita pergi. Maka kami mengikuti jejaknya, ternyata ada seorang laki-laki tidur dalam keadaan mabuk. Dan ternyata ada seekor ular yang datang dan naik dari bagian pusatnya ke dadanya, sedang ia mencari telinganya. Lalu kalajengking itu mengejar ular tersebut dan memukulnya hingga terbalik dan mati.

Kalajengking itu kembali ke kolam, lalu kodok datang dan ia menungganginya, kemudian menyeberang.

Maka Dzun Nun menggerakkan laki-laki yang tidur itu, ia membuka matanya. Dzun Nun berkata: Wahai pemuda! Lihatlah dari apa Allah menyelamatkanmu: kalajengking ini datang lalu membunuh ular ini yang menginginkanmu.

Kemudian Dzun Nun mulai bersyair:

Wahai yang lalai sedangkan Yang Maha Agung menjaganya
Dari setiap kejelekan yang merayap di kegelapan
Bagaimana mata-mata tidur dari Raja
Yang datang kepada-Nya nikmat-nikmat pemberian

Maka pemuda itu bangkit dan berkata: Tuhanku! Ini perbuatan-Mu kepada orang yang bermaksiat kepada-Mu, bagaimana kelembutan-Mu kepada orang yang taat kepada-Mu? Kemudian ia pergi. Aku berkata: Ke mana? Ia berkata: Ke padang pasir. Demi Allah, aku tidak akan kembali ke kota-kota selamanya!

91 – Tobat Al-Murtaisyy

Abu Ali Dhiya bin Abu Al-Qasim memberitakan kepada kami, Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdul Baqi memberitakan kepada kami, Hanad bin Ibrahim memberitakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Saya mendengar kakek saya berkata:

Al-Murtaisyy adalah kepala desa Naisabur. Ia menceritakan awal kisahnya: "Saya sedang duduk di depan pintu rumah saya," katanya, "tiba-tiba saya melihat seorang pemuda mengenakan jubah yang ditambal dan di kepalanya terdapat kain compang-camping. Ia memberi isyarat kepadaku dengan cara yang halus, seolah meminta sesuatu. Maka saya berkata dalam hati: 'Pemuda yang kuat dan sehat tubuhnya,' dan saya tidak menjawab isyaratnya."

Pemuda itu kemudian berteriak dengan teriakan yang mengejutkanku dan berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari apa yang terlintas dalam hatimu."

Al-Murtaisyy berkata: "Maka aku pingsan. Keluar seorang budak perempuan kami dan melihatku, dan orang-orang berkumpul di sekitarku. Aku baru sadar setelah beberapa waktu."

Ketika aku sadar, aku tidak melihat pemuda itu lagi, maka aku menyesal atas apa yang telah kulakukan. Kemudian aku melihat Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib radhiyallahu anhu dalam mimpi dan beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah azza wa jalla tidak akan mengabulkan permohonan orang yang menolak orang yang meminta kepadanya."*

Al-Murtaisyy berkata: "Maka aku terbangun dan membagikan semua yang bisa kuraih dan keluar dari rumahku. Aku mendengar kabar kematian ayah dan saudaraku setelah lima belas tahun dan aku tidak pernah kembali ke Naisabur setelah itu."

Pemuda itu kadang-kadang mengikutiku, ia tidak pernah meninggalkanku dan kami tidak berpisah hingga bertemu (di akhirat).

92 – Tobat Abdurrahman Al-Qiss

Abu Bakr Ahmad bin Al-Muqarrab bin Al-Husain Al-Karkhi mengabarkan kepada kami, Tharad bin Muhammad Az-Zainibi memberitakan kepada kami, Abu Al-Husain bin Bisyr bin Bisyr memberitakan kepada kami, Abu Ali bin Shafwan memberitakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, Abu Zaid An-Numairi menceritakan kepadaku, ia berkata: Khallad bin Yazid menceritakan kepadaku, ia berkata: Saya mendengar para syaikh kami dari penduduk Mekah – di antaranya Sulaiman – mereka menceritakan: Bahwa Al-Qiss menurut penduduk Mekah adalah orang yang paling baik ibadahnya dan paling tampak kesungguhannya. Suatu hari ia melewati Salamah, seorang budak perempuan milik seseorang dari Quraisy, lalu ia mendengar nyanyiannya, maka ia berhenti untuk mendengarkan. Tuannya melihatnya dan berkata: "Apakah kamu mau masuk agar bisa mendengar?" Ia menolak, namun tuannya terus membujuknya hingga ia setuju dan berkata: "Dudukkan aku di tempat yang tidak dapat melihatnya dan ia tidak dapat melihatku." Tuannya berkata: "Akan kulakukan."

Maka ia masuk, lalu gadis itu menyanyi dan ia menyukainya. Tuannya berkata: "Apakah kamu mau aku pindahkan ia kepadamu?" Ia menolak kemudian setuju. Ia terus mendengarkan nyanyiannya hingga ia jatuh cinta kepadanya dan gadis itu juga jatuh cinta kepadanya, dan penduduk Mekah mengetahui hal itu.

Suatu hari gadis itu berkata kepadanya: "Demi Allah, aku mencintaimu." Ia berkata: "Dan aku juga, demi Allah, mencintaimu." Ia berkata: "Dan aku ingin menempelkan mulutku di mulutmu." Ia berkata: "Dan aku juga, demi Allah." Ia berkata: "Aku ingin menempelkan dadaku di dadamu dan perutku di perutmu." Ia berkata: "Dan aku juga, demi Allah."

Ia berkata: "Lalu apa yang menghalangimu? Demi Allah, tempat ini sedang sepi." Ia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Allah taala berfirman: **'Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.'** (Surah Az-Zukhruf: 67) Dan aku tidak suka jika persahabatan antara aku dan kamu berakhir dengan permusuhan pada hari kiamat."

Ia berkata: "Wahai ini! Apakah kamu mengira bahwa Tuhanku dan Tuhanmu tidak akan menerima kita jika kita bertobat kepada-Nya?" Ia berkata: "Tentu saja! Tetapi aku tidak merasa aman dari kematian yang tiba-tiba."

Kemudian ia bangkit dengan mata yang berlinang air mata, dan tidak pernah kembali lagi, dan ia kembali kepada kesalehan seperti sebelumnya.

93 – Tobat Abu Al-Harits Al-Awlas

Abu Said meriwayatkan, ia berkata: Salah seorang zahid menceritakan, ia berkata: Abu Al-Harits Al-Awlas berkata kepadaku: "Tahukah kamu bagaimana awal tobatku?" Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: "Aku adalah seorang pemuda yang tampan dan berseri wajahnya. Ketika aku dalam kelalahanku, aku melihat seorang yang sakit tergeletak di pinggir jalan. Aku mendekatinya dan bertanya: 'Apakah kamu menginginkan sesuatu?' Ia berkata: 'Ya, buah delima.' Aku membawakan buah delima untuknya. Ketika aku meletakkannya di hadapannya, ia mengangkat pandangannya kepadaku dan berkata: 'Semoga Allah menerima tobatmu.'"

Aku belum sampai sore hari, hatiku sudah berubah dari semua kesiaanku, dan rasa takut akan kematian menguasai.

Maka aku keluar dari semua harta yang kumiliki dan keluar menuju haji. Aku berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari karena takut fitnah.

Ketika aku sedang berjalan di malam hari, tiba-tiba ada sekelompok orang di jalan yang sedang minum. Ketika mereka melihatku, mereka terkejut dan mendudukkanku serta menawarkan makanan dan minuman. Aku berkata: "Aku perlu buang air kecil." Maka mereka mengirim seorang budak bersamaku untuk menunjukkan tempat buang air.

Ketika aku menjauh dari mereka, aku berkata kepada budak itu: "Kembalilah, karena aku malu darimu." Maka ia kembali.

Aku tersesat dalam hutan, tiba-tiba aku bertemu dengan singa. Aku berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang telah kutinggalkan dan dari apa aku keluar, maka palingkan dariku kejahatan singa ini." Maka singa itu pergi.

Aku kembali ke jalan dan sampai ke Mekah. Di sana aku bertemu dengan orang-orang yang bermanfaat bagiku, di antaranya Ibrahim bin Sa'd Al-Alawi.

94 – Tobat Abu Al-Fadhl Muhammad bin Nashir As-Salami dari Akidah Ahli Bid'ah

Aku membaca di hadapan Syaikh Abu Abdullah Muzhaffar bin Abu Nashr Al-Bawwab dan anaknya Abu Muhammad Abdullah bin Muzhaffar di Baghdad. Aku berkata kepada keduanya: Imam Hafizh Abu Al-Fadhl Muhammad bin Nashir bin Muhammad bin Ali bin Umar As-Salami menceritakan kepada kalian berdua, ia berkata:

Aku mendengar para ahli fikih dari sahabat-sahabat Asy-Syafi'i di "An-Nizhamiyyah" berkata: "Al-Quran adalah makna yang berdiri dengan zat, sedangkan huruf dan suara adalah ungkapan dan petunjuk terhadap kalam qadim yang berdiri dengan zat."

Maka terbenam dalam hatiku sesuatu dari perkataan itu hingga aku ikut berkata dengan perkataan mereka sebagai bentuk persetujuan.

Ketika aku shalat, aku berdoa kepada Allah taala agar Dia membimbingku kepada mazhab dan akidah yang paling Dia cintai. Aku tetap dalam keadaan itu untuk waktu yang lama sambil berkata: "Ya Allah, bimbinglah aku kepada mazhab yang paling Engkau cintai dan paling dekat di sisi-Mu."

Pada malam pertama bulan Rajab tahun empat ratus sembilan puluh empat, aku bermimpi seolah-olah aku datang ke masjid Syaikh Abu Manshur Muhammad bin Ahmad Al-Muqri Al-Khayyath di masjid Ibnu Jardah. Orang-orang berkumpul di pintu masjid dan mereka berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam ada di sisi Syaikh Abu Manshur."

Aku masuk ke masjid dan menuju sudut tempat Syaikh Abu Manshur biasa duduk. Aku melihat Syaikh Abu Manshur keluar dari sudutnya dan duduk di hadapan seorang sosok. Aku tidak pernah melihat sosok yang lebih baik darinya sesuai dengan sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang telah digambarkan kepada kami. Beliau mengenakan pakaian yang tidak pernah kulihat lebih putih darinya, dan di kepalanya terdapat serban putih. Syaikh Abu Manshur menghadap kepadanya.

Aku masuk dan mengucapkan salam, beliau membalas salamku. Aku tidak dapat memastikan siapa yang membalas salamku karena terpesona melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku duduk di hadapan mereka berdua.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menoleh kepadaku tanpa aku bertanya sesuatu atau memulai pembicaraan sama sekali, dan beliau berkata kepadaku: *"Ikutilah mazhab syaikh ini, ikutilah mazhab syaikh ini, ikutilah mazhab syaikh ini,"* sebanyak tiga kali.

Hafizh Abu Al-Fadhl berkata: Dan aku bersumpah dengan nama Allah tiga kali dan bersaksi dengan nama Allah tiga kali, sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berkata kepadaku tiga kali sambil menunjuk dengan tangan kanannya kepada Syaikh Abu Manshur setiap kalinya. Ia berkata: Maka aku terbangun dengan anggota tubuhku bergetar. Aku memanggil ibuku Rabi'ah binti Syaikh Abu Hakim Al-Khabari dan menceritakan kepadanya apa yang kulihat.

Ia berkata: "Wahai anakku! Ini adalah mimpi wahyu, maka berpeganglah padanya."

Ketika pagi tiba, aku segera pergi untuk shalat di belakang Syaikh Abu Manshur. Setelah kami shalat Subuh, aku menceritakan kepadanya mimpi itu. Matanya berbinang air mata dan hatinya khusyu'. Ia berkata kepadaku: "Wahai anakku! Mazhab Asy-Syafi'i itu baik, maka ikutilah mazhab Asy-Syafi'i dalam cabang (furu') dan ikutilah mazhab Ahmad dan Ahlul Hadits dalam pokok (ushul)." Aku berkata kepadanya: "Wahai tuanku! Aku tidak ingin menjadi dua warna! Dan aku bersaksi dengan Allah, malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, dan aku persaksikan engkau bahwa mulai hari ini aku tidak akan menganut, tidak akan beragama kepada Allah, dan tidak akan bergantung kecuali pada mazhab Ahmad dalam ushul dan furu'."

Syaikh Abu Manshur mencium kepalaku dan berkata: "Semoga Allah membimbingmu." Maka aku mencium tangannya.

Syaikh Abu Manshur berkata kepadaku: "Aku pada awal perjalananku adalah pengikut Syafi'i dan aku belajar fikih kepada Al-Qadhi Al-Imam Abu Ath-Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari dan mendengarkan ilmu khilafiyah darinya."

Suatu hari aku hadir di sisi Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Qazwini, seorang zahid yang saleh, untuk membaca Al-Quran kepadanya. Aku mulai membaca Al-Quran kepadanya, lalu ia memotong bacaanku satu atau dua kali kemudian berkata: "Mereka berkata dan kami berkata, kami berkata dan mereka berkata! Maka kami tidak kembali kepada mereka dan mereka tidak kembali kepada pendapat kami, dan kami kembali kepada kebiasaan kami. Lalu apa faedah semua ini?" Kemudian ia mengulangi perkataan ini kepadaku.

Aku berkata dalam hatiku: "Demi Allah, syaikh tidak bermaksud dengan ini kecuali aku." Maka aku meninggalkan kesibukan dengan ilmu khilafiyah dan membaca mukhtashar Abu Al-Qasim Al-Khiraqi kepada seorang laki-laki yang mengajarkan Al-Quran.

Hafizh berkata: Setelah itu aku melihat apa yang menambah keyakinanku dan aku tahu bahwa itu adalah penetapan dari Allah bagiku dan pengajaran agar aku mengetahui hakikat nikmat Allah kepadaku dan bersyukur kepada-Nya karena Dia telah menyelamatkan aku dari akidah bid'ah menuju akidah Sunnah. Dan Allah yang dimohon untuk menganugerahkan akhir hidup dengan kematian di atas Islam dan Sunnah.

95 – Tobat Abu al-Hasan al-Harqani dari Mazhab Ahli Kalam

Al-Hafizh Abu al-Fadhl berkata: Telah menceritakan kepadaku Syaikh Shalih Abu al-Hasan Ali bin al-Mukhtar bin Ali al-Harqani, ia berkata: Aku memiliki seorang teman yang dikenal dengan nama Muhammad bin Khunaisy. Ia membaca di hadapan Abu Abdullah al-Qairawani, seorang ahli kalam, sesuatu mengenai ilmu kalam dari kitab Ibnu al-Baqillani, maka aku pun mengikutinya dalam hal itu.

Suatu malam aku bermimpi seolah-olah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga keselamatan tercurah atasnya berada di atap ribath Syaikh Abu Sa'd al-Shufi dalam keadaan duduk dengan lingkaran orang-orang mengelilinginya. Aku bertanya kepada seseorang: "Perkumpulan apa ini?" Ia menjawab: "Ini adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga Allah memuliakan wajahnya. Tidakkah engkau memberi salam kepadanya?" Maka aku datang, membuka lingkaran itu, berdiri di hadapannya, dan berkata: "Assalamu'alaika ya maulaya Amirul Mukminin warahmatullahi wabarakatuh!" Ia menjawab: "Wa'alaika assalam warahmatullahi wabarakatuh." Aku melihatnya duduk sejajar dengan kepala orang-orang yang berdiri. Ia memulai pembicaraan dan berkata: "Apakah engkau ingin berakidah?" Aku menjawab: "Ya, wahai tuanku." Ia berkata: "Hendaklah engkau berakidah dengan akidah Ahmad." Aku berkata: "Saya mendengar dan menaati."

Ketika temanku yang biasa mendengarkan ilmu kalam bersamaku datang bersama teman-temannya, mereka berkata: "Mari kita pergi ke Abu Abdullah untuk membaca di hadapannya." Aku berkata: "Hari ini aku ada urusan."

Kemudian aku bertemu dengan Syaikh Abu Manshur di masjid, lalu aku menceritakan mimpi ini kepadanya. Ia sangat gembira karenanya dan berkata: "Mendekatlah kepadaku." Aku mendekat kepadanya, lalu ia mencium di antara kedua mataku dan berkata: "Engkau adalah orang yang dikehendaki (Allah)." Ia memanggil sahabat-sahabatnya dan berkata: "Ceritakan mimpi itu kepada mereka." Maka aku menceritakan mimpi itu kepada mereka. Mereka berkata: "Ia wajib bersyukur." Syaikh berkata: "Aku yang akan menebusnya dan syukur itu menjadi tanggunganku." Ia mengeluarkan emas dan membelikan roti dan kurma dengannya, lalu membagikannya kepada setiap orang yang hafal Al-Quran dengan dua potong roti dan satu rithl kurma. Dan orang yang hafal sebagian diberikan satu potong roti dan setengah rithl kurma.

Abu al-Hasan berkata: Sejak saat itu aku berhenti pergi ke al-Qairawani, kemudian aku berakidah dengan akidah Ahmad bin Hanbal dan para pengikut hadits, dan aku beragama kepada Allah Yang Mahatinggi dengan akidah itu hingga hari kiamat.

Berita tentang Sekelompok Orang yang Bertobat

96 – Tobat Manazil bin Lahiq

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Abu al-Husain Ahmad bin Hamzah al-Salami bersama sejumlah orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Muqri al-Ashbahani, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id al-Riqqi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Muhammad bin Sinan dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin Ali semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

Ketika aku sedang mengelilingi Ka'bah bersama ayahku pada suatu malam yang gelap, saat mata-mata telah tertidur dan suara-suara telah hening, tiba-tiba ayahku mendengar seseorang memanggil dengan suara yang sedih dan penuh duka, ia berkata:

Wahai Yang mengabulkan seruan orang yang terjepit dalam kegelapan Wahai Yang mengangkat kesusahan dan bala serta penyakit Telah tidur tamu-Mu di sekeliling Ka'bah dan mereka terbangun Sedangkan Engkau mata-Mu wahai Yang Maha Berdiri tidak tidur Berikanlah aku dengan kemurahan-Mu keutamaan ampunan dari kesalahanku Wahai Yang kepadaNya seluruh makhluk menunjuk di Tanah Haram Jika ampunan-Mu tidak dapat dicapai oleh orang yang berlebihan Maka siapa yang akan berbuat baik kepada orang-orang durhaka dengan kemuliaan

Ayahku berkata: "Wahai anakku! Tidakkah engkau mendengar suara orang yang meratapi dosanya dan memohon kepada Tuhannya? Ikutilah dia, mudah-mudahan engkau dapat membawanya kepadaku."

Maka aku keluar berlari mengelilingi Ka'bah mencarinya namun tidak menemukannya, hingga aku tiba di Maqam Ibrahim dan ternyata ia berdiri shalat. Aku berkata: "Penuhilah panggilan putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Ia mempersingkat shalatnya dan mengikutiku. Lalu aku mendatangi ayahku dan berkata: "Ini orangnya wahai ayah."

Ayahku berkata kepadanya: "Dari mana engkau?" Ia menjawab: "Dari orang Arab." Ayahku bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Manazil bin Lahiq."

Ayahku bertanya: "Apa urusanmu dan apa kisahmu?" Ia menjawab: "Apa lagi kisah orang yang diserahkan oleh dosa-dosanya dan dibinasakan oleh aib-aibnya, ia terbenam dalam lautan kesalahan."

Ayahku berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepadaku kabarmu."

Ia berkata: "Aku adalah seorang pemuda yang tenggelam dalam kesenangan dan hiburan, tidak pernah sadar darinya. Aku memiliki seorang ayah yang sering menasihati dan berkata: 'Wahai anakku! Berhati-hatilah terhadap kekeliruan masa muda dan ketersandungannya, karena Allah memiliki hukuman dan pembalasan yang tidak jauh dari orang-orang zalim.' Ketika ia mendesakku dengan nasihat, aku pun mendesaknya dengan pukulan. Pada suatu hari ketika ia mendesakku dengan nasihat, aku memukulnya dengan keras. Maka ia bersumpah dengan sungguh-sungguh akan mendatangi Baitullah al-Haram, berpegang pada kain Ka'bah, dan berdoa melawanku. Ia keluar hingga tiba di Ka'bah, lalu berpegang pada kain Ka'bah dan mulai berkata:

Wahai Yang kepadaNya para jamaah haji datang, mereka telah menyeberangi Hampan padang tandus dari dekat dan dari jauh Sesungguhnya aku datang kepada-Mu wahai Yang tidak mengecewakan orang Yang berdoa kepada-Nya dengan memohon kepada Yang Maha Esa lagi Maha Tempat Bergantung Ini Manazil tidak berhenti dari kedurhakaan kepadaku Maka ambillah hakku wahai Yang Maha Pengasih dari anakku Dan lumpuhkanlah darinya dengan kekuatan dari-Mu sebagian tubuhnya Wahai Yang Maha Suci yang tidak beranak dan tidak diperanakan

Ia berkata: "Demi Allah, belum selesai ucapannya hingga turun kepadaku apa yang engkau lihat." Kemudian ia menyingkap bagian kanannya dan ternyata kering.

Ia berkata: "Maka aku kembali dan terus merayu ayahku, merendahkan diri di hadapannya, dan meminta maaf kepadanya hingga ia menjawabku untuk berdoa bagiku di tempat di mana ia berdoa melawanku."

Ia berkata: "Maka aku membawanya dengan unta bunting dan keluar mengikuti jejaknya. Ketika kami tiba di Wadi al-Arak, seekor burung terbang dari pohon sehingga unta itu terkejut dan melemparkannya di antara batu-batu hingga kepalanya hancur dan ia meninggal. Aku menguburkannya di sana dan kembali dalam keadaan putus asa. Yang paling berat bagiku adalah celaan yang aku terima bahwa aku hanya dikenal sebagai orang yang ditimpa akibat durhaka kepada orang tuanya."

Ayahku berkata kepadanya: "Bergembiralah karena pertolongan telah datang kepadamu." Ia shalat dua rakaat, kemudian menyuruhnya menyingkap bagian tubuhnya dengan tangannya dan berdoa untuknya beberapa kali sambil mengulangnya, maka ia kembali sehat seperti semula.

Ayahku berkata kepadanya: "Seandainya doa ayahmu untukmu tidak mendahului di tempat di mana ia berdoa melawanmu, tentu aku tidak akan berdoa untukmu." Al-Hasan berkata: Ayahku biasa berkata kepada kami: "Berhati-hatilah terhadap doa orang tua! Karena dalam doa mereka terdapat pertumbuhan dan perbaikan, serta kehancuran dan kebinasaan."

97 – Tobat Seorang Wanita dari Daumat al-Jandal dari Perbuatan Sihir

Telah aku bacakan kepada Abi al-Ma'ali Abdullah bin Abdurrahman al-Salami, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kalian Hibatullah bin Ahmad bin Muhammad al-Akfani, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath Abdul Jabbar bin Abdullah bin Ibrahim bin Barzah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Umar al-Faqih, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi al-Zinad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Hisham bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa ia berkata:

Datang seorang wanita dari Daumat al-Jandal mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, tidak lama setelah itu, untuk bertanya

kepadanya tentang sesuatu yang telah ia masuki dari urusan sihir namun belum ia amalkan.

Aisyah berkata kepada Urwah: "Wahai putra saudariku! Aku melihatnya menangis hingga aku merasa kasihan kepadanya. Ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut telah binasa. Aku memiliki seorang suami yang pergi meninggalkanku. Datanglah kepadaku seorang wanita tua, lalu aku mengadukan hal itu kepadanya. Ia berkata: 'Jika engkau melakukan apa yang aku perintahkan, engkau akan membuatnya datang kepadamu.'"

Ketika malam tiba, ia datang kepadaku dengan dua ekor anjing hitam. Aku menunggangi salah satunya dan ia menunggangi yang lain. Tidak lama kemudian kami tiba di Babil, dan di sana ada dua orang laki-laki tergantung dengan kaki mereka. Mereka bertanya: "Apa yang membawamu ke sini?" Aku menjawab: "Aku ingin belajar sihir." Mereka berkata: "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan, maka jangan kufur dan kembalilah." Namun aku menolak dan berkata: "Tidak."

Mereka berkata: "Pergilah ke tungku itu dan kencinglah di dalamnya."

Aku pergi namun merasa takut dan tidak melakukannya, lalu kembali kepada mereka. Mereka bertanya: "Apakah engkau telah melakukannya?" Aku menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Apakah engkau melihat sesuatu?" Aku berkata: "Aku tidak melihat apa-apa." Mereka berkata: "Engkau tidak melakukannya! Kembalilah ke negerimu dan jangan kufur." Namun aku menolak. Mereka berkata: "Pergilah ke tungku itu dan kencinglah di dalamnya."

Kemudian aku pergi dan kulitku merinding serta aku merasa takut, lalu kembali kepada mereka dan berkata: "Aku telah melakukannya." Mereka bertanya: "Apa yang engkau lihat?" Aku berkata: "Aku tidak melihat apa-apa." Mereka berkata: "Engkau berbohong, engkau tidak melakukannya. Kembalilah ke negerimu dan jangan kufur karena engkau masih di awal urusanmu."

Aku pergi dan kencing di dalamnya, lalu aku melihat seorang penunggang kuda berzirah besi keluar dariku dan naik ke langit hingga menghilang dari pandanganku. Aku datang kepada mereka dan berkata: "Aku telah melakukannya." Mereka bertanya: "Apa yang engkau lihat?" Aku berkata: "Aku

melihat seorang penunggang kuda berzarah besi keluar dariku dan naik ke langit hingga aku tidak melihatnya."

Mereka berkata: "Engkau benar! Itu adalah imanmu yang keluar darimu. Pergilah."

Aku berkata kepada wanita itu: "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa-apa dan mereka tidak mengatakan apa-apa kepadaku."

Ia berkata: "Tidak demikian! Engkau tidak akan menginginkan sesuatu melainkan akan terjadi. Ambillah gandum ini dan tabur!" Maka aku menabur lalu berkata: "Tumbuh!" Maka gandum itu tumbuh. Aku berkata: "Masak!" Maka ia masak. Kemudian aku berkata: "Pipil!" Maka ia terpisah. Aku berkata: "Kering!" Maka ia kering. Kemudian aku berkata: "Giling!" Maka ia tergiling. Kemudian aku berkata: "Jadilah roti!" Maka ia menjadi roti.

Ketika aku melihat bahwa aku tidak menginginkan sesuatu melainkan terjadi, aku menyesal. Demi Allah wahai Ummul Mukminin, aku tidak pernah melakukan sesuatu dan tidak akan melakukannya selamanya." Maka aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak lama setelah wafat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara mereka masih banyak. Mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan kepadanya, dan mereka semua merasa gentar dan takut untuk memberinya fatwa tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui, kecuali Ibnu Abbas atau sebagian orang yang ada di sana berkata kepadanya: "Seandainya kedua orang tuamu masih hidup atau salah satunya."

Ibnu Abi al-Zinad berkata: Hisyam biasa berkata: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang memiliki ketakwaan dan rasa takut kepada Allah serta menjauhi kepura-puraan dan keberanian terhadap Allah."

Kemudian Hisyam berkata: "Seandainya datang kepada kami orang seperti dia, tentu akan menemukan orang-orang bodoh yang gegabah dan berpura-pura tanpa ilmu."

98 – Tobat Seorang Pemuda dari Kesenangan dan Permainan

Telah mengabarkan kepada kami al-Imam Abu al-Hasan al-Batha'ih, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib al-Yusufi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Tamimi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Malik, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Harun bin Abdullah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Tsabit al-Bunani, ia berkata:

Shilah bin Asyim biasa keluar ke pekuburan dan beribadah di sana. Ia melewati para pemuda yang sedang bermain-main. Ia berkata kepada mereka: "Kabarkan kepadaku tentang suatu kaum yang hendak bepergian, namun mereka menyimpang dari jalan di siang hari dan tidur di malam hari, kapan mereka akan menyelesaikan perjalanan mereka?" Ia terus melewati mereka dan menasihati mereka demikian. Suatu hari ia melewati mereka dan mengucapkan perkataan ini, lalu seorang pemuda dari mereka berkata: "Wahai kaumku! Demi Allah, ia tidak bermaksud dengan ini selain kita. Kita di siang hari bermain-main dan di malam hari tidur." Kemudian ia mengikuti Shilah dan terus menemaninya ke pekuburan dan beribadah bersamanya hingga ia meninggal, semoga Allah merahmati keduanya.

99 – Pertobatan Seorang Pemuda dari Ketenggelman dalam Urusan Dunia

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Abu Al-Faraj, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar As-Sufi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdullah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Bakuwaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Al-Faqih Al-Maliki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ahmad Al-Wa'izh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad Al-Muthahhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Abi Maryam Al-Askari, telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Sulaiman, ia berkata:

Aku dan Malik bin Dinar pernah melewati Basrah. Ketika kami berkeliling di kota itu, kami melewati sebuah istana yang sedang dibangun. Di sana tampak seorang pemuda duduk, aku tidak pernah melihat wajah yang lebih tampan darinya. Ia sedang memerintahkan pembangunan istana sambil berkata: "Lakukan ini dan lakukan itu."

Maka Malik berkata kepadaku: "Apa pendapatmu tentang pemuda ini, tentang ketampanan wajahnya dan semangatnya terhadap pembangunan ini? Betapa aku sangat ingin memohon kepada Tuhanku agar menyelamatkannya, semoga Dia menjadikannya dari para pemuda penghuni surga! Wahai Ja'far, marilah kita masuk menemuinya."

Ja'far berkata: Maka kami masuk dan mengucapkan salam. Ia membalas salam tetapi tidak mengenal Malik. Ketika orang-orang memberitahunya siapa Malik, ia berdiri dan berkata: "Ada keperluan?" Malik berkata: "Berapa kamu berniat menghabiskan uang untuk istana ini?" Ia menjawab: "Seratus ribu dirham."

Malik berkata: "Tidakkah kamu mau memberikan uang ini kepadaku agar aku menempatkannya pada tempatnya yang benar, dan aku akan menjamin untukmu dari Allah Ta'ala sebuah istana yang lebih baik daripada istana ini, lengkap dengan para pelayan muda, pembantu, kubah-kubah dan tenda-tenda dari permata merah yang dihiasi dengan permata, tanahnya dari za'faran dan plesterannya dari misk, lebih luas dari istanamu ini, tidak akan rusak, tidak tersentuh oleh tangan, dan tidak dibangun oleh tukang bangunan, istana yang Allah Yang Maha Agung berfirman kepadanya 'Jadilah!' maka jadilah?"

Pemuda itu berkata: "Beri aku waktu malam ini dan datanglah besok pagi."

Ja'far berkata: Maka Malik bermalam sambil memikirkan pemuda itu. Ketika tiba waktu sahur, ia berdoa dan memperbanyak doa.

Ketika kami tiba di pagi hari, kami datang dan ternyata pemuda itu sudah duduk menunggu. Ketika ia melihat Malik, ia menyambutnya dengan gembira lalu berkata: "Apa pendapatmu tentang apa yang kamu katakan kemarin?" Malik berkata: "Apakah kamu akan melakukannya?" Ia menjawab: "Ya."

Maka ia menghadirkan uang dan meminta tinta serta kertas, lalu menulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah yang dijamin oleh Malik bin Dinar untuk fulan bin fulan: Sesungguhnya aku telah menjamin untukmu dari Allah sebuah istana sebagai pengganti istanamu dengan sifat-sifat sebagaimana yang telah aku sebutkan, dan kelebihanannya ada pada Allah; dan aku telah membeli untukmu dengan uang ini sebuah istana di surga yang lebih luas dengan naungan yang teduh, dekat dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Kemudian ia melipat surat itu dan menyerahkannya kepada pemuda tersebut, dan kami membawa uang itu. Sore harinya tidak ada lagi yang tersisa di sisi Malik kecuali sekadar makanan untuk satu malam.

Belum genap empat puluh malam berlalu sejak kejadian itu, suatu hari setelah Malik selesai shalat Subuh dan berpaling dari shalatnya, tiba-tiba surat itu ada di mihrab. Malik mengambilnya dan membukanya. Ternyata di belakangnya tertulis tanpa tinta:

Ini adalah bukti pembebasan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana untuk Malik bin Dinar: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada pemuda itu istana yang engkau janjikan untuknya dan ditambah tujuh puluh kali lipat.

Perawi berkata: Maka Malik terheran-heran dan mengambil surat itu. Kami lalu pergi ke rumah pemuda tersebut. Ketika kami tiba, ternyata pintunya sudah dihitamkan (tanda berkabung) dan tangisan terdengar di dalam rumah. Kami bertanya: "Apa yang terjadi dengan pemuda itu?" Mereka menjawab: "Ia meninggal kemarin."

Kami memanggil orang yang memandikannya dan bertanya: "Apakah kamu yang memandikannya?" Ia menjawab: "Ya." Malik berkata: "Ceritakan kepada kami bagaimana kamu melakukannya?" Ia berkata: "Ia berkata kepadaku sebelum meninggal: 'Jika aku mati dan kamu mengafaniku, letakkanlah surat ini di antara kafan dan badanku.' Maka aku meletakkan surat itu di antara kafan dan badannya, dan aku menguburkannya bersamanya."

Maka Malik mengeluarkan surat itu. Orang yang memandikan berkata: "Ini surat yang sama. Demi Dzat yang mewafatkannya, sungguh aku telah meletakkannya di antara kafan dan badannya dengan tanganku sendiri."

Perawi berkata: Maka tangisan pun merebak.

Lalu berdirilah seorang pemuda dan berkata: "Wahai Malik! Ambillah dariku dua ratus ribu dirham dan jaminlah untukku seperti ini."

Malik berkata: "Jauh sekali! Yang telah terjadi sudah terjadi dan yang telah berlalu sudah berlalu. Allah menghukumi apa yang Dia kehendaki!" Setiap kali Malik mengingat pemuda itu, ia menangis dan mendoakan untuknya.

100 – Pertobatan Seorang Tentara Pemilik Istana dari Nyanyian dan Hiburan

Ibnu Bakuwaih berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Bakr, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Dawud Ad-Dinawari, ia berkata: aku mendengar Abu Ishaq Al-Harawi berkata:

Aku bersama Ibnu Al-Khuyuthi di Basrah. Ia memegang tanganku dan berkata: "Mari kita pergi ke Al-Ablah." Ketika kami mendekati Al-Ablah dan kami berjalan di pinggiran Al-Ablah pada malam hari dengan bulan purnama, kami melewati istana seorang tentara. Di sana ada seorang budak perempuan yang sedang memainkan kecapi. Di samping istana dalam cahaya bulan purnama, ada seorang fakir dengan dua potong kain lusuh. Sang fakir mendengar budak perempuan itu berkata:

Setiap hari kamu berubah-ubah ... Bukan ini yang lebih indah untukmu

Maka sang fakir berteriak dan berkata: "Ulangi! Ini adalah keadaanku dengan Allah Ta'ala."

Perawi berkata: Maka pemilik budak perempuan itu melihat ke arah sang fakir dan berkata kepadanya: "Tinggalkan kecapi dan layani dia, karena dia seorang sufi." Maka ia mulai menyanyikan dan sang fakir berkata: "Ini keadaanku dengan Allah," dan budak perempuan itu terus mengulang hingga sang fakir berteriak dan jatuh pingsan. Kami menggerakkannya dan ternyata ia sudah meninggal.

Ketika pemilik istana mendengar kematiannya, ia turun dan membawa jenazahnya ke dalam istana. Kami bersedih dan berkata: "Semoga orang ini mengafaninya dengan cara yang baik." Maka tentara itu naik dan

menghancurkan semua yang ada di hadapannya. Kami berkata: "Tidak ada lagi setelah ini kecuali kebaikan."

Kami pergi ke Al-Ablah dan bermalam di sana serta mengabarkan kepada orang-orang. Ketika pagi tiba, kami kembali ke istana dan ternyata orang-orang berdatangan dari segala arah untuk menghadiri jenazah, seolah-olah telah diumumkan di Basrah, hingga para qadhi, para saksi dan lainnya keluar.

Dan ternyata sang tentara berjalan di belakang jenazah dengan kaki telanjang dan kepala terbuka hingga jenazah dimakamkan. Ketika orang-orang hendak pulang, sang tentara berkata kepada qadhi dan para saksi: "Saksikanlah bahwa setiap budak perempuanku bebas karena Allah Ta'ala, dan semua tanah dan hartaku menjadi wakaf di jalan Allah, dan aku memiliki di peti empat ribu dinar dan semuanya untuk jalan Allah."

Kemudian ia melepaskan pakaian yang dipakainya dan melemparkannya serta hanya tersisa celana dalamnya.

Maka qadhi berkata: "Aku punya dua kain sarung dari hartaku sendiri, maukah kamu menerimanya?" Ia berkata: "Terserah kamu." Maka ia mengambilnya dan menggunakan satu sebagai sarung dan yang lain sebagai selendang, lalu pergi berkelana.

Maka tangisan orang-orang untuk tentara itu lebih banyak daripada untuk si mayit.

101 – Pertobatan Seorang Laki-laki dari Pembantu Penguasa dari Perbuatan Keji

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata:

Aku memiliki tetangga yang melakukan perbuatan-perbuatan keji. Tetangga-tetangga lain datang kepadaku mengeluh tentang dia. Maka kami memanggilnya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya tetangga-tetangga mengeluh tentangmu, jadi sebaiknya kamu keluar dari perkampungan ini." Ia berkata: "Aku di rumahku sendiri, tidak akan keluar." Kami berkata: "Juallah rumahmu!" Ia berkata: "Aku tidak akan menjual milikku." Kami berkata: "Kami akan mengadukan kamu kepada penguasa." Ia berkata: "Aku adalah salah

satu pembantunya." Kami berkata: "Kami akan berdoa kepada Allah menentangmu." Ia berkata: "Allah lebih penyayang kepadaku daripada kalian."

Perawi berkata: Ketika petang tiba, aku bangun dan shalat serta berdoa menentangnyanya. Tiba-tiba ada yang menyeruku: "Jangan berdoa menentangnyanya, karena sesungguhnya dia termasuk wali-wali Allah Ta'ala."

Maka aku datang ke pintu rumahnya dan mengetuk pintu. Ia keluar dan mengira aku datang untuk mengusirnya dari perkampungan, maka ia berbicara seperti meminta maaf.

Aku berkata: "Aku tidak datang untuk itu, tetapi aku melihat begini dan begini." Maka ia menangis dan berkata: "Sesungguhnya aku telah bertobat setelah kejadian itu." Kemudian ia keluar dari kota dan aku tidak pernah melihatnya lagi.

Kebetulan aku pergi haji. Aku melihat di Masjidil Haram ada sekelompok orang. Aku mendekati mereka dan melihat dia terbaring sakit. Tidak lama kemudian mereka berkata: "Pemuda itu telah meninggal, semoga Allah merahmatinya."

102 – Pertobatan Seorang Pemuda dari Al-Azdakan dari Kelembutan dan Kewanitaan

Telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Al-Mubarak bin Ali Ash-Shairafi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ghalib Syuja' bin Faris Adz-Dzuhli, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Khayyath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Daust, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Shafwan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, ia berkata: dan telah diceritakan kepadaku dari Muhammad bin Al-Husain dari Yahya bin Rasyid, telah menceritakan kepada kami Raja' bin Maisur Al-Mujasy'i, ia berkata:

Kami berada dalam majelis Shalih Al-Murri sementara ia sedang berbicara. Ia berkata kepada seorang pemuda di hadapannya: "Bacalah wahai pemuda!" Maka pemuda itu membaca: **"Dan peringatkanlah mereka tentang hari yang sudah dekat, ketika hati-hati (di luar) menyesak sampai ke tenggorokan**

dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima (syafaatnya)." (Surat Ghafir (40): 18)

Maka Shalih menghentikan bacaannya dan berkata: "Bagaimana mungkin orang zalim memiliki teman atau pemberi syafaat sedangkan yang menuntutnya adalah Tuhan semesta alam? Demi Allah, seandainya kamu melihat orang-orang zalim dan pelaku kemaksiatan digiring dengan rantai dan belenggu ke neraka Jahim, bertelanjang kaki, telanjang, wajah mereka menghitam, mata mereka membiru, tubuh mereka meleleh, mereka berseru: 'Celakalah kami! Kebinasakanlah kami! Apa yang menimpa kami? Apa yang terjadi pada kami? Ke mana kami dibawa? Apa yang akan dilakukan kepada kami?' Sementara para malaikat menggiring mereka dengan pemukul dari api neraka, kadang mereka diseret dengan wajah di tanah, kadang mereka digiring dengan dirantai, di antara mereka ada yang menangis darah setelah air mata habis, dan ada yang berteriak dengan hati yang terbang serta terkejut - demi Allah, seandainya kamu melihat mereka dalam keadaan itu, sungguh kamu akan melihat pemandangan yang tidak dapat ditahan oleh penglihatanmu, tidak tetap hatimu, dan tidak tegak kakimu di atas lantai karena dahsyatnya."

Kemudian ia terisak dan berteriak: "Alangkah buruknya pemandangan itu! Alangkah buruknya tempat kembali itu!" Ia menangis dan orang-orang pun menangis. Maka berdirilah seorang pemuda dari Al-Azdakan yang memiliki sifat kelembutan dan berkata: "Apakah semua ini terjadi di hari kiamat wahai Abu Bisyr?" Ia berkata: "Ya, demi Allah wahai anak saudaraku, dan yang lebih dari itu! Sungguh telah sampai kepadaku bahwa mereka berteriak di dalam neraka hingga suara mereka putus, maka tidak tersisa dari mereka kecuali seperti rintihan orang yang sekarat."

Maka pemuda itu berteriak: "Innalillahi! Alangkah lalainya aku terhadap diriku sendiri di hari-hari kehidupan! Alangkah menyesalnya aku atas kelalaianku dalam ketaatan kepada-Mu wahai Tuanku! Alangkah menyesalnya aku atas penyia-nyiaan umurku di dunia!" Kemudian ia menangis dan menghadap kiblat seraya berkata: "Ya Allah! Sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu pada hari ini dengan pertobatan yang tidak tercampur dengan riya kepada selain-Mu. Ya Allah, maka terimalah aku atas apa yang terjadi padaku, maafkanlah

apa yang telah lalu dari perbuatanku, ampunilah kesalahanku, rahmatilah aku dan orang-orang yang hadir bersamaku, dan anugerahkanlah kepada kami dengan kemurahan dan kemuliaan-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara yang menyayangi. Untuk-Mu aku melepaskan ikatan-ikatan dosa dari leherku, dan kepada-Mu aku bertobat dengan seluruh anggota tubuhku dengan hatiku yang jujur untuk itu. Maka celakalah aku jika Engkau tidak menerimaku."

Kemudian ia tersungkur dan jatuh pingsan, lalu dipikul dari tengah orang-orang dalam keadaan roboh. Shalih dan saudara-saudaranya terus menjenguknya beberapa hari, kemudian ia meninggal - segala puji bagi Allah - maka hadir banyak orang yang menangisi dan mendoakan untuknya.

Shalih sering menyebutnya dalam majelisnya dan berkata: "Tebuslah dengan jiwaku orang yang dibunuh oleh Al-Quran, tebuslah dengan jiwaku orang yang dibunuh oleh nasihat dan kesedihan."

Perawi berkata: Maka ada seseorang yang melihatnya dalam mimpi dan berkata: "Apa yang terjadi padamu?" Ia berkata: "Aku diliputi berkah majelis Shalih, maka aku masuk dalam keluasan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu."

103 – Pertobatan Seorang Wanita Saat Ia Thawaf Mengelilingi Ka'bah

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad Al-Khathib Al-Anbari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Bisyr, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Shafwan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Ad-Dunya, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman Al-Wasithi dari Muhammad bin Yazid bin Khunait, ia berkata: Wuhaib bin Al-Ward berkata:

Ketika seorang wanita sedang thawaf suatu hari, ia berkata: "Wahai Tuhanku! Kenikmatan-kenikmatan telah berlalu dan akibat-akibatnya tetap ada. Wahai Tuhanku! Maha Suci Engkau, demi keagungan-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara yang menyayangi. Wahai Tuhanku! Tidak ada hukuman bagi-Mu kecuali neraka."

Maka temannya yang bersamanya berkata: "Wahai saudariku, apakah kamu masuk rumah Tuhanmu hari ini?"

Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak melihat kedua kakiku ini layak untuk thawaf mengelilingi rumah Tuhanku, lalu bagaimana aku melihatnya layak untuk menginjak rumah Tuhanku sedangkan aku telah tahu ke mana keduanya berjalan dan di mana keduanya berjalan?"

104 – Pertobatan Seorang Laki-laki dari Apa yang Diperbuat Tangannya

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Mas'ud bin Ubaidillah bin An-Nadir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Ahmad bin Muhammad Al-Baghdadi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Azh-Zhahrani dan Abdul Wahhab bin Mandah, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad bin Yawh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Bannani, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: Abu Abdullah Al-Bahili menulis kepadaku, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad dari Ibrahim bin Al-Harits, ia berkata:

Ada seorang laki-laki yang sering menangis. Ia ditanya tentang hal itu, maka ia berkata: "Aku menangis karena teringat apa yang telah kuperbuat terhadap diriku sendiri, ketika aku tidak malu dari Dzat yang menyaksikaku dan Dia berkuasa untuk menghukumku, tetapi Dia menangguhkanku hingga hari hukuman yang kekal dan memberiku tangguh hingga hari penyesalan yang abadi. Demi Allah, seandainya aku diberi pilihan: Mana yang lebih kamu sukai, dihisab kemudian diperintahkan masuk surga? Atau dikatakan kepadamu: Jadilah debu? - Aku akan memilih untuk menjadi debu."

105 – [Pertobatan Penghibur Penduduk Madinah dari Kesenangan Duniawi atas Didikan Ibunya]

Dari "Al-Multaqath": Shalih bin Umar berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Di Madinah ada seorang wanita yang tekun beribadah dan ia memiliki seorang anak yang suka bermain-main dan ia adalah penghibur

penduduk Madinah. Ibunya sering menasihatinya dan berkata: "Wahai anakku! Ingatlah nasib orang-orang yang lalai sebelummu dan akibat orang-orang yang menganggur sebelummu, ingatlah turunnya kematian." Maka ia menjawab ketika ibunya mendesaknya:

Cukuplah celaan dan teguranmu Dan bangunlah dari tidur yang panjang Sesungguhnya aku meskipun mengikuti kesenanganku Hatiku dan mendurhakakanmu dalam teguranmu Aku mengharap dari karunia-Nya sebuah pertobatan Yang memindahkanku dari satu kaum ke kaum yang lain

Maka keadaannya tetap seperti itu hingga datang Abu Amir Al-Banani, pengkhotbah penduduk Hijaz, dan kedatangannya bertepatan dengan bulan Ramadan. Maka saudara-saudaranya memintanya untuk duduk bagi mereka di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia memenuhinya.

Ia duduk pada malam Jumat setelah selesai shalat tarawih dan orang-orang berkumpul, pemuda itu pun datang dan duduk bersama mereka. Abu Amir terus memberi nasihat, memperingatkan, dan memberi kabar gembira hingga hati-hati mati karena takut dan jiwa-jiwa merindukan surga. Maka nasihat itu jatuh ke dalam hati pemuda tersebut sehingga wajahnya berubah, kemudian ia bangkit menuju ibunya dan menangis lama di hadapannya, kemudian berkata:

Aku telah mengekang unta-unta pertobatanku Dan pulang telah mentaati pencilaku Dan membuka pintu pertobatan yang telah membuka Dari setiap anggota tubuhku, gembok-gemboknya Ketika sang penyeru menyeru hatiku menuju Ketaatan kepada Tuhanku, maka terbukalah belengguku Aku menjawabnya, labbaik dari seorang yang membangkitkan Yang membangunkan dengan peringatan orang-orang yang lalai Wahai ibu, apakah tuanku akan menerimaku Atas apa yang telah terjadi dari keadaanku? Betapa malangnya aku jika Tuhanku menolakku dengan kecewa Dan tidak ridha dengan kedatanganku!

Kemudian ia bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berjuang, ia tidak terbuka kecuali setelah tarawih dan tidak tidur kecuali setelah terbitnya matahari.

Pada suatu malam, ibunya mendekatkan makanan berbukanya namun ia menolak dan berkata: "Aku merasakan sakit demam, maka aku menduga ajalku sudah dekat." Kemudian ia berlari ke mihrabnya dan lisannya tidak berhenti dari berdzikir, maka ia tetap empat hari dalam keadaan seperti itu.

Kemudian pada suatu hari ia menghadap kiblat dan berkata: "Ya Tuhanku, aku mendurhakai-Mu dalam keadaan kuat dan menaati-Mu dalam keadaan lemah, aku membuat-Mu murka dalam keadaan sehat dan mengabdikan kepada-Mu dalam keadaan kurus. Seandainya aku tahu, apakah Engkau menerima aku?" Kemudian ia terjatuh pingsan hingga wajahnya menabrak lantai.

Maka ibunya berdiri mendekatinya dan berkata: "Wahai buah hatiku dan penyejuk mataku, jawablah aku!"

Lalu ia sadar dan berkata: "Wahai ibuku! Ini adalah hari yang selama ini engkau peringatkan kepadaku dan ini adalah waktu yang selama ini engkau takut-takuti kepadaku. Betapa sesalnya aku atas hari-hari yang telah berlalu. Wahai ibuku! Sesungguhnya aku takut diriku akan lama terpenjaranya di neraka. Demi Allah wahai ibuku, berdirilah dan letakkan kakimu di pipiku hingga aku merasakan rasa penghinaan, semoga Dia merahmatiku." Maka ibunya melakukannya sementara ia berkata: "Ini balasan bagi orang yang berbuat buruk." Kemudian ia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Ibunya berkata: Aku melihatnya dalam mimpi pada malam Jumat dan seolah-olah ia seperti bulan purnama, maka aku berkata: "Wahai anakku! Apa yang Allah lakukan padamu?" Ia berkata: "Kebaikan, Dia meninggikan derajatku."

Aku berkata: "Apa yang engkau katakan sebelum kematianmu?" Ia berkata: "Seorang penyeru memanggilku: 'Jawablah panggilan Yang Maha Pengasih!' Maka aku menjawab."

Aku berkata: "Bagaimana dengan Abu Amir?" Maka ia berkata: "Jauh sekali! Di mana kami dibanding Abu Amir? Abu Amir tinggal di dalam kubah yang ditekankan oleh Pemilik Arasy untuk manusia, di antara bidadari-bidadari cantik yang menyerupai boneka, mereka memberinya minum dengan cangkir dan gelas, mereka berkata dengan memanggil nama kecilnya: 'Ambillah ini, semoga engkau menikmatinya wahai pengkhotbah manusia.'"

106 – [Pertobatan Dinar Al-Ayyar dari Kemaksiatan atas Didikan Ibunya]

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Dinar Al-Ayyar. Ia memiliki seorang ibu yang menasihatinya namun ia tidak mau mengambil pelajaran. Pada suatu hari ia melewati sebuah pekuburan yang banyak tulang-belulangannya. Ia mengambil sebuah tulang yang lapuk dan hancur di tangannya. Maka ia merenung dalam dirinya dan berkata kepada dirinya: "Celakalah engkau! Seolah-olah besok tulangmu akan menjadi seperti ini, hancur berkeping-keping dan jasad menjadi tanah, sementara aku hari ini masih terus melakukan kemaksiatan." Maka ia menyesal dan bertekad untuk bertobat, ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Ya Tuhanku! Kepada-Mu aku menyerahkan kunci-kunci urusanku, maka terimalah aku dan rahmatilah aku."

Kemudian ia pergi menuju ibunya dengan wajah yang berubah dan hati yang hancur, lalu berkata: "Wahai ibuku! Apa yang dilakukan kepada budak yang melarikan diri ketika tuannya menangkapnya?" Ibunya berkata: "Tuannya memperburuk pakaian dan makanannya serta membelenggu tangan dan kakinya."

Maka ia berkata: "Aku ingin jubah dari wol dan roti dari gandum, dan lakukanlah padaku seperti yang dilakukan kepada budak yang melarikan diri, semoga tuanku melihat kehinaanku dan merahmatiku." Maka ibunya melakukan apa yang ia minta.

Ketika malam menyelimutinya, ia mulai menangis dan meratap serta berkata kepada dirinya: "Celakalah engkau wahai Dinar! Apakah engkau punya kekuatan untuk menghadapi api neraka? Bagaimana engkau berani menghadapi murka Yang Maha Perkasa?" Begitulah hingga pagi.

Pada suatu malam ibunya berkata kepadanya: "Berbelas kasihilah kepada dirimu." Ia berkata: "Biarkanlah aku lelah sebentar semoga aku dapat beristirahat lama. Wahai ibuku! Sesungguhnya bagiku ada tempat berdiri yang panjang di hadapan Tuhan Yang Maha Agung dan aku tidak tahu apakah aku akan diperintahkan menuju naungan yang teduh atau menuju tempat istirahat

yang buruk. Sesungguhnya aku takut akan kesusahan yang tidak ada istirahat setelahnya dan celaan yang tidak ada ampunan bersamanya."

Ibunya berkata: "Istirahatlah sebentar." Ia berkata: "Istirahat yang aku cari? Apakah engkau menjamin keselamatanku?"

Ibunya berkata: "Siapa yang menjaminnya untukku?"

Ia berkata: "Kalau begitu biarkanlah aku dengan apa yang aku jalani. Seolah-olah wahai ibuku, besok makhluk-makhluk digiring menuju surga sementara aku digiring menuju neraka."

Pada suatu malam ia melewati bacaannya: **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-Hijr: 92-93). Maka ia merenung dan menangis serta mulai bergetar seperti ular hingga terjatuh pingsan. Ibunya datang kepadanya dan memanggilnya namun ia tidak menjawab. Ibunya berkata: "Penyejuk matakmu, di mana kita akan bertemu?" Ia berkata dengan suara lemah: "Jika engkau tidak menemukanku di padang Mahsyar, maka tanyakanlah tentang aku kepada Malik." Kemudian ia menghembuskan napas terakhir dan meninggal.

Ibunya memandikannya dan keluar memanggil: "Wahai manusia! Datanglah untuk menshalati orang yang terbunuh karena api neraka!" Maka orang-orang datang dan tidak terlihat kumpulan yang lebih banyak dan air mata yang lebih banyak dari hari itu.

107 – [Pertobatan Seorang Lelaki dari Kecintaan kepada Budaknya yang Penyanyi yang Menyibukkannya dari Allah]

Ali bin Al-Husain berkata: Kami memiliki tetangga dari kalangan ahli ibadah yang telah menonjol dalam kesungguhan. Ia shalat hingga kakinya bengkok dan menangis hingga matanya sakit. Maka keluarga dan tetangganya berkumpul dan memintanya untuk menikah.

Lalu ia membeli seorang budak perempuan - ia adalah penyanyi namun ia tidak tahu - ketika suatu hari ia sedang di mihrabnya shalat, budak perempuan

itu mengangkat suaranya dengan nyanyian, maka akalinya terbang dan ia ingin kembali kepada ibadah yang telah ia jalani namun tidak mampu.

Budak perempuan itu mendekatinya dan berkata: "Wahai tuanku! Sungguh engkau telah menghabiskan masa mudamu dan meninggalkan kelezatan dunia di hari-hari hidupmu, seandainya engkau menikmati diriku!" Maka ia condong kepada ucapannya dan sibuk dengan kelezatan dari ibadah yang telah ia jalani.

Hal itu sampai kepada saudaranya yang dulu bersamanya dalam beribadah, maka ia menulis surat kepadanya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari pemberi nasihat yang penuh kasih sayang dan tabib yang lembut kepada orang yang telah dirampas manisnya dzikir dan kelezatan Al-Quran, khushyuk, dan kesedihan. Telah sampai kepadaku bahwa engkau membeli seorang budak perempuan yang dengannya engkau menjual bagianmu dari akhirat. Jika engkau menjual yang banyak dengan yang sedikit dan Al-Quran dengan penyanyi, maka sesungguhnya aku memperingatkanmu dari penghancur kelezatan, pengganggu syahwat, dan yang menyebabkan yatimnya anak-anak. Seolah-olah ia telah datang secara tiba-tiba lalu membisu lisanmu, merobohkan anggota tubuhmu, mendekatkan kain kafanmu, dan keluarga serta tetangga mengelilingimu. Aku memperingatkanmu dari teriakan ketika umat-umat berlutut karena dahsyatnya Raja Yang Maha Perkasa. Maka takutlah wahai saudaraku dari apa yang akan menimpamu dari Raja Yang Murka." Kemudian ia melipat surat dan mengirimkannya kepadanya. Surat itu sampai kepadanya saat ia sedang dalam majelis kegembiraannya, maka ia tersedak ludahnya dan hal itu membuatnya lengah. Ia bangkit tergesa-gesa dari majelis kegembiraannya, memecahkan bejana-bejananya, meninggalkan budaknya, dan bersumpah tidak akan memakan makanan dan tidak akan bersandar untuk tidur.

Orang yang memberi nasihat kepadanya berkata: Ketika ia meninggal, aku melihatnya dalam mimpi setelah tiga hari, maka aku berkata: "Apa yang Allah lakukan padamu?" Ia berkata: "Kami datang kepada Tuhan Yang Maha Mulia yang membolehkan kami masuk surga." Dan ia berkata:

Allah Pemilik Arasy menggantikmu dengan bidadari Yang cantik jelita memberi minumku kadang dan menyenangkanku Ia berkata kepadaku minumlah

dengan apa yang telah engkau harapkan dariku Dan sejujukkanlah mata bersama anak-anak muda dan bidadari-bidadari Wahai orang yang meninggalkan dunia dan membuatnya gelisah Dari kesalahan-kesalahan dan ancaman dalam surah-surah Thawasiin

108 – [Pertobatan Seorang Pemuda dan Istrinya atas Didikan Sari Al-Saqathi]

Dari Sari Al-Saqathi, ia berkata: Suatu hari aku sedang berbicara di masjid Madinah, lalu berdirilah di hadapanku seorang pemuda yang tampan dengan pakaian mewah dan bersama teman-temannya. Ia mendengarku berkata dalam nasihatku: "Sungguh aneh orang yang lemah mendurhakai Yang Maha Kuat." Maka wajahnya berubah dan ia pergi.

Ketika esok harinya aku duduk di tempat dudukku, tiba-tiba pemuda itu datang, memberi salam, shalat dua rakaat, dan berkata: "Wahai Sari! Kemarin aku mendengarmu berkata: 'Sungguh aneh orang yang lemah mendurhakai Yang Maha Kuat!' Apa maknanya?" Aku berkata: "Tidak ada yang lebih kuat dari Allah dan tidak ada yang lebih lemah dari hamba, namun ia mendurhakainya." Maka ia bangkit dan keluar.

Kemudian ia datang keesokan harinya dengan mengenakan dua helai pakaian putih dan tidak ada seorang pun bersamanya. Ia berkata: "Wahai Sari, bagaimana jalan menuju Allah?" Aku berkata: "Jika engkau ingin beribadah maka wajibilah bagimu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari. Jika engkau menginginkan Allah maka tinggalkanlah segala sesuatu selain-Nya, niscaya engkau sampai kepada-Nya. Tidak ada tempat selain masjid, tempat sepi, dan pekuburan." Maka ia berdiri sambil berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menempuh kecuali jalan yang paling sulit." Dan ia pergi keluar.

Beberapa hari kemudian banyak pemuda datang kepadaku dan berkata: "Apa yang terjadi dengan Ahmad bin Yazid Al-Katib?" Aku berkata: "Aku tidak mengenalnya kecuali seorang laki-laki yang datang kepadaku dengan ciri-ciri begini dan begitu, dan terjadi denganku begini dan begitu, aku tidak mengetahui keadaannya." Mereka berkata: "Kami bersumpah kepadamu dengan nama Allah, jika engkau mengetahui keadaannya maka beritahukanlah kami." Dan mereka menunjukkan rumahnya kepadaku.

Maka aku tetap satu tahun tidak mengetahui kabarnya. Ketika suatu malam setelah isya aku sedang duduk di rumahku, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu. Aku mengizinkannya masuk, ternyata itu adalah pemuda tersebut dengan mengenakan sepotongan kain wol di pinggangnya dan yang lain di bahunya, serta membawa keranjang berisi biji kurma. Ia mencium antara dua mataku dan berkata kepadaku: "Wahai Sari! Semoga Allah membebaskanmu dari neraka sebagaimana engkau membebaskanku dari perbudakan dunia."

Maka aku memberi isyarat kepada temanku untuk pergi ke keluarganya dan memberitahu mereka. Ia pergi dan ternyata istrinya datang bersama anaknya dan para budaknya. Ia masuk dan melemparkan anaknya ke pangkuannya yang mengenakan perhiasan dan pakaian bagus, dan berkata kepadanya: "Wahai tuanku! Engkau menjandakanku padahal engkau masih hidup dan menyebabkan anakmu yatim padahal engkau masih hidup."

Sari berkata: Maka ia menatapku dan berkata: "Wahai Sari! Apakah ini kesetiaan?" Kemudian ia menghadap istrinya dan berkata: "Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah buah hatiku dan kekasih hatiku, dan ini anakku adalah makhluk yang paling aku cintai, namun Sari ini memberitahuku bahwa barangsiapa menginginkan Allah maka putuskanlah segala sesuatu selain-Nya."

Kemudian ia melepaskan apa yang ada pada anak itu dan berkata: "Letakkan ini untuk perut-perut yang lapar dan tubuh-tubuh yang telanjang." Dan ia merobek sepotongan dari kainnya lalu membungkus anak itu dengannya. Wanita itu berkata: "Aku tidak ingin melihat anakku dalam keadaan seperti ini!" Dan merebutnya darinya. Ketika ia melihat istrinya sibuk dengan anak itu, ia bangkit dan berkata: "Kalian menyia-nyiakan malamku, antara aku dan kalian adalah Allah." Dan ia pergi keluar. Rumah pun dipenuhi tangisan. Istrinya berkata: "Jika engkau kembali mendengar kabarnya, beritahulah aku." Aku berkata: "Baiklah."

Beberapa hari kemudian datang seorang nenek tua dan berkata: "Wahai Sari! Di Syuniziyah ada seorang pemuda yang meminta kehadiranmu." Aku pergi dan ternyata ia tergeletak di sebuah tanah dengan bantal batu bata di bawah kepalanya. Aku memberi salam kepadanya, ia membuka matanya dan berkata: "Wahai Sari! Menurutmu apakah kejahatan-kejahatan itu diampuni?"

Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Diampuni untuk orang sepertiku?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Aku tenggelam!" Aku berkata: "Dia adalah penyelamat orang-orang yang tenggelam." Ia berkata: "Aku memiliki hak-hak orang lain yang harus dikembalikan." Aku berkata: "Dalam hadits disebutkan bahwa orang yang bertobat akan didatangkan pada hari Kiamat bersama para penuntutnya, lalu dikatakan kepada mereka: 'Lepaskanlah dia karena sesungguhnya Allah Taala akan mengganti kalian.'"

Maka ia berkata: "Wahai Sari! Bersamaku ada uang dirham dari menjual biji kurma. Jika aku meninggal, belilah apa yang aku butuhkan dan kafanilah aku, dan jangan beritahu keluargaku agar mereka tidak mengganti kafanku dengan yang haram."

Sari berkata: Aku duduk di sampingnya sebentar, lalu ia membuka matanya dan berkata: **"Untuk yang seperti inilah hendaknya beramal orang-orang yang beramal."** (Surah Ash-Shaffat: 61). Kemudian ia meninggal.

Maka aku mengambil uang dirham itu dan pergi membeli apa yang ia butuhkan, dan berjalan menuju tempatnya. Tiba-tiba orang-orang berlarian. Aku berkata: "Ada apa?" Dikatakan: "Meninggal seorang wali dari wali-wali Allah, kami ingin menshalatnya." Maka aku datang, memandikannya, dan menguburkannya.

Beberapa waktu kemudian keluarganya mengirim orang untuk menanyakan kabarnya, maka aku memberitahu mereka tentang kematiannya. Istrinya datang sambil menangis, aku memberitahunya tentang keadaannya. Ia memintaku untuk menunjukkan kuburnya. Aku berkata: "Aku takut kalian akan mengganti kafannya." Ia berkata: "Tidak, demi Allah!" Maka aku menunjukkan kuburannya. Ia menangis dan memerintahkan untuk menghadirkan dua saksi, maka aku menghadirkan mereka. Ia memerdekakan budak-budaknya, mewakafkan hartanya, menyedekahkan hartanya, dan menetap di kuburnya hingga ia meninggal.

109 – [Tobat Seorang Wanita Cantik Jelita yang Ingin Menggoda Rabii bin Khaitsamah]

Kabar ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Abdul Baqi yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Jafar bin Ahmad yang

berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Ali yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah Ad-Daqqaq yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Husain bin Shafwan yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepadaku Husain bin Abdurrahman yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abul Qasim Muhriz Al-Jallab yang berkata: telah menceritakan kepadaku Sadan yang berkata:

Sekelompok orang menyuruh seorang wanita yang sangat cantik jelita untuk menggoda Rabii bin Khaitamah, berharap dia dapat memperdaya Rabii. Mereka menjanjikan kepadanya seribu dirham jika dia melakukan hal itu. Maka wanita itu mengenakan pakaian terindah yang mampu dia kenakan dan memakai wewangian terbaik yang bisa dia dapatkan. Kemudian dia menghadang Rabii ketika dia keluar dari masjidnya. Rabii melihatnya dan terkejut dengan keadaannya. Wanita itu mendekatinya dengan wajah terbuka. Maka Rabii berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu nanti jika demam hinggap di tubuhmu lalu mengubah warna kulitmu dan kecantikanmu yang kulihat ini? Atau bagaimana keadaanmu nanti jika malaikat maut mendatangimu lalu memutuskan urat lehermu? Atau bagaimana keadaanmu nanti jika Munkar dan Nakir menanyaimu?" Maka wanita itu berteriak keras dan jatuh pingsan. Demi Allah, ketika dia tersadar, dia begitu tekun beribadah kepada Tuhannya hingga pada hari kematiannya, tubuhnya seperti batang kayu yang hangus terbakar.

110 – [Tobat Tetangga Ahmad bin Hanbal]

Telah menceritakan kepada kami Syaikh Abul Faraj Abdurrahman bin Ali, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Al-Hafizh Abul Fadhl bin Nashir, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abu Thalib Al-Yusufi, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abu Ishaq Al-Barmaki, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abu Abdullah bin Bathah yang berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr Al-Ajurri yang berkata: aku mendengar Ibnu Abi Thayyib berkata: telah menceritakan kepada kami Jafar Ash-Shaigh yang berkata:

Di antara tetangga Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal ada seorang laki-laki yang melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan dosa-dosa. Suatu hari dia datang ke majlis Ahmad untuk memberi salam

kepadanya. Ahmad seolah tidak membalas salamnya dengan sempurna dan menjauh darinya.

Maka orang itu berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdullah! Mengapa engkau menjauh dariku? Sesungguhnya aku telah berubah dari keadaanmu yang dulu engkau lihat, karena sebuah mimpi yang kulihat."

Ahmad berkata: "Mimpi apa yang kamu lihat?" Orang itu berkata: "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpiku seolah-olah beliau berada di tempat yang tinggi dari bumi, dan banyak orang duduk di bawah. Lalu satu per satu dari mereka berdiri mendatangi beliau dan berkata: 'Doakan aku!' Maka beliau mendoakan mereka hingga tidak tersisa lagi dari kaum itu kecuali aku."

"Aku ingin berdiri tetapi aku malu karena perbuatan burukku. Beliau berkata kepadaku: 'Wahai fulan! Mengapa kamu tidak berdiri dan memintaku mendoakan kamu?' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Rasa malu menghalangiku karena perbuatan buruk yang kulakukan.' Beliau berkata: 'Jika rasa malu menghalangimu, maka berdirilah dan mintalah aku mendoakan kamu, karena kamu tidak mencela seorang pun dari sahabatku.' Maka aku berdiri dan beliau mendoakanku. Lalu aku terbangun dan Allah telah membencikan kepadaku apa yang dulu kulakukan."

Abu Abdullah berkata kepada kami: "Wahai Jafar! Wahai fulan! Ceritakanlah ini dan hafalkanlah karena ini bermanfaat."

111 – [Tobat Abu Amr bin Alwan dari Pandangan Matanya kepada Seorang Wanita]

Kabar ini disampaikan kepada kami oleh Imam Allamah Abul Yaman Zaid bin Hasan Al-Kindi, kabar disampaikan oleh Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit yang berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hasan As-Sahili, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Ammar bin Abdullah Ash-Shufi yang berkata: aku mendengar Muhammad bin Hammad Ar-Rahbi berkata: aku mendengar Abu Amr bin Alwan berkata:

Suatu hari aku keluar untuk suatu keperluan, lalu aku melihat jenazah dan mengikutinya untuk menshalatkannya. Aku berdiri bersama orang banyak

hingga jenazah itu dikuburkan. Pandanganku tanpa sengaja tertuju pada seorang wanita yang wajahnya terbuka. Aku segera mengalihkan pandangan, mengucapkan istirja (Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun), dan memohon ampun kepada Allah Taala, lalu pulang ke rumahku.

Seorang nenek tua berkata kepadaku: "Wahai tuanku! Ada apa wajahmu terlihat hitam?" Aku mengambil cermin dan melihat, ternyata benar wajahku hitam. Aku merenung mencari tahu dari mana musibah ini datang, lalu aku teringat pandangan mataku tadi. Aku menyendiri di suatu tempat memohon ampun kepada Allah Taala dan meminta pengampunan-Nya selama empat puluh hari. Lalu terlintas di hatiku untuk mengunjungi gurumu, Al-Junaid. Maka aku berangkat ke Baghdad. Ketika aku tiba di kamar tempat beliau berada, aku mengetuk pintu. Beliau berkata: "Masuklah wahai Abu Amr! Kamu berbuat dosa di Rahabah lalu minta ampun di Baghdad."

112 – [Tobat Seorang Pemuda dan Seorang Gadis Cantik yang Saling Mencintai]

Kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abul Husain Abdul Haq bin Abdul Khaliq bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Yusuf, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Al-Allaf, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abul Qasim Abdul Malik bin Muhammad bin Bisyrn Al-Waizh, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Ali Al-Kindi, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abu Bakr Muhammad bin Jafar bin Sahl As-Samiri, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abul Abbas Muhammad bin Yazid Al-Mubarrad dari Ibnu Abi Kamil dari Ishaq bin Ibrahim dari Rajaa bin Umar An-Nakhai yang berkata:

Di Kufah ada seorang pemuda yang tampan, sangat tekun beribadah dan bersungguh-sungguh, dan dia termasuk orang-orang zahid. Dia tinggal bertetangga dengan keluarga dari suku Nakha. Dia melihat seorang gadis cantik dari mereka, lalu dia jatuh cinta dan akalnya tergila-gila padanya. Gadis itu pun merasakan hal yang sama.

Pemuda itu mengirim pesan untuk melamar gadis tersebut kepada ayahnya. Ayahnya memberitahu bahwa gadis itu sudah dijodohkan dengan anak saudara laki-lakinya.

Keduanya sangat menderita karena rasa cinta yang mereka rasakan. Maka gadis itu mengirim pesan kepada pemuda tersebut: "Aku telah mendengar betapa kuatnya cintamu kepadaku dan betapa beratnya ujianmu karenamu, karena perasaanku yang sama kepadamu. Jika kamu mau, aku akan mengunjungi, atau jika kamu mau, aku akan memudahkanmu untuk datang ke rumahku."

Pemuda itu berkata kepada utusan: "Tidak akan kulakukan salah satu dari dua hal ini. **'Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku akan mendapat azab di hari yang besar'** (Az-Zumar: 13). Aku takut kepada api yang nyala apinya tidak padam dan kobaran apinya tidak redup."

Ketika utusan itu kembali kepada gadis itu dan menyampaikan apa yang dikatakannya, gadis itu berkata: "Aku melihatnya dengan ini adalah seorang zahid yang takut kepada Allah Taala. Demi Allah, tidak ada yang lebih berhak atas ini daripada yang lain, dan semua hamba sama dalam hal ini."

Kemudian gadis itu meninggalkan dunia dan membuang segala keterikatan di belakangnya. Dia mengenakan kain kasar dan mulai beribadah. Meskipun demikian, dia terus merana dan kurus karena cintanya kepada pemuda itu dan kerinduan kepadanya hingga dia meninggal karena rindu kepadanya.

Pemuda itu sering mengunjungi kuburnya. Dia melihatnya dalam mimpinya dengan penampilan yang sangat cantik. Dia bertanya: "Bagaimana keadaanmu dan apa yang kamu alami sepeninggalku?" Dia berkata:

"Sebaik-baik cinta, wahai kekasihku, adalah cintamu / Cinta yang membimbing kepada kebaikan dan ihsan"

Pemuda itu berkata: "Ke mana kamu pergi?" Dia berkata:

"Ke surga yang penuh kenikmatan dan kehidupan yang tidak akan lenyap / Di surga yang kekal dengan kerajaan yang tidak fana"

Pemuda itu berkata kepadanya: "Ingatlah aku di sana karena aku tidak pernah melupakanmu." Dia berkata: "Aku pun demi Allah tidak akan melupakanmu. Sungguh aku telah memohon kepada Tuhanku, Tuhanku dan Tuhanmu untuk diberikan kepadaku, dan Dia membantuku dengan kesungguhan beribadah." Kemudian dia berpaling pergi. Aku berkata kepadanya: "Kapan aku akan

melihatmu?" Dia berkata: "Kamu akan mendatangi kami tidak lama lagi." Pemuda itu tidak hidup setelah mimpi itu kecuali tujuh malam hingga dia meninggal. Semoga Allah merahmati keduanya.

113 – [Tobat Seorang Laki-laki dari Minuman Keras dan Alat Musik karena Mendengar Ayat-ayat Al-Quran]

Kabar ini disampaikan kepada kami oleh Syaikh Abul Faraj, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Al-Hafizh Abul Fadhl bin Nashir, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Abi Nashr Al-Humaidi yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Salamah Al-Qashaa'i yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Ahmad Al-Katib yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abu Muslim yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Husain bin Duraid yang berkata: kabar disampaikan kepada kami oleh Hasan bin Khidhir: telah memberitahu kami seorang laki-laki dari penduduk Baghdad dari Abu Hasyim Al-Mudzakkir yang berkata:

Aku ingin pergi ke Bashrah, maka aku datang ke sebuah kapal untuk menyewanya. Di dalamnya ada seorang laki-laki beserta budak perempuannya. Laki-laki itu berkata: "Tidak ada tempat di sini." Lalu budak perempuan itu memintanya untuk membawaku, maka dia membawaku.

Ketika kami berlayar, laki-laki itu meminta makan siang. Setelah disajikan, dia berkata: "Turunkan orang miskin itu agar dia makan siang." Maka aku diturunkan seolah aku orang miskin. Setelah kami makan siang, dia berkata: "Wahai budak perempuan! Bawakan minumanmu." Lalu dia minum dan menyuruh budak itu memberiku minum. Aku berkata: "Semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya tamu memiliki hak." Maka dia membiarkanku.

Ketika mabuk mulai merasuki, dia berkata: "Wahai budak perempuan! Bawakan alat musikmu dan bawakan apa yang ada padamu." Maka budak itu mengambil alat musik dan bernyanyi:

"Kami dulu seperti dua cabang pohon, tidak satu pun / Yang berubah terhadap teman-teman dari pendapat yang satu / Dia menggantimu dengan teman lain, lalu aku pun berteman dengan yang lain / Dan aku meninggalkannya ketika dia ingin menjauh / Andai tanganku tidak membuatku kehilangan dia / Dan

bahuku tidak menemaninya setelah itu sejenak pun / Semoga Allah mencela setiap orang yang merayu / Yang menjadi saudara di masa senang, bukan di masa susah"

Kemudian dia menoleh kepadaku dan berkata: "Apakah kamu bisa seperti ini?" Aku berkata: "Aku bisa yang lebih baik dari ini." Lalu aku membaca: **"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan"** (At-Takwir: 1-3). Laki-laki tua itu mulai menangis. Ketika aku sampai pada ayat: **"Dan apabila lembaran-lembaran catatan amal dibuka"** (At-Takwir: 10), laki-laki tua itu berkata: "Wahai budak perempuan! Pergilah, kamu bebas karena Allah Taala." Lalu dia melemparkan minuman yang dibawanya ke air dan memecahkan alat musik. Kemudian dia mendekatiku dan memelukku seraya berkata: "Wahai saudaraku! Apakah menurutmu Allah akan menerima tobatku?" Aku berkata: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang bersuci"** (Al-Baqarah: 222).

Setelah itu aku bersahabat dengannya selama empat puluh tahun hingga dia meninggal sebelumku. Aku melihatnya dalam mimpi dan bertanya kepadanya: "Ke mana kamu pergi?" Dia berkata: "Ke surga." Aku bertanya: "Dengan apa kamu masuk surga?" Dia berkata: "Karena bacaanmu kepadaku: **'Dan apabila lembaran-lembaran catatan amal dibuka'** (At-Takwir: 10)."

114 – [Tobat Seorang Syaikh Muhallabi dan Budak Perempuannya dari Minuman Keras dan Bermain Alat Musik]

Kabar ini disampaikan kepada kami oleh Imam Al-Hafizh Abu Musa Muhammad bin Abi Bakr bin Abi Isa Al-Madini dengan cara ijazah yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abul Fath Abdul Razzaq bin Muhammad Asy-Syarabi yang berkata: kabar ini disampaikan kepada kami oleh Said bin Muhammad bin Said Al-Wali, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Ali bin Ahmad Al-Waqidi, kabar ini disampaikan kepada kami oleh Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats-Tsalabi yang berkata: telah memberitahu kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Al-Ghazi yang berkata: telah memberitahu kami Abu Muhammad Abdullah bin

Muhammad Al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Muhammad Al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Laits, telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Ayyasy Al-Khaulani yang berkata: telah menceritakan kepadaku Shalih bin Abdullah Al-Khazzaz, telah menceritakan kepadaku Ismail bin Abdullah Al-Khuzai yang berkata:

Seorang laki-laki dari keluarga Muhalibah datang dari Bashrah pada masa Baramikah untuk suatu keperluan. Setelah selesai, dia kembali ke Bashrah bersama budak laki-laki dan budak perempuannya. Ketika dia berada di sungai Dajlah (Tigris), tiba-tiba ada seorang pemuda di tepi sungai Dajlah mengenakan jubah wol, di tangannya ada tongkat dan tas, meminta kepada nahkoda untuk membawanya ke Bashrah dengan bayaran.

Syaikh Muhallabi melihatnya dan merasa kasihan, maka dia berkata kepada nahkoda: "Dekatlah dan bawa dia bersamamu ke tempat teduh." Maka nahkoda membawanya.

Ketika tiba waktu makan siang, syaikh itu meminta dihidangkan makanan dan berkata kepada nahkoda: "Katakan kepada pemuda itu agar turun kepada kami." Pemuda itu menolak, tetapi syaikh terus memintanya hingga pemuda itu turun. Mereka makan hingga selesai, lalu pemuda itu hendak pergi tetapi syaikh menahannya hingga mereka berwudhu. Kemudian dia meminta dihidangkan kantong berisi minuman keras, lalu dia minum satu gelas, kemudian memberikan kepada budak perempuannya, lalu menawarkan kepada pemuda itu tetapi dia menolak dan berkata: "Aku harap engkau membebaskanku." Syaikh berkata: "Kami membebaskanmu, duduklah bersama kami."

Lalu dia memberikan minum kepada budak perempuannya dan berkata: "Bawakan apa yang ada padamu." Maka dia mengeluarkan alat musiknya dari kantongnya, menyiapkannya dan membenahi, lalu dia mengambilnya dan bernyanyi.

Syaikh berkata: "Wahai pemuda! Apakah kamu bisa seperti ini?"

Pemuda itu berkata: "Aku bisa yang lebih baik dari ini." Lalu pemuda itu membaca: **"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**

Katakanlah: Kesenangan dunia itu sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh" (An-Nisa: 77-78). Pemuda itu memiliki suara yang bagus.

Syaikh itu melemparkan gelas ke air dan berkata: "Aku bersaksi bahwa ini lebih baik dari yang aku dengar! Apakah ada yang lain?" Pemuda berkata: "Ya. **'Katakanlah: Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek'** (Al-Kahfi: 29)."

Ayat ini sangat berbekas di hati syaikh. Dia memerintahkan kantong minuman itu dibuang dan mengambil alat musik lalu memecahkannya.

Kemudian dia berkata: "Wahai pemuda! Apakah ada jalan keluar di sini?" Pemuda berkata: "Ya. **'Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'** (Az-Zumar: 53)." Syaikh itu berteriak keras lalu jatuh pingsan. Mereka melihat syaikh itu telah meninggal dunia, dan mereka hampir tiba di Bashrah. Orang-orang berteriak menangis dan orang banyak berkumpul - dia adalah orang yang terkenal dari keluarga Muhalibah. Dia dibawa ke rumahnya, dan aku tidak pernah melihat jenazah yang lebih banyak orang yang menghadirinya daripada jenazahnya.

Aku diberitahu bahwa budak perempuan penyanyi itu mengenakan baju wol dan di atasnya jubah wol, dan dia mulai salat malam dan puasa siang. Dia bertahan selama empat puluh malam setelahnya. Kemudian pada suatu malam dia membaca ayat ini: **"Katakanlah: Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan**

barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek" (Al-Kahfi: 29).

Keesokan harinya mereka menemukan dia telah meninggal.

115 – [Tobat Seorang Badui karena Mendengar Satu Ayat Al-Quran]

Ats-Tsalabi berkata: dan telah menceritakan kepada kami Abul Qasim Hasan bin Muhammad bin Hasan bin Jafar Al-Mudzakkir, telah menceritakan kepada kami Al-Hakim Abu Muhammad Yahya bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abu Rajaa Muhammad bin Ahmad Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Abul Fadhl Abbas bin Abi Faraj Ar-Riyasyi yang berkata: aku mendengar Al-Ashmaiyi berkata: Suatu hari aku pulang dari Masjid Jami di Bashrah. Ketika aku berada di salah satu gang, tiba-tiba muncul seorang badui yang kasar dan keras di atas untanya, menggantungkan pedangnya dan membawa busur. Dia mendekat dan memberi salam lalu berkata kepadaku: "Dari suku mana orang ini?" Aku berkata: "Dari Bani Al-Ashma." Dia berkata: "Apakah kamu Al-Ashmaiyi?" Aku berkata: "Ya."

Dia berkata: "Dari mana kamu datang?" Aku berkata: "Dari tempat yang di dalamnya dibacakan kalam Allah Yang Maha Pengasih." Dia berkata: "Apakah Allah Yang Maha Pengasih memiliki kalam yang dibaca oleh manusia?!" Aku berkata: "Ya."

Dia berkata: "Bacakan kepadaku sesuatu darinya." Aku berkata kepadanya: "Turunlah dari untamu." Maka dia turun dan aku mulai membaca Surah Adz-Dzariyat.

Ketika aku sampai pada firman Allah Taala: **"Dan di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu"** (Adz-Dzariyat: 22), dia berkata: "Wahai Ashmaiyi! Ini kalam Allah Yang Maha Pengasih?" Aku berkata: "Ya, demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, ini adalah kalam-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam!" Maka

dia berkata kepadaku: "Cukup!" Kemudian dia bangkit menuju untanya lalu menyembelihnya dan memotong-motongnya dengan kulitnya dan berkata: "Bantulah aku membagikannya." Maka kami membagikannya kepada orang-orang yang datang dan pergi.

Kemudian dia menuju pedang dan busurnya lalu mematahkannya dan meletakkannya di bawah pelana, lalu pergi meninggalkan menuju padang pasir sambil mengucapkan: **"Dan di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu"** (Adz-Dzariyat: 22).

Aku menyalahkan diriku sendiri dan berkata: "Mengapa aku tidak tersadar seperti badui itu tersadar?" Ketika aku pergi haji bersama Harun Ar-Rasyid, aku masuk ke Makkah. Ketika aku sedang thawaf mengelilingi Kabah, tiba-tiba seseorang memanggilku dengan suara yang lembut. Aku menoleh dan ternyata itu adalah badui tadi, kurus dan pucat. Dia memberi salam kepadaku dan memegang tanganku lalu mendudukkanku di belakang Maqam dan berkata kepadaku: "Bacakan kalam Allah Yang Maha Pengasih." Aku mulai membaca Surah Adz-Dzariyat. Ketika aku sampai pada firman Allah Taala: **"Dan di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu"** (Adz-Dzariyat: 22), badui itu berteriak: "Kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami sebagai kebenaran."

Kemudian dia berkata: "Apakah ada yang lain?" Aku berkata: "Ya, Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, yang dijanjikan itu adalah benar-benar (terjadi) seperti apa yang kamu ucapkan'** (Adz-Dzariyat: 23)." Badui itu berteriak dan berkata: "Maha Suci Allah! Siapakah yang membuat Yang Maha Mulia marah hingga bersumpah?! Apakah mereka tidak membenarkan-Nya hingga memaksa-Nya untuk bersumpah?!" Dia mengucapkannya tiga kali dan pada ucapan ketiga, nyawanya keluar.

116 – Tobatnya Seorang Amir dari Kalangan Arab Badui karena Puasa

Dikisahkan dari Ibnu Sam'un, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syibli berkata, "Aku pernah berada dalam suatu kafilah di wilayah Syam. Tiba-tiba sekelompok Arab badui datang menyerang kami, lalu mereka merampas

barang-barang kami dan membawanya untuk diperlihatkan kepada pemimpin mereka.

Kemudian ditemukan sebuah kantong berisi gula dan kacang almond. Mereka semua makan darinya, sedangkan sang pemimpin tidak ikut makan. Maka aku berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak makan?' Ia menjawab, 'Aku sedang berpuasa.'

Aku pun berkata kepadanya, 'Engkau merampok jalan, mengambil harta orang, membunuh jiwa, tapi engkau berpuasa?!' Ia menjawab, 'Wahai Syaikh, tinggalkanlah sedikit tempat untuk perdamaian.'

Beberapa waktu kemudian, aku melihatnya sedang thawaf mengelilingi Ka'bah dalam keadaan ihram, tubuhnya kurus kering seperti kain usang. Aku bertanya kepadanya, 'Apakah engkau orang yang dulu itu?'

Ia menjawab, 'Ya, puasaku yang dahulu itulah yang membawaku hingga ke kedudukan ini.'"

117 – Tobatnya Labiib Al-'Abid dari Membunuh Ular

Dikisahkan oleh Al-Qadhi Abu 'Ali At-Tanukhi, ia berkata: Dahulu di daerah Bab Asy-Syam, di sisi barat Baghdad, ada seorang lelaki yang terkenal karena kezuhudan dan ibadahnya. Namanya Labiib Al-'Abid, dan banyak orang datang menemuinya untuk mengambil manfaat darinya.

Labiib bercerita kepadaku, katanya: "Aku dulu adalah seorang budak Romawi milik salah seorang tentara. Tuanku itu membesarkanku dan mengajarku cara menggunakan senjata. Hingga aku menjadi seorang lelaki dewasa. Setelah tuanku meninggal dunia, ia telah memerdekakanku, dan aku pun berusaha hingga jatahnya (gajinya) diberikan kepadaku, kemudian aku menikahi istrinya. Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak menikahinya kecuali demi menjaga kehormatannya. Kami hidup bersama beberapa waktu lamanya.

Suatu hari aku melihat seekor ular masuk ke lubangnya. Aku pun memegang ekornya hendak membunuhnya. Namun ular itu melompat kepadaku dan

menggigit tanganku hingga lumpuh. Waktu pun berlalu lama dalam keadaan itu, hingga tangan satuku yang lain pun ikut lumpuh tanpa sebab yang aku ketahui. Kemudian kedua kakiku mengering (lumpuh), lalu mataku buta, kemudian lisanku bisu. Aku berada dalam keadaan seperti itu selama setahun penuh. Tidak ada satu anggota tubuhku pun yang masih sehat kecuali pendengaranku; aku hanya bisa mendengar hal-hal yang tidak aku sukai. Aku terbaring telentang, tidak bisa berbicara, memberi isyarat, atau bergerak. Diberi minum padahal aku tidak haus, dibiarkan padahal aku haus, diberi makan padahal aku kenyang, dicegah makan padahal aku lapar.

Setelah satu tahun berlalu, seorang wanita datang menemui istriku dan bertanya, 'Bagaimana keadaan Abu 'Ali Labiib?' Istriku menjawab, 'Suamiku bukan lagi hidup yang bisa diharapkan sembuh, dan bukan pula mati yang bisa ditangisi.'

Ucapan itu membuatku gelisah dan sangat menyakitkan hatiku. Aku pun menangis dan mengadu kepada Allah dengan hati yang hancur. Aku berdoa dalam diam, memohon kepada-Nya. Padahal selama semua penyakit itu, aku tidak pernah merasakan sakit sedikit pun di tubuhku. Namun pada hari itu, menjelang sore, seluruh tubuhku terasa dipukul dengan keras hingga aku hampir mati karenanya. Keadaan itu terus berlangsung sampai malam hari, hingga malam telah larut. Setelah itu rasa sakit mulai mereda, lalu aku tertidur.

Aku tidak merasakan apa-apa hingga aku terbangun pada waktu sahur. Aku mendapati salah satu tanganku berada di atas dadaku, padahal sepanjang tahun tangan itu tergeletak di kasur, tidak bisa diangkat. Aku mencoba menggerakkannya, ternyata bisa. Aku sangat gembira dan harapanku kepada anugerah Allah untuk sembuh semakin besar. Aku lalu menggerakkan tangan yang lain, ternyata bisa juga. Aku kemudian mencoba menggerakkan salah satu kakiku, dan ternyata bisa. Aku lipat, lalu aku luruskan, lalu aku coba kaki yang lain dan sama, bisa bergerak. Aku mencoba membalikkan tubuhku, dan berhasil. Aku duduk, lalu mencoba berdiri, dan aku pun bisa berdiri. Aku turun dari ranjang tempatku terbaring — yang berada di salah satu kamar rumah — lalu berjalan meraba dinding dalam kegelapan sampai tanganku menyentuh pintu. Aku membuka pintu dan keluar ke halaman rumah.

Ketika aku melihat langit dan bintang-bintang yang berkilau, aku hampir mati karena gembira. Lalu lisanku terlepas dan aku mengucap, “Wahai Dzat yang telah berbuat baik sejak dahulu, segala puji bagi-Mu.”

Kemudian aku memanggil istriku, maka ia berkata, “Wahai Abu ‘Ali?!” Aku menjawab, “Sekarang aku benar-benar telah menjadi Abu ‘Ali! Nyalakan lampu!” Maka ia menyalakannya. Aku berkata, “Bawakan aku gunting.” Ia pun membawanya. Lalu aku memotong kumis panjangku yang dulu seperti gaya para tentara.

Istriku berkata kepadaku, “Apa yang engkau lakukan? Teman-temanmu nanti akan mencelamu!” Maka aku menjawab, “Setelah ini aku tidak akan lagi mengabdikan kepada siapa pun selain kepada Tuhanku.”

Sejak saat itu aku mengasingkan diri untuk beribadah kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi. Aku keluar dari rumah dan memusatkan diri dalam ibadah kepada Tuhanku. Ia berkata, “Kalimat *‘Wahai Dzat yang berbuat baik sejak dahulu, segala puji bagi-Mu’* menjadi kebiasaanku, aku sering mengucapkannya di sela-sela setiap perkataanku.”

Dikatakan bahwa doanya selalu dikabulkan.

118 – Tobat Khalifah Al-Mu’tashim dan Pengampunannya terhadap Tamim bin Jamil

Disebutkan dalam beberapa kitab bahwa Ahmad bin Abi Duad berkata: “Aku belum pernah melihat seseorang yang telah berada di ambang kematian namun tetap tidak teralihkan dari apa yang ia inginkan hingga Allah menyelamatkannya, kecuali Tamim bin Jamil. Aku melihatnya di hadapan Khalifah Al-Mu’tashim. Telah dihindarkan kain pembantaian (nath’) untuknya dan pedang telah disiapkan. Ia adalah seorang lelaki gagah dan berwibawa. Al-Mu’tashim ingin mendengarnya berbicara agar dapat melihat apakah penampilannya sepadan dengan isi hatinya.”

Maka Al-Mu’tashim berkata kepadanya, “Berbicaralah.”

Tamim berkata, “Jika Amirul Mukminin mengizinkan, maka segala puji bagi Allah **yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina** (Surah As-Sajdah ayat 7–8). Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah denganmu memperbaiki keretakan agama dan menyatukan perpecahan kaum Muslimin. Sesungguhnya dosa dapat membungkam lisan dan membuat hati gentar. Demi Allah, sungguh dosaku besar, alasanku telah sirna, prasangka buruk telah menimpaku, dan tidak tersisa bagiku kecuali maafmu atau pembalasanmu.”

Kemudian ia bersyair:

Aku melihat kematian mengintai di antara pedang dan kain pembantaian,

menatapku ke mana pun aku berpaling.

Sungguh aku yakin engkau hari ini akan membunuhku,

dan manusia mana yang dapat lepas dari takdir Allah?

Siapa yang masih mampu mengemukakan alasan dan pembelaan,

sementara pedang maut terhunus di depan matanya?

Aku tidak takut mati, karena aku tahu,

bahwa kematian hanyalah sesuatu yang sementara.

Namun aku meninggalkan anak-anak kecil di belakangku,

yang hati mereka hancur karena panas penderitaan.

Jika aku hidup, mereka akan hidup dalam ketenangan,

aku akan melindungi mereka dari musuh. Tapi bila aku mati, mereka pun binasa.

Seolah-olah aku melihat mereka ketika kabar kematianku sampai kepada mereka,

mereka menampar pipi mereka dan menjerit dengan tangisan keras.

Mendengar itu, Al-Mu'tashim pun meneteskan air mata dan berkata,

“Wahai Tamim, aku telah memaafkan kesalahanmu dan memberikan pengampunan ini untuk anak-anakmu.”

Lalu ia memerintahkan agar belenggu Tamim dilepaskan, memberinya pakaian kehormatan, dan mengangkatnya sebagai pejabat di wilayah tepian Sungai Euftrat.

119 – Tobat Seorang Pencuri dari Mengganggu Orang Lain

Diriwayatkan oleh Imam Abu Thahir Ahmad bin Muhammad As-Salafi, dari Abu Al-Husain bin Ath-Thayuri, dari Abu Al-Qasim Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin Al-Fadhl, dari Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah bin Al-Husain bin Jahdham, dari Habib, dari Al-Fadhl bin Ahmad, dari Muhammad bin Marzuq, ia berkata:

Ayahku bercerita kepadaku bahwa Ummul Malik binti Hisyam bin Hassan berkata:

Suatu malam, ‘Atha’ Al-Azraq keluar menuju pemakaman untuk shalat malam. Tiba-tiba seorang pencuri menghadangnya. Maka ia berdoa, “Ya Allah, lindungilah aku darinya.”

Sekonyong-konyong tangan dan kaki pencuri itu menjadi kaku.

Pencuri itu pun menangis dan berteriak, “Demi Allah, aku tidak akan mengulangnya lagi!”

Kemudian ‘Atha’ berdoa kepada Allah agar pencuri itu dilepaskan, maka ia pun sembuh.

Pencuri itu lalu mengikuti ‘Atha’ dan berkata, “Aku memohon kepadamu demi Allah, siapakah engkau sebenarnya?”

‘Atha’ menjawab, “Aku adalah ‘Atha’.”

Ketika pagi hari tiba, ia bertanya:

“Apakah kalian mengenal seorang lelaki saleh yang keluar di malam hari menuju kuburan untuk shalat?”

Mereka menjawab: “Ya, kami mengenal, dia adalah ‘Atha’ As-Sulami.”

Maka pergilah ia menemui ‘Atha’ As-Sulami di sebuah reruntuhan bangunan. Ia masuk menemuinya dan berkata:

“Aku datang kepadamu untuk bertobat dari kisahku yang begini dan begitu, maka mohonkanlah kepada Allah untukku.”

Maka ‘Atha’ As-Sulami menengadahkan kedua tangannya ke langit, lalu ia menangis dan berkata:

“Celaka engkau! Bukan aku orangnya! Itu adalah ‘Atha’ Al-Azraq.”

120 – Tobat Yusuf bin Asbath di tangan seorang pemuda yang dulunya adalah penggali kubur

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman As-Sulami, dari Abu Al-Qasim Al-Husaini, dari Rasha bin Nazhif, dari Al-Hasan bin Ismail, dari Abu Bakar Ahmad bin Marwan, dari Amr bin Hafsh Asy-Syaibani, dari Ibnu Khubaiq, dari ayahnya yang berkata:

Yusuf bin Asbath pernah bersahabat dengan seorang pemuda dari wilayah Al-Jazirah, dan pemuda itu tidak berbicara dengannya selama sepuluh tahun. Namun Yusuf melihat pada dirinya rasa takut dan sedih yang dalam, serta ibadahnya yang sangat banyak siang dan malam. Maka Yusuf berkata kepadanya:

“Apa pekerjaanmu dahulu? Karena aku melihat engkau tidak pernah tenang dari menangis.”

Pemuda itu menjawab:

“Aku dahulu bekerja sebagai penggali kubur (pencuri kain kafan).”

Yusuf bertanya lagi:

“Lalu apa yang engkau lihat ketika engkau sampai di liang kubur?”

Ia menjawab:

“Aku sering melihat kebanyakan mayat telah dipalingkan wajahnya dari arah kiblat, kecuali sedikit saja.”

Maka Yusuf berkata:

“Kecuali sedikit?”

Lalu Yusuf terkejut dan jatuh pingsan di tempatnya. Ia kehilangan akal hingga perlu dirawat.

Ibnu Khubaiq berkata: Ayahku berkata, “Kami memanggil Sulaiman sang tabib untuk mengobati Yusuf. Kadang akalnya kembali sebentar, lalu ia berkata: ‘Kecuali sedikit!’ Begitulah terus keadaannya hingga akhirnya Sulaiman berhasil mengobatinya dan Yusuf sembuh.”

Ketika Sulaiman hendak pergi setelah Yusuf sembuh, Yusuf berkata:

“Apa yang kalian berikan kepadanya?”

Kami menjawab:

“Ia tidak meminta apapun darimu.”

Yusuf berkata:

“Maha Suci Allah! Kalian mendatangkan tabibnya para raja, dan aku tidak memberinya apa pun?”

Kami menjawab:

“Berikan saja satu dinar.”

Maka Yusuf berkata:

“Ambillah ini, berikan kepadanya, dan beritahukan bahwa aku tidak memiliki selain ini, agar ia tidak mengira bahwa aku lebih rendah martabatnya daripada para raja.”

Lalu ternyata dalam bungkusan itu ada lima belas dinar.

Ia berkata: “Aku mengambilnya dan memberikannya kepada sang tabib. Setelah itu Yusuf bekerja membuat anyaman dari daun kurma dengan tangannya sendiri hingga ia wafat.”

Ahmad bin Marwan berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ahmad, dari Ibnu Khubaiq, dari Al-Haitsam bin Jamil, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Habib, ia berkata: Yusuf bin Asbath berkata:

"Aku mewarisi dari ayahku sebidang tanah senilai lima ratus ribu di Kufah. Lalu terjadi perselisihan antara aku dan para pamanku. Maka aku meminta nasihat kepada Al-Hasan bin Shalih, lalu ia berkata kepadaku: 'Aku tidak melihat pantas bagimu untuk bersengketa dengan mereka, karena tanah itu termasuk tanah kharaj (milik negara yang diambil pajaknya).' Maka aku pun meninggalkannya karena Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, padahal aku sangat membutuhkan satu keping uang."

Atau seperti itulah kata Yusuf bin Asbath.

121 – Pertaubatan Penggali Kubur

Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Abu Musa At-Tarsusi menceritakan kepada kami, Harun bin Ziyad Al-Mamisi menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Al-Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ada seorang laki-laki yang sering duduk bersama kami dengan setengah wajahnya tertutup. Aku bertanya kepadanya: "Engkau sering duduk bersama kami dengan setengah wajahmu tertutup. Ceritakanlah kepadaku tentang hal ini?" Dia menjawab: "Apakah engkau akan memberiku jaminan keamanan?" Aku menjawab: "Ya."

Dia berkata: "Aku dahulu adalah seorang penggali kubur. Suatu ketika ada seorang perempuan yang dikuburkan, lalu aku mendatangi kuburnya dan menggali hingga mencapai batu bata penutup kubur. Kemudian aku mengangkat batu bata tersebut dan mengulurkan tanganku ke arah kain penutup mayat, lalu aku mengulurkan tanganku ke kain kafan dan aku menariknya. Namun dia (si mayat) juga menariknya kembali. Maka aku berkata dalam hati: 'Apakah dia akan mengalahkanku?' Lalu aku berlutut dan aku menarik kain kafan itu. Tiba-tiba dia mengangkat tangannya dan menampar wajahku." Kemudian dia menyingkap wajahnya dan ternyata ada bekas lima jari di wajahnya.

Aku bertanya kepadanya: "Lalu apa yang terjadi?" Dia menjawab: "Kemudian aku mengembalikan kain kafan dan kain penutupnya, lalu aku menimbun kembali tanah tersebut dan aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menggali kubur lagi selama aku hidup."

Perawi berkata: Aku menulis tentang kejadian ini kepada Al-Auza'i, lalu Al-Auza'i membalas suratku dengan berkata: "Celakalah engkau! Tanyakan kepadanya tentang orang-orang yang meninggal dari kalangan ahli tauhid dengan wajah menghadap kiblat, apakah wajahnya berubah arah ataukah tetap menghadap kiblat?"

Perawi berkata: Ketika surat itu sampai kepadaku, aku bertanya kepadanya: "Beritahu aku tentang orang-orang yang meninggal dari kalangan umat Islam, apakah wajah mereka tetap sebagaimana semula ataukah bagaimana?" Dia menjawab: "Kebanyakan dari mereka wajahnya berpaling dari kiblat."

Maka aku menulis hal itu kepada Al-Auza'i. Lalu Al-Auza'i membalas suratku dengan berkata: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali)" – sebanyak tiga kali – "Adapun orang yang wajahnya berpaling dari kiblat, maka sesungguhnya dia meninggal tidak sesuai dengan sunnah."

122 – Pertaubatan Seorang Pemuda yang Berbuat Maksiat di Tangan Ibrahim bin Adham

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibrahim bin Adham dan berkata kepadanya: "Wahai Abu Ishaq! Aku telah berbuat berlebihan terhadap diriku sendiri, maka tunjukkanlah kepadaku sesuatu yang dapat menjadi pencegah bagiku dan penyelamat bagi hatiku."

Ibrahim berkata: "Jika engkau menerima lima perkara dan mampu melaksanakannya, maka kemaksiatan tidak akan membahayakanmu dan kenikmatan tidak akan menghancurkanmu."

Orang itu berkata: "Kemukakanlah wahai Abu Ishaq!"

Ibrahim berkata: "Yang pertama, jika engkau hendak bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla, maka janganlah engkau makan rezeki-Nya."

Orang itu berkata: "Lalu dari mana aku harus makan, sedangkan segala sesuatu yang ada di bumi adalah rezeki-Nya?"

Ibrahim berkata kepadanya: "Wahai orang ini! Apakah pantas engkau makan rezeki-Nya lalu bermaksiat kepada-Nya?"

Orang itu berkata: "Tidak. Kemukakanlah yang kedua!"

Ibrahim berkata: "Dan jika engkau hendak bermaksiat kepada-Nya, maka janganlah engkau tinggal di suatu tempat pun dari negeri-negeri-Nya." Orang itu berkata: "Ini lebih berat daripada yang pertama! Wahai orang ini, jika timur dan barat serta segala yang ada di antara keduanya adalah milik-Nya, lalu di mana aku harus tinggal?" Ibrahim berkata: "Wahai orang ini! Apakah pantas engkau makan rezeki-Nya, tinggal di negeri-Nya, dan bermaksiat kepada-Nya?"

Orang itu berkata: "Tidak. Kemukakanlah yang ketiga."

Ibrahim berkata: "Jika engkau hendak bermaksiat kepada-Nya sementara engkau makan rezeki-Nya dan berada di negeri-Nya, maka carilah tempat di mana Dia tidak dapat melihatmu, lalu bermaksiatlah kepada-Nya di tempat itu." Orang itu berkata: "Wahai Ibrahim! Bagaimana bisa demikian, sedangkan Dia melihat segala yang ada di dalam hati?"

Ibrahim berkata: "Wahai orang ini! Apakah pantas engkau makan rezeki-Nya, tinggal di negeri-Nya, bermaksiat kepada-Nya, sementara Dia melihatmu dan melihat apa yang engkau hadapkan kepada-Nya?!"

Orang itu berkata: "Tidak. Kemukakanlah yang keempat."

Ibrahim berkata: "Jika malaikat maut datang kepadamu untuk mencabut nyawamu, maka katakanlah kepadanya: 'Tanggguhkanlah aku sehingga aku dapat bertaubat dengan taubat nasuha dan beramal saleh untuk Allah.'" Orang itu berkata: "Dia tidak akan menerimaku."

Ibrahim berkata: "Wahai orang ini! Jika demikian, engkau tidak mampu menolak kematian untuk bertaubat dan engkau mengetahui bahwa jika kematian datang maka tidak akan ada penundaan, lalu bagaimana engkau mengharapkan jalan keselamatan?!"

Orang itu berkata: "Kemukakanlah yang kelima."

Ibrahim berkata: "Jika malaikat Zabaniyah datang kepadamu pada hari kiamat untuk membawamu ke neraka, maka janganlah engkau pergi bersama mereka."

Orang itu berkata: "Mereka tidak akan membiarkanku dan tidak akan menerima penolakanku."

Ibrahim berkata: "Lalu bagaimana engkau mengharapkan keselamatan?"

Orang itu berkata kepadanya: "Wahai Ibrahim! Cukuplah bagiku. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya."

Dan orang itu terus menemani Ibrahim dalam beribadah hingga kematian memisahkan mereka berdua.

123 – Pertaubatan Pemilik Kebun Mentimun di Tangan Seorang Pemuda Damaskus

Al-Hafizh Abu Thahir As-Silafi memberitakan kepada kami secara ijazah, Abu Al-Husain bin Ath-Thayuri memberitakan kepada kami, Mas'ud bin Nashir As-Sijistani memberitakan kepada kami, Abu Hazim Umar bin Ahmad Al-Adawi memberitakan kepada kami, Ali bin Abdullah bin Jahdam memberitakan kepada kami, Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Yahya bin Al-Hasan Ar-Razi menceritakan kepada kami, Ma'ruf Al-Karkhi menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku melihat di padang pasir seorang pemuda berparas tampan dengan dua kepangan rambut yang bagus, di kepalanya ada mahkota dari anyaman buluh, mengenakan baju dari kain linen, dan di kakinya ada sandal.

Ma'ruf berkata: Aku sangat heran melihatnya di tempat seperti itu dengan pakaian seperti itu. Maka aku berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!" Dia menjawab: "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh wahai paman!" Aku bertanya: "Pemuda ini dari mana?" Dia menjawab: "Dari kota Damaskus." Aku bertanya: "Kapan engkau keluar darinya?" Dia menjawab: "Pagi hari tadi."

Ma'ruf berkata: Aku sangat heran karena antara Damaskus dan tempat di mana aku melihatnya terdapat jarak perjalanan yang sangat jauh.

Aku bertanya kepadanya: "Dan ke mana tujuanmu?" Dia menjawab: "Mekah." Maka aku mengetahui bahwa dia dibawa (oleh kuasa Allah). Aku pun berpamitan dengannya dan dia pergi. Aku tidak melihatnya lagi hingga berlalu tiga tahun.

Suatu hari ketika aku sedang duduk di rumahku memikirkan keadaannya dan apa yang terjadi padanya, tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu. Aku keluar menemuinya dan ternyata dia adalah temanku itu. Aku memberi salam kepadanya dan berkata: "Selamat datang!" Lalu aku membawanya masuk ke rumah. Aku melihatnya dalam keadaan tercabik-cabik, bingung, hancur, mengenakan pakaian tambalan, tanpa alas kaki, dan tanpa penutup kepala.

Aku bertanya: "Hei! Apa kabarmu?" Dia menjawab: "Wahai guruku! Dia melumuri dengan kelembutan hingga memasukkanku ke dalam jaring, lalu melemparku. Kadang Dia melumuri dengan kelembutan, kadang mengancamku, kadang melaporkanku, dan kadang memuliakanku. Hingga Dia memperlihatkan kepadaku sebagian rahasia para wali-Nya, kemudian biarlah Dia berbuat kepadaku apa yang Dia kehendaki."

Ma'ruf berkata: Ucapannya membuatku menangis. Aku berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepadaku sebagian dari apa yang terjadi padamu sejak engkau berpisah dariku."

Dia berkata: "Jauh sekali untuk aku menceritakannya, sedangkan Dia ingin menyembunyikannya. Tetapi akan kuceritakan apa yang Dia lakukan kepadaku dalam perjalananku menuju kepadamu, wahai pelindung dan tuanku." Kemudian dia menangis tersedu-sedu. Aku bertanya: "Dan apa yang terjadi padamu?"

Dia berkata: "Dia melaporkanku selama tiga puluh hari. Kemudian aku masuk ke sebuah desa yang memiliki kebun mentimun. Di sana ada mentimun yang dibuang dan dilemparkan, maka aku duduk memakannya. Pemilik kebun mentimun itu melihatku, lalu mendatangi sambil memukul punggung dan perutku seraya berkata: 'Wahai pencuri! Tidak ada yang merusak kebun

mentimunku selain engkau. Sudah lama aku mengintaimu hingga akhirnya aku menangkapmu.'

Sementara dia terus memukulku, tiba-tiba datang seorang penunggang kuda menuju ke arahnya dengan tergesa-gesa, membalikkan cambuknya dan memukulkannya ke kepala pemilik kebun itu sambil berkata: 'Engkau sengaja mendatangi wali dari para wali Allah Ta'ala lalu berkata kepadanya: Wahai pencuri?' Kemudian pemilik kebun mentimun itu memegang tanganku dan membawaku ke rumahnya. Tidak ada kemuliaan yang tersisa kecuali dia lakukan kepadaku. Dia meminta maaf kepadaku dan menjadikan kebun mentimunnya untuk Allah dan untuk para pengikut Ma'ruf."

Aku berkata kepadanya: "Gambarakan Ma'ruf untukku." Maka dia menggambarkan, dan aku mengenalimu dari ciri-ciri yang telah kusaksikan.

Ma'ruf berkata: Belum selesai dia berbicara, tiba-tiba pemilik kebun mentimun itu mengetuk pintu dan masuk. Dia adalah orang yang kaya. Lalu dia mengeluarkan seluruh hartanya dan membelanjakannya untuk orang-orang fakir. Dia menemani pemuda itu selama satu tahun dan mereka berdua keluar untuk menunaikan ibadah haji. Mereka meninggal di Ar-Rabadzah, semoga rahmat Allah atas keduanya.

124 – Pertaubatan Seorang Pembuat Maksiat di Tengah Malam dan Kematianannya karena Mendengar Ayat Al-Qur'an yang Menyebut Neraka

Muhammad memberitakan kepada kami, Hamad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku, Ahmad bin Musa Al-Anshari menceritakan kepadaku, dari Manshur bin Ammar, ia berkata:

Aku menunaikan ibadah haji, lalu aku singgah di salah satu gang di Kufah. Aku keluar pada suatu malam yang gelap, tiba-tiba ada orang yang berteriak di tengah malam sambil berkata: "Tuhanku! Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak bermaksud menentang-Mu dengan kemaksiatanku. Aku telah bermaksiat kepada-Mu ketika aku bermaksiat kepada-Mu, dan aku tidaklah bodoh akan siksa-Mu. Tetapi ini adalah kesalahan yang menimpaku,

kecelakaanku menolongku melakukannya, dan aku tertipu oleh tutupan-Mu yang menutupi diri aku. Aku telah bermaksiat kepada-Mu dengan sekuat tenagaku dan menentang-Mu karena kebodohanku. Bagi-Mu segala hujjah atasku. Maka sekarang siapa yang akan menyelamatkanku dari siksa-Mu? Dan dengan tali siapa aku akan berpegangan jika Engkau memutuskan tali-Mu dariku? Wahai masa mudaku! Wahai masa mudaku!"

Perawi berkata: Ketika dia selesai dari ucapannya, aku membacakan ayat dari Kitabullah: **"Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras."** (Surat At-Tahrim: 6). Maka aku mendengar gerakan yang keras kemudian aku tidak mendengar suara lagi setelahnya. Lalu aku pergi.

Ketika keesokan harinya aku kembali ke jalan yang sama, tiba-tiba ada jenazah yang telah dibaringkan dan ada seorang nenek tua. Aku bertanya kepadanya tentang keadaan si mayat, padahal dia tidak mengenalku. Dia berkata: "Ini adalah seorang laki-laki, semoga Allah tidak membalasnya kecuali dengan balasan yang setimpal! Tadi malam dia melewati anakku sementara anakku sedang berdiri salat, lalu dia membacakan ayat dari Kitabullah. Ketika anakku mendengar ayat itu, hatinya hancur berkeping-keping dan dia jatuh dalam keadaan meninggal."

125 – Tobat Seorang Wanita dari Nyanyian dan Gambus serta Tobat Tuannya Melalui Tangannya

Aku menemukan dalam sebuah kitab dari Sari as-Saqathi bahwa ia berkata: Pada suatu hari dadaku terasa sesak, lalu aku berkata dalam hati: Aku akan pergi ke rumah sakit jiwa dan melihat orang-orang gila di sana serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.

Maka aku keluar menuju salah satu rumah sakit jiwa, dan tiba-tiba aku melihat seorang wanita yang tangannya dibelenggu ke lehernya, mengenakan pakaian bagus dan wewangian harum, sambil bersyair:

Aku berlindung padamu agar tanganku tidak dibelenggu Tanpa kejahatan yang telah terjadi sebelumnya Tanganku dibelenggu ke leherku Padahal tidak berkhianat dan tidak mencuri Dan di dalam dadaku ada hati Yang kurasa telah terbakar Demi engkau wahai puncak harapanku Sumpah yang benar dan jujur

Seandainya kau potong-potong ia Demi engkau, tentangmu ia tidak akan berkata

Aku bertanya kepada pengelola rumah sakit jiwa: Siapa wanita ini? Ia menjawab: Budak yang akalnya terganggu, maka ia dikurung agar sembuh.

Ketika mendengar perkataannya, wanita itu bersyair:

Wahai sekalian manusia, aku tidak gila tetapi Aku sedang mabuk dan hatiku sadar Mengapa kalian belenggu tanganku padahal aku tidak berbuat dosa Selain membuka aibku dalam kecintaan padanya dan mempermalukanku Aku terpesona dengan cinta kekasih Aku tidak menginginkan berpaling dari pintunya Maka kesembuhanku yang kalian sangka adalah merusakanku Dan merusakanku yang kalian sangka adalah kesembuhanku Tidak ada dosa bagiku yang mencintai Penguasa segala penguasa Dan meridhainya untuk diriku

Sari berkata: Aku mendengar perkataan yang membuatku menangis.

Ketika ia melihat air mataku, ia berkata: Wahai Sari, inilah air matamu dalam sifat saja, bagaimana jika kau mengenalnya dengan sebenar-benarnya pengenalan?

Aku berkata: Ini lebih mengherankan, dari mana kau mengenalku?

Ia berkata: Aku tidak bodoh sejak aku tahu bahwa ahli derajat saling mengenal satu sama lain.

Aku berkata: Wahai budak wanita, aku melihatmu menyebut-nyebut kecintaan, untuk siapa kau mencintai?

Ia berkata: Untuk Dzat yang mengenalkan dirinya kepada kami dengan nikmat-nikmatnya, membuat kami mencintainya dengan karunia-karunianya, dan memberi kami limpahan pemberian-Nya. Maka Dia dekat kepada hati, mengabulkan, bernama dengan nama-nama-Nya yang baik, dan memerintahkan kami agar berdoa kepada-Nya dengan nama-nama itu. Maka Dia Maha Bijaksana, Maha Mulia, Maha Dekat, Maha Mengabulkan.

Aku berkata kepadanya: Untuk apa kau dikurung?

Ia berkata: Kaumku mencela apa yang mereka dengar dariku.

Aku berkata kepada pengelola rumah sakit jiwa: Lepaskan dia. Ia pun melakukannya. Lalu aku berkata: Pergilah ke mana kau mau. Ia berkata: Sesungguhnya kekasih hatiku telah memiliki diriku untuk salah satu dari hamba-hambanya, jika pemilikku ridha maka baik, jika tidak maka aku akan bersabar dan tetap terkurung.

Aku berkata: Demi Allah, wanita ini lebih berakal dariku. Lalu datanglah pemiliknya bersama banyak orang. Ia berkata kepada pengelola rumah sakit jiwa: Di mana Bid'ah? Ia menjawab: Sari masuk menemuinya lalu melepaskannya.

Ketika ia melihatku, ia mengagungkanku. Aku berkata: Demi Allah, ia lebih layak diagungkan dariku. Apa yang kau ingkari darinya? Ia berkata: Banyaknya pikirannya, cepatnya air matanya dan desahnya serta kerinduannya. Ia menangis dan berharap, tidak makan bersama yang makan dan tidak minum bersama yang minum. Ia adalah barang daganganku, aku membelinya dengan semua hartaku – dua puluh ribu dirham – dan aku berharap mendapat untung darinya sebesar harganya.

Aku bertanya: Apa pekerjaannya? Ia menjawab: Penyanyi penghibur. Aku bertanya: Sejak kapan ia menderita penyakit ini? Ia menjawab: Sejak setahun. Aku bertanya: Apa awalnya? Ia berkata: Gambus ada di pangkuannya dan ia menyanyi serta berkata:

Demi engkau, aku tidak akan melanggar janji selamanya Dan tidak mengeruhkan kesetiaan setelah kejernihan Aku penuh dadaku dan hatiku dengan kerinduan Bagaimana aku bisa tenang atau melupakan dan damai Wahai Dzat yang tidak ada tuan selain-Nya Kau melihat kau telah menjadikanku budak di antara manusia

Ia berkata: Lalu ia memecahkan gambus dan berdiri serta menangis. Aku curigai ia mencintai seseorang, lalu aku selidiki hal itu tetapi tidak menemukan jejaknya. Aku berkata kepadanya: Begitukah? Ia berkata:

Nasihat menyapaku dari jiwaku Dan nasihatku ada di lisanku Mendekatkanku padanya setelah jauh Dan Allah mengkhususkanku serta memilihku Aku menjawab ketika dipanggil dengan suka rela Memenuhi panggilan yang

memanggilku Dan aku takut akan yang telah kuperbuat dahulu Maka cinta datang dengan keamanan

Aku berkata kepadanya: Aku akan bayar harganya dan aku tambah untukmu. Ia berteriak: Alangkah miskinnya aku! Dari mana engkau punya uang untuk harga wanita ini? Aku berkata: Jangan terburu-buru padaku, ia akan berada di rumah sakit jiwa sampai aku datang membawa harganya. Lalu aku pergi dengan mataku berlinang air mata dan hatiku khusyuk. Aku bermalam tanpa tidur sedikitpun. Demi Allah, aku tidak punya sedirham pun dari harganya.

Aku tetap sepanjang malamku bermohon kepada Allah Ta'ala dan berkata: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya Engkau mengetahui rahasiaku dan keterangkanku, aku telah bertawakal pada karunia-Mu dan bergantung pada-Mu, maka janganlah Engkau mempermalukan aku. Ketika aku berada di waktu sahur, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Aku berkata: Siapa di pintu? Ia berkata: Kekasih dari para kekasih datang dalam suatu urusan dari urusan-urusan dari Raja Yang Maha Pemberi. Aku buka pintu, ternyata seorang laki-laki bersama pelayan dan lilin. Ia berkata: Wahai guru! Apakah kau izinkan aku masuk? Aku berkata: Masuklah, siapa kau?

Ia berkata: Aku Ahmad bin al-Mutsanna, Pemilik rumah telah memberiku banyak. Malam ini aku sedang tidur, lalu ada yang berseru kepadaku dalam mimpi: *Bawa lima kantong uang kepada Sari, ia akan memberikannya kepada tuan Bid'ah untuk membebaskannya dari belenggu dan dari perbudakan sekarang, karena kami memiliki perhatian kepadanya.* Maka aku datang dengan segera membawa uang ini, lakukan dengannya apa yang kau kehendaki.

Sari berkata: Aku bersujud kepada Allah dan menunggu pagi.

Ketika cahaya siang tinggi, aku pegang tangan Ahmad dan pergi bersamanya ke rumah sakit jiwa. Ternyata petugas yang bertanggung jawab sedang menoleh ke kanan dan kiri. Ketika ia melihatku ia berkata: Selamat datang! Masuklah karena ia memiliki perhatian di sisi Allah. Tadi malam ada yang berseru kepadaku dan berkata:

Sesungguhnya ia dalam ingatan kami Tidak lepas dari pemberian Ia mendekat lalu meninggi Dan tinggi dalam setiap keadaan

Aku hafal perkataan ini dan mengulangnya sampai kalian datang. Aku masuk menemuinya dan ia sedang berkata:

Aku telah bersabar hingga Habis dalam cintamu kesabaranku Sempit dadaku dari belenggu dan ikatanku Dan penghinaanku dalam cintamu Tidak tersembunyi darimu urusanku Wahai harapan hatiku dan simpananku Engkaulah yang membebaskan perbudakanku Dan melepaskan belengguku hari ini

Ia berkata: Dan tuannya datang menangis dan khusyuk. Aku berkata kepadanya: Kami telah datang kepadamu dengan warisanmu dan untung lima ribu. Ia berkata: Tidak, demi Allah! Aku berkata: Dengan untung sepuluh ribu. Ia berkata: Tidak. Aku berkata: Dengan untung sebesar harganya. Ia berkata: Seandainya kau beri aku dunia, aku tidak akan terima! Dan ia merdeka karena wajah Allah Ta'ala.

Aku berkata kepadanya: Apa ceritanya? Ia berkata: Wahai guru! Tadi malam aku ditegur. Aku persaksikan kepadamu bahwa aku keluar dari semua hartaku dan lari kepada Allah Ta'ala. Ya Allah, jadilah penjamin bagiku dengan kelapangan dan pemberi rezeki yang baik.

Aku menoleh kepada Ibnu al-Mutsanna dan melihatnya menangis. Aku berkata kepadanya: Apa tangismu? Ia berkata: Penguasa tidak ridha padaku untuk apa yang Ia tugaskan kepadaku. Aku persaksikan kepadamu bahwa aku telah bersedekah dengan semua hartaku karena wajah Allah Ta'ala.

Aku berkata: Alangkah besarnya berkah Bid'ah atas semuanya. Lalu Bid'ah berdiri, melepas apa yang ada padanya, dan mengenakan baju dari bulu, kemudian keluar sambil berkata:

Aku lari dari-Nya kepada-Nya Aku menangis dari-Nya atas-Nya Demi-Nya, Dialah tuan Aku tidak akan berhenti berada di hadapan-Nya Hingga aku meraih dan mendapat Apa yang kuharapkan di sisi-Nya

Sari berkata: Aku tinggal setelah itu beberapa waktu hingga tuannya meninggal. Ketika aku sedang thawaf di Ka'bah, tiba-tiba aku mendengar suara sedih dari hati yang terluka dan ia berkata:

Kau telah terkenal dengan cintamu Bagaimana caraku mendekatimu Bagaimana denganku wahai jiwaku jika Allah menghukummu karena dosamu Tidak ada yang merasakan wahai Jiwa kesedihan seperti kesedihanmu Maka mintalah kepada Tuhanmu agar datang Keridhaanmu dari Tuhanmu

Ia berkata: Aku ikuti suara itu dan ternyata seorang wanita seperti bayangan. Ketika ia melihatku ia berkata: Salam sejahtera untukmu wahai Sari. Aku berkata: Dan untukmu salam, siapa kau? Ia berkata: Tidak ada tuhan selain Allah! Terjadi ketidakkenalan setelah pengenalan. Aku Bid'ah.

Aku berkata: Apa yang diberikan Yang Haq kepadamu setelah kau berpisah dari makhluk? Ia berkata: Ia memberiku semua harapan. Dan ia bersyair:

Wahai yang melihat kesunyianku lalu menemani aku Dengan kedekatan dari kedekatan-Nya lalu menyegarkanku Aku lari dari tempat tinggalku ke tempat tinggalku Ya, dan dari tanah airku ke tanah airku Wahai tempat tinggalku, semoga tidak kosong dari tempat tinggalku Sepanjang masaku dan wahai sandaran di masa Membuatku kesepian apa yang kufikirkan darinya Kembali dengan kebajikannya lalu menemani aku Dan aku kembali juga dan ia kembali berpaling penuh kasih Begitulah ia membiasakan aku sejak dahulu

Lalu ia berkata: Aku tidak butuh untuk tetap hidup, maka ambil aku kepada-Mu.

Ia berkata: Aku gerakkan ia dan ternyata ia sudah meninggal – semoga rahmat Allah atasnya.

Kisah Sekelompok Orang yang Masuk Islam

126 – Tobat Abu Ismail an-Nasrani dan Keislamannya

Shudah binti Ahmad bin al-Faraj al-Abari memberitakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Ahmad as-Sarraj memberitahu kami, Ja'far al-Khuldi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Masruq menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Husain menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Faraj al-Abid berkata:

Ada seorang laki-laki Nasrani di Maushil yang berkunyah Abu Ismail. Ia berkata: Pada suatu malam ia lewat di dekat seorang laki-laki yang sedang shalat tahajjud di atas atapnya dan ia membaca: **"Dan kepada-Nya berserah diri siapa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan."** (Surah Ali Imran: 83). Ia berkata: Maka Abu Ismail berteriak satu teriakan hingga pingsan dan ia tetap dalam keadaan itu sampai pagi.

Ketika pagi, ia masuk Islam, lalu ia mendatangi Fath al-Maushili dan meminta izin untuk menemaninya. Maka ia menemaninya dan melayaninya.

Ia berkata: Abu Ismail menangis hingga salah satu matanya hilang dan yang satunya lagi hampir buta. Suatu hari aku berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku sebagian tentang Fath. Ia menangis lalu berkata: Aku ceritakan kepadamu tentangnya. Demi Allah, ia seperti ruh-ruh spiritual, hatinya tergantung pada apa yang ada di sana, tidak ada kenyamanan baginya di dunia.

Aku berkata: Ceritakan itu kepadaku.

Ia berkata: Aku menyaksikan Hari Raya bersamanya pada suatu hari. Ia pulang setelah orang-orang berpencar dan aku pulang bersamanya. Ia melihat asap mengepul dari berbagai penjuru kota, lalu ia menangis kemudian berkata: *Orang-orang telah mendekatkan kurban mereka, andai aku tahu apa yang telah kuperbuat dalam kurbanku di sisi-Mu wahai Yang Tercinta.* Lalu ia jatuh pingsan.

Aku datang dengan air lalu aku usap wajahnya. Ia tidak sadar sampai ia masuk ke salah satu gang kota. Ia angkat kepalanya ke langit lalu berkata: *Kau telah mengetahui panjangnya dukaku, kesedihanku dan bolak-balikkku di gang-gang dunia, sampai kapan Engkau menahanku wahai Yang Tercinta.* Lalu ia jatuh pingsan.

Aku datang dengan air lalu aku usap pada wajahnya. Ia sadar, tetapi ia tidak hidup setelah itu kecuali beberapa hari hingga ia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

127 – Pertobatan Seorang Pemuda Nasrani dan Keislamannya

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hafizh Abu Thahir As-Silafi, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Ath-Thuyuri, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdullah Ash-Shufi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Dawud, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Hamid Al-Aswad, sahabat Ibrahim Al-Khawwash, ia berkata:

Ibrahim jika ingin bepergian tidak akan menceritakannya kepada siapa pun dan tidak menyebutkannya, ia hanya mengambil tempat air minumnya dan berjalan. Saat kami berada bersamanya di masjidnya, tiba-tiba ia mengambil tempat air minumnya dan berjalan. Aku pun mengikutinya tetapi ia tidak berbicara kepadaku hingga kami tiba di Kufah, lalu ia tinggal di sana sehari semalam.

Kemudian ia keluar menuju Al-Qadisiyyah. Ketika sampai di sana, ia berkata kepadaku: "Wahai Hamid, mau ke mana?" Aku menjawab: "Wahai tuanku! Aku keluar karena engkau keluar." Ia berkata: "Aku ingin pergi ke Makkah insya Allah!" Aku berkata: "Dan aku pun insya Allah ingin pergi ke Makkah." Maka kami berjalan sehari semalam.

Setelah beberapa hari, tiba-tiba ada seorang pemuda yang bergabung dengan kami di tengah perjalanan. Ia berjalan sehari semalam tanpa bersujud kepada Allah Azza wa Jalla satu kali pun. Aku mengenal Ibrahim dan berkata: "Pemuda ini tidak salat." Maka Ibrahim duduk dan berkata kepadanya: "Wahai anak muda! Mengapa engkau tidak salat, padahal salat lebih wajib atasmu daripada haji?" Ia menjawab: "Wahai Syaikh! Tidak ada salat yang wajib atasku." Ibrahim berkata: "Bukankah engkau seorang muslim?" Ia menjawab: "Tidak." Ibrahim berkata: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Nasrani. Tetapi isyaratku dalam agama Nasrani adalah menuju tawakal, dan jiwaku mengklaim telah menguasai keadaan tawakal. Aku tidak membenarkan klaimnya hingga aku membawanya keluar ke padang gurun ini yang tidak ada di dalamnya selain Yang Disembah, untuk menguji ketenangan jiwaku dan menguji hatiku."

Maka Ibrahim bangkit dan berjalan sambil berkata: "Biarkan dia bersamamu." Ia terus berjalan bersama kami hingga kami tiba di Bathn Marr. Ibrahim bangkit, melepas pakaian bekasnya dan membersihkannya dengan air, kemudian duduk dan berkata kepadanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Abdul Masih." Maka Ibrahim berkata: "Wahai Abdul Masih! Ini adalah serambi Makkah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan orang-orang sepertimu untuk memasukinya." Lalu ia membaca: **"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."** (Surah At-Taubah: 28) "Dan apa yang engkau ingin temukan dari dirimu telah jelas bagimu, maka berhati-hatilah untuk memasuki Makkah! Jika kami melihatmu di Makkah, kami akan mengingkarimu."

Hamid berkata: Maka kami meninggalkannya dan memasuki Makkah, kemudian kami keluar menuju Mauqif. Saat kami sedang duduk di Arafah, tiba-tiba ia datang mengenakan dua kain dan dalam keadaan ihram, ia melihat-lihat wajah-wajah hingga berhenti di hadapan kami. Ia membungkuk kepada Ibrahim dan mencium kepalanya. Ibrahim berkata kepadanya: "Ada apa denganmu, wahai Abdul Masih?" Ia menjawab: "Jauh sekali! Hari ini aku adalah hamba dari Isa sang hamba." Maka Ibrahim berkata kepadanya: "Ceritakan kisahmu kepadaku."

Ia berkata: "Aku duduk di tempatku hingga rombongan haji datang. Aku bangkit dan menyamar dengan pakaian orang muslim seolah-olah aku sedang ihram. Begitu matakku jatuh pada Kakbah, lenyaplah setiap agama selain Islam di hadapanku, maka aku masuk Islam, mandi, dan berihram. Dan inilah aku mencarimu hari ini." Maka Ibrahim menoleh kepada kami dan berkata: "Wahai Hamid! Lihatlah keberkahan kejujuran dalam agama Nasrani, bagaimana Allah membimbingnya kepada Islam!" Ia menemani kami hingga meninggal di antara para fakir, semoga Allah merahmatinya.

128 – Pertobatan Penyembah Berhala dan Keislamannya

Diceritakan dari Abdul Wahid bin Zaid, ia berkata: Aku berada di sebuah kapal, lalu angin membawa kami ke sebuah pulau, dan di sana ada seorang lelaki yang menyembah berhala. Kami berkata kepadanya: "Wahai lelaki! Siapa yang engkau sembah?" Ia menunjuk ke berhala itu. Kami berkata: "Sesungguhnya

bersama kami di kapal ada yang bisa membuat seperti ini, dan ini bukanlah tuhan yang disembah." Ia berkata: "Lalu kalian menyembah siapa?" Kami menjawab: "Allah." Ia berkata: "Siapa Allah itu?" Kami menjawab: "Yang di langit adalah ArasyNya, di bumi adalah kekuasaanNya, dan pada orang-orang hidup dan mati adalah keputusanNya."

Ia berkata: "Bagaimana kalian mengetahui tentangNya?" Kami menjawab: "Raja itu mengutus kepada kami seorang utusan yang mulia, lalu ia mengabarkan hal itu." Ia berkata: "Lalu apa yang terjadi dengan utusan itu?" Kami menjawab: "Ia menyampaikan risalahnya, kemudian Allah memanggilnya." Ia berkata: "Lalu apa yang ia tinggalkan untuk kalian sebagai tanda?" Kami menjawab: "Ya, ia meninggalkan untuk kami Kitab Raja." Ia berkata: "Tunjukkan kepadaku Kitab Raja, karena sepatutnya kitab-kitab raja itu bagus." Maka kami membawa Al-Quran kepadanya. Ia berkata: "Aku tidak mengenal ini." Maka kami membacakan kepadanya sebuah surah dari Al-Quran. Kami tidak berhenti membaca dan ia menangis hingga kami menyelesaikan surah itu. Ia berkata: "Pemilik kalam ini seharusnya tidak durhaka." Kemudian ia masuk Islam.

Kami membawanya bersama kami dan mengajarkan kepadanya syariat-syariat Islam dan surah-surah dari Al-Quran. Ketika malam tiba dan kami salat Isya lalu mengambil tempat tidur kami, ia berkata kepada kami: "Wahai kaum! Tuhan yang kalian tunjukkan kepadaku ini, ketika malam tiba, apakah Ia tidur?" Kami menjawab: "Tidak, wahai hamba Allah, Ia Maha Agung, Maha Berdiri, tidak tidur." Ia berkata: "Seburuk-buruk hamba adalah kalian, kalian tidur sedangkan Tuhan kalian tidak tidur?" Maka kami kagum dengan ucapannya.

Ketika kami tiba di Abadan, aku berkata kepada teman-temanku: "Orang ini baru saja memeluk Islam." Maka kami mengumpulkan dirham untuknya dan memberikannya kepadanya. Ia berkata: "Apa ini?" Kami menjawab: "Untuk engkau belanjakan." Ia berkata: "Laa ilaha illallah! Kalian menunjukkan kepadaku jalan yang kalian tempuh? Aku dulu di pulau-pulau laut menyembah berhala selain Dia dan Dia tidak menyia-nyiakanku, apakah Ia akan menyia-nyiakanku sekarang ketika aku mengenalNya!"

Setelah beberapa hari, dikatakan kepadaku bahwa ia akan meninggal. Aku mendatangnya dan berkata kepadanya: "Apakah ada kebutuhan?" Ia berkata: "Yang membawa kalian ke pulauku telah memenuhi kebutuhanku."

Abdul Wahid berkata: Matakut tertidur, maka aku tidur di sisinya. Aku melihat kuburan-kuburan Abadan menjadi taman, dan di dalamnya ada sebuah kubah, dan di dalam kubah itu ada sebuah ranjang, di atasnya ada seorang budak perempuan yang tidak pernah terlihat yang lebih cantik darinya. Ia berkata: "Aku meminta kepadamu demi Allah, segeralah membawanya kepadaku, karena kerinduanku kepadanya sangat kuat." Aku terbangun dan ternyata ia telah meninggalkan dunia. Maka aku bangkit kepadanya, memandikannya, mengafaninya, dan menguburkannya.

Ketika malam tiba, aku tidur dan melihatnya di dalam kubah bersama budak perempuan itu, dan ia membaca: **"Dan para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): Salamun alaikum bima shabartum. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Surah Ar-Ra'd: 23-24)

129 – Pertobatan Seorang Majusi, Keislamannya dan Keluarganya

Aku membaca dalam Al-Multaqath bahwa salah seorang keturunan Ali pernah tinggal di "Balkh" dan ia memiliki istri keturunan Ali juga, ia memiliki anak-anak perempuan. Mereka ditimpa kemiskinan dan lelaki itu meninggal. Maka wanita itu keluar bersama anak-anak perempuannya menuju Samarkand karena takut akan cemoohan musuh. Kebetulan keluarnya mereka saat cuaca sangat dingin. Ketika mereka memasuki kota, ia memasukkan mereka ke sebuah masjid dan pergi mencari nafkah untuk mereka.

Ia melewati dua kelompok: kelompok pertama di dekat seorang muslim yang merupakan syaikh kota, dan kelompok kedua di dekat seorang Majusi yang merupakan penanggung jawab kota. Ia memulai dengan muslim itu, menceritakan keadaannya kepadanya dan berkata: "Aku ingin makanan untuk malam ini." Ia berkata: "Hadirkan kepadaku bukti bahwa engkau keturunan Ali." Ia berkata: "Tidak ada di kota ini yang mengenalku." Maka ia berpaling darinya.

Ia pergi kepada Majusi itu dan mengabarkan kepadanya berita tersebut, serta menceritakan apa yang terjadi dengannya dengan muslim itu. Maka ia mengutus keluarganya ke masjid, lalu mereka membawa anak-anaknya ke rumahnya dan memakaikan mereka pakaian mewah.

Ketika tengah malam, muslim itu melihat dalam tidurnya seolah-olah Hari Kiamat telah terjadi dan panji-panji di atas kepala Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan ada sebuah istana dari zamrud hijau. Ia berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah! Untuk siapa istana ini?" Ia menjawab: *"Untuk seorang lelaki muslim yang bertauhid."* Ia berkata: "Wahai Rasulullah! Aku adalah muslim yang bertauhid." Ia menjawab: *"Hadirkan kepadaku bukti bahwa engkau muslim yang bertauhid."* Maka lelaki itu tetap bingung.

Ia berkata kepadanya: *"Ketika wanita keturunan Ali mendatangimu, engkau berkata kepadanya: Hadirkan kepadaku bukti. Maka begitu juga engkau, hadirkan kepadaku bukti."* Ia terbangun sambil menangis dan menampar diri, lalu keluar berkeliling kota mencari wanita itu hingga ia tahu di mana ia berada. Ia mengutus kepada Majusi itu, maka ia datang. Ia berkata kepadanya: "Di mana wanita keturunan Ali itu?" Ia menjawab: "Di tempatku." Ia berkata: "Aku ingin dia." Ia berkata: "Tidak ada jalan untuk hal itu." Ia berkata: "Ambillah dariku seribu dinar dan serahkan mereka kepadaku." Ia berkata: "Aku tidak akan melakukannya! Mereka telah menjadi tamuku dan aku mendapat keberkahan dari mereka." Ia berkata: "Harus ada mereka." Ia berkata: "Yang engkau minta itu, aku lebih berhak atasnya, dan istana yang engkau lihat itu untukku. Apakah engkau hendak menunjukkan kepadaku dengan keislamanmu? Demi Allah, aku dan keluargaku tidak tidur hingga kami masuk Islam di tangan wanita keturunan Ali itu. Dan aku melihat mimpi seperti mimpi yang engkau lihat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *'Apakah wanita keturunan Ali dan anak-anaknya bersamamu?'* Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: *'Istana itu untukmu dan untuk keluargamu, dan engkau serta keluargamu adalah penghuni surga. Allah menciptakanmu sebagai mukmin sejak azali.'*"

130 – Pertobatan Seorang Yahudi yang Berbuat Baik dan Keislamannya

Diriwayatkan dari menantu Abu Imran Al-Lu'lu'i yang merupakan lelaki saleh yang melayani para fakir dan rumahnya adalah rumah jamuan tamu, bahwa suatu hari ada orang-orang yang singgah kepadanya. Ia pergi kepada hakim meminta sesuatu untuk mereka tetapi hakim tidak memberikannya. Maka ia pergi kepada seorang Yahudi, lalu Yahudi itu mengirimkan ke rumahnya apa yang mereka butuhkan.

Ketika hakim tidur, ia bermimpi seolah-olah ia berada di pintu sebuah istana dari mutiara merah. Ia bermaksud memasukinya tetapi dicegah darinya dan dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya ini adalah untukmu, tetapi telah diberikan kepada si Fulan, si Yahudi itu."

Ketika pagi tiba, hakim pergi kepada menantu Abu Imran dan menanyakannya tentang kejadian itu, maka ia mengabarkan kepadanya. Hakim memanggil Yahudi itu dan berkata: "Engkau memiliki istana di surga, maukah engkau menjualnya dengan sepuluh ribu dirham?" Ia berkata: "Tidak." Ia menambahkannya tetapi ia menolak. Ia bertanya kepadanya tentang kejadian itu, maka ia menceritakan mimpi itu kepadanya.

Yahudi itu berkata kepada menantu Abu Imran: "Paparkan Islam kepadaku." Maka ia masuk Islam.

131 – Pertobatan Orang Majusi yang Mulia dan Keislamannya Bersama Anak-anaknya dan Kerabatnya

Diriwayatkan dari Abu Hafsh An-Naisaburi bahwa ia berkata kepada teman-temannya pada suatu hari di musim semi: "Marilah kita keluar untuk bersantai." Maka mereka pun keluar dan melewati sebuah perkampungan. Tiba-tiba mereka melihat sebatang pohon pir yang telah berbuah di sebuah rumah. Ia pun berhenti untuk melihatnya. Kemudian keluarlah dari rumah itu seorang laki-laki Majusi yang sudah tua. Laki-laki itu berkata kepadanya: "Wahai pemimpin orang-orang baik! Maukah engkau menjadi tamu bagi pemimpin orang-orang jahat?"

Maka masuklah Abu Hafsh bersama teman-temannya, dan di antara mereka ada yang hafal Al-Quran. Kemudian orang Majusi itu mengeluarkan kantong berisi dirham dan berkata: "Aku tahu bahwa kalian menghindari makanan yang telah terjamah tangan kami, maka suruhlah seseorang untuk membelikan sesuatu untuk kalian dari pasar." Maka mereka pun melakukannya.

Ketika Abu Hafsh hendak keluar, orang Majusi itu berkata kepadanya: "Engkau tidak bisa keluar kecuali aku ikut bersamamu!" Maka ia pun masuk Islam, begitu pula anak-anaknya dan kerabatnya yang berjumlah belasan orang.

132 – Pertobatan Orang Majusi Baghdad dan Keislamannya Bersama Anak Laki-lakinya, Anak Perempuannya, dan Banyak dari Teman-temannya

Aku menemukan dalam kitab Al-Jauhari, ia berkata: Ibnu Abi Ad-Dunya menceritakan bahwa seorang laki-laki tertidur, lalu ia bermimpi melihat Rasul shallallahu alaihi wasallam yang berkata kepadanya: "Pergilah kepada orang Majusi yang ada di Baghdad dan katakan kepadanya: Doanya telah dikabulkan." Ketika aku bangun, aku berkata: "Bagaimana mungkin aku pergi kepada orang Majusi?!" Kemudian pada malam kedua aku tidur dan melihat hal yang sama, lalu aku melihat hal yang sama pula pada malam ketiga.

Ketika pagi tiba, aku berangkat ke Baghdad dan mendatangi orang Majusi itu. Aku mendapatinya dalam kenikmatan yang melimpah dan kehidupan dunia yang luas. Ia berkata: Maka aku masuk menemuinya, memberi salam, dan duduk. Ia bertanya: "Apakah engkau punya keperluan?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Bicaralah." Aku berkata: "Secara tertutup." Maka orang-orang pun pergi dan tinggal hanya teman-teman dekatnya. Aku berkata: "Mereka juga." Maka ia menyuruh mereka pergi dan berkata: "Katakanlah." Aku berkata: "Aku adalah utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untukmu dan beliau berkata kepadamu: Doamu telah dikabulkan." Ia bertanya: "Apakah engkau mengenalku?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Sesungguhnya aku mengingkari Islam dan mengingkari kerasulan Muhammad alaihissalam." Aku berkata: "Demikianlah kataku, dan beliau yang mengutusku kepadamu."

Ia berkata: "Beliau mengutusku kepadamu?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: **"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."**

Kemudian ia memanggil teman-temannya dan berkata: "Aku dahulu dalam kesesatan dan sekarang aku telah kembali kepada kebenaran. Siapa yang masuk Islam, maka apa yang ada di tangannya adalah miliknya, dan siapa yang tidak masuk Islam, maka hendaklah ia melepaskan apa yang menjadi miliknya yang ada padanya." Maka orang-orang pun masuk Islam kecuali sedikit.

Kemudian ia memanggil anak laki-lakinya dan berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku dahulu dalam kesesatan dan aku telah masuk Islam, maka apa yang akan engkau lakukan?" Ia menjawab: "Wahai ayahku! Aku masuk Islam." Maka ia pun masuk Islam.

Kemudian ia memanggil anak perempuannya dan berkata: "Wahai anakku! Aku telah masuk Islam dan kakakmu telah masuk Islam. Jika engkau masuk Islam, maka aku akan memisahkan kalian berdua." Ia berkata: "Wahai ayahku! Demi Allah, sesungguhnya aku selama ini tidak suka berkumpul dengannya." Maka ia pun masuk Islam.

Kemudian ia berkata kepadaku: "Tahukah engkau doa apa yang dikabulkan?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ketika aku menikahkan anak perempuanku dengan anak laki-lakiku dan membuat makanan untuknya serta mengundang semua orang, mereka semua memenuhi undangan karena harta dunia yang telah Allah karuniakan kepadaku.

Ketika orang-orang selesai makan, aku merasa lelah, maka aku berkata kepada pelayan: 'Bentangkan untukku tikar di lantai atas rumah agar aku bisa tidur sebentar.' Maka aku naik, dan ada tetangga kami dari kalangan orang-orang terhormat yang miskin. Aku mendengar seorang gadis kecil berkata kepada ibunya: 'Wahai ibuku! Orang Majusi ini telah menyakiti kami dengan bau makanannya.'

Ia berkata: Maka aku turun dan membawa untuk mereka banyak makanan, banyak dinar, dan pakaian untuk setiap orang yang ada di rumah itu. Salah

seorang dari mereka berkata: 'Semoga Allah menghimpunmu bersama kakekku!' Dan yang lainnya berkata: 'Amin!' Itulah doa yang dikabulkan."

133 – Pertobatan Seorang Tabib Nasrani yang Baik dan Keislamannya

Diriwayatkan bahwa salah seorang dari para masyaikh sufi keluar menemui teman-temannya yang berjumlah empat puluh orang. Mereka telah tinggal selama tiga hari tanpa mendapatkan makanan. Maka ia berkata kepada mereka: "Wahai kaum! Sesungguhnya Allah telah membolehkan hamba-hamba-Nya untuk berusaha, sebagaimana firman-Nya: **'Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya'** (Surah Al-Mulk: 15). Lihatlah siapa yang keluar dari sini agar membawakan sesuatu untuk kita." Ia berkata: Maka keluarlah seorang fakir dan berjalan di sisi-sisi Baghdad, namun ia tidak menemukan seorang pun yang bisa dimintai sesuatu. Rasa lapar dan lelah menimpanya, maka ia duduk di bangku seorang tabib Nasrani yang dikerumuni banyak orang yang meminta resep obat darinya.

Maka orang Nasrani itu bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu?" Ia merasa tidak pantas mengeluhkan keadaannya kepada seorang Nasrani, tetapi ia mengulurkan tangannya kepada tabib itu, dan tabib itu menyentuh tangannya. Kemudian orang Nasrani itu berkata: "Ini adalah penyakit yang aku tahu obatnya. Wahai pelayan! Pergilah ke pasar dan belikan untukku satu rithl roti, satu rithl daging panggang, dan satu rithl makanan manis." Maka fakir itu berkata: "Penyakit ini diderita oleh empat puluh orang." Ia berkata: "Wahai pelayan! Belikan untukku empat puluh kali lipat dari itu."

Maka pelayan itu datang dengan membawa semua itu, lalu orang Nasrani itu menyerahkannya kepada fakir itu dan berkata: "Ambillah ini untuk orang-orang yang engkau sebutkan."

Maka ia mengambil kuli untuk membantunya dan pergi bersamanya ke biara kecil itu.

Kemudian orang Nasrani itu berdiri untuk membuktikan kejujuran fakir itu. Ketika ia sampai di biara kecil, ia berdiri di luar, di belakang gerbang, hingga fakir itu masuk dan meletakkan makanan. Lalu berkumpul syaikh dan para

fakir, dan mereka menghidangkan makanan. Namun syaikh itu menahan diri dari makanan dan berkata: "Wahai fakir! Apa kisah makanan ini?" Maka ia pun menceritakan seluruh kisahnya.

Maka syaikh itu berkata: "Apakah kalian rela memakan makanan seorang Nasrani yang ia berikan kepada kalian tanpa membalasnya?" Mereka bertanya: "Apa balasannya?" Ia berkata: "Kalian berdoa kepada Allah untuknya agar selamat dari api neraka sebelum memakan makanannya." Maka mereka pun berdoa untuknya, dan ia mendengarnya.

Ketika orang Nasrani itu melihat mereka menahan diri dari makanan padahal mereka sangat membutuhkannya, dan mendengar apa yang dikatakan syaikh itu, ia mengetuk pintu. Pintu pun dibukakan untuknya, ia masuk dan memotong ikat pinggangnya (simbol kekristenan), lalu berkata: **"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."**

Selesai dengan pertolongan Allah Taala dan taufik-Nya.